



**Arahan Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove  
(Studi Kasus : Wisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten  
Situbondo)**

*Mangrove Ecotourism Area Landscape Development  
(Case Study: Blekok Village Tourism, Kendit District, Situbondo Regency)*

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Aji Dharma Bahari**

**NIM. 171910501016**

**PROGRAM STUDI S1 PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**



**Arahan Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove  
(Studi Kasus : Wisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten  
Situbondo)**

*Mangrove Ecotourism Area Landscape Development  
(Case Study: Blekok Village Tourism, Kendit District, Situbondo Regency)*

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata (S1) Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota dan mencapai gelar Sarjana Teknik

**Oleh**

**Aji Dharma Bahari**

**NIM. 171910501016**

**PROGRAM STUDI S1 PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2023**

### KATA PENGANTAR

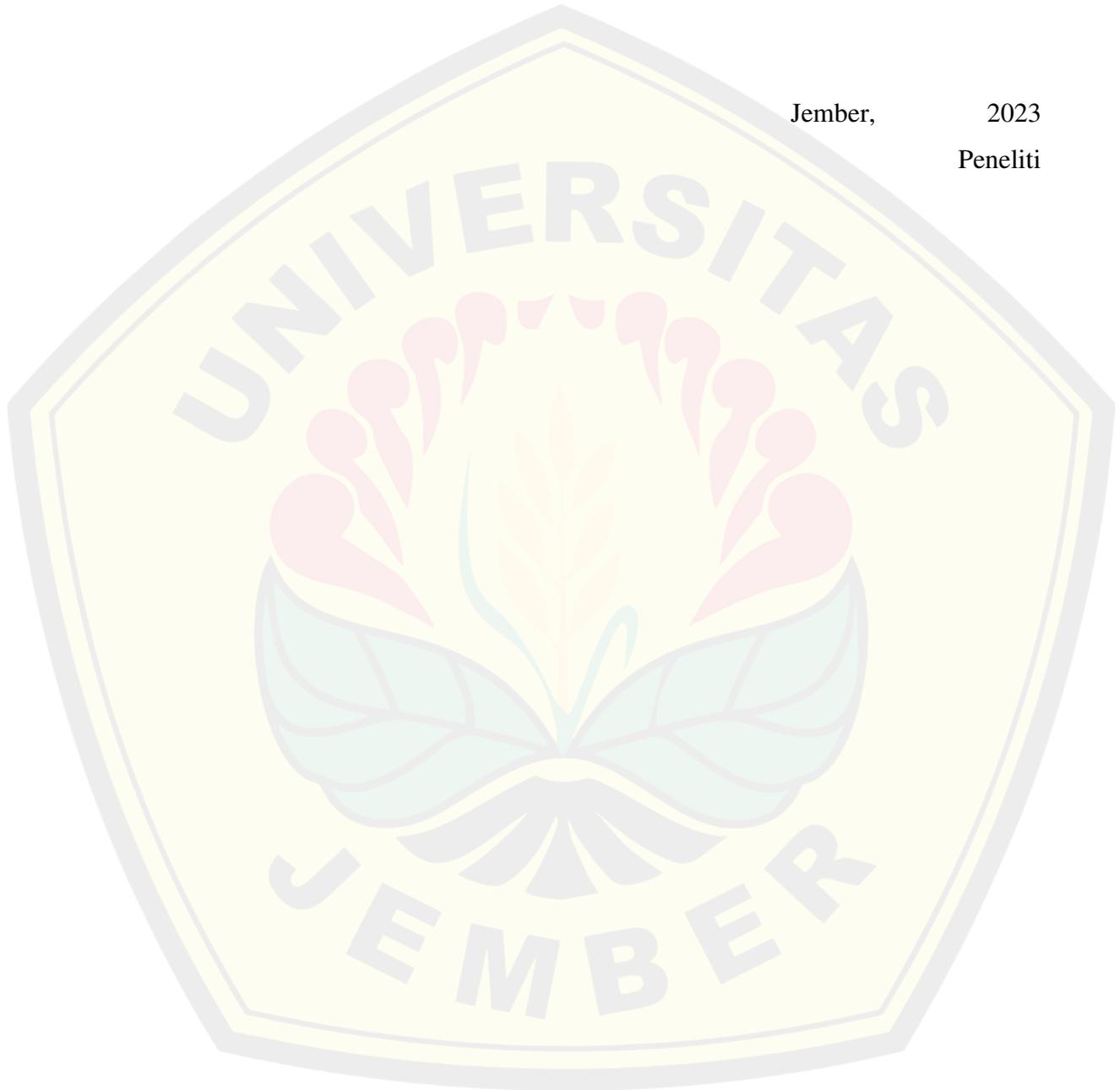
Puji syukur kepada Tuhan YME berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi tugas akhir dengan judul “Arahan Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove (Studi Kasus : Wisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo)”. Laporan proposal skripsi ini dimaksudkan untuk salah satu syarat untuk mengerjakan tugas akhir pada program Strata-1 di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jember.

Penulis menyadari dalam usulan penyusunan proposal skripsi tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak pihak yang terlibat. Oleh Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Triwahju Hardianto S.T., M.T selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Jember.
2. Ibu Ir. Nunung Nuring Hayati, ST., MT., Kepala Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Jember sekaligus Dosen Penguji Utama
3. Ibu Dr. Ir. Rr. Dewi Junita Koesoemawati, ST., MT., selaku Wakil Dekan II sekaligus Dosen Pembimbing Utama
4. Ibu Rindang Alfiah, ST., MT., selaku Dosen Pembimbing Anggota sekaligus Komisi Bimbingan yang telah mengusahakan untuk mengatur segala urusan tugas akhir bagi mahasiswa.
5. Ibu Dano Quinta Revana, ST., MT., selaku Dosen Penguji Anggota
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berguna.
7. Teman – teman satu angkatan yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat, canda dan tawa
8. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu – persatu yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Penulis mengharapkan saran dan kritik untuk kesempurnaan dan perbaikannya sehingga pada akhirnya usulan proposal skripsi ini dapat memberikan sumbangsih manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta dapat dikembangkan lagi lebih lanjut. Amiin.

Jember, 2023  
Peneliti



**MOTTO**

*“..Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”*

(Al Baqarah : 286)

“Pendidikan tanpa nilai, seberapa bergunanya itu, tampaknya hanya akan menciptakan seorang iblis yang lebih pintar.”

(C. S. Lewis)

“Tidak ada perbandingan antara matahari dan bulan, mereka bersinar saat waktunya tiba”

(Aji Dharma Bahari)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aji Dharma Bahari

NIM : 171910501016

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa laporan skripsi dengan judul “Arahan Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove (Studi Kasus : Wisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo)” adalah Seluruhnya karya saya, kecuali sitasi yang telah disebutkan dan belum diserahkan kepada instansi manapun. Saya bertanggung jawab atas validitas dan keakuratan isi penelitian engan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pertanyaan ini saya buat dengan benar adanya dan penuh kesadaran tanpa ada unsur pemaksaan dari pihak manapun. Saya bersedia dengan sanksi akademik apabila kemuan hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2023

Yang Menyatakan,



Aji Dharma Bahari

171910501016

**SKRIPSI**

**Arahan Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove (Studi Kasus : Wisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo)**

Oleh :

**Aji Dharma Bahari**

**171910501016**

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dr. RR. Dewi Junita Koesoemawati, S.T.,M.T.

Dosen Pembimbing Anggota : Ir. Rindang Alfiah, S.T.,M.T.

**PENGESAHAN**

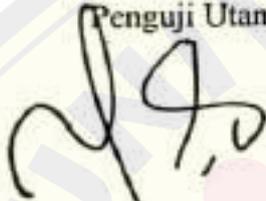
Skripsi ini berjudul "Arahan Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove (Studi Kasus : Wisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo)" telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Kamis, 26 Januari 2023

Tempat : Fakultas Teknik, Universitas Jember

Penguji,

Penguji Utama,



Ir. Nunung Nuring Hayati, S.T., M.T.  
NIP. 197602172001122002

Penguji Anggota,



Dano Quinta Revana, S.T., M.T.  
NIP 199001052022032010

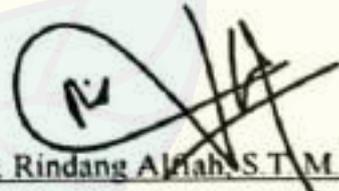
Pembimbing,

Pembimbing Utama



Dr. Rr. Dewi Junta Koesolmawati, S.T., MT.  
NIP. 197106101999032001

Pembimbing Anggota



Ir. Rindang Alifah, S.T., M.T.  
NIP 199112042020122003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Teknik



Dr. Triwahju Hardianto, S.T., M.T.  
NIP. 197008261997021001

**RINGKASAN**

**Arahan Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove (Studi Kasus : Wisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo) ; Aji Dharma Bahari; 171910501016, Halaman, Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota , Fakultas Teknik, Universitas Jember.**

Saat ini, pembangunan wisata hutan mangrove sedang dirintis oleh pemerintah daerah Kabupaten Situbondo, Salah satu objek wisatanya adalah ekowisata Kampung Blekok dimana kawasan tersebut telah ditetapkan kawasan konservasi melalui Peraturan Bupati Situbondo No. 13 Tahun 2017. Namun dalam perjalanannya tidak didapatkan arah tujuan yang jelas dikarenakan pembangunan yang setengah – setengah sehingga muncul permasalahan diawal yaitu penurunan kualitas ekosistem hutan mangrove (Budiarti, 2019) ditambah area ekowisata yang berdampingan dengan pabrik dan permukiman. Potensi yang dimiliki hutan mangrove Kampung Blekok seharusnya dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan berkelanjutan masyarakat tanpa kerusakan. Luas area penelitian ini yaitu 22 Ha yang berlokasi di Kampung Blekok, Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode Perencanaan dan Desain Lanskap Ekowisata oleh Gold (1980) yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai proses pengembangan yaitu persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, pengembangan, dan desain. Tahap analisis yang digunakan mencakup analisis kesesuaian lahan ekowisata, analisis karakteristik, persepsi, dan preferensi wisatawan, dan analisis ruang lanskap. Hasil metode yang dilakukan berupa rencana lanskap (*landscape plan*) yang menggambarkan aktifitas dan fasilitas yang dapat dikembangkan, jalur sirkulasi, tata hijau yang dikembangkan dan tata letak fasilitas yang mendukung kegiatan ekowisata. Didapatkan konsep arahan pengembangan kawasan ekowisata mangrove kampung blekok yaitu “Kawasan konservasi wisata alam yang terintegrasi dengan fasilitas dan informasi yang edukatif serta melibatkan peran aktif masyarakat lokal”. Arahan pengembangan lanskap didasarkan pada konsep wisata alam dengan meningkatkan potensi alam sebagai wisatanya yang berkelanjutan dan memiliki

prinsip : (1) berorientasi pada kepentingan konservasi kawasan, (2) nilai rekreatif, (3) nilai edukatif, (4) memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal, pengelola, wisatawan, dan pemerintah, dan (5) meningkatkan peran serta masyarakat lokal.



**DAFTAR ISI.**

Skripsi .....	i
Halaman Judul .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Motto .....	v
Lembar Pernyataan .....	vi
Skripsi .....	vii
Lembar Pengesahan .....	viii
Summary .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
2.1 Perencanaan Lanskap .....	6
2.2 Ekowisata .....	7
2.2.1 Definisi Ekowisata .....	7
2.2.2 Tujuan Ekowisata .....	8
2.2.3 Prinsip Ekowisata .....	9
2.2.4 Ekowisata Bahari .....	9
2.3 Kriteria Ekowisata .....	11
2.4 Potensi Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata .....	12

2.5 Perencanaan Lanskap Ekowisata .....	13
2.6 Kriteria Pengembangan Kawasan Ekowisata .....	15
2.7 Prinsip Pengembangan Kawasan Ekologis Berbais Ekowisata .....	17
2.8 Elemen Pembentuk Citra Kawasan .....	18
2.9 Daya Dukung untuk Kegiatan Ekowisata .....	20
2.10 Strategi dan Pelaksanaan Pengelolaan Mangrove .....	21
<b>BAB III METODOLOGI .....</b>	<b>24</b>
3.1 Lokasi .....	24
3.2 Alat dan Bahan .....	25
3.3 Metode Penelitian .....	26
3.4 Populasi dan Sampel .....	30
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	31
3.6 Kerangka Pikir Penelitian .....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
4.1 Aspek Biofisik .....	34
4.1.1 Lokasi dan Aksesibilitas .....	34
4.1.2 Topografi.....	40
4.1.3 Geologi dan Tanah .....	43
4.1.4 Hidrologi dan Iklim .....	43
4.1.5 Vegetasi dan Satwa .....	44
4.2 Aspek Ekowisata .....	49
4.2.1 Potensi Pariwisata .....	49
4.2.2 Objek dan Daya Tarik Ekowisata .....	51
4.2.3 Peralatan dan Sarana Prasarana Ekowisata .....	59
4.2.4 Aktivitas Ekowisata .....	63

4.2.5 Organisasi dan Kelembagaan .....	65
4.2.6 Kriteria Ekowisata .....	66
4.3 Aspek Sosial .....	67
4.3.1 Sejarah dan Tujuan Pendirian Kawasan Ekowisata .....	67
4.3.2 Kependudukan Kawasan Sekitar .....	69
4.3.3 Wisatawan .....	73
4.4 Tinjauan Kondisi Citra Kawasan Ekowisata .....	74
4.5 Analisis Kesesuaian Lahan Ekowisata .....	79
4.5.1 Kemiringan Lahan .....	79
4.5.2 Tanah .....	81
4.5.3 Vegetasi .....	83
4.5.4 Penutup Lahan .....	85
4.5.5 Tata Guna Lahan .....	87
4.5.6 Klasifikasi Kesesuaian Lahan Ekowisata .....	89
4.6 Analisis Karakteristik, Persepsi, dan Prefensi Wisatawan .....	92
4.7 Analisis Ruang Lanskap .....	95
4.7.1 Fungsi .....	95
4.7.2 Pengguna dan Aktivitas .....	98
4.7.3 Topografi dan Hidrologi .....	102
4.7.4 Klimatologi .....	104
4.7.5 Vegetasi dan Satwa .....	106
4.7.6 Kualitas Visual Ekowisata .....	109
4.7.7 Tata Massa dan Zoning .....	111
4.7.8 Aksesibilitas dan Sirkulasi .....	117
4.8 Sintesis Arahan Pengembangan Kawasan Ekowisata .....	119

4.9 Arahan Pengembangan Lanskap Ekowisata .....	134
4.9.1 Arahan Aksesibilitas dan Sirkulasi .....	134
4.9.2 Dasar Pengembangan Lanskap Ekowisata .....	136
4.9.3 Arahan Ruang Fungsional .....	140
4.9.4 Arahan Pengembangan Sarana Prasarana Ekowisata .....	152
4.9.5 Arahan Pengembangan Tata Hijau .....	154
4.10 Arahan Pengembangan Program dan Perjalanan Ekowisata .....	156
4.11 Alternatif Preseden Arahan Pengembangan Lanskap .....	159
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>165</b>
5.1 Kesimpulan .....	165
5.2 Saran .....	166
Daftar Pustaka .....	167
<b>Lampiran .....</b>	<b>169</b>
Lampiran I. Surat Perizinan Fakultas Teknik Universitas Jember .....	169
Lampiran II. Surat Perizinan Bangkesbangpol Kabupaten Situbondo .....	170
Lampiran III. Kuesioner Online .....	171
Lampiran IV. Kuesioner Offline .....	172
Lampiran V. Hasil Pengumpulan Kuesioner .....	174
Lampiran VI. Daftar Peta .....	
Lampiran VII. Dokumentasi Survei dan Observasi .....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengembangan kegiatan wisata dengan konsep ekowisata bahari .....	10
Tabel 2.2 Zonasi di kawasan ekowisata bahari .....	11
Tabel 2.3 Kriteria Ekowisata .....	11
Tabel 3.1 Jenis data dan metode pengumpulannya .....	25
Tabel 3.2 Penilaian Analisis Kesesuaian Lahan .....	27
Tabel 4.1 Ketinggian wilayah menurut desa di kecamatan kendit .....	40
Tabel 4.2 Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan menurut Bulan dan Stasiun Pemantau di Kecamatan Kendit, 2019 .....	44
Tabel. 4.3 Peralatan Penunjang Ekowisata Kampung Blekok .....	59
Tabel 4.4 Prasarana Ekowisata Kampung Blekok .....	61
Tabel 4.5 Kriteria ekowisata di kawasan mangrove kampung blekok .....	66
Tabel 4.6 Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Usia Tahun 2020 .....	69
Tabel 4.7 Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Pendidikan Tahun 2020 .....	70
Tabel 4.8 Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2020.	71
Tabel 4.9 Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Agama Tahun 2020 ..	72
Tabel 4.10 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ekowisata Kampung Blekok tahun 2020 .....	73
Tabel 4.11 Penilaian potensi kemiringan lahan .....	79
Tabel 4.12 Penilaian potensi tanah .....	81
Tabel 4.13 Penilaian potensi vegetasi .....	83
Tabel 4.14 Penilaian potensi penutupan lahan .....	85
Tabel 4.15 Penilaian potensi tata guna lahan .....	87
Tabel 4.16 Luas Klasifikasi Kesesuaian Lahan .....	90
Tabel 4.17 Analisis Aktivitas Pengunjung .....	99

Tabel 4.18 Analisis Aktivitas Pengelola Ekowisata .....	100
Tabel 4.19 Alternatif Bentuk Tata Massa Bangunan. ....	111
Tabel 4.20 Bentuk tatanan massa pada area ekowisata mangrove kampung blekok .....	114
Tabel 4.21 Ringkasan Arahan Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	119
Tabel 4.22 Luas Zonasi Dasar Pengembangan Lanskap Ekowisata .....	132
Tabel 4.23 Hasil alokasi pengembangan zonasi ekowisata mangrove kampung blekok .....	137
Tabel 4.24 Arahan ruang, aktivitas, dan fasilitas .....	153
Tabel 4.25 Arahan penyelenggaraan objek dan atraksi .....	156
Tabel 4.26 Arahan pengembangan perjalanan ekowisata berdasarkan lama wisata .....	157

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Proses Perencanaan Tapak untuk Rekreasi Pantai .....	7
Gambar 2.2 Pembagian Zona dalam kawasan Wisata Bahari .....	10
Gambar 2.3 Taman sebagai tirai visual lingkungan kawasan perumahan terhadap jalan raya .....	17
Gambar 2.4 Elemen-elemen pembentuk image kota .....	18
Gambar 3.1 Peta Lokai Penelitian .....	24
Gambar 3.2 Kerangka Pikir Penelitian .....	33
Gambar 4.1 Peta Wilayah Deliniasi Penelitian .....	36
Gambar 4.2 Peta Aksesibilitas Ekowisata .....	39
Gambar 4.3 Peta Topografi Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	41
Gambar 4.4 Peta Kemiringan Lahan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok ..	42
Gambar 4.5 Gambar Vegetasi Mangrove .....	46
Gambar 4.6 Peta Vegetasi Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	47
Gambar 4.7 Gambar Satwa Kampung Blekok .....	48
Gambar 4.8 Taman Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	51
Gambar 4.9 Learning Center Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	52
Gambar 4.10 Penangkaran Blekok Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	52
Gambar 4.11 Toko Souvernir Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	53
Gambar 4.13 Perahu Jelajah Sungai Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	54
Gambar 4.14 Terowongan Bambu dan Pondok Jeti Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	55
Gambar 4.15 Menara Pandang Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	55
Gambar 4.16 Coffe Shop Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	56
Gambar 4.17 Area Pantai Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	57

Gambar 4.18 Peta Objek dan Daya Tarik Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	58
Gambar 4.19 Paket Wisata Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	64
Gambar 4.20 Bagan Kelembagaan Pengelola Ekowisata .....	66
Gambar 4.21 Infografis tinjauan kondisi citra kawasan .....	74
Gambar 4.22 Path atau jalan ekowisata mangrove kampung blekok .....	75
Gambar 4.23 Edges atau tepian ekowisata mangrove kampung blekok .....	76
Gambar 4.24 Nodes atau simpul ekowisata mangrove kampung blekok .....	77
Gambar 4.25 Landmark pintu masuk ekowisata mangrove kampung blekok ....	78
Gambar 4.26 Peta Klasifikasi Kemiringan Lahan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	80
Gambar 4.27 Peta Klasifikasi Tanah Ekowisata Mangrove Kampung Blekok ..	82
Gambar 4.28 Peta Klasifikasi Vegetasi Ekowisata Mangrove Kampung Blekok	84
Gambar 4.29 Peta Klasifikasi Penutup Lahan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	86
Gambar 4.30 Peta Klasifikasi Tata Guna Lahan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	88
Gambar 4.31 Ilustrasi Overlay .....	89
Gambar 4.32 Peta Kesesuaian Lahan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok ..	91
Gambar 4.33 Diagram Persepsi wisatawan terhadap kondisi ekowisata saat ini.	93
Gambar 4.34 Diagram presentase tujuan wisatawan dan lokasi sering dikunjungi .....	93
Gambar 4.35 Analisis Fungsi .....	95
Gambar 4.36 Skema Analisis Fungsi Kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	96

Gambar 4.37 Skema analisis aktivitas pengunjung dikawasan ekowisata kampung blekok .....	97
Gambar 4.38 Skema analisis aktivitas pengelola dikawasan ekowisata kampung blekok .....	101
Gambar 4.39 Analisis Topografi dan Hidrologi .....	102
Gambar 4.40 Analisis Klimatologi Ekowisata Mangrove Kampung Blekok ...	105
Gambar 4.41 Analisis Vegetasi dan Satwa Ekowisata Mangrove .....	107
Gambar 4.42 (A) Akasia ( <i>Acacia mangium</i> ), (B) Angsana ( <i>Pterocarpus indicus</i> ), dan (C) Kihujan ( <i>Samanea saman</i> ) .....	108
Gambar 4.43 (A) Pohon Ketapang Kencana, (B) Pohon Kersen, (C) Pohon Kiara Payung, dan (D) Pohon Palembang .....	109
Gambar 4.44 Analisis kualitas visual ekowisata .....	110
Gambar 4.45 Area pengaturan tata massa bangunan .....	112
Gambar 4.46 Area ilustrasi pengaturan tata massa bangunan per bagian .....	113
Gambar 4.47 Analisis Zonasi Kawasan untuk kegiatan Ekowisata .....	116
Gambar 4.48 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi Ekowisata Mangrove .....	117
Gambar 4.49 Peta Zonasi Dasar Pengembangan Lanskap Ekowisata Mangrove Kampung Blekok .....	131
Gambar 4.50 Sorotan Pengembangan Zona Pemanfaatan Ekowisata .....	133
Gambar 4.51 Diagram konsep perkerasan sirkulasi ekowisata mangrove kampung blekok .....	134
Gambar 4.52 Ilustrasi alur sirkulasi ekowisata mangrove kampung blekok .....	135
Gambar 4.53 Diagram Pengembangan Hubungan Ruang Fungsional .....	141
Gambar 4.54 Arahan pengembangan ruang penerimaan .....	143

Gambar 4.55 Arahan pengembangan lanskap zona pemanfaatan (1) .....	147
Gambar 4.56 Arahan pengembangan lanskap zona pemanfaatan (2) .....	148
Gambar 4.57 Arahan pengembangan lanskap zona pemanfaatan (3) .....	149
Gambar 4.58 Diagram konsep pembagian ruang ekowisata .....	151
Gambar 4.59 Arahan pengembangan tata hijau ekowisata mangrove kampung blekok .....	155
Gambar 4.60 Preseden gapura pintu masuk area kawasan ekowisata mangrove .....	159
Gambar 4.61 Preseden area pagelaran dan pertunjukan kawasan ekowisata mangrove. ....	159
Gambar 4.62 Preseden bungalow di kawasan ekowisata mangrove .....	160
Gambar 4.63 Preseden ciri khas tiap bangunan di kawasan ekowisata mangrove .....	160
Gambar 4.64 Preseden peneduh pedestrian di kawasan ekowisata mangrove ...	160
Gambar 4.67 Preseden desain dermaga penyebrangan kawasan ekowisata mangrove. ....	161
Gambar 4.68 Preseden terowongan bambu kawasan ekowisata mangrove. ....	161
Gambar 4.69 Preseden Petunjuk jalan, papan informasi, bangku, penerangan, dan tempat sampah kawasan ekowisata mangrove .....	162
Gambar 4.70 Preseden pelebaran jalan jembatan kayu kawasan ekowisata mangrove. ....	162
Gambar 4.71 Preseden shelter kawasan ekowisata mangrove. ....	163
Gambar 4.72 Preseden area menara pandang kawasan ekowisata mangrove ....	163
Gambar 4.73 Preseden area camping ground kawasan ekowisata mangrove. ...	164

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata sekarang telah menjadi salah satu sektor yang dibutuhkan bagi lapisan masyarakat untuk keperluan hiburan, rekreasi, dan melepas kepenatan. Oleh karena itu penataan kawasan pariwisata harus dilakukan secara intensif dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Industri pariwisata berlomba-lomba menjadikan produk wisata sesuai dengan sasaran pembangunan pariwisata yang baik yaitu untuk mengenalkan keindahan alam, serta kebudayaan, adat dan istiadat.

Ekowisata merupakan preferensi pengembangan dan pengelolaan kawasan hutan yang diharapkan dapat memberi dampak positif bagi ekonomi, budaya, dan sosial secara berkelanjutan terhadap masyarakat lokal. (Priono, 2012) menjelaskan bahwasannya ekowisata merupakan salah satu sistem pengembangan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Ekowisata adalah perpaduan antara konservasi dan pariwisata yang mana pendapatan diperoleh dari pariwisata sebaiknya digunakan untuk kawasan yang perlu dilindungi sebagai perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati juga perbaikan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya.

Di Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati serta budaya yang melimpah merupakan modal dasar sehingga peluang pengembangan ekowisata menjadi sangat baik. Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah memberikan pengertian ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Kawasan pesisir utara Jawa Timur umumnya dimanfaatkan untuk pariwisata, navigasi, budidaya laut, fasilitas perikanan dan konservasi alam. Salah

satu wilayah di Kawasan Pesisir Utara Jawa Timur adalah Situbondo. Tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Situbondo adalah mewujudkan kawasan tersebut sebagai kawasan pengembangan industri, pertanian, dan wisata bahari yang selaras dengan kelestarian lingkungan dan berbasis mitigasi bencana. Wisata bahari di Situbondo memiliki potensi untuk dikembangkan dengan garis pantai sepanjang 150 km (RTRW Kabupaten Situbondo Tahun 2008 - 2028).

Salah satu objek wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Situbondo adalah Kampung Blekok. Nama wisata "Kampung Blekok" berasal dari bahasa Madura yang artinya Kampung Bangau, dimana bangau tersebut merupakan penghuni kawasan hutan mangrove. Selain menawarkan ekosistem mangrove dengan sebanyak 12.600 pohon sebagai daya tariknya, kawasan ini memiliki karakteristik geografis yang khas berupa wilayah muara dengan luas 6,3 ha. Tidak hanya itu, wisata Kampung Blekok terletak di Jalan Raya Pantura sehingga wisata ini memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga menarik minat wisatawan yang melewati jalur Pantura. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai kawasan ekowisata mangrove melalui Peraturan Bupati Situbondo No. 13 Tahun 2017 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati.

Sebagai sebuah kawasan wisata, tidak terlepas dari dampak – dampak akibat kegiatan pariwisata yang masif maupun faktor faktor eksternal dari kawasan wisata seperti kegiatan permukiman dan industri. Akibatnya dapat menimbulkan perubahan pada ekosistem seperti penurunan kualitas air, tanah, bahkan biota yang hidup di dalamnya. Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung pada kawasan ekowisata ini bila tidak disertai dengan perencanaan fisik lanskap yang baik serta pengelolaan yang tepat dapat mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari tumpukan sampah, sedimentasi, dan tak terawatnya bangunan yang sudah ada. Dari kondisi tersebut diperlukan upaya konservasi terhadap lingkungan dan pengembangan penataan untuk kegiatan ekowisata demi mewujudkan kawasan ekowisata yang kontinu.

Potensi yang dimiliki hutan mangrove Kampung Blekok seharusnya dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan masyarakat lokal tanpa kerusakan. Salah satu

alternatif untuk memaksimalkan potensi dengan tetap memperhatikan keberlanjutan ekosistem dan keaslian lanskap pesisir adalah dengan menjadikannya ekowisata yang optimal. Dengan memanfaatkan kawasan mangrove yang luas, maka dibutuhkan arahan pengembangan ekowisata mangrove sehingga arahan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu tindakan nyata, yaitu *mangrove action plan* untuk mewujudkan lanskap pesisir yang lebih baik dan menciptakan kawasan yang bernilai ekonomi lebih baik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan Ekowisata Kampung Blekok, dapat dijadikan suatu model konsep pengembangan pariwisata yang baik, yang dapat memberikan dampak positif timbal-balik bagi masyarakat dan lingkungan hidup.

Untuk membatasi lingkup penelitian, maka masalah penelitian ini difokuskan pada aspek aspek berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting lanskap kawasan ekowisata mangrove kampung blekok ?
2. Bagaimana implementasi lanskap kawasan ekowisata mangrove kampung blekok terhadap kesesuaian lahan ekowisata?
3. Bagaimana arahan pengembangan lanskap kawasan ekowisata mangrove kampung blekok ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Target hasil (tujuan umum) penelitian ini adalah berupa konsep dan informasi dasar pengetahuan yang berkaitan dengan model pengembangan lingkungan ekowisata kampung blekok. Sedangkan secara terinci target luaran (tujuan khusus) penelitian ini adalah untuk memperoleh konsep dan informasi dasar tentang :

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting lanskap kawasan ekowisata mangrove melalui eksplorasi potensi dan permasalahan lanskap berupa unsur-unsur fisik, pariwisata, dan sosial budaya.
2. Mengidentifikasi implementasi lanskap kawasan ekowisata mangrove kampung blekok terhadap kesesuaian lahan ekowisata.
3. Menyusun arahan pengembangan ekowisata mangrove kampung blekok sebagai lanskap pesisir yang lebih baik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi stakeholder dan masyarakat di sekitar situ. Ada pun manfaat penelitian ini adalah:

- 1 Menjadi informasi mengenai kondisi ekosistem mangrove dan pemanfaatannya dalam ekowisata sehingga mampu memberikan manfaat optimal bagi keberlanjutan ekologi, sosial dan ekonomi masyarakat serta kepuasan optimum kepada pengunjung.
- 2 Sebagai upaya menyediakan dan memanfaatkan ruang terbuka hijau yang dapat dijadikan sarana rekreasi untuk mendorong pemberdayaan masyarakat lokal.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Perencanaan Lanskap

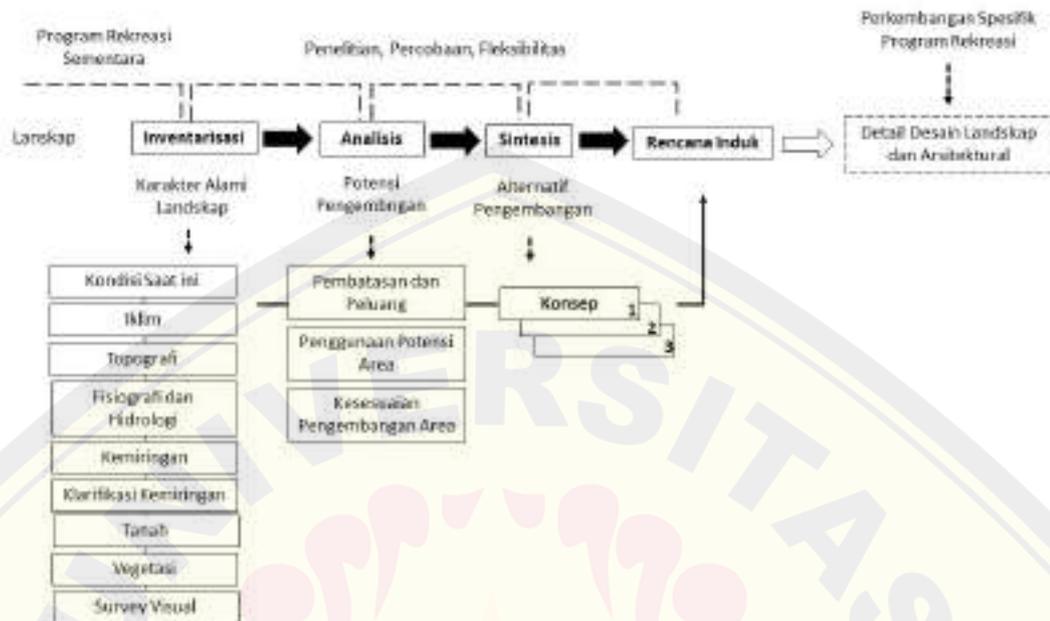
Desain lansekap adalah langkah sistematis seorang arsitek lansekap, menyesuaikan dengan keinginan manusia, menciptakan lingkungan yang baik untuk kehidupan manusia "*a better environment, a better way of life*". Perencanaan lansekap merupakan awal yang penting untuk mengelola penggunaan lahan dalam jangka panjang. Untuk perencanaan lansekap terdiri dari tahap inventarisasi, dilanjutkan dengan analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan budidaya saat ini, yang berpuncak pada rencana induk yang sesuai dengan sifat lansekap (Simonds, 1983, Kompasiana, 23 Juni 2015).

Lansekap merupakan salah satu bentuk produk utama kegiatan arsitektur lansekap. Perencanaan lansekap ini merupakan suatu bentuk perencanaan penggunaan lahan melalui kegiatan pemecahan masalah dan merupakan proses pengambilan keputusan jangka panjang yang bertujuan untuk mencapai model lansekap yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan, yang merespon berbagai kebutuhan dan keinginan manusia dalam upaya peningkatan kenyamanan dan kebahagiaan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa perencanaan lansekap adalah suatu proses pemikiran dari suatu gagasan, gagasan atau konsep menjadi suatu lansekap atau bentuk lansekap yang sebenarnya. (Hasan, 2018).

Perencanaan lansekap harus berkelanjutan antara alam dan manusia. Menurut (Iskandar, 2020), keberlanjutan pada dasarnya mengutamakan kelangsungan daya dukung alam bagi manusia, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan yang lebih adil. Pemeliharaan daya dukung alam meliputi pelestarian keanekaragaman alam dan budaya, yang merupakan indikasi keberhasilan adaptasi antara manusia dan alam.

Menurut Gold (1980), perencanaan rekreasi merupakan suatu cara yang sistematis untuk mengantisipasi, menyediakan, mencegah, atau mengawasi perubahan yang berhubungan dengan keinginan masyarakat dan kesempatan

waktu luang. Proses perencanaan yang diambil dari proses perancangan dapat digambarkan dengan gambar tahapan berikut.



Gambar 2.1 Proses Perencanaan Lnaskap untuk Rekreasi (Sumber : Gold, 1980)

## 2.2 Ekowisata

### 2.2.1 Definisi Ekowisata

Menurut Ceballos-Lascurain (1996) ekowisata adalah perjalanan ke tempat-tempat alami yang tidak terganggu di mana secara ekologis sadar untuk menikmati dan menghargai alam, sedangkan menurut Wallace dan Pierce (1996) Björk (2000) ekowisata adalah perjalanan ke tempat-tempat alami yang memungkinkan . sehingga pendidikan tidak terganggu. atau sekedar menikmati flora, fauna, geologi dan ekosistem sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan alam agar konservasi dan pembangunan berkelanjutan dapat terwujud.

Wearing dan Neil (2009) mengatakan bahwa ekowisata terdiri dari empat elemen dasar. Pertama-tama, ekowisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Kedua, ekowisata adalah wisata berbasis alam. Kegiatan seperti perjalanan bisnis, perjalanan ke luar negeri, wisata pantai tradisional, dan wisata olahraga tidak dapat disebut sebagai ekowisata. Ketiga, ekowisata mendukung

pelestarian alam (*conservation-driven*). Keempat, ekowisata memiliki fungsi edukasi. Menurut Honey (2006), Blangy dan Mehta, 2006, 4 ekowisata berhasil bila kegiatan tersebut dapat (1) melindungi lingkungan; (2) menghargai budaya lokal dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat; dan (3) mendidik dan menghibur para ekowisata.

## 2.2.2 Tujuan Ekowisata

Bagian penting dari ekowisata adalah mengubah budaya dalam kaitannya dengan lingkungan, seperti mempromosikan daur ulang, efisiensi energi, dan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal. (Srinivasa, 2007). Tujuan ekowisata antara lain :

1. ekowisata dapat dikatakan sebagai objek untuk tujuan komersil; (Bukcley, 2009)
2. ekowisata sebagai objek wisata sekaligus untuk melindungi alam, sumber daya lokal, dan memberikan penghasilan pada penduduk lokal; (Weaver, 2001)
3. ekowisata sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan manusia berwisata, ekonomi; (Damanik dan Weber, 2006)
4. menurut Reynolds dan Braithwaite (1999) tujuan yang harus diperhatikan dalam ekowisata adalah:
  - agar turis atau pelaku perjalanan memiliki kepuasan dan sikap hidup yang lebih menjaga alam;
  - agar dapat mengurangi degradasi lingkungan serta memiliki kontribusi dalam pengembangan lingkungan yang sehat;
  - agar dapat ditentukan seberapa banyak pengunjung yang diperbolehkan dalam waktu tertentu.

## 2.2.3 Prinsip Ekowisata

Menurut Ekowisata Info (2011) terdapat prinsip-prinsip ekowisata yaitu :

1. memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan;
2. pengembangan harus mengikuti kaidah-kaidah ekologis dan atas dasar musyawarah dan pemufakatan masyarakat setempat;
3. memberikan manfaat kepada masyarakat setempat;
4. peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat;
5. memperhatikan perjanjian, peraturan, perundang-undangan baik ditingkat nasional maupun internasional.

#### 2.2.4 Ekowisata Bahari

Menurut Cater (2003) dalam Garrod dan Wilson (2003), ekowisata bahari merupakan komponen dari industri ekowisata yang lebih luas yang dianggap berkembang pesat baik secara kuantitas maupun nilai. Ekowisata bahari dibagi menjadi 2 kegiatan di darat (pantai dan kegiatan di laut). Menurut Yulianda (2007), wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pesisir dan budaya masyarakat pesisir seperti rekreasi, olah raga dan kenikmatan pemandangan, sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya perairan dan dinamika air laut. kegiatan yang dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata bahari dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu wisata pantai dan wisata bahari.

Menurut Yulianda (2007), desain konservasi kawasan ekowisata bahari harus menjaga keseimbangan alam. Sistem zonasi merupakan upaya untuk melindungi sumber daya alam dan memudahkan pelaksanaan pengelolaan. Zonasi kawasan ekowisata bahari dapat ditetapkan dalam zona inti, zona khusus, zona penyangga dan zona pemanfaatan.

Tabel 2.1 Pengembangan kegiatan wisata dengan konsep ekowisata bahari

Wisata Pantai	Wisata Bahari
1. Rekreasi pantai	1. Rekreasi pantai dan laut
2. Panorama	2. Resort/peristirahatan
3. Resort/peristirahatan	3. Wisata selam (diving) dan snorkling

<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Berenang, berjemur</li> <li>5. Olahraga pantai (volley pantai, jalan pantai, lempar cakram, dll)</li> <li>6. Berperahu</li> <li>7. Memancing</li> <li>8. Wisata mangrove</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Selancar, jet ski, banana boat, perahu kaca, kapal selam</li> <li>5. Wisata ekosistem lamun, wisata nelayan, wisata pulau, wisata pendidikan, wisata pancing</li> <li>6. Wisata satwa (penyu, duyung, paus, lumba-lumba, burung, mamalia, buaya)</li> </ol>
---	---

Sumber : Yulianda (2007)



Gambar 2.2 Pembagian Zona dalam Kawasan Ekowisata Bahari (Sumber: Yulianda, 2007)

Penetapan kawasan ekowisata bahari harus memperhatikan prinsip-prinsip perlindungan untuk menjaga keseimbangan alam. Salah satu cara untuk melindungi sumber daya alam dan memfasilitasi pengelolaan adalah sistem zonasi. Kawasan Ekowisata Laut Yulianda (2007) dibagi menjadi empat zona, yaitu zona inti, zona khusus, zona penyangga dan zona pemanfaatan.. (Tabel 2.2)

Tabel 2.2 Zonasi di kawasan ekowisata bahari

Zona	Tujuan	Keterangan
<b>Zona Inti (0-20%)</b>	Melindungi satwa dan ekosistem yang sangat rentan	Dilarang untuk masuk ke dalam zona
<b>Zona Khusus (10-20%)</b>	Pemanfaatan terbatas dengan tujuan khusus (penelitian, pecinta alam, petualang, penyelam)	Jumlah pengunjung terbatas dengan izin dan aturan – aturan khusus agar tidak menimbulkan gangguan terhadap ekosistem
<b>Zona Penyangga (40-60%)</b>	Sebagai kawasan penyangga yang dibuat untuk perlindungan terhadap zona – zona inti dan khusus	Dapat dimanfaatkan terbatas untuk ekowisata dengan batasan minimal gangguan terhadap zona inti dan khusus
<b>Zona Pemanfaatan (10-20%)</b>	Pengembangan kepariwisataan alam, termasuk pengembangan fasilitas – fasilitas wisata alam	Persyaratan : kestabilan bentang alam dan ekosistem, resisten terhadap berbagai kegiatan manusia yang berlangsung di dalamnya.

Sumber : Yulianda (2007)

### 2.3 Kriteria Ekowisata

Menurut Tuwo (2011), ekowisata memiliki 3 kriteria yaitu memberikan nilai konservasi yang terukur, partisipasi masyarakat, profitabilitas dan kemampuan melestarikan sumber daya alam tersebut. Ketiga kriteria tersebut dapat dicapai jika masing-masing ekowisata menggabungkan empat faktor: ekosistem, masyarakat, budaya dan ekonomi. Damanik dan Weber (2006) dalam pengelolaan ekowisata, identifikasi sarana dan prasarana yang tersedia harus sejelas mungkin. Berikut beberapa kriteria pemilihan atraksi wisata :

Tabel 2.3 Kriteria Ekowisata

Kriteria Utama	Kriteria Tambahan
<u>Atraksi Alam</u> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keajaiban dan keindahan alam (topografi)*</li> <li>- Keragaman flora*</li> <li>- Keragaman fauna*</li> <li>- Kemudahan untuk mengamati kehidupan satwa liar*</li> <li>- Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi</li> <li>- Ketersediaan ekosistem yang belum terjamah manusia</li> <li>- Keunikan objek</li> <li>- Peluang untuk lintas alam (Trekking, rafting, snoerkling, dll)</li> <li>- Suhu dan kelembaban udara yang nyaman</li> <li>- Curah hujan yang normal</li> </ul>	<u>Aksesibilitas</u> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terlalu jauh dari bandara atau pelabuhan laut</li> <li>- Durasi dan kenyamanan perjalanan cukup memadai</li> </ul>
	<u>Atraksi Penunjang</u> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan atraksi alam lain di kawasan ekowisata</li> </ul>
	<u>Atraksi Budaya</u> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat warisan atau peninggalan sejarah</li> <li>- Kebudayaan Lokal</li> </ul>
	<u>Akomodasi</u> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan atau kemungkinan pengembangan akomodasi yang memenuhi standar higienis</li> <li>- Ketersediaan menu makanan yang praktis dan higienis</li> </ul>
	<u>Persyaratan Dasar</u> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jaminan keamanan wisatawan</li> <li>- Ketersediaan bantuan dan perawatan medis</li> </ul>

Sumber : Steck et al (2006), dengan beberapa modifikasi dalam Damanik dan Weber (2009)

### 2.4 Potensi Kawasan Mangrove sebagai Ekowisata

Menurut Kusmana dan Istomo (1993), pemanfaatan mangrove untuk tujuan rekreasi merupakan terobosan baru yang sangat wajar diterapkan di wilayah pesisir karena keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh tanpa mengeksploitasi mangrove tersebut. Selain itu, mangrove rekreasi dapat menyediakan lapangan

kerja dan mendorong kegiatan ekonomi bagi masyarakat setempat, sehingga diharapkan kesejahteraan mereka akan meningkat. Dari segi kelestarian sumber daya, pemanfaatan mangrove untuk rekreasi akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi upaya konservasi mangrove karena keberlanjutan kegiatan rekreasi alam di mangrove sangat bergantung pada kualitas dan keberadaan ekosistem mangrove.. Potensi rekreasi dalam ekosistem mangrove antara lain:

- 1 Bentuk perakaran yang khas yang umum ditemukan pada beberapa jenis vegetasi mangrove seperti akar tunjang (*Rhizophora sp.*), akar lutut (*Bruguiera sp.*) akar pasak (*Sonneratia sp.*, *Avicennia sp.*), akar papan (*Heritiera sp.*).
- 2 Buah yang bersifat viviparous (buah berkecambah semasa masih menempel pada pohon) yang diperlihatkan oleh beberapa jenis vegetasi mangrove seperti *Rhizophora sp.* dan *Ceriops sp.*
- 3 Adanya zonasi yang sering berbeda mulai dari pinggir pantai sampai pedalaman (transisi zonasi).
- 4 Hewan yang berasosiasi dengan ekosistem mangrove seperti burung, serangga dan primata yang hidup di tajuk serta hewan yang hidup di lapisan bawah mangrove seperti babi hutan, biawak, buaya, ular, udang, ikan, krustasea, siput, kepiting, dll.
- 5 Atraksi adat istiadat penduduk setempat yang berkaitan dengan sumberdaya mangrove.
- 6 Mangrove yang dikelola secara cerdas untuk akuakultur, tumpang sari, penebangan, dan produksi garam dapat menarik perhatian wisatawan.

### **2.5 Perencanaan Lanskap Ekowisata**

Suatu kawasan yang hendak dikembangkan sebagai kawasan wisata memerlukan strategi perencanaan induk yang terintegrasi dengan baik sehingga tujuan (objektivitas) yang diinginkan dapat tercapai dan dampak negatif yang ditimbulkannya dapat diminimalisir, baik secara ekologis, ekonomi maupun sosial, perspektif budaya dan hukum. . Perencanaan pengembangan pariwisata Gunn (1994) dalam Yahya (1999), didefinisikan sebagai keseimbangan antara

sumber daya dan potensi layanan yang dimiliki dan kebutuhan atau preferensi pengunjung. Komponen penawaran meliputi atraksi (potensi keindahan alam dan budaya serta bentuk kegiatan pariwisata), transportasi (aksesibilitas), layanan informasi dan akomodasi, dll Sedangkan komponen permintaan meliputi pasar pariwisata dan motif wisatawan.

Lokasi wisata mangrove memerlukan identifikasi kawasan potensial berdasarkan kombinasi faktor alam dan budaya lingkungan pesisir. Meminimalkan dampak negatif akan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan wisata yang berkelanjutan. Selain itu, partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata menjadi daya tarik tersendiri bagi industri pariwisata. Kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dapat dijadikan objek wisata dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya industri pariwisata bagi masyarakat akan memotivasi masyarakat untuk ikut serta menjaga kelestarian lokasi wisata.

Proses perencanaan pembangunan pariwisata pembangunan pariwisata menurut Yoety (1997), dapat dilakukan dalam lima tahap :

1. Melakukan inventarisasi mengenai semua fasilitas yang tersedia dan potensi yang dimiliki.
2. Melakukan penaksiran (*assesment*) terhadap pasar pariwisata internasional dan nasional, dan memproyeksikan aliran/lalu lintas wisatawan.
3. Memperhatikan analisis berdasarkan keunggulan daerah (*region*) secara komparatif, sehingga dapat diketahui daerah yang permintaannya lebih besar daripada persediaannya.
4. Melakukan perlindungan terhadap sumberdaya alam dan budaya yang dimiliki.
5. Melakukan penelitian kemungkinan perlunya penanaman modal.

Perencanaan lanskap adalah aktivitas struktural berbasis lahan melalui aktivitas pemecahan masalah yang ditemui dan proses pengambilan keputusan jangka panjang untuk mencapai model lanskap yang fungsional, estetis, dan

berkelanjutan. Penataan taman juga bertujuan untuk mendukung kebutuhan dan keinginan masyarakat yang beragam untuk meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan, termasuk kesehatan (Nurisjah, 2003). Menurut Marsh (1994), proses dan tahapan perencanaan lanskap tidak jauh berbeda dengan perencanaan di bidang lain. Proses dan tahapan desain lanskap meliputi pengumpulan data, analisis, sintesis dan hasil akhir.

Nurisjah dan Pramukanto (2012) menyatakan bahwa hasil perencanaan lanskap disajikan dalam bentuk gambar pra-rencana dan gambar rencana lanskap. Gambar prarencana berupa gambar situasi awal dari tapak perencanaan dan gambar atau ilustrasi tahapan analisis dan sintesis, sedangkan gambar rencana lanskap berupa gambar konsep perencanaan, rencana penggunaan lahan, rencana penggunaan ruang, rencana pengembangan tapak, rencana induk lanskap, rencana tapak atau rencana lanskap, rencana penanaman, rencana atau program.

Menurut Gold (1980), perencanaan lanskap dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti :

1. pendekatan sumberdaya, yaitu penentuan tipe alternatif aktivitas berdasarkan pertimbangan kondisi dan situasi sumberdaya;
2. pendekatan aktivitas, yaitu penentuan tipe dan alternatif aktivitas berdasarkan seleksi terhadap aktivitas pada masa lalu untuk memberikan kemungkinan apa yang dapat disediakan pada masa yang akan datang;
3. pendekatan ekonomi, yaitu pendekatan tipe, jumlah, dan lokasi kemungkinan aktivitas berdasarkan pertimbangan ekonomi;
4. pendekatan perilaku, yaitu penentuan aktivitas berdasarkan pertimbangan perilaku manusia.

## **2.6 Kriteria Pengembangan Kawasan Lanskap**

Dalam UU no. 10 tahun 2009 menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Menurut *World Tourism Organization* (2001), pariwisata terbagi menjadi enam

jenis yaitu *cultural tourism*, *rural tourism*, *nature tourism*, *sun and beach tourism*, *business travel*, dan *fitness – wellness and health tourism*. Sedangkan komponen pariwisata menurut Copper, dkk dalam Sunaryo (2013:159) terdiri dari:

1. Atraksi yang mencakup daya tarik dan keunikan pada sebuah tempat wisata.
2. Aksesibilitas yang mencakup kemudahan sarana transportasi.
3. Amenitas yang mencakup fasilitas penunjang wisata.
4. Fasilitas umum sebagai pendukung kegiatan pariwisata.
5. Kelembagaan yang berperan dalam mendukung jalannya kegiatan pariwisata.

Dikembangkan pada daerah tujuan wisata, khususnya kawasan wisata Pantai, mengacu pada telaah dari Cooper diistilahkan sebagai 4-A :

1. *Attractions*.

Secara umum suatu obyek atau atraksi yang akan dijual kepada wisatawan harus memenuhi tiga persyaratan sebagai berikut:

- Sesuatu yang dapat dan layak dilihat.
- Sesuatu yang dapat dilakukan.
- Sesuatu yang dapat dibeli.

Atraksi yang dapat dikembangkan di kawasan wisata bahari sesuai dengan potensi alamnya dapat terdiri dari potensi alam, potensi budaya. Potensi alam tersebut terkait dengan keberadaan danau, suasana perbukitan dan udara yang sejuk. Sejauh mana pemetaan potensi alam, potensi budaya harus diwujudkan dari sudut tatanan bangunan dan ruang yang mengelilinginya.

2. *Access*.

Kemudahan penggunaan erat kaitannya dengan kemudahan berpindah atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau dikenal dengan istilah portability. Faktor yang mempengaruhi tingkat portabilitas adalah koneksi antar lokasi dan keterbatasan fisik dan sosial. Dari perspektif ini, wilayah laut terdiri dari koridor utama dan gerbang. Pada dasarnya akses

antara koridor utama dan koridor penghubung menjadi kunci pengembangan industri pariwisata dan jasa Dataran Tinggi Mäkinen, mengingat sebaran daya tarik dan destinasi wisata terjadi pada koridor utama dan koridor penghubung.

### 3. *Amenities*

Yang mengacu pada adanya fasilitas pelayanan penunjang wisata seperti penginapan, rumah makan. Terhadap keberadaan fasilitas pelayanan penunjang tersebut, keberadaan fasilitas yang ada harus terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan daerah. Keberadaan warung, toko, outlet, pasar, hotel/akomodasi dan fasilitas kesehatan merupakan potensi yang perlu dikembangkan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan.

### 4. *Ancillary services*

Ini termasuk upaya untuk mempromosikan tujuan wisata; Ketersediaan pemandu wisata yang dipandu dengan baik. Perspektif tersebut dapat dimaknai melalui pemberian informasi dan penyebaran informasi tentang potensi wisata Dieng. Konon, upaya mempopulerkan Dieng melalui iklan media cetak dan elektronik merupakan keniscayaan yang harus dilaksanakan.

Dalam istilah lanskap, kenyamanan adalah segala sesuatu yang mengekspresikan keharmonisan dalam penggunaan ruang dan hubungan bentuk, tekstur, warna, aroma, nada, cahaya, atau apapun yang ada. Hubungan harmonis yang penting adalah keteraturan, dinamika dan keragaman yang saling mendukung untuk menciptakan ruang bagi manusia. Oleh karena itu memiliki kesamaan nilai yang mencakup keindahan (JO Simond, 1983, *Arsitektur Lanskap*). Menurut Siti Rukayah dalam buku ajar pengantar perancangan tapak (2020), faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan lanskap adalah sebagai berikut :

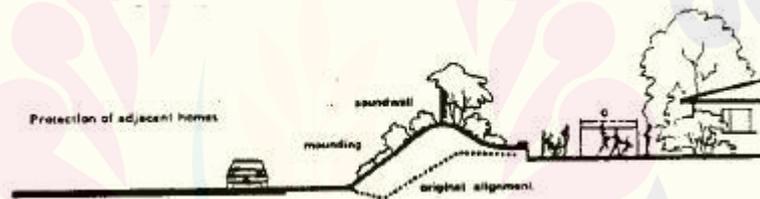
1. Fungsi dan Pelaku
2. Aktivitas Kegiatan
3. Topografi dan Hidrologi

4. Klimatologi
5. Vegetasi
6. View
7. Tata Massa dan Zoning
8. Aksesibilitas dan Sirkulasi

### 2.7 Prinsip Pengembangan Kawasan Ekologis Berbasis Ekowisata

Prinsip-prinsip Kawasan ekologis yang dapat disimpulkan dari berbagai versi literatur adalah :

1. Dilihat dari aspek fisik pembangunan rumah, RTH memiliki prinsip hemat energi (konstruksi dari bahan tidak beracun), sehat (ventilasi cukup, ruang cukup), ramah iklim (pencahayaan alami dan jauh dari panas dan debu. ). dan tentunya (dalam hal konstruksi bangunan).



Gambar 2.3 Taman sebagai tirai visual lingkungan kawasan perumahan terhadap jalan raya (Sumber : Laporan Mata Kuliah Seminar JAFT UNDIP 1998)

2. Dari segi infrastruktur dan peralatan, eco-zone memiliki infrastruktur dan peralatan yang memadai (penerangan, air minum, pengelolaan air limbah) dan memiliki akses yang baik ke fasilitas kota..
3. Dari segi ekologi, selain menyediakan udara bersih dan menyerap air hujan, kawasan ekologi juga harus memperhatikan dampak pencemaran yang ditimbulkan oleh pengelolaan sampah yang tepat dan penambahan tanaman hijau.
4. Dari segi ekonomi, kawasan ekologis memiliki lingkungan yang sehat yang memungkinkan produktivitas penduduk yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Atau warga dapat menggunakan

teknologi tepat guna untuk menghasilkan pendapatan tambahan dari lingkungan tempat tinggalnya.

5. Dari segi sosial budaya, permukiman ekologis didukung oleh hubungan masyarakat yang bersifat kekeluargaan dan solidaritas. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat yang bergotong royong untuk lingkungan yang sehat.

## 2.8 Elemen Pembentuk Citra Kawasan

Salah satu aspek kuat yang dapat menjadi branding suatu kawasan adalah citra kawasan yang merupakan suatu gambaran khas yang melekat pada kawasan yang dapat menciptakan representasi kawasan bagi penduduk maupun pengunjung. Citra kawasan pada umumnya dipengaruhi oleh aspek fisik kawasan tersebut. Dalam bukunya *Image of The City*, Kevin Lynch mengungkapkan ada 5 elemen pembentuk image kawasan secara fisik, yaitu : *path* (jalur), *edge* (tepi), *distric* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda)



Gambar 2.4 Elemen-elemen pembentuk image kota (Sumber: *Image of The City* 1960, Kevin Lynch)

### a. Elemen *path* (jalan)

Jalur adalah jalur yang biasanya dilalui dan dilalui oleh pengamat. Jalur dapat berupa jalan raya, trotoar, pengumpan, kanal, rel kereta api. Bagi banyak orang, itu adalah faktor dominan dalam citra mereka. Orang-orang mengamati area tersebut saat mereka melewatinya, dan di sepanjang jalur ini elemen lingkungan lainnya diatur dan dihubungkan.

### b. Elemen *edges* (tepi)

Edges adalah elemen linear yang tidak digunakan atau dipertimbangkan sebagai path oleh pengamat. Edges adalah batas-batas antara dua

wilayah, selasela linier dalam kontinuitas: pantai, potongan jalur kereta api, tepian bangunan, dinding.

c. Elemen *districk* (distrik)

Distrik (district) adalah kawasan yang bersifat dua dimensi dengan skala menengah sampai luas, dimana manusia merasakan 'masuk' dan 'keluar' dari kawasan yang berkarakter beda secara umum. Karakter ini dapat dirasakan dari dalam kawasan tersebut dan dapat dirasakan juga dari luar kawasan jika dibandingkan dengan kawasan dimana si pengamat berada.

d. Elemen *nodes* (simpul)

Node adalah simpul, lokasi strategis di area yang dapat dimasuki pengamat, dan titik pandang ke dan dari tempat dia berjalan. Node dapat berupa persimpangan, perhentian di suatu jalan, jalan yang bersimpangan atau bertemu, ruang terbuka, atau titik yang membedakan satu bangunan dengan bangunan lainnya.

e. Elemen *landmark* (penanda)

Landmark adalah titik-acuan dimana si pengamat memasukinya, Landmark biasanya merupakan benda fisik yang didefinisikan dengan sederhana seperti: bangunan, tanda, toko, atau pegunungan. Beberapa landmark adalah landmark-landmark jauh, dapat terlihat dari banyak sudut dan jarak, atas puncak-puncak dari elemen yang lebih kecil, dan digunakan sebagai acuan orintasi.

## 2.9 Daya Dukung untuk Kegiatan Ekowisata

Daya dukung rekreasi adalah kemampuan kawasan rekreasi alam, fisik, dan sosial untuk mendukung penggunaan kegiatan rekreasi dan memberikan kualitas pengalaman rekreasi yang diinginkan (Gold, 1980). Daya dukung kegiatan rekreasi yang optimal adalah jumlah kegiatan rekreasi yang dapat masuk ke dalam area untuk jangka waktu tertentu dan melindungi sumber daya serta memuaskan pengunjung. Soemarwoto (1991) menjelaskan bahwa daya dukung lingkungan rekreasi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu tujuan wisata dan faktor biofisik tempat rekreasi. Daya dukung lingkungan terkait dengan faktor psikologis yang dirancang untuk penggunaan rekreasi serta faktor lingkungan biofisik yang

mempengaruhi kekuatan atau kerapuhan ekosistem. Pada saat yang sama, menurut Knudson (1980), keberlanjutan adalah penggunaan sumber daya alam terbarukan secara berkelanjutan dan produktif.

Metode yang dapat digunakan untuk memperkirakan daya dukung menurut Tivy (1972) adalah metode yang digunakan untuk: (1) faktor pembatas dan penilaian dampak, (2) degradasi dan keberlanjutan situs, dan (3) kepuasan pengguna. Pendekatan (1) dan (2) berorientasi pada tempat atau berpusat pada lingkungan, sedangkan metode (3) berorientasi pada tempat atau berpusat pada manusia.

Menurut Bengen (2002), daya dukung adalah ukuran pemanfaatan sumber daya alam atau ekosistem secara berkelanjutan tanpa merusak sumber daya alam dan lingkungan. Daya dukung ekologis adalah tingkat penggunaan maksimum (baik kuantitas maupun volume) dari sumber daya atau ekosistem yang dapat dipertahankan oleh suatu area atau zona sebelum kualitas lingkungan ekologis memburuk. Daya dukung fisik adalah jumlah maksimum penggunaan sumber daya atau ekosistem yang dapat digunakan oleh suatu area atau zona tanpa menyebabkan kerusakan atau mempengaruhi kualitas fisik. Daya dukung sosial adalah tingkat kenyamanan yang membuat pengguna menghargai sumber daya atau ekosistem di suatu area atau zona karena berasal dari penggunaan lain pada waktu yang sama. Sedangkan viabilitas finansial adalah tingkat ukuran perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang secara konsisten memberikan keuntungan finansial yang maksimal.

## **2.10 Strategi dan Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Mangrove**

Manajemen adalah ungkapan yang berasal dari kata “kelola”, yang berarti seperangkat upaya yang ditujukan untuk menggali dan menggunakan secara efektif dan efisien setiap potensi yang ada untuk mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Harsoyo 1997). Dua konsep utama dapat diterapkan dalam kerangka pengelolaan dan perlindungan mangrove. Pada dasarnya kedua konsep ini memberikan legitimasi dan pemahaman bahwa mangrove sangat membutuhkan perawatan dan perlindungan agar tetap lestari.

Kedua konsep tersebut adalah perlindungan ekosistem mangrove dan restorasi ekosistem mangrove (Bengen, 2004).

a. Perlindungan hutan mangrove

Perlindungan mangrove diimplementasikan dalam bentuk identifikasi mangrove sebagai kawasan lindung dan dalam bentuk sabuk hijau pantai dan sungai. Bentuk hukum kawasan mangrove sebagai kawasan lindung diperkuat dengan surat keputusan bersama Menteri Pertanian dan Menteri Kehutanan No. KB.550/264/Kpts/4/1984 dan No. 082/Kpts-II/1984 , 30 April 1984, menyatakan bahwa lebar jalur hijau mangrove adalah 200 meter ke arah pantai dan 50 meter ke arah sungai. Surat Keputusan (SK) ini ditulis dalam rangka harmonisasi regulasi kawasan lindung mangrove antar instansi terkait dan sebagai acuan model ekologi ekosistem mangrove.

b. Rehabilitasi Hutan Mangrove

Rehabilitasi adalah suatu bentuk atau upaya untuk memulihkan kondisi ekosistem yang sehat secara ekologis. Bentuk renaturasi yang dimaksud dalam konsep tersebut adalah penghijauan hutan yang telah ditebang. Tujuannya untuk mengembalikan fungsi ekologis kawasan hutan mangrove dan menonjolkan nilai estetika kawasan tersebut.

Disamping itu pada tahun 2012 telah dikeluarkan PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 73 TAHUN 2012 TENTANG STRATEGI NASIONAL PENGELOLAAN EKOSISTEM MANGROVE yang berpedoman pada beberapa aspek dibawah :

A. Visi

Terwujudnya pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat.

B. Misi

1. Melakukan konservasi dan rehabilitasi ekosistem mangrove pada kawasan lindung dan kawasan budidaya.
2. Meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatkan nilai manfaat sumberdaya mangrove dan pemanfaatan ekosistem mangrove yang bijak.
4. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.
5. Menegakkan peraturan perundang-undangan dalam rangka pengelolaan ekosistem mangrove.

#### C. Sasaran

1. Tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas ekosistem mangrove pada Kawasan lindung dan kawasan budidaya.
2. Tersedianya data dan informasi kondisi ekosistem mangrove di Indonesia yang handal, dipercaya, dan disepakati oleh para pihak.
3. Terciptanya kesamaan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan, status, fungsi dan manfaat ekosistem mangrove.
4. Terciptanya peran masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.
5. Tersedianya model-model pengelolaan ekosistem mangrove yang ramah lingkungan, berbasis masyarakat dan memberikan manfaat peningkatan pendapatan dan sosial ekonomi masyarakat.
6. Terlaksananya pemanfaatan ekosistem mangrove berkelanjutan yang sesuai dengan iptek dan kearifan lokal.
7. Terciptanya mekanisme kerja yang sinergis antar para pihak dalam pengelolaan ekosistem mangrove.
8. Terciptanya koordinasi dan integrasi program antar para pihak yang terkait dalam pengelolaan ekosistem mangrove.

9. Tercapainya peningkatan kapasitas institusi pusat, daerah dan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.
10. Terakomodasikannya ekosistem mangrove dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dan zonasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.
11. Terlaksananya penegakan hukum dalam pengelolaan ekosistem mangrove.



## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Blekok, Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Kampung Blekok, Desa Klatakan terletak di pesisir utara, dengan jarak mencapai 9 km dari ibukota kabupaten kearah timur. Luas wilayah desa adalah 174,57 km<sup>2</sup> dan panjang pantai ± 8 km. Luas lokasi penelitian yang telah didelineasi sebesar 22 ha. Adapun batas-batas wilayah desa meliputi ; sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Balung dan Desa Kukusan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kilensari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pasir Putih (Gambar 3).



Gambar 3.1 Peta lokasi penelitian (Sumber Data Primer, 2022)

#### 3.2 Alat dan Bahan

Pengumpulan data hingga pengolahan data dilakukan dengan alat dan bahan yang dibutuhkan :

1. Alat tulis, kamera, laptop;
2. Software seperti ArcGIS, Photoshop, dll.
3. Peta tematik Kabupaten Situbondo;
4. Serta data primer dan data sekunder lainnya

Tabel 3.1 Jenis data dan metode pengumpulannya

No.	Jenis Data	Satuan Data	Bentuk Data	Sumber Data	Manfaat
<b>1.</b>	<b>Aspek biofisik (spasial)</b>				
a.	Lokasi tapak (letak, luas, dan batas tapak)	Luas (m <sup>2</sup> )	Primer dan Sekunder	PUPR/BAPPEDA Observasi Lapang, dan Data Pengelola	Analisis Ruang Lanskap
b.	Aksesibilitas (jaringan jalan dan transportasi)	Jarak /Jenis	Primer dan Sekunder	Observasi	
c.	Geologi dan Tanah	Spasial	Sekunder	Data pengelola	Analisis Kesesuaian Lahan
d.	Topografi dan Kemiringan Lahan	Spasial	Sekunder	Observasi lapang dan data pengelola	Wisata
e.	Iklim	Spasial	Primer dan Sekunder		
f.	Hidrologi dan Drainase	/Jenis		BMKG/BPS	
g.	Vegetasi dan Satwa	View		Observasi dan Data pengelola (DLH)	
h.	Kualitas Visual			Observasi lapang	
i.	Tata Guna Lahan			Observasi lapang dan data pengelola	
<b>2.</b>	<b>Aspek Wisata</b>			(DISPAR)	
b.	Atraksi (Jenis dan Jumlah Atriksi)	Satuan angka	Primer dan Sekunder	Observasi lapang dan data pengelola	Analisis Ruang lanskap
c.	Penunjang (Fasilitas Pelayanan)	Jumlah dan jenis	Primer dan Sekunder	Observasi lapang dan data pengelola	
<b>3.</b>	<b>Aspek Sosial Ekonomi</b>				
a.	Sejarah dan Tujuan Pendirian Kawasan Wisata	Deskriptif	Primer dan Sekunder	Wawancara dan Studi Pustaka	Analisis karakteristik sosial
b.	Karakteristik, Presepsi dan Prefensi serta Kunjungan Wisatawan	Kuisoner Tabulasi Deskriptif	Primer dan Sekunder	Observasi, Kuesioner, dan data pengelola Observasi lapang dan Wawancara	persepsi preferensi pengunjung

Sumber : Data Primer Peneliti, 2022

### 3.3 Metode Penelitian

Perencanaan lanskap ekowisata hutan mangrove menggunakan metode Perencanaan dan desain lanskap ekowisata oleh Gold (1980) yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai proses perencanaan yaitu persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan, dan perancangan desain.

#### a. Persiapan

Tahap ini adalah tahapan awal yang dilakukan dengan usulan penelitian, perumusan masalah, penetapan tujuan penelitian, pengumpulan informasi yang terkait permasalahan kawasan wisata ini, dan perizinan penelitian.

#### b. Inventarisasi

Pengambilan data meliputi aspek fisik-biofisik sumberdaya wisata, sosial dan teknis. Cara pengumpulan data meliputi survei lapang, penyebaran kuesioner, wawancara dengan pengunjung maupun pengelola, dan studi pustaka.

#### c. Analisis

Data aspek fisik-biofisik, sumberdaya wisata, sosial, dan teknis yang telah didapatkan kemudian disusun dan diolah. Analisis yang dilakukan yaitu:

Tabel 3.2 Teknik Analisis dan Kegunaannya

No.	Analisis	Jenis Data	Kegunaan
1.	Analisis Kesesuaian Lahan Ekowisata	Data Spasial (Geologi, Tanah, Vegetasi, Guna Lahan, Penutup Lahan, Kelerengan Lahan)	Mengetahui implementasi lanskap terhadap kesesuaian lahan ekowisata
2.	Analisis Karakteristik Persepsi Dan Preferensi Wisatawan	Data Deskriptif, dan Kueisioner (Observasi lapangan, Wawancara, dan Studi Pustaka)	Mengidentifikasi Tanggapan dan Keinginan Wisatawan seputar keadaan lanskap saat ini.
3.	Analisis Ruang Lanskap	Pertimbangan dari Analisis Kesesuaian Lahan Ekowisata dan Analisis Karakteristik Persepsi Dan Preferensi Wisatawan (ditambah Observasi Lapangan dengan metode Programatik)	Mengalalisis ruang lanskap berdasarkan kondisi masalah dan tantangan serta merekomendasikan solusinya berdasarkan analisis sebelumnya.

Sumber : Data Primer Peneliti, 2022

1. **Analisis kesesuaian lahan Ekowisata** menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengolahan GIS melalui scoring variabel sumberdaya lanskap (tanah, kemiringan lahan, vegetasi, penutupan lahan, dan tata guna lahan). Setelah itu peta-peta tematik tersebut digabungkan dengan teknik overlay berdasarkan standar kriteria menurut USDA (1968), Hardjowigeno, et al. (1968), dan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dalam Mulyati (2007). Tabel 3.2. menunjukkan kriteria penilaian potensi sumberdaya lanskap dan potensi penembangan lahan dalam mendapatkan peta komposit.

Tabel 3.2 Penilaian Analisis Kesesuaian Lahan

Variable	Kategori	Nilai
Tanah	• Lempung, air tanah >75 cm, drainase baik, tanpa bahaya banjir	3
	• Pasir, air tanah <50 cm, drainase agak baik, tanpa bahaya banjir dalam musimhujan	2
	• Liat berdebu, air tanah >50 cm, drainase buruk, banjir dalam musim hujan	1
Kemiringan Lahan	• 0-8%, tidak berpotensi longsor	3
	• 8-15%, sedikit berpotensi longsor	2
	• >15%, berpotensi longsor	1
Vegetasi	• Tegakan pohon alami, kondisi visual vegetasi baik, beragam	3
	• Persawahan, kondisi vegetasi cukup baik, kualitas visual baik, cukup beragam	2
	• Tegakan pohon perkebunan dan ladang, kondisi vegetasi baik, kualitas visual kurang baik, cukup beragam	1
Penutup Lahan	• Seluruh area tertutup RTH	3
	• Sebagian area tertutup RTH dan bangunan	2
	• Hampir seluruh area tertutup bangunan	1
Tata Guna Lahan	• Lahan pertanian sawah irigasi dan hutan produktif (penggunaan maksimal)	3
	• Lahan perkebunan dan ladang (penggunaan cukup maksimal)	2
	• Permukiman penduduk (penggunaan tidak maksimal)	1

Sumber : USDA (1968), Hardjowigeno, et al. (1968), dan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dalam Mulyati (2007).

2. **Analisis karakteristik persepsi dan preferensi wisatawan**, yaitu menganalisis hasil kuisioner serta data yang diperoleh dari wisatawan tentang karakteristik persepsi dan preferensi pengunjung terhadap

kawasan wisata menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga dapat dirumuskan mengenai pengembangan wisata sesuai dengan tujuan perencanaan pengembangan.

3. **Analisis ruang lanskap** dengan metode deskriptif kualitatif dan programatik ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan kendala dari aspek fisik-biofisik yang terdapat di kawasan wisata sehingga potensi yang ada dapat dimanfaatkan dan kendala akan diatasi dengan baik.
  - a. Analisis Fungsi merupakan analisis yang membahas tentang fungsi dari lanskap untuk dikembangkan/direncanakan, seperti fungsi pariwisata, pelayanan, perkantoran, pendidikan, atau perdagangan dan jasa.
  - b. Analisis Aktivitas merupakan analisis yang memuat aktivitas apa saja yang akan dikembangkan tersedia dalam lanskap, contoh seperti aktivitas utama pada lanskap, aktivitas penunjang dalam lanskap, dan aktivitas pelayanan dalam lanskap.
  - c. Topografi dan Hidrologi, membahas mengenai topografi tanah dan sumber daya air yang tersedia dalam lanskap. Bertujuan untuk mengetahui apakah lahan lanskap yang dikembangkan sudah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.
  - d. Klimatologi, menampilkan semua kondisi iklim terkait seperti lintasan matahari, variasi arah angin, dan curah hujan. Hal ini sangat membantu untuk mengetahui tidak hanya bagaimana kondisi iklim bervariasi tetapi juga bagaimana kondisi kritisnya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui letak dari suatu bangunan yang akan dibangun yang dapat disesuaikan dengan lintasan matahari dan arah angin.
  - e. Vegetasi dan Satwa, membahas mengenai jenis tanaman dan hewan yang terdapat pada lanskap, juga berkaitan erat dengan visual lanskap yang akan dikembangkan. Apakah menghasilkan pemandangan yang menarik sehingga tercipta keharmonisan dengan lingkungan disekitarnya.

- f. Kualitas Visual Ekowisata, digunakan sebagai cara dalam mengamati suatu lokasi dari prespektif pengamat atau bisa disebut *view to site*, dan sebagai memberi pandangan menuju luar site atau *view from site*.
- g. Tata massa dan Zonasi, digunakan untuk mengetahui gambaran bentuk penataan massa yang akan direncanakan dilahan lanskap. Bertujuan untuk mengelola massa agar dapat menjadi massa bangunan yang saling berkaitan atau saling berhubungan sehingga terintegrasi dengan bentuk lahan yang tersedia. Kemudian zoning digunakan untuk membedakan zona zona pada lahan lanskap sesuai fungsi yang sama. Pembagian zona lanskap bisa dilakukan dengan membagi berdasarkan fungsi maupun aktivitas.
- h. Aksesibilitas dan Sirkulasi  
Analisis aksesibilitas dan sirkulasi digunakan untuk mengetahui akses keluar masuk dalam kawasan ekowisata maupun menghubungkan kawasan yang satu dengan kawasan lainnya serta mengetahui sirkulasi perjalanan ekowisata.

**d. Sintesis**

Hasil analisis yang telah didapatkan kemudian digabungkan pada tahap ini. Data spasial yang dihasilkan pada tahap analisis melalui overlay menjadi peta zonasi ruang yang dialokasikan untuk pengembangan ekowisata. Sedangkan hasil analisis deskriptif akan dijabarkan secara lebih rinci dan digunakan untuk menentukan solusi dari kendala dan pemanfaatan dari potensi yang ada di lanskap. Pada tahap ini menghasilkan pembagian arahan pengembangan ruang lanskap, arahan pengembangan sarana prasarana, dan arahan pengembangan program aktivitas ekowisata (*touring plan*).

**e. Pengembangan**

Tahapan pengembangan lanskap adalah tahapan setelah tahap analisis dan sintesis. Tahap ini diawali dengan penentuan konsep pengembangan lanskap yang mengacu pada fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan. Konsep tersebut

dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk rencana tata ruang, rencana aktivitas dan fasilitas yang menunjang kegiatan ekowisata dengan kesesuaian lahannya. Hasil dari tahap ini termasuk di dalamnya arahan aksesibilitas dan sirkulasi ekowisata, arahan dasar pengembangan lanskap, arahan ruang fungsional, arahan pengembangan sarana prasarana ekowisata, arahan tata hijau, arahan pengembangan program dan perjalanan ekowisata, dan alternatif preseden pengembangan lanskap.

## **3.4 Populasi dan Sampel**

### **3.4.1 Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berkaitan dengan wilayah penelitian ekowisata kampung blekok yaitu masyarakat lokal setempat, wisatawan, pengelola ekowisata, dan dinas pemerintahan yang berkaitan.

### **3.4.2 Sampel**

Sampling merupakan suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh dalam artian tidak mencakup seluruh objek penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Menurut Patton (dalam Moleong, 2001), purposive sampling merupakan teknik sampling yang memiliki kelebihan dalam memperoleh kekayaan informasi. Adapun kriteria pemilihan sampel tersebut yaitu wisatawan yang sedang maupun telah berkunjung pada kawasan ekowisata kampung blekok. Penggunaan teknik sampling ini bertujuan untuk menentukan hasil karakteristik, persepsi dan preferensi wisatawan mengenai lanskap kawasan ekowista.

Berdasarkan kriteria pemambilan sampel tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden, alasan peneliti menggunakan 100 responden yaitu : (1) sampel yang baik minimal lebih dari 30 responden, (2) sampel 100 responden sudah bias representatif terhadap populasi yang diteliti, (3) berdasarkan pada pertimbangan waktu yang relatif lebih cepat dan biaya relatif lebih murah. Jogiyanto (2004)

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian maka digunakan metode penelitian data sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Pengamatan adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan fenomena sistem yang dipelajari. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung atau berulang. Pengamatan dilakukan untuk melihat kondisi fisik vegetasi mangrove, biota dan lingkungannya. Pengamatan vegetasi di kawasan hutan mangrove dilakukan dengan cara mengambil sampel bagian tumbuhan, mencatat nama kawasan dan ciri-cirinya, mengidentifikasinya dari manual yang ada, dan menghitung kerapatannya. Metode transek garis digunakan untuk inventarisasi vegetasi.

#### 2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dapat dilakukan secara langsung maupun melalui pos/internet. Jenis angket dibagi mejadi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden hanya dapat memilih jawaban yang tersedia secara langsung (Sugiyono, 2008: 142)

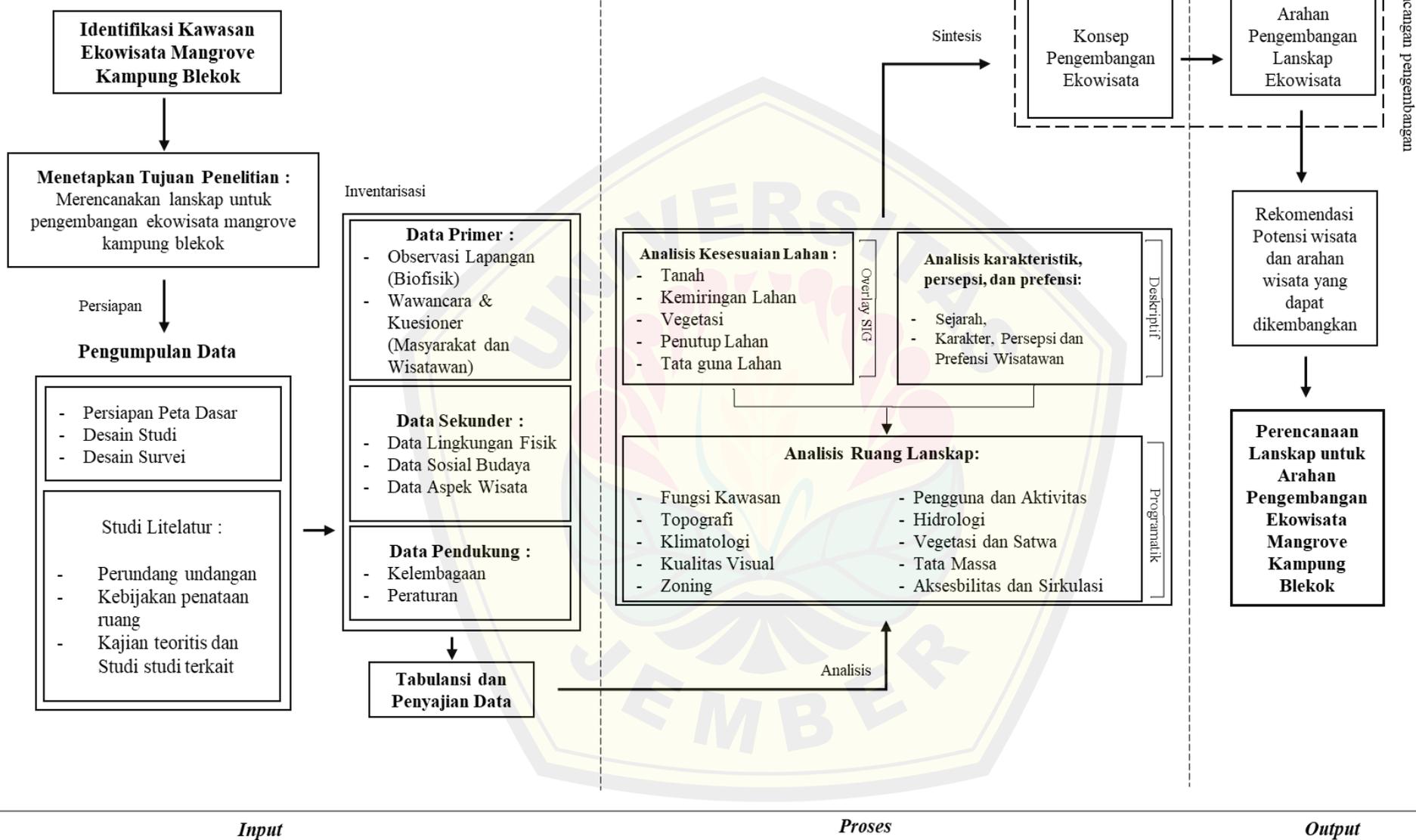
Kuesioner ini ditujukan kepada wisatawan yang sedang maupun telah berkunjung pada kawasan ekowisata kampung blekok digunakan untuk mengetahui karakteristik, persepsi, prefensi wisatawan mengenai pengembangan lanskap ekowisata mangrove kampung blekok

### 3. Studi Dokumen

Menurut Irawan, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen yang digunakan berupa dokumen yang dimiliki pengelola ekowisata mangrove Kampung Blekok berupa profil ekowisata mangrove, petunjuk wisata, peta mangrove, tiket wisata, dan sebagainya..

#### **3.6 Kerangka Pikir Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan berawal dari keresahan peneliti terhadap potensi lanskap pesisir hutan mangrove di Kabupaten Situbondo yang kurang dioptimalkan oleh pemerintah serta masyarakat. Potensi lanskap pesisir di Desa Klatakan, Kabupaten Situbondo dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kawasan ekowisata. Batas penelitian ini sampai pada tahap rekomendasi secara deskriptif dan pembagian zonasi ruang wisata dalam bentuk spasial berupa arahan pengembangan ekowisata. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 3.2 Kerangka Pikir Penelitian (Sumber : Data Primer,2022)

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Aspek Biofisik

#### 4.1.1 Lokasi dan Aksesibilitas

Secara umum Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pantai utara Jawa Timur. Pada bagian tengah terdapat dataran rendah dan bergelombang, dan beberapa tanah adalah rawa. Pada bagian selatan adalah pegunungan, yang berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso. Jalan Pantai Utara adalah nama jalan tersebut, panjangnya 1.430 km, yang menghubungkan Merak dan Banyuwangi di sepanjang pantai utara Jawa. Letak geografis Kabupaten Situbondo terletak pada koordinat  $113^{\circ} 30' - 114^{\circ} 42'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 35' - 7^{\circ} 44'$  Lintang Selatan.

Lokasi wisata Kampung Blekok ini terletak di Krojan Barat, Klatakan, Kendit, Kabupaten Situbondo. Secara geografis Kecamatan Kendit berada pada  $7^{\circ}44'$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ}55'$  Bujur Timur dan berjarak 10 Km ke barat dari ibu kota Kabupaten Situbondo. Kecamatan Kendit memiliki luas 114,14 km<sup>2</sup> dan memiliki 7 desa/kelurahan. Batas-batas wilayah Kecamatan Kendit adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Selat Madura
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Kecamatan Panarukan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Bondowoso
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Kecamatan Bungatan

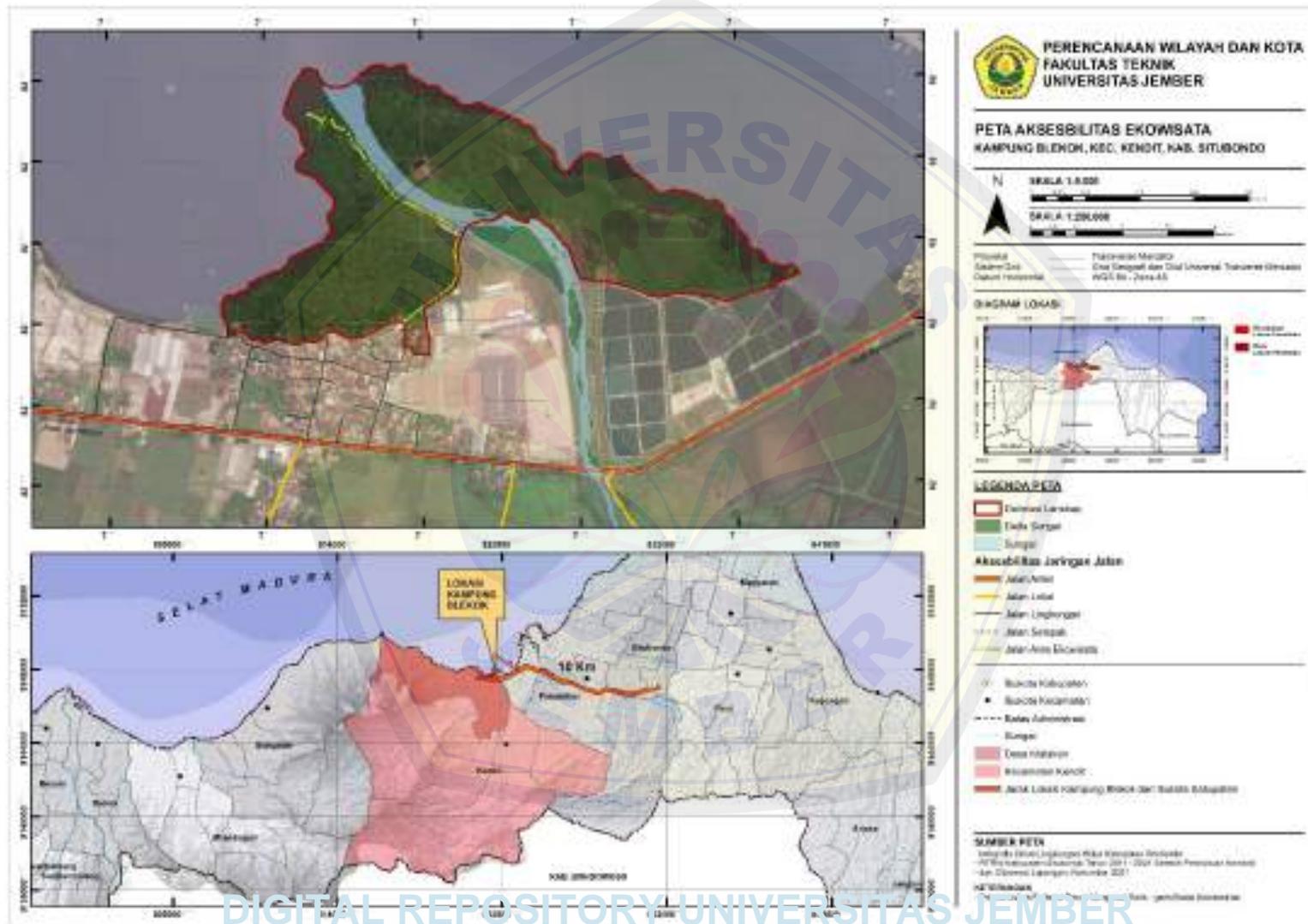
Desa/Kelurahan pesisir adalah desa/kelurahan yang wilayah atau seluruh wilayahnya bersentuhan langsung dengan laut, atau berupa pantai atau tebing. Kampung Blekok merupakan hutan mangrove yang menjadi habitat unggas air khususnya jenis *Ardiedae*. Secara administratif Kampung Blekok terletak di desa pesisir Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Secara geografis, Kampung Blekok terletak pada koordinat  $7^{\circ}42'50''$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ}55'20''$  Bujur Timur., dengan batas batas wilayah sebagai berikut: Luas lokasi penelitian yang telah didelineasi sebesar 22 ha. Adapun batas-batas wilayah penelitian meliputi :

- Sebelah utara berbatasan dengan : Pantai Utara Situbondo
- Sebelah selatan berbatasan dengan : Pabrik Rumput laut dan Permukiman warga
- Sebelah timur berbatasan dengan : Sungai Pagedungan/ Sungan Klatakan
- Sebelah barat berbatasan dengan : Pabrik Pupuk dan Permukiman warga

Pada Kecamatan Kendit, terdapat Jalan Nasional Utara (Arteri), Jalan Lokal dan Jalan Lingkungan. Jalan Nasional Utara jalan ini memanjang dari Pelabuhan Merak, Cilegon di barat hingga Pelabuhan Ketapang, Banyuwangi di timur atau dikenal juga sebagai Jalur Pantura, Jalan ini merupakan jalur akses utama menuju gerbang ekowisata kampung blekok yang tentunya memiliki banyak moda transportasi umum darat yang melaluinya. Jalan Lokal menghubungkan antar Kecamatan dan Desa juga merupakan salah satu akses menuju Kawasan Ekowisata Kampung Blekok dengan kondisi jalan yang baik. Jalan Lingkungan penghubung antar permukiman gerbang utama masuk ekowisata menuju kawasan ekowisata mangrove kampung blekok dengan kualitas jalan yang cukup baik. Sedangkan jarak dari ibukota Kabupaten Situbondo sejauh 10 Km ke arah barat untuk mencapai lokasi.



Ekowisata Kampung Blekok berlokasi strategis di jalur Anyer-Panarukan Pantura. Berkat letaknya yang strategis ini, ekowisata Kampung Blekok mudah dijangkau. Untuk mencapai Ekowisata Kampung Blekok, Anda dapat menggunakan transportasi udara, laut, atau darat. Ekowisata dari Kampung Blekok dengan menggunakan jalur udara dapat melewati 3 bandara terdekat di Kabupaten Situbondo, yang pertama Bandara Notohadi Negoro Jember yang berjarak sekitar 89 km dari ekowisata Kampung Blekok dan yang kedua melalui Banyuwangi. Bandara Internasional dengan jarak kurang lebih 133 km dari Ekowisata Kampung Blekok dan terakhir melalui Bandara Internasional Juanda dengan jarak kurang lebih 194 km. Setelah sampai di ketiga bandara tersebut, wisatawan dapat menuju ekowisata Kampung Blekok melalui jalur darat dengan menyewa biro perjalanan, bus, atau kendaraan pribadi. Wisatawan yang ingin menggunakan jalur laut dapat melewati Pelabuhan Jangkar Situbondo yang berjarak kurang lebih 40 km dari Ekowisata Kampung Blekok.



Gambar 4.2 Peta Aksesibilitas Ekowisata (Sumber : Data Primer,2022)

#### 4.1.2 Topografi

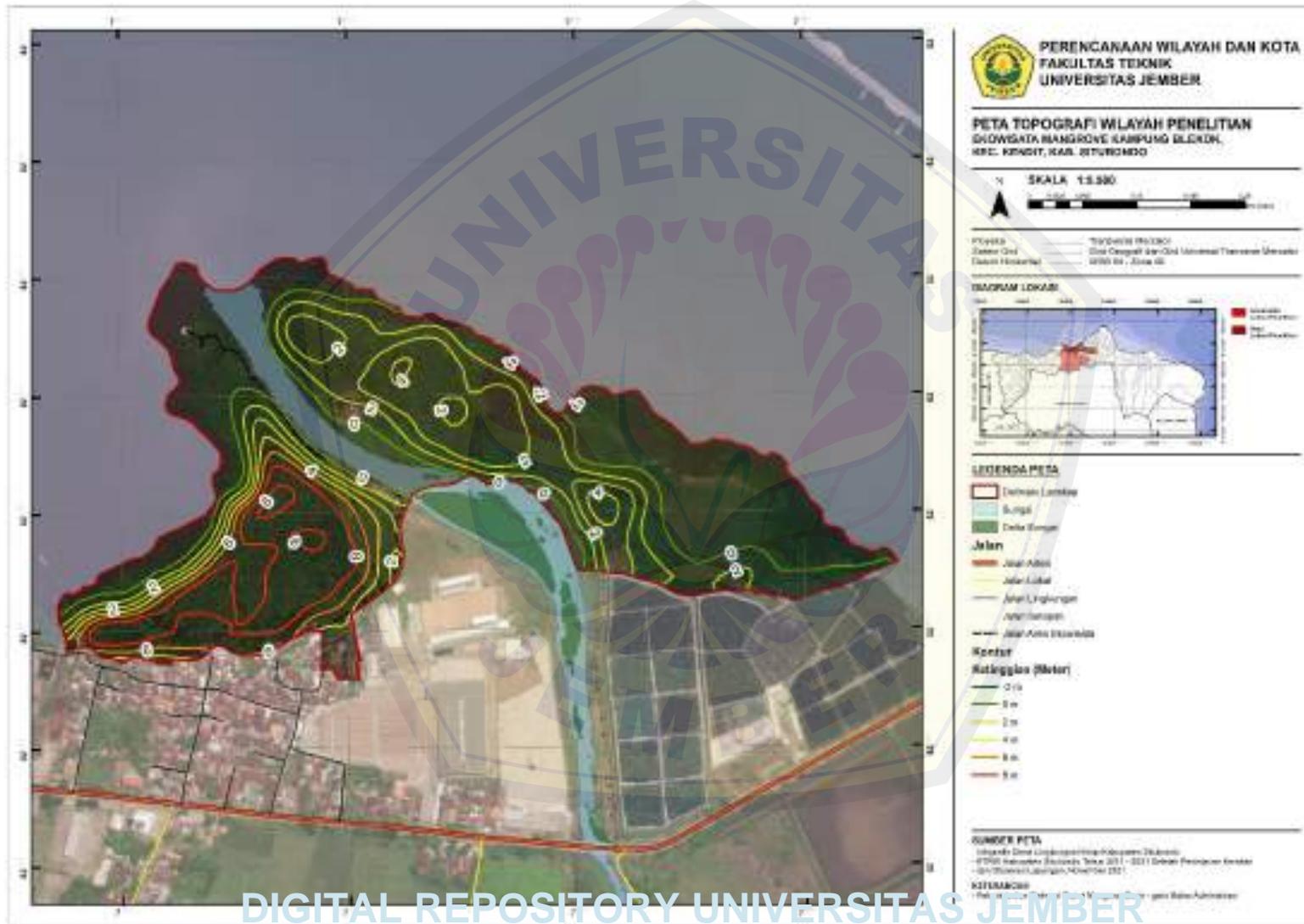
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo dalam angka kawasan wisata kampung blekok kecamatan Kendit berada pada ketinggian 0-1000 mdpl dengan tekstur kadang-kadang tergenang 0,55% dan selalu tergenang 0,53%. Kondisi bentang alam seperti ini tergolong pada kawasan yang relatif datar dengan resiko kecil terjadi banjir rob. Kondisi topografi seperti ini memiliki kelebihan pada perencanaan yaitu mudah dilakukan perencanaan dan perancangan. Berikut ini merupakan ketinggian wilayah menurut desa pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Ketinggian wilayah menurut desa di kecamatan kendit

No.	Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )	Ketinggian (m)
1.	Rajekwesi	18,22	± 8
2.	Tambak Ukir	26,76	± 7
3.	Bugeman	7,71	± 4
4.	Kendit	7,26	± 3
5.	Balung	10,40	± 3
6.	Kukusan	26,33	± 4
7.	Klatakan	17,46	± 3
<b>Kecamatan Kendit</b>		114,14	

Sumber : BPS

Kecamatan kendit memiliki lereng dengan kemiringan yaitu 0-2%, 2-5%, 5-15%, 15-40% dan > 40%. Sedangkan morfologinya terbagi menjadi 5 yaitu dataran, medan bergelombang, perbukitan landai, perbukitan sedang dan perbukitan terjal dan pegunungan. Morfologi paling dominan pada tiap desa ialah dataran dan perbukitan landai. Sedangkan pada daerah Ekowisata Kampung Blekok memiliki morfologi berupa dataran dan muara perairan menuju kearah pantai utara Situbondo serta presentase kemiringan lereng yang kecil.



Gambar 4.3 Peta Topografi Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer)



#### 4.1.3 Geologi dan Tanah

Ekosistem mangrove unik karena lumpur menyebabkan aerasi tanah yang buruk, salinitas tinggi, dan banjir pasang. Hanya sedikit jenis tumbuhan yang bertahan hidup di tempat seperti itu, dan sebagian besar jenis tersebut merupakan ciri khas mangrove karena telah mengalami proses adaptasi dan perkembangan. Kecamatan Kendit sendiri memiliki 2 jenis tanah yaitu Regosol dan Aluvial. (Sumber : Profil Kecamatan Kendit 2021, BPS) Pada kawasan Ekowisata Kampung Blekok memiliki jenis tanah Aluvial. Tanah aluvial merupakan jenis tanah yang terbentuk karena hasil endapan. Endapan yang dimaksud adalah endapan dari sungai, danau, atau juga dari air hujan yang biasanya sedikit menggenang karena cekungan. Hal ini selaras dengan morfologi kawasan kampung blekok dimana tanah aluvial banyak ditemukan di dataran rendah. Tanah aluvial memiliki keunggulan tersendiri yaitu kemudahan dalam melakukan irigasi, cenderung mudah diolah, dan dapat menyerap air secara maksimal

#### 4.1.4 Hidrologi dan Iklim

Kabupaten Situbondo yang di lewati hulu sungai sampean berada sekitar 800 meter di atas permukaan air laut (mdpl), sedangkan muaranya di 3 mdpl. Dengan panjang sungai 72 kilometer dan DAS sampean seluas 1.347 kilometer persegi mencakup wilayah Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. Daerah hulu berada di kompleks Gunung Argopuro dan kompleks Gunung Raung Kabupaten Situbondo. Kondisi hidrologi terkait dengan kedalaman air tanah di wilayah perencanaan. Kedalaman tanah bervariasi mulai dari 7 - 10 meter, Ketersediaan air permukaan ini sebagian tertampung di rawa, embung dan sebagian lagi mengalir melalui sungai-sungai menuju laut.

Sedangkan iklim tropis, dengan suhu rata-rata mencapai  $25,8^{\circ}\text{C}$  –  $30,0^{\circ}\text{C}$  pada umumnya memiliki rata-rata curah hujan antara 112,46 mm per-tahunnya dan tergolong kering. Aspek klimatologi ditinjau dari kondisi suhu dan curah hujan. Keadaan iklim di Kecamatan Kendit merupakan iklim tropis yang dapat dibedakan atas 2 (dua) musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

Tabel 4.2 Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan menurut Bulan dan Stasiun Pemantau di Kecamatan Kendit, 2019

No.	Bulan	Stasiun D.Curah Suri			
		Curah Hujan (Mm)	Hari Hujan (hari)	Rata rata Curah Hujan	Max Curah Hujan (Mm)
1.	Januari	248	15	8	67
2.	Februari	43	4	2	21
3.	Maret	106	7	3	36
4.	April	245	9	8	80
5.	Mei	0	0	0	0
6.	Juni	0	0	0	0
7.	Juli	0	0	0	0
8.	Agustus	0	0	0	0
9.	September	0	0	0	0
10.	Oktober	0	0	0	0
11.	November	0	0	0	0
12.	Desember	58	7	2	20

Sumber : BPS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan April, sedangkan pada bulan-bulan lain curah hujan relatif rendah. Perubahan dan pengukuran cuaca sangatlah berpengaruh bagi masyarakat sekitar dan pengunjung Kawasan Ekowisata Kampung Blekok.

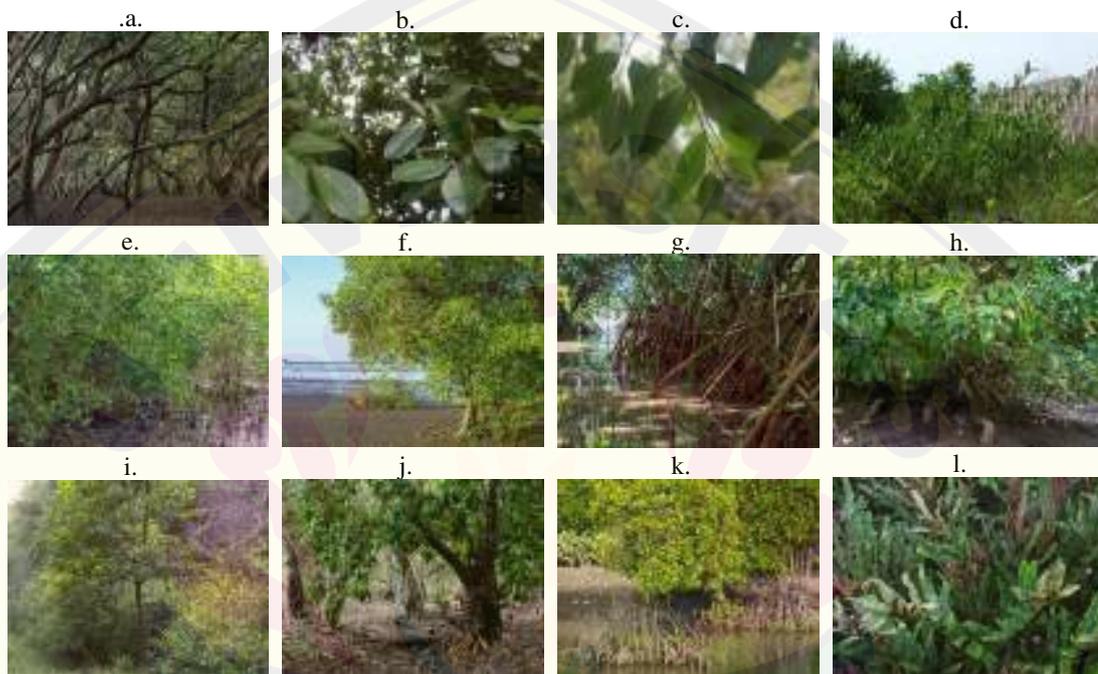
#### 4.1.5 Vegetasi dan Satwa

Berdasarkan data hutan Kampung Blekok tahun 2017 (SILHD 2017), rata-rata terdapat 2.000 pohon per hektar, sehingga dengan luas 6,3 hektar, jumlah hutan mangrove di Kampung Blekok diperkirakan mencapai 12.600 pohon. Masyarakat sekitar Kampung Blekok merupakan kawasan wisata yang terdiri dari wisata selancar dan kerajinan kerang serta wisata alam seperti mangrove dengan keanekaragaman ekosistem yang unik dan ribuan spesies burung air.

Kampung Blekok memiliki hamparan mangrove seluas 6,3 ha dengan tebal mangrove kurang dari 1 km (Berdasarkan laporan mangrove blekok, DLH 2020). Luas suatu kawasan mangrove sangat mempengaruhi keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di dalamnya. Areal yang luas memberikan ruang yang luas untuk tumbuh dan mengurangi persaingan antar spesies untuk ruang, nutrisi, dan sinar matahari. , dapat mengurangi gangguan ekosistem ini.

Beberapa jenis mangrove yang ada di Kampung Blekok berdasarkan kelompok mangrove diantaranya Mangrove dapat terbagi menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Mangrove mayor *Avicennia alba*, *Avicennia marina* *Rhizophora mucronata* dan *Sonneratia alba*.
- b. Mangrove minor, *Rhizophora apiculata*, *Excoecaria agallocha* dan *Achantus ilicifolius*.
- c. Asosiasi Mangrove, *Thespesia populnea* (Waru laut).
- d. Dan sebagainya



Gambar 4.5 , a. *Avicennia maria* ; b. *Xyicarpus granatum* ; c. *Sonneratia caseolaris* ; e. *Acanthus ilicifolius* ; e. *Sonneratia alba* ; f. *Avicennia alba* ; g. *Rhizophora mucronata* ; h. *Excoecaria agallocha* ; i. *Rhizophora apiculata* ; j. *Bruguiera gymnorrhiza* ; k. *Rhizophora stylosa* ; l. *Acrosthrum aureum* (Sumber : Dinas Lingkungan Hidup, Blekok 2020)



Gambar 4.6 Peta Vegetasi Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Dinas Lingkungan Hidup, Blekok)

Mangrove merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa seperti primata, reptilia, dan burung. Jenis burung yang hidup di daerah mangrove tidak selalu sama dengan jenis-jenis yang hidup di daerah hutan sekitarnya, karena sifat khas hutan mangrove. Pada kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok memiliki satwa dengan ciri khusus burung sehingga menjadikan identitas ekowisata ini yaitu burung blekok sawah (*Ardeola speciosa*). Blekok sawah adalah burung sepanjang 45 sentimeter dengan sayap putih. Hidupnya di ladang atau perairan, sendiri atau berkelompok. Kebiasaannya berdiri diam menunggu mangsa. Setiap sore mereka terbang berpasangan atau berkelompok menuju tempat peristirahatan. Ada pula Spesies lain seperti burung kuntul kecil (*Egretta garzetta*), kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*), kowak-malam abu (*Nycticorax nycticorax*), cangak abu (*Ardea cinerea*), cangak merah (*Ardea purpurea*), dan kokokan laut (*Butorides striatus*) dan sebagainya.



Gambar 4.7 a. Cangak merah ; b. Kuntul besar ; c. Kuntul kecil ; d. Kuntul kerbau ; e. Kowak malam abu ; f. Blekok sawah ; g. Kokokan laut ; h. Kareo padi (Sumber : Dinas Lingkungan Hidup, Blekok 2020)

## **4.2 Aspek Ekowisata**

### **4.2.1 Potensi Pariwisata**

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Situbondo tujuan penataan ruang Kabupaten Situbondo yaitu : “Mewujudkan ruang wilayah kabupaten sebagai kawasan pengembangan industri, pertanian, dan pariwisata bahari yang selaras dengan lingkungan hidup yang berkelanjutan serta berbasis mitigasi bencana”. Berdasarkan tujuan dari penataan ruang Kabupaten Situbondo tersebut Maka dengan adanya wisata Kampung Blekok ini ditambah dengan potensinya selaras dengan tujuan dimana membangun pariwisata yang berkelanjutan serta berbasis mitigasi bencana.

Berkembangnya Ekowisata Kampung Blekok merupakan hasil dari program “Tahun Kunjungan Wisatawan” Pemerintah Situbondo pada tahun 2019. Dengan adanya program tersebut, muncul wisata-wisata baru di Kabupaten Situbondo yang belum pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah Ekowisata Kampung Blekok. Terciptanya Ekowisata Kampung Blekok tidak luput dari perhatian instansi pemerintah terkait. Instansi pemerintah yang berperan adalah Pemerintah Kabupaten, Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup dan Pemerintah Desa.

Pemerintah kabupaten berperan dalam membentuk kebijakan terkait pariwisata, mulai dari perbaikan dan pengadaan infrastruktur, pembiayaan, dan berbagai kebijakan terkait lainnya. Perbaikan infrastruktur yang dilakukan Pemkab antara lain perbaikan jalan ini secara tidak langsung akan memberikan kemudahan bagi pengunjung Situbondo maupun masyarakat luar kota yang pernah berkunjung.

Dinas Pariwisata berperan dalam mempromosikan ekowisata di Kampung Blekok. Kampanye digagas oleh Dinas Pariwisata melalui website resmi Dinas Pariwisata dan akun media sosial Dinas Pariwisata. Selain itu, Dinas Pariwisata Kabupaten Situbondo juga menjalin kerjasama dengan kabupaten/kota lain terkait pembuatan paket wisata. Sehingga wisatawan dapat mengunjungi dua kawasan yang berbeda. Saat ini Dinas Pariwisata menggandeng Baluran Tourism di Kabupaten Banyuwangi.

DLH merupakan instansi pemerintah yang berperan strategis dalam pengembangan ekowisata di Kampung Blekok. Dengan Surat Keputusan Bupati Situbondo No. 13 Tahun 2017 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati, Pemerintah Negara telah melimpahkan kewenangan dan tanggung jawab pengelolaan ekowisata di Kampung Blekok kepada DLH. Berawal dari cagar mangrove, bangau dan Blekok serta mengenali potensi pengembangan wisata, Kampung Blekok menjelma menjadi kawasan ekowisata berbasis masyarakat. Hingga saat ini DLH memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memantau seluruh kegiatan Ekowisata Kampung Blekok. DLH mengevaluasi efektivitas POKDARWIS dalam pengembangan ekowisata setiap hari.

Badan desa juga berperan penting dalam pengembangan ekowisata di Kampung Blekok. Pemerintah desa membentuk POKDARWIS dengan Surat Keputusan Kepala Desa Klatakan, Kotamadya Situbondo, Kabupaten Kendit. 188/35/431.510.9.4/2017 pengangkatan Pengurus Kelompok Sadar Wisata Desa (POKDARWIS) Blekok. Pemerintah desa juga menyusun pedoman pengelolaan Kampung Blekok antara lain Peraturan Desa Perlindungan dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati, Ekonomi Lokal dan Budaya Kampung Blekok, Perda No. 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Tempat Wisata di Kampung Blekok. Selain itu, pengurus desa juga mengelola ekowisata Kampung Blekok

#### 4.2.2 Objek dan Daya Tarik Ekowisata

Ekowisata Mengrove Kampung Blekok memiliki beberapa objek dan daya tarik yang letaknya tersebar dikawasan, yaitu :

a. Taman Blekok

Area ini merupakan pusat kawasan anak – anak, sebagai penunjang, kawasan ini dilangkapi dengan taman bermain, learning center sebagai pusat edukasi, gazebo dan taman bunga yang digunakan sebagai tempat istirahat bagi pengunjung. Taman ini terletak sebagai awalan sebelum pengunjung memasuki area hutan mangrove pada area taman juga terdapat banyak fasilitas penunjang lainnya yang disediakan seperti kantin, toilet, dan *playground*.



Gambar 4.8 Taman Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

b. *Learning Center*

*Learning Center* secara umum adalah bangunan edukasi yang mewadahi bermacam kegiatan belajar yang dibangun untuk umum. Kegiatan utama di dalam *Learning Center* adalah belajar dan prosesnya *Learning Center* dikawasan ekowisata mangrove kampung blekok digunakan sebagai pusat edukasi yang memiliki fasilitas edukasi audiovisual, ruang belajar, perpustakaan, dan sanggar seni bermain.



Gambar 4.9 *Learning Center* Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

c. Penangkaran Blekok

Selain habitat alami burung blekok yang berada di sekitar kawasan hutan mangrove, pada kawasan wisata kampung blekok ini juga terdapat penangkaran burung blekok. Penangkaran ini diawasi dan dikelola oleh dinas lingkungan hidup kabupaten situbondo. Penangkaran berfungsi sebagai sebagai tempat perkembangbiakan serta rehabilitasi bagi anakan burung blekok yang jatuh ketika belajar terbang, adapula yang diselamatkan dari orang di luar kawasan ekowisata untuk dijual. Berdasarkan fakta tersebut, keberadaan penangkaran ini tentu penting karena melalui penangkaran meningkatkan harapan hidup burung blekok sehingga populasi burung blekok pada kawasan wisata kampung blekok ini menjadi lebih besar.



Gambar 4.10 Penangkaran Blekok Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

d. Toko Souvernir

Kampung blekok merupakan kampung pengrajin, dimana 80% masyarakat berprofesi sebagai pengrajin. Bagi pengunjung yang ingin pulang membawa buah tangan dari kampung blekok, terdapat art shop yang menjual aksesoris khas Kampung Blekok. Art shop ini dikelola oleh pokdarwis dari wisata kampung blekok tersebut



Gambar 4.11 Toko Souvernir Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

e. Foodcourt Teras Blekok

Bagi pengunjung yang lapar dan haus apabila ingin makan atau minum dan tidak membawa bekal dapat mengunjungi coffee shop yang telah disediakan oleh pihak pengelola kawasan wisata kampung blekok. Selain dapat menikmati hidangan, pengunjung juga sekaligus dapat menikmati suasana pesisir hutan mangrove



Gambar 4.12 Foodcourt Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

f. Jelajah Sungai

Pengunjung dapat menikmati keindahan ekowisata mangrove kampung blekok disepanjang aliran sungai dengan menggunakan perahu wisata, selain ekowisata mangrove, pengunjung juga dapat menikmati keindahan pemandangan gunung ringgit dan habitat burung air yang berada dikawasan sekitar. Terdapat 2 fasilitas untuk menjelajahi sepanjang aliran sungai yaitu menggunakan perahu dan canoe dengan tarif masing masing Rp.10.000 dan Rp.25.000.



Gambar 4.13 Perahu Jelajah Sungai Ekowisata Mangrove Kampung Blekok(Sumber : Data Primer, 2022)

g. Terowongan Bambu dan Pondok Jeti

Pada era milenial ini, tentu sudah tidak asing lagi dengan gadget untuk memotret kegiatan. Pada kawasan wisata kampung blekok ini disediakan berbagai spot untuk berfoto bagi pengunjung untuk memfasilitasi kegiatan tersebut salah satunya adalah terowongan bambu dan pondok jeti ini. Disamping meningkatkan daya tarik bagi wisatawan untuk datang, spot foto ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan meningkatkan eksistensi wisata kampung blekok melalui media sosial yang kegiatannya mereka bagikan melalui media sosial masing-masing. Terdapat 3 pondok jeti disepanjang jalan mangrove kampung blekok yang selain digunakan sebagai spot foto juga digunakan untuk tempat beristirahat bagi pengunjung.



Gambar 4.14 Terowongan Bambu dan Pondok Jeti Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

h. Menara Pandang

Terdapat sebuah menara pandang pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok yang digunakan untuk melihat seluruh pemandangan dari ketinggian. Menara pandang ini mampu menampung 5 orang dengan ketinggian kurang lebih 12 meter dari permukaan tanah. Menara pandang ini juga sering digunakan sebagai spot foto dengan suguhan pemandangan yang indah mulai dari pantai, pegunungan dan, hutan mangrove itu sendiri.



Gambar 4.15 Menara Pandang Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

i. Coffe Shop

Area yang cocok untuk menikmati senja dikala sore hari, ini merupakan café mini yang menyediakan minuman untuk menemani pengunjung yang ingin menghabiskan waktu sore ditemani pemandangan laut dan gunung yang mempesona. Objek atraksi ini juga dilengkapi dengan tempat duduk dan bangku yang dapat memuat maksimal 15 pengunjung sehingga pengunjung harus bersabar menunggu giliran. Coffe shop ini buka pada hari yang biasanya ramai pengunjung yaitu weekend (sabtu dan minggu) dan juga hari libur tertentu.



Gambar 4.16 Coffe Shop Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

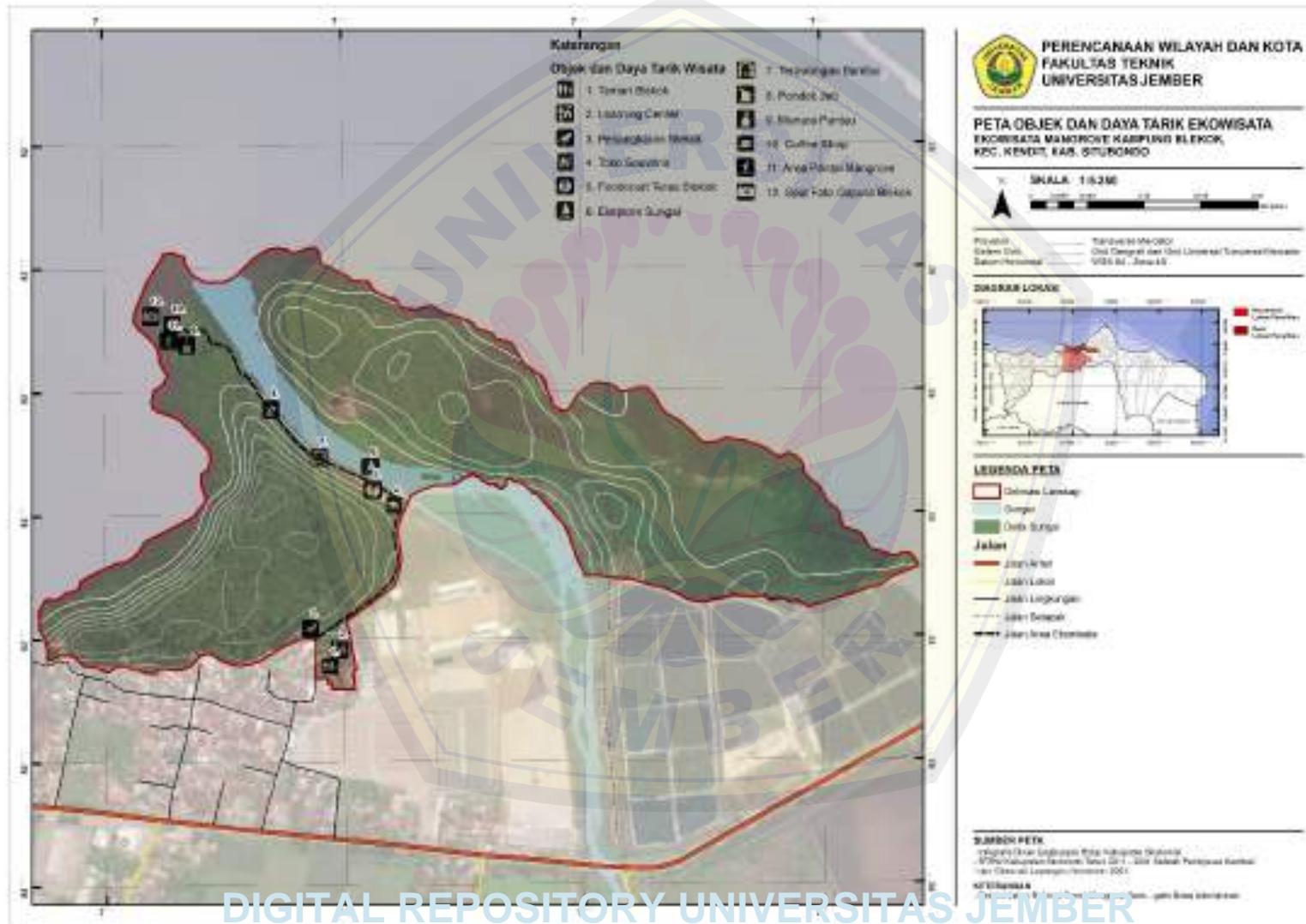
j. Area Pantai Mangrove dan Gapura Blekok

Area pantai mangrove berada bersebelahan dengan coffe shop yang biasa digunakan untuk melakukan kegiatan pembibitan mangrove, bermain air, olahraga, ataupun sekedar hanya berfoto. Area pantai ini bisa diakses hanya dalam keadaan air laut sedang surut. Gapura blekok sama halnya dengan area pantai mangrove hanya terdapat bangunan gapura yang terbuat dari material kayu sebagai objek atraksi tambahan bagi pengunjung untuk mengabadikan momen.



Gambar 4.17 Area Pantai Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)





Gambar 4.18 Peta Objek dan Daya Tarik Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer,2022)

#### 4.2.3 Peralatan dan Sarana Prasarana Ekowisata

Seluruh kegiatan operasional tentunya membutuhkan sarana dan prasarana serta peralatan untuk mendukung kegiatan operasional tersebut. Peralatan dan infrastruktur menjadi faktor penting. Sarana dan prasarana memfasilitasi kegiatan operasional dan memungkinkannya beroperasi secara efektif dan efisien.

##### a. Peralatan Penunjang Wisata

Peralatan yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan pada suatu kegiatan. Jenis peralatan yang terdapat di Ekowisata Kampung Blekok dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel. 4.3 Peralatan Penunjang Ekowisata Kampung Blekok

No.	Nama	Jumlah	Gambar	Keterangan
1.	Walkie Talkie	2		Dalam menjalankan kegiatan pengelolaan kawasan ekowisata dilengkapi alat membantu komunikasi dengan jarak tertentu yaitu <i>walkie talkie</i> . <i>Walkie talkie</i> sebuah alat komunikasi genggam yang dapat mengomunikasikan dua orang atau lebih dengan menggunakan gelombang radio. Kebanyakan walkie talkie digunakan untuk melakukan kedua fungsinya yaitu berbicara ataupun mendengar.
2.	CCTV	4		Seperti diketahui, bahwa fungsi utama CCTV adalah guna meningkatkan keamanan. Dengan kata lain, sebagai upaya pencegahan terhadap aksi kriminal dan kejahatan. Selain itu CCTV mampu merekam sekaligus menampilkan video secara live sehingga Anda dapat memantau kondisi kawasan ekowisata secara langsung baik wisatawan dan flora fauna. Terdapat total 4 unit CCTV yang terpasang di area kawasan ekowisata kampung blekok ini
3.	WiFi	1		Pada kantor pengelola dan tiketing terdapat jaringan WiFi yang

			digunakan untuk kegiatan pengelolaan kawasan ekowisata kampung blekok, dan juga WiFi dapat menghubungkan perangkat elektronik seperti PC, laptop maupun smartphone yang kompatibel WiFi ke jaringan internet tanpa perlu menggunakan kabel, sehingga lebih praktis dan cepat.	
4.	Komputer	3		Komputer digunakan untuk mengolah data-data penting yang berguna bagi pelaporan serta dokumentasi data sebagai arsip pengelola. Terdapat 3unit yang berada di kantor pengelola dan tiketing kawasan ekowisata kampung blekok
5.	Denah Ekowisata	2		Terdapat pula denah kawasan ekowisata kampung blekok sebanyak 2 denah yang masing masing diletakkan di kantor pengelola tiketing dan pintu masuk kawasan mangrove. Denah digunakan untuk memudahkan kita memahami lokasi yang ada, sehingga bisa sampai tujuan dengan aman dan benar.
6.	Penunjuk Jalan	3		Selain denah kawasan ekowisata, terdapat pula penunjuk jalan guna memudahkan wisatawan mencapai kawasan mangrove ekowisata kampung blekkok tanpa tersesat selama perjalanan.
7.	Perahu	2		Peran perahu pada kawasan ekowisata ialah menikmati hutan mangrove melalui air serta menjelajahi area sekitar kawasan dengan cara yang berbeda.

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup,2020

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan segala sesuatu yang menunjang pada suatu kegiatan. Jenis sarana prasarana yang terdapat di Ekowisata Kampung Blekok dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.4 Prasarana Ekowisata Kampung Blekok

No.	Nama	Jumlah	Gambar	Keterangan
1.	Jalan Jembatan	1		Tidak hanya sebagai habitat burung blekok, kawasan hutan mangrove juga dijadikan tempat wisata bagi pengunjung, ditandai dengan hadirnya Jalan kayu yang melintasi kawasan hutan dengan fungsi sebagai jalur pejalan kaki pengunjung untuk mengelilingi hutan mangrove dan melihat habitat alami burung blekok
2.	Taman	1		Pada kawasan wisata kampung blekok tersedia taman sebagai ruang terbuka hijau. Keberadaan fasilitas ini bermanfaat bagi pengunjung selain sebagai penyedia oksigen juga sebagai sarana dalam menikmati udara segar pesisir. Taman ini terletak di tengah kawasan wisata yang dikelilingi fasilitas lain seperti musholla dan toilet
3.	Foodcourt	2		Bagi pengunjung yang lapar dan haus apabila ingin makan atau minum dan tidak membawa bekal dapat mengunjungi coffee shop yang telah disediakan oleh pihak pengelola kawasan wisata kampung blekok. Selain dapat menikmati hidangan, pengunjung juga sekaligus dapat menikmati suasana pesisir hutan mangrove
4.	Air Bersih	1		Air bersih diarea ekowisata kampung blekok berasal dari sumur bor untuk menunjang kapasitas kebutuhan air yang digunakan untuk MCK dan juga kebutuhan memasak diarea foodcourt

<p>5. Energi Kelestrikan 1</p>		<p>Sebagai penunjang kegiatan ekowisata tentunya tidak lepas dari energi kelistrikan dimana berguna untuk penerangan, serta sumber energi bagi keperluan pengelolaan ekowisata.</p>
<p>6. Kantor Pengelola dan Tiketing 1</p>		<p>Selayaknya tempat berwisata sudah semestinya terdapat kantor pengelola dan juga tiketing untuk menunjang kegiatan berwisata. Kantor pengelola yang sekaligus tempat tiketing berada dipintu masuk gapura menuju kawasan ekowisata</p>
<p>7. Musholla 2</p>		<p>Bagi pengunjung yang beragama muslim, tentu keberadaan tempat ibadah yaitu masjid/musholla menjadi hal yang penting terutama ketika sedang melakukan kegiatan wisata. Begitupun pada kawasan wisata kampung blekok bagi pengunjung yang ingin melakukan ibadah sholat telah tersedia musholla untuk menunjang kegiatan wisata sebanyak 2 buah yang terletak di depan pintu masuk kawasan wisata dan di bagian tengah kawasan wisata.</p>
<p>8. Toilet 4</p>		<p>Kegiatan buang air merupakan hal yang penting dalam kehidupan salah satunya ketika melakukan kegiatan wisata, keberadaan toilet tentu penting dalam menunjang kegiatan wisata tersebut. Pada kawasan wisata kampung blekok telah tersedia tepatnya pada tengah kawasan wisata yang tempatnya cukup strategis berada di dekat musholla dan taman</p>
<p>9. Tempat Parkir 2</p>		<p>Terdapat 2 lokasi parkir kendaraan bagi pengunjung baik roda 2 maupun roda 4. Lokasi pertama berada dipintu masuk ekowisata kampung blekok yaitu</p>



halaman rumah warga yang dijadikan lokasi parkir kendaraan. Dan lokasi kedua berada di halaman sekolah dasar yang berada di jalan raya yang tidak jauh dari pintu masuk ekowisata kampung blekok.

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup,2020

#### 4.2.4 Aktivitas Ekowisata

Masuk dari loket tiket untuk pertama kalinya, wisatawan bisa menikmati akomodasi warga sekitar ekowisata yang bisa dibeli. Selain itu, wisatawan dapat menyaksikan aktivitas penduduk setempat membuat kerajinan tangan dari Ekowisata Kampung Blekok. Setelah menampung penduduk, wisatawan memasuki penangkaran unggas air. Wisatawan dapat menikmati dan mengamati unggas air yang unik di Ekowisata Kampung Blekok.

Sesampainya di area konservasi hutan mangrove, wisatawan dapat menikmati keindahan dan keasrian hutan mangrove. Wisatawan juga bisa menikmati pemandangan muara dan pantai di sepanjang jembatan kayu. Di ujung jembatan kayu, wisatawan bisa menikmati pemandangan hutan, muara, dan pantai dari atas.

Ekowisata Kampung Blekok juga menawarkan beberapa paket wisata untuk wisatawan. Paket wisata tersebut adalah Paket Wisata Perahu, Paket Pelatihan Kerajinan Tangan, Paket Pelatihan R Hot Bottle dan Ecobricks, Paket Pelatihan Mangrove dan Unggas Air serta Paket Botanical.

Dalam paket perahu, pengunjung dapat menikmati keindahan kawasan ekowisata mangrove tepi sungai menggunakan perahu dengan biaya Rp 10.000/orang. Sebagai bagian dari tawaran pendidikan kerajinan, wisatawan membayar biaya Rp 20.000 per orang, wisatawan dilatih salah satu kerajinan yang terbuat dari kayu atau cangkang hewan laut. Dalam paket edukasi 3R Hot Bottle & Ecobricks seharga Rp 25.000 per orang, wisatawan dilatih cara memanfaatkan botol plastik bekas.

Dalam Paket Edukasi Mangrove dan Burung Air, wisatawan akan dikenakan biaya Rp 25.000 untuk edukasi ekosistem mangrove dan burung air seperti video animasi, permainan mangrove, pengamatan burung dan penanaman mangrove. Dalam paket edukasi botani, wisatawan dikenakan biaya sebesar Rp. 15.000 fasilitas menerima pelatihan tentang berbagai jenis sayuran di sepanjang jalan menuju cagar mangrove, dan informasi tentang kebun sayur, penanaman dan pemeliharaan juga ditawarkan kepada wisatawan.

Selain paket ekowisata diatas, wisatawan dapat mengelilingi Ekowisata Kampung Blekok dengan membeli tiket masuk sebesar Rp 5.500. Contoh paket wisata yang dapat pilih oleh wisatawan dapat dilihat pada gambar yaitu paket wisata perahu dan pada gambar 12 paket 3R Hot Bottle Ecobricks



Wisata Perahu



Produk 3R Hot Bottle & Ecobricks

Gambar 4.19 Paket Wisata Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

#### 4.2.5 Organisasi dan Kelembagaan

Ekowisata Kampung Blekok merupakan salah satu implementasi dari program pemerintah Kabupaten Situbondo yang bertujuan menjadikan tahun 2019 sebagai Tahun Pariwisata di Kabupaten Situbondo. Ekowisata Kampung Blekok pertama dibuka pada Desember 2018 dan diresmikan pada 24 Maret 2019. Ekowisata Kampung Blekok merupakan destinasi wisata yang berbasis pada perlindungan dan pembentukan hutan mangrove dan burung Blekok. Selain itu, ekowisata Kampung Blekok juga didukung dengan pemandangan pantai yang indah.

Ekowisata Kampung Blekok dikelola oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Ekowisata Kampung Blekok. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Klatakan Situbondo Nomor 188/35/431.510.9.4/2017 tentang Penetapan Susunan Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) “Kampung Blekok” Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo, POKDARWIS merupakan kelompok masyarakat yang bertugas melakukan pembinaan masyarakat melalui kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata. POKDARWIS bekerja dibawah naungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Situbondo.

Tujuan dibentuknya POKDARWIS sebagai mitra pemerintah adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia dan mendorong terbentuknya Sapta Pesona (Keselamatan, Ketertiban, Keindahan, Kesejukan, Kebersihan, Keramahmatan dan Kenangan), meningkatkan kualitas produk pariwisata untuk meningkatkan daya saing pariwisata dan merevitalisasi pariwisata.

POKDARWIS memiliki peran utama dalam pengembangan Ekowisata Kampung Blekok. POKDARWIS mengurus segala kebutuhan dan kegiatan yang ada di Ekowisata Kampung Blekok, mulai dari pengelolaan ekowisata, konservasi mangrove, burung kuntul, dan burung blekok dan kegiatan lainnya. POKDARWIS bertanggung jawab sepenuhnya kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Pemerintah

Desa. Setiap bulannya POKDARWIS wajib melakukan pelaporan kunjungan wisatawan.



Gambar 4.20 Bagan Kelembagaan Pengelola Ekowisata (Sumber : Profil Kampung Blekok,2020)

#### 4.2.5 Kriteria Ekowisata

Kawasan ekowisata mangrove kampung blekok dapat dikatakan sebagai kawasan ekowisata harus memenuhi syarat kriteria sebagai kawasan ekowisata yang di jelaskan oleh Damanik dan Weber (2006) dalam pengelolaan ekowisata, identifikasi fasilitas dan infrastruktur yang tersedia harus se jelas mungkin. Dapat dilihat dalam tabel dibawah kriteria yang sudah dan belum terpenuhi di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok sebagai berikut :

Tabel 4.5 Kriteria ekowisata di kawasan mangrove kampung blekok

No.	Kriteria	Keterangan
<b><u>Kriteria Utama</u></b>		
1.	Keajaiban dan keindahan alam (topografi)*	✓ Sudah terpenuhi
2.	Keragaman flora dan fauna*	✓ Sudah terpenuhi
3.	Kemudahan untuk mengamati kehidupan satwa liar*	✓ Sudah terpenuhi
4.	Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi*	✓ Sudah terpenuhi
5.	Keunikan objek wisata	✓ Sudah terpenuhi
6.	Peluang untuk lintas alam (tracking, rafting, snoerkling,dll)	✗ Belum terpenuhi
7.	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	✓ Sudah terpenuhi
8.	Curah hujan yang normal	✓ Sudah terpenuhi
<b><u>Kriteria Tambahan</u></b>		

1.	Tidak terlalu jauh dari bandara, pelabuhan, atau terminal	✘ Belum terpenuhi
2.	Durasi dan kenyamanan perjalanan cukup memudah	✘ Belum terpenuhi
3.	Ketersediaan atraksi alam lain dikawasan ekowisata	✘ Belum terpenuhi
4.	Tempat warisan atau peninggalan sejarah	✘ Belum terpenuhi
5.	Kebudayaan lokal	✘ Belum terpenuhi
6.	Ketersediaan atau kemungkinan pengembangan akomodasi yang memenuhi standar higienis	✘ Belum terpenuhi
7.	Ketersediaan menu makanan yang praktis dan higienis	✘ Belum terpenuhi
8.	Jaminan keamanan wisatawan	✓ Sudah terpenuhi
9.	Ketersediaan bantuan dan perawatan medis	✘ Belum terpenuhi

Keterangan : \* Kriteria dasar yang harus terpenuhi

Sumber : Data Primer 2022

Dari keterangan tabel diatas dapat dilihat kriteria mana yang sudah, sudah tapi belum optimal, dan belum terpenuhi berdasarkan kondisi eksisting saat ini, maka kawasan ekowisata mangrove kampung blekok sudah dapat dikatakan sebagai kawasan ekowisata karena aspek kriteria dasar yang harus terpenuhi sudah dicapai, namun terdapat pertimbangan serta pengembangan kembali untuk mengoptimalkan kriteria yang belum terpenuhi. Hal ini menjadi pertimbangan sebagai arahan pengembangan ekowisata mangrove kampung blekok agar semua kriteria ekowisata dapat terpenuhi dengan optimal dan jelas.

### 4.3 Aspek Sosial

#### 4.3.1 Sejarah dan Tujuan Pendirian Kawasan Ekowisata

Berdasarkan informasi dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo, ekosistem mangrove di Dusun Pesisir Timur tumbuh secara alami dalam jumlah kecil pada tahun 1982. Burung Blekok dan unggas air lainnya bersarang di pohon asem yang berbatasan dengan jalan utama di Kabupaten Kendit. Antara tahun 1984 hingga 1986 pemerintah daerah melakukan penanaman mangrove di Dusun Pesisir Timur. Namun sebagai nelayan, warga setempat mencari nafkah dengan melintasi kawasan tersebut untuk mencari udang, karena banyak nelayan yang memblokir jalur perahu, mereka sengaja merusak mangrove yang ditanam.

Pada tahun 1989-1990 sebagian besar penduduk Dusun Pesisir Timur beralih profesi dari nelayan menjadi pengrajin. Dampak rusaknya mangrove mulai dirasakan

warga pada tahun 1989 ketika terjadi erosi yang cukup parah, sekitar 1 ha pesisir pantai. Penyu dan buaya yang semula menghuni pesisir Pesisir Timur menghilang setelah tererosi dan tidak lagi bertelur. Beberapa warga juga menangkap penyu untuk diambil cangkangnya. Mangkuk ini digunakan dengan tangan karena nilai jualnya yang sangat tinggi. Pada tahun 1990, penduduk setempat menyadari pentingnya menjaga lingkungan. Mangrove mulai diperhatikan dan sukarela menanam mangrove di masyarakat sekitar karena warga ingin mengembalikan lahan yang hilang akibat erosi.

Pada masa pemerintahan Orde Baru tahun 1998 terjadi deforestasi besar-besaran. Terutama pohon asem yang biasa ditempati burung bersarang di tepi jalan utama di kawasan Kendit. Sudah ada mangrove di subdivisi Kendit, meski tidak terlalu lebat, burung-burung tersebut pada akhirnya akan bermigrasi dan mencari tempat tinggal baru. Jumlah unggas air yang bersarang di pohon bakau terus meningkat seiring dengan semakin baiknya kondisi ekosistem bakau yang mendukungnya. Namun pada tahun 2015, warga Dusun Pesisir Barat sering merampok atau menembak burung. Hal ini disikapi oleh masyarakat Pesisir Timur dengan memperingatkan dan menasihati agar mereka sadar menjaga keseimbangan ekosistem di alam.

Keberadaan burung tersebut melahirkan nama Kampung Blekok dan banyak pecinta alam mulai mengunjungi kawasan burung tersebut, oleh karena itu pemerintah Situbondo dibujuk untuk melakukan pengembangan sebagai tujuan wisata. Pada tahun 2016, Pemkot Situbondo membangun jembatan untuk dibuka bagi wisatawan dan berlanjut hingga tahun 2018 ketika pada waktu yang sama dari tanggal 29 hingga 31 Desember 2018 Ekowisata Kampung Blekok dibuka untuk promosi. Peresmian Kampung Blekok menjadi objek wisata pada 24 Maret 2019, dan dengan antusiasme pengunjung, pembangunan terus berlanjut hingga saat ini.

#### 4.3.2 Kependudukan Kawasan Sekitar

Pengembangan ekowisata di Kampung Blekok tidak terlepas dari peran masyarakat setempat dalam pengelolaannya. Masyarakat setempat sangat mendukung Ekowisata Kampung Blekok. Menurut pemerintah kota, keberadaan ekowisata di Kampung Blekok dapat menciptakan perubahan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Masyarakat menjaga hutan bakau di Kampung Blekok, dan hutan bakau mencegah abrasi pantai di dekat rumah warga. Tidak hanya itu, ketika ada kegiatan ekowisata di Kampung Blekok, masyarakat ikut serta membantu membersihkan kawasan Kampung Blekok pada waktu-waktu tertentu.

Menurut Holit, sebagai ketua POKDARWIS, peran masyarakat sekitar sangat penting. Partisipasi masyarakat Kampung Blekok memperkuat kerukunan antar warga. Ekowisata di Kampung Blekok ini harus bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Ini memiliki efek positif pada pengembangan ekowisata.

Berdasarkan data penduduk Desa Klataka tahun 2020, jumlah penduduk Desa Klataka sebanyak 5.347 jiwa, dimana terdapat informasi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.650 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.697 jiwa dari 1.882 Kepala Keluarga (KK). Gambaran kondisi masyarakat Desa Klataka berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan agama. Sebagai berikut :

##### a. Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Usia

Berdasarkan data kependudukan Desa Klatakan tahun 2020, keadaan penduduk Desa Klatakan berdasarkan tingkat usia dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Usia Tahun 2020

No.	Kelompok Usia	Laki Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Kelompok usia muda (<15 Tahun)	492	372	964	17
2.	Kelompok usia produktif (15 – 65 Tahun)	2.040	1.809	3.849	70
3.	Kelompok usia tua (>65 Tahun)	349	369	718	13
<b>Total</b>		<b>2.650</b>	<b>2.697</b>	<b>5.347</b>	<b>100</b>

Sumber : (Desa Klatakan,2020)

Melalui tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa keadaan penduduk Desa Klatakan berdasarkan kelompok umur besar berada pada kelompok usia produktif (15-65 tahun) dengan persentase sebesar 70%, dengan jumlah penduduk 3.849 jiwa. . kelompok usia produktif penduduk, sedangkan setelah kelompok umur terbawah, jumlah penduduk lansia adalah 13% yaitu sebanyak 718 orang lansia. Berkat hal tersebut, Desa Klatakan memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk mengoptimalkan kesejahteraan penduduknya

b. Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data kependudukan Desa Klatakan tahun 2020, keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 4.7 Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Pendidikan Tahun 2020

No.	Tingkat Pendidikan	Laki Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Tidak pernah sekolah	163	131	294	7,6
2.	Tidak tamat SD	127	95	222	5,8
3.	Tamat SD/Sederajat	992	971	1.963	51
4.	SMP/Sederajat	429	333	762	19,8
5.	SMA/Sederajat	321	268	589	15,3
6.	D1 – D3	5	9	14	0,4
7.	D4 – S1	3	2	5	0,1
<b>Total</b>		<b>2.040</b>	<b>1.809</b>	<b>3.949</b>	<b>100</b>

Sumber : (Desa Klatakan, 2020)

Dengan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa status penduduk desa Klatakan berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak berpendidikan SD/setara dengan persentase 51 persen penduduk dengan menyelesaikan pendidikan. . SD/penanggung jawab hingga 1.964 orang. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah penduduk desa Klatakan sekurang-kurangnya D 4-S I, persentase 0,1 persen dari total penduduk dengan tingkat pendidikan D 4-S I adalah 5 orang. Berdasarkan informasi tersebut perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi warga desa Klatakan, sehingga dapat meningkatkan potensi warga yang berkualitas.

## c. Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data kependudukan Desa Klatakan tahun 2020, keadaan penduduk berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2020

No.	Jenis Pekerjaan	Laki Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Petani	893	17	910	37,2
2.	Buruh tani	472	39	513	21
3.	PNS	33	9	42	1,7
4.	Pengrajin industri Rumah tangga	43	0	43	1,8
5.	Pedagang keliling	15	20	35	1,4
6.	Peternak	887	15	901	36,9
<b>Total</b>		<b>2.343</b>	<b>100</b>	<b>2.443</b>	<b>100</b>

Sumber : (Desa Klatakan, 2020)

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 2.443 pegawai di Desa Klatakan. Sebagian besar pekerjaan yang dimiliki penduduk desa Klatakan adalah petani yaitu sebanyak 910 orang dan 37,2%. Sedangkan jumlah pekerjaan terkecil yang dimiliki oleh penduduk desa Klatakan adalah pedagang keliling yaitu sebanyak 35 orang dan 1,4%. Hal ini dikarenakan luas areal pertanian desa Klatakan cukup luas yaitu 506,57 ha atau 14,9% dari total luas desa Klatakan.

## d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Berdasarkan data kependudukan Desa Klatakan tahun 2020, keadaan penduduk berdasarkan kepercayaan atau agama dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 4.9 Keadaan Penduduk Desa Klatakan Berdasarkan Agama Tahun 2020

No.	Agama	Laki Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Islam	2.642	2.695	5.337	99,8
2.	Kristen	8	2	10	0,2
3.	Katholik	-	-	-	-
4.	Hindu	-	-	-	-
5.	Budha	-	-	-	-
6.	Khonghucu	-	-	-	-
7.	Aliran Kepercayaan Lainnya	-	-	-	-
<b>Total</b>		<b>2.650</b>	<b>2.697</b>	<b>5.347</b>	<b>100</b>

Sumber : (Desa Klatakan, 2020)

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa mayoritas penduduk desa Klatakan beragama Islam, dengan jumlah penduduk 5.337 pemeluk Islam dengan persentase 99,8%, sedangkan 10 penduduk menganut agama Kristen dan dogma lainnya seperti Katolik, Hindu, Buddhisme dan Konfusianisme adalah 0 orang. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Desa Klatakan berasal dari Kabupaten Situbondo. Kabupaten Situbondo sendiri identik dengan ajaran Islam dan dikenal sebagai kota pesantren, bahkan Kabupaten Situbondo mendapat julukan “Kota Santri”.

#### 4.3.3 Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang berada pada posisi yang sama dengan konsumen. Wisatawan berperan cukup besar sebagai masyarakat yang mengkonsumsi jasa pariwisata. Industri pariwisata tidak dapat berfungsi tanpa wisatawan. Wisatawan memiliki peran tersendiri sebagai penggerak ekonomi industri pariwisata. Keberadaan wisatawan mendatangkan pemasukan bagi pengelola wisata dan masyarakat sekitar. Begitu pula pada ekowisata Kampung Blekok, jumlah kunjungan wisatawan mempengaruhi perkembangan ekowisata. Jumlah kunjungan wisatawan ke Ekowisata Kampung Blekok ditunjukkan pada Tabel 4.10

Tabel 4.10 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ekowisata Kampung Blekok tahun 2020

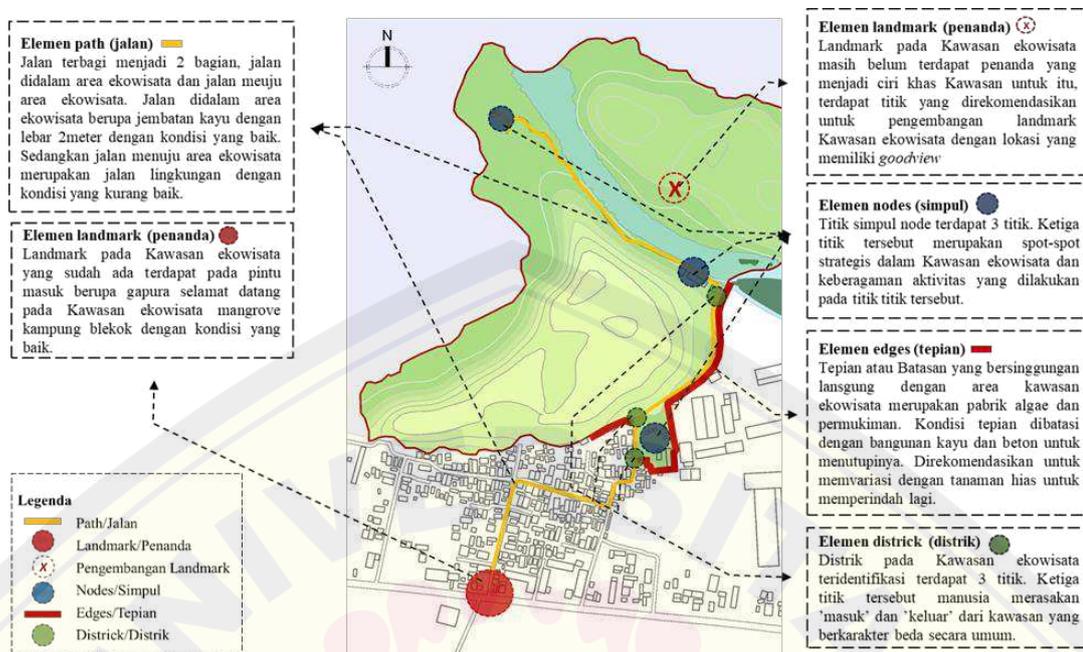
Bulan	Dewasa (Orang)	Anak – anak (Orang)	Total		Pendapatan Tiket	
			(Orang)	(%)	(Rp)	(%)
Januari	15.179	1.651	16.830	26,88	89.263.000	26,50
Februari	4.156	205	4.361	6,97	23.575.500	7,00
Maret	3.353	392	3.745	5,98	19.813.500	5,88
April	3.715	378	4.093	6,54	21.755.500	6,46
Mei	2.503	92	2.595	4,15	14.088.500	4,18
Juni	6.944	302	7.246	11,57	39.249.000	11,65
Juli	4.292	153	4.445	7,10	24.141.500	7,17
Agustus	2.864	117	2.981	4,76	16.161.500	4,80
September	2.438	74	2.512	4,01	13.668.000	4,06
Oktober	2.726	269	2.995	4,78	15.934.500	4,73
November	2.862	77	2.939	4,69	16.010.500	4,75
Desember	7.808	51	7.859	12,55	43.122.500	12,80
<b>Total</b>		3.761	62.601	100	336.12.500	100,00

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Situbondo, 2020

Berdasarkan data kunjungan wisatawan Ekowisata Kampung Blekok tahun 2020 pada Tabel 4.10, jumlah wisatawan Ekowisata Kampung Blekok adalah 62.601 wisatawan dengan total pendapatan Rp. 336.783.500,88 persen dan jumlah pengunjung sebanyak 16.830 orang dan ticket office. kuitansi Rp. 89.263.000, sedangkan jumlah kunjungan terendah tercatat pada bulan September dengan persentase 4,01. Jumlah pengunjung adalah 2.512 orang, dan penerimaan box office adalah 13.668.000 rubel. Salah satu penyebab banyaknya turis di bulan Januari adalah karena mahasiswa libur di akhir semester. Liburan akhir semester ini dimanfaatkan untuk menyegarkan pikiran dengan perjalanan dari Ecowi menuju Kampung Blekok, Situbondo.

Ekowisata Kampung Blekok berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Situbondo. Biasanya wisatawan datang dari Kabupaten Situbondo, Kabupaten/Kota Probolinggo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember. Wisatawan datang dengan berbagai kegiatan, ada yang bertujuan untuk liburan, ada yang untuk memperluas pengetahuan/pendidikan dan ada juga kegiatan penelitian.

#### 4.4 Tinjauan Kondisi Citra Kawasan Ekowisata



Gambar 4.21 Infografis tinjauan kondisi citra kawasan (Sumber : Data Primer, 2022)

##### a. Elemen path (jalan)

Jalur adalah jalur yang biasanya dilalui dan dilalui oleh pengamat. Jalur dapat berupa jalan raya, trotoar, pengumpan, kanal, rel kereta api. Bagi banyak orang, itu adalah faktor dominan dalam citra mereka. Orang-orang mengamati area tersebut saat mereka melewatinya, dan di sepanjang jalur ini elemen lingkungan lainnya diatur dan dihubungkan.

Pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok elemen path (jalan) terbagi menjadi 2 bagian yaitu jalan menuju kawasan hutan mangrove dan jalan didalam kawasan hutan mangrove. Kondisi pada jalan menuju kawasan hutan mangrove merupakan jalan lingkungan permukiman dengan kondisi yang kurang baik berupa banyaknya lubang dan genangan saat hujan, ditambah belum adanya vegetasi peneduh yang tertata dengan baik disepanjang jalan. Sebaliknya jalan didalam kawasan hutan mangrove

memiliki kondisi yang cukup baik berupa jembatan kayu dengan lebar 1,5 meter.



Jalan masuk

Jalan Permukiman

Jalan Kawasan Mangrove

Gambar 4.22 Path atau jalan ekowisata mangrove kampung blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

f. Elemen edges (tepiian)

Edges adalah elemen linear yang tidak digunakan atau dipertimbangkan sebagai path oleh pengamat. Edges adalah batas-batas antara dua wilayah, selasela linier dalam kontinuitas: pantai, potongan jalur kereta api, tepiian bangunan, dinding.

Tepiian atau batasan yang bersinggungan langsung dengan kawasan ekowisata merupakan pabrik algae dan kawasan permukiman. Kondisi tepiian yang berbatasan dengan pabrik algae dibatasi menggunakan kayu dan beton untuk menutupinya. Sedangkan batas area permukiman penduduk dibatasi dengan pagar dinding dengan material beton. Rekomendasi untuk lebih menarik dan adanya variasi tepiian digunakan beberapa vegetetasi berupa tanaman hias untuk memperindah area tersebut.



Batas dengan Pabrik

Batas dengan permukiman

Gambar 4.23 Edges atau tepian ekowisata mangrove kampung blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

g. Elemen districk (distrik)

Distrik adalah wilayah dua dimensi menengah hingga besar di mana orang merasa "masuk" dan "keluar" dari wilayah yang berbeda karakternya secara umum. Karakteristik ini dapat dirasakan dari dalam kawasan dan juga dapat dirasakan dari luar kawasan relatif terhadap kawasan pengamat.

Distrik pada kawasan ekowisata teridentifikasi terdapat 3 titik. Ketiga titik tersebut manusia merasakan 'masuk' dan 'keluar' dari kawasan yang berkarakter berbeda. Titik pertama berada pada pintu masuk yang memiliki rasa yang signifikan antara 'masuk' dan 'keluar' kawasan permukiman dan area taman ekowisata kampung blekok. Titik Kedua tidak jauh dari titik pertama dimana mempertemukan antara area taman ekowisata kampung blekok dengan area hutan mangrove, disini pengunjung akan merasakan 'masuk' dan 'keluar' area kawasan lebih dalam lagi. Sedangkan Titik Ketiga berada di area yang memiliki pandangan luas terbuka sehingga pengunjung merasakan rasa yang berubah.

h. Elemen nodes (simpul)

Nodes adalah titik-titik, spot-spot strategis dalam sebuah kawasan dimana pengamat bisa masuk, dan yang merupakan fokus untuk ke dan dari mana dia berjalan. Nodes bisa merupakan persimpangan jalan, tempat break

(berhenti sejenak) dari jalur, persilangan atau pertemuan path, ruang terbuka atau titik perbedaan dari suatu bangunan ke bangunan lain.

Terdapat 3 titik elemen nodes pada kawasan ekowisata kampung blekok. titik – titik tersebut merupakan titik strategis kawasan dimana terdapat beragam aktivitas kegiatan yang dapat dilakukan serta tempat break (berhenti sejenak) dari jalur, persilangan atau pertemuan path. Titik pertama, berada di taman ekowisata mangrove kampung blekok. Titik kedua, berada di area sungai sebagai tempat pertemuan jalur serta sebagai tempat beraktivitas lainnya, Titik ketiga, berada diujung jalur ekowisata mangrove kampung blekok.



Gambar 4.24 Nodes atau simpul ekowisata mangrove kampung blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

#### i. Elemen landmark (penanda)

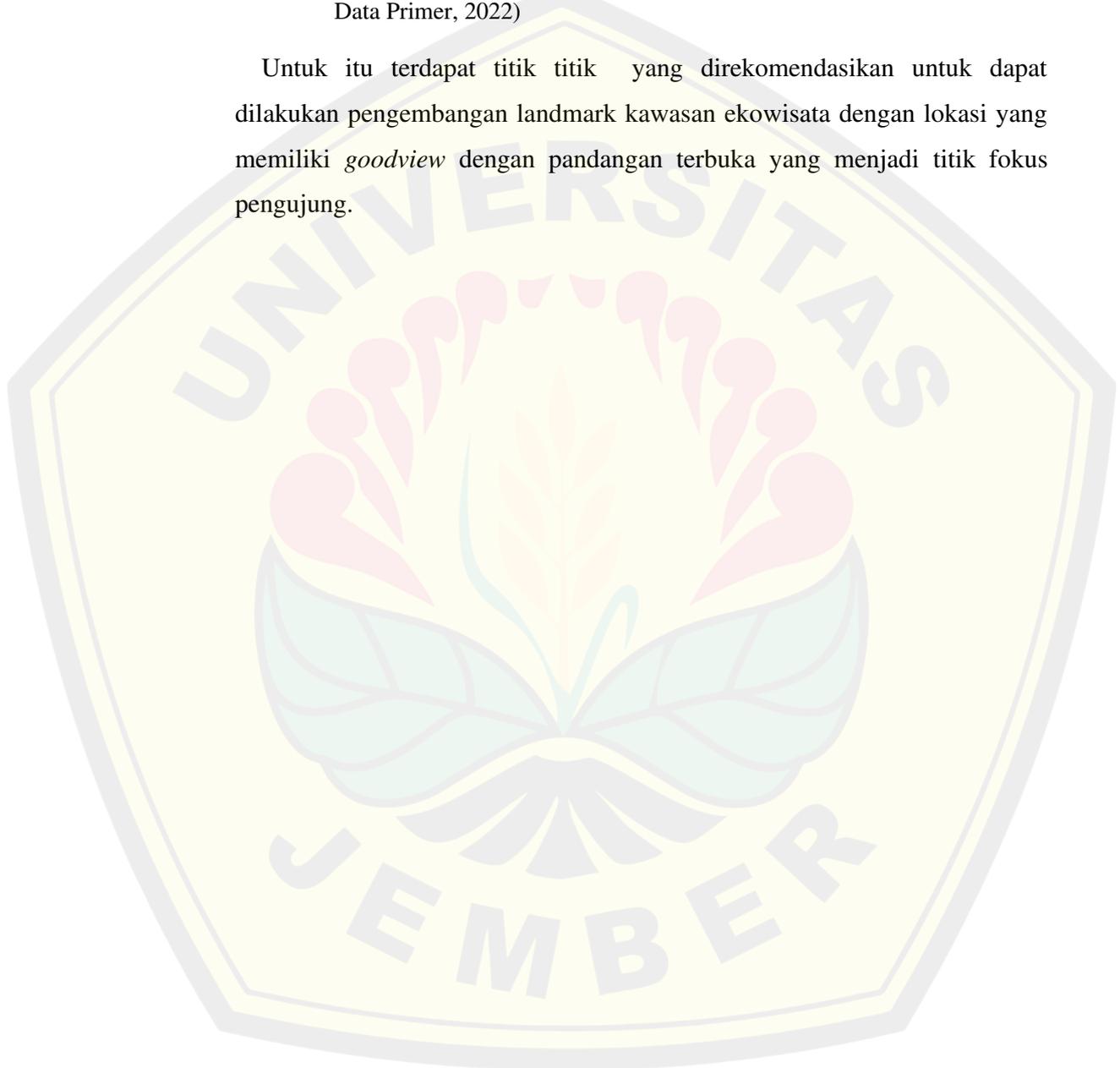
Landmark adalah titik acuan dimana si pengamat memasukinya. Landmark biasanya merupakan benda fisik yang didefinisikan dengan sederhana seperti: bangunan, tanda, , atau pegunungan. Beberapa landmark dapat terlihat dari banyak sudut dan jarak, atas puncak-puncak dari elemen yang lebih kecil, dan digunakan sebagai acuan orientasi.

Landmark pada kawasan ekowisata sudah terdapat 1 titik penanda yang menjadi ciri khas kawasan yaitu berada dipintu masuk berupa gapura dengan menunjukan penulisan ekowisata kampung blekok disertai dengan gambar/ukiran burung blekok seperti pada gambar dibawah.



Gambar 4.25 Landmark pintu masuk ekowisata mangrove kampung blekok (Sumber : Data Primer, 2022)

Untuk itu terdapat titik titik yang direkomendasikan untuk dapat dilakukan pengembangan landmark kawasan ekowisata dengan lokasi yang memiliki *goodview* dengan pandangan terbuka yang menjadi titik fokus pengujung.



#### 4.5 Analisis Kesesuaian Lahan Ekowisata

Analisis kesesuaian lahan dilakukan untuk melihat potensi sumber daya lanskap, penggunaan lahan, dan tutupan lahan di kawasan tersebut. Hal ini untuk mengidentifikasi potensi area, yaitu kawasan yang memenuhi kriteria evaluasi untuk pengembangan menjadi lokasi ekowisata.

##### 4.5.1 Kemiringan Lahan

Penilaian terhadap kemiringan lahan guna melihat kesesuaian kawasan tersebut sebagai ruang beraktivitas bagi wisatawan secara intensif maupun semiintensif, kawasan konservasi, ataupun kawasan permukiman. Penilaian ini meliputi kemiringan lahan yang diklasifikasikan sebagai berikut:

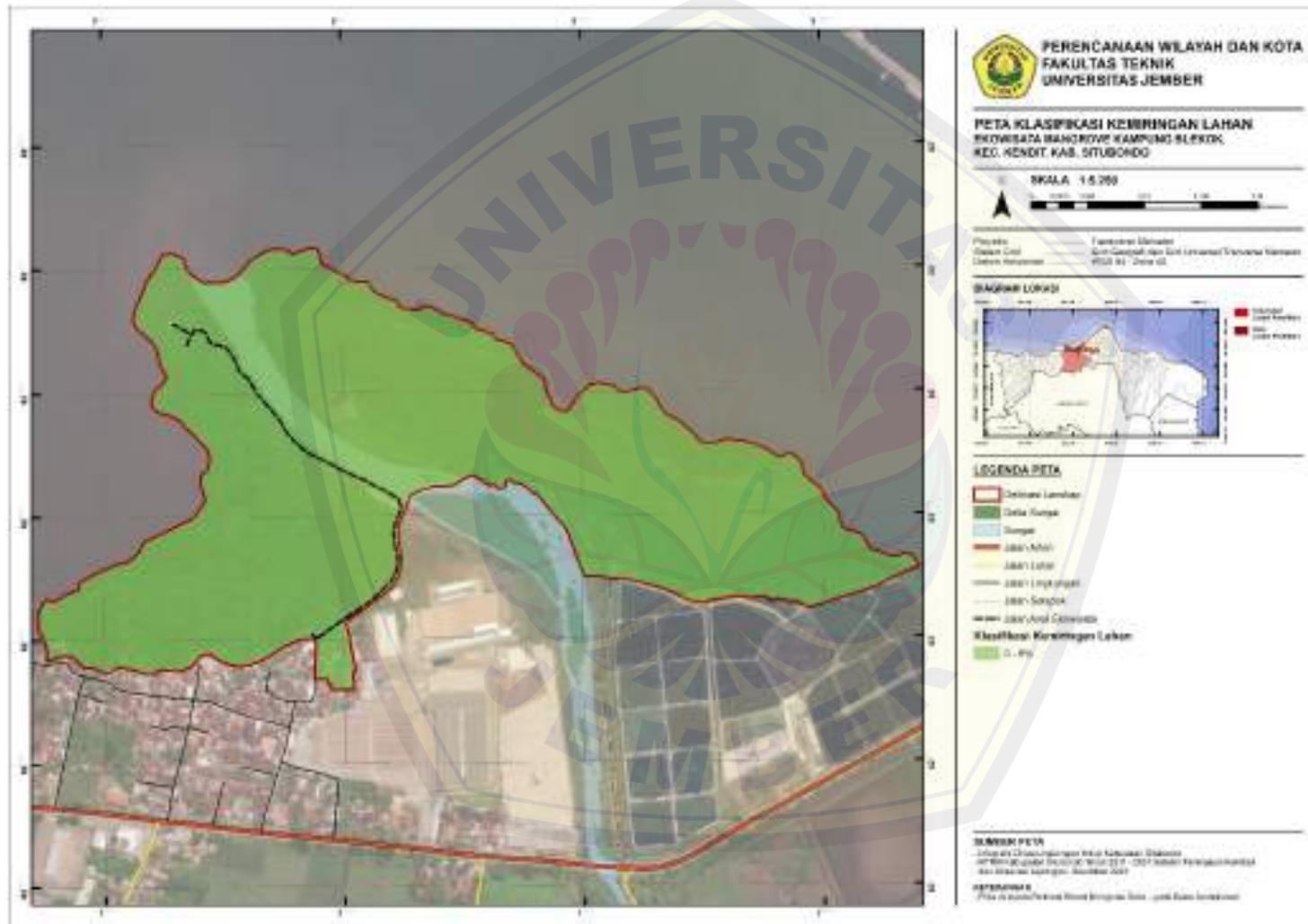
Tabel 4.11 Penilaian potensi kemiringan lahan

Variable	Kategori	Nilai	Kelas
Kemiringan Lahan	• 0 – 8 %, tidak berpotensi longsor	3	S1
	• 8 – 15 %, sedikit berpotensi longsor	2	S2
	• > 15 %, berpotensi longsor	1	S3

Keterangan : Kelas (S1=sangat sesuai, S2=sesuai, S3=kurang sesuai)

Sumber: USDA (1968); modifikasi

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya topografi dan kemiringan lahan pada kawasan ekowisata kampung blekok memiliki morfologi cenderung datar berupa muara dengan kemiringan lahan berkisar 0 – 8 % pada seluruh area kawasan ekowisata seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.26 Peta Klasifikasi Kemiringan Lahan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Infografis Dinas Lingkungan Hidup dan Observasi Lapangan 2021)

#### 4.5.2 Tanah

Penilaian terhadap topografi guna melihat kesesuaian kawasan tersebut terkait dengan daya dukung tanah terhadap beban di atasnya, baik bangunan, manusia, maupun kendaraan. Selain itu, kesesuaian lahan untuk pertumbuhan tanaman pun perlu dipertimbangkan.

Penilaian ini meliputi sifat-sifat tanah (drainase tanah, tekstur, bahaya banjir, dan permeabilitas) yang diklasifikasikan sebagai berikut:

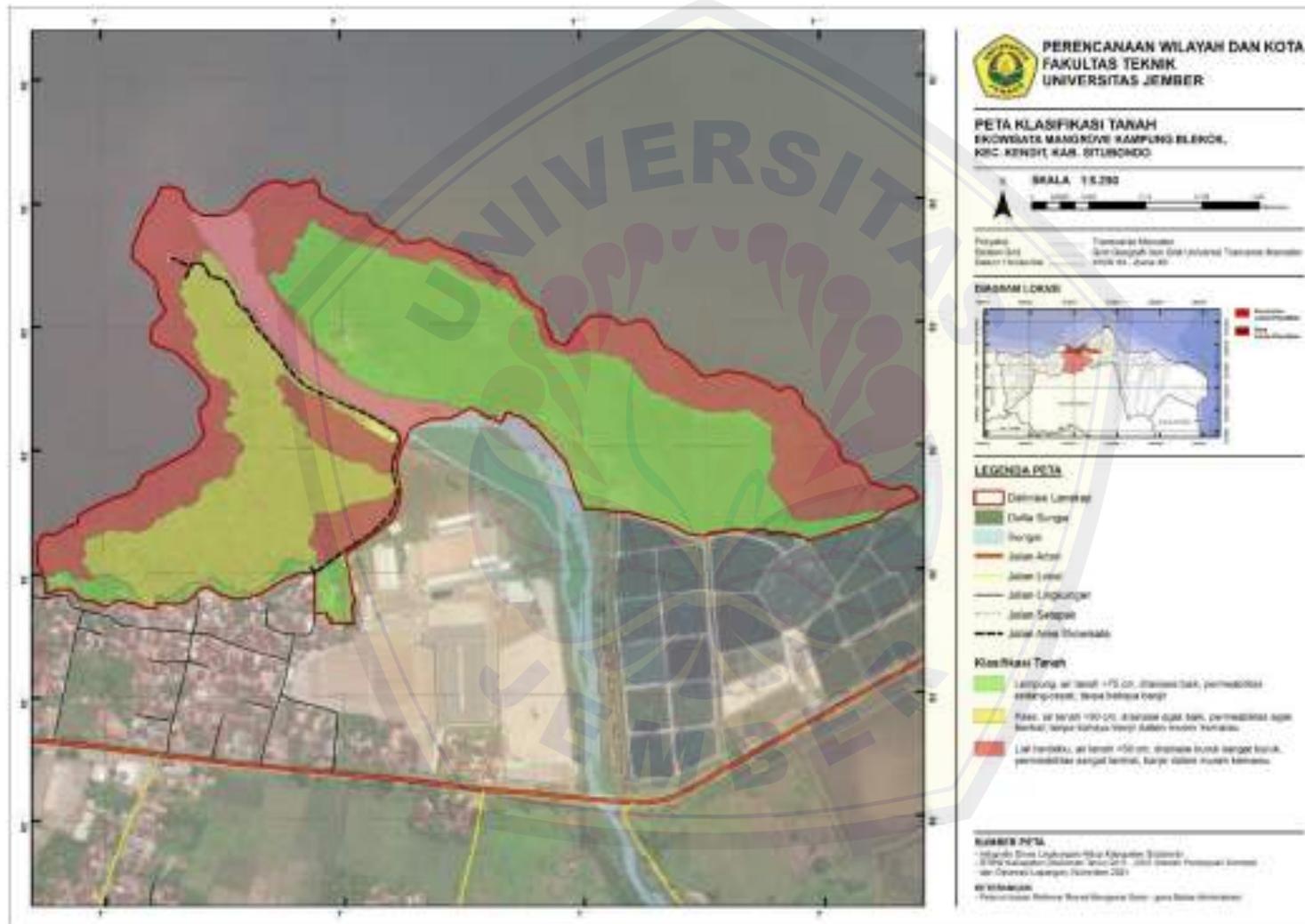
Tabel 4.12 Penilaian potensi tanah

Variable	Kategori	Nilai	Kelas
Tanah	• Lempung, air tanah >75 cm, drainase baik, permeabilitas sedang-cepat, tanpa bahaya banjir	3	S1
	• Pasir, air tanah >50 cm, drainase agak baik, permeabilitas agak lambat-lambat, tanpa bahaya banjir dalam musim kemarau	2	S2
	• Liat berdebu, air tanah <50 cm, drainase buruksangat buruk, permeabilitas sangat lambat, banjir dalam musim kemarau	1	S3

Keterangan: Kelas (S1=sangat sesuai, S2=sesuai, S3=kurang sesuai)

Sumber: USDA (1968); modifikasi.

Klasifikasi variable tanah dibedakan menjadi 3 kelas yaitu, Lempung, air tanah >75 cm, drainase baik, permeabilitas sedang-cepat, tanpa bahaya banjir dengan nilai 3 dan kelas S1; Pasir, air tanah >50 cm, drainase agak baik, permeabilitas agak lambat-lambat, tanpa bahaya banjir dalam musim kemarau dengan nilai 2 dan kelas S2; Liat berdebu, air tanah <50 cm, drainase buruksangat buruk, permeabilitas sangat lambat, banjir dalam musim kemarau dengan nilai 1 dan kelas S3. Persebaran luas tiap kategori pada kawasan ekowisata mangrove sebagai berikut kelas S1 seluas 9,042955 Ha atau 40,75% ; kelas S2 seluas 4,966565 Ha atau 22,37% ; kelas S3 seluas 8,183808 Ha atau 36,88% . Persebaran area dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.27 Peta Klasifikasi Tanah Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Infografis Dinas Lingkungan Hidup dan Observasi Lapangan 2021)

### 4.5.3 Vegetasi

Penilaian terhadap vegetasi sebagai salah satu sumberdaya wisata yang dapat dikembangkan menjadi objek baru. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi kesesuaian lahan terhadap jenis tanaman yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata, misalnya kebun bunga, salak pondoh, dan sebagainya. Penilaian ini meliputi kondisi, heterogenitas, dan nilai kualitas visual yang diklasifikasikan sebagai berikut:

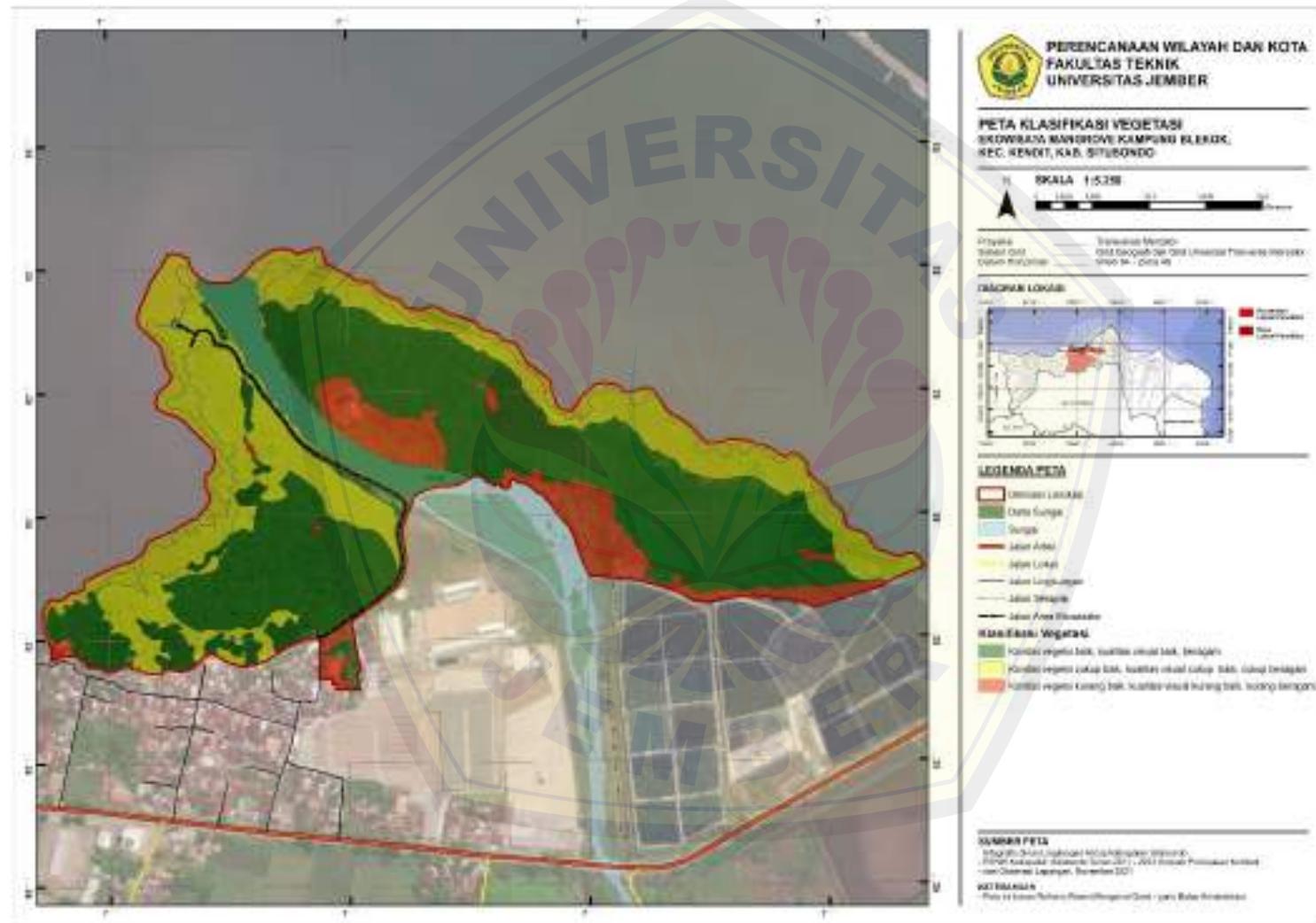
Tabel 4.13 Penilaian potensi vegetasi

Variable	Kategori	Nilai	Kelas
Vegetasi	• Tegakan pohon alami, kondisi dan kualitas visual vegetasi baik, beragam	3	S1
	• Persawahan, kondisi vegetasi cukup baik, kualitas visual baik, cukup beragam	2	S2
	• Tegakan pohon perkebunan dan ladang, kondisi vegetasi baik, kualitas visual kurang baik, cukup beragam	1	S3

Keterangan: Kelas (S1=sangat sesuai, S2=sesuai, S3=kurang sesuai)

Sumber: USDA (1968); modifikasi

Vegetasi dalam kawasan ekowisata dibedakan menjadi 3 kategori yaitu, S1 dengan keterangan tegakan pohon alami, kondisi dan kualitas visual vegetasi baik, beragam; S2 dengan keterangan Persawahan, kondisi vegetasi cukup baik, kualitas visual baik, cukup beragam; S3 dengan keterangan Tegakan pohon perkebunan dan ladang, kondisi vegetasi baik, kualitas visual kurang baik, cukup beragam. Sebaran luas dan presentase tiap kategori dalam kawasan ekowisata sebagai berikut kelas S1 dengan luas 12,64 Ha (56,35%); kelas S2 dengan luas 7,56 Ha (33,69%); dan kelas S3 dengan luas 2,23 Ha (9,94%). Untuk lebih detail dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.28 Peta Klasifikasi Vegetasi Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Infografis Dinas Lingkungan Hidup dan Observasi Lapangan 2021)

#### 4.5.4 Penutup Lahan (*Landcover*)

Penilaian terhadap penutupan lahan dilakukan untuk dapat mengetahui alokasi RTH yang dapat dipertahankan, dibangun, serta diketahui dimana seharusnya area terbangun dikembangkan. Penilaian ini berdasarkan keberadaan eksisting RTH yang diklasifikasikan sebagai berikut:

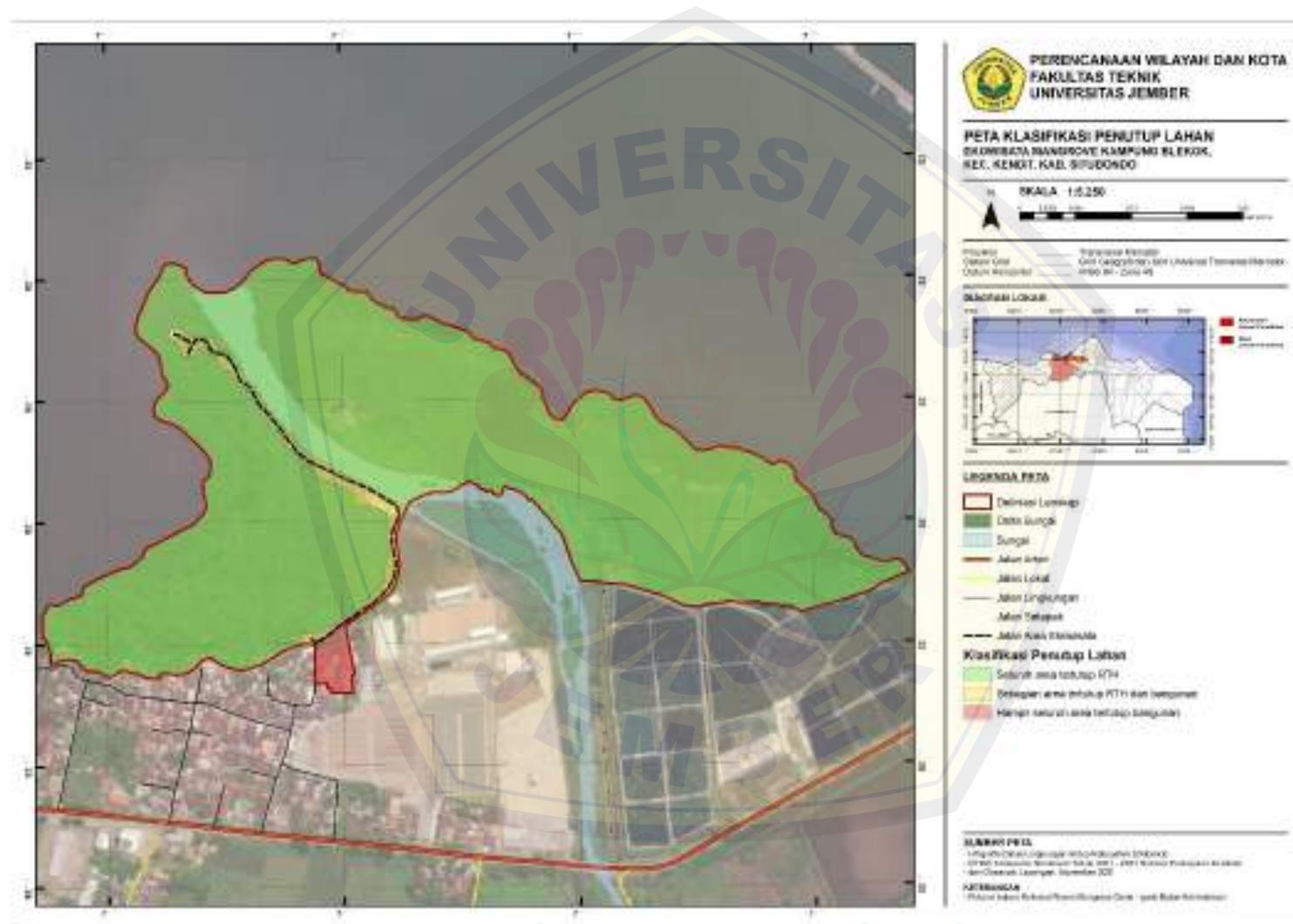
Tabel 4.14 Penilaian potensi penutupan lahan

Variable	Kategori	Nilai	Kelas
Penutupan Lahan	• Seluruh area tertutup RTH	3	S1
	• Sebagian area tertutup RTH dan bangunan	2	S2
	• Hampir seluruh area tertutup bangunan	1	S3

Keterangan: Kelas (S1=sangat sesuai, S2=sesuai, S3=kurang sesuai)

Sumber: USDA (1968); modifikasi

Terdapat 3 kategori pada variable penutup lahan yaitu (S1) seluruh area tertutup RTH, (S2) Sebagian area tertutup RTH dan bangunan, dan (S3) Hampir seluruh area tertutup bangunan. Sebaran luasan tiap kategori sebagai berikut kelas S1 seluas 21,22 Ha (94,87%); kelas S2 seluas 0,87 Ha (3,92%); kelas S3 seluas 0,26 Ha (1,19%). Dapat diketahui bahwa kelas (S1) seluruh area tertutup RTH memiliki luas tertinggi dan diikuti dengan kelas (S2) dan (S3). Hal ini menunjukan area yang baik untuk dikembangkan pada variable penutupan lahan cukup banyak. berikut visualisasi persebaran tiap kategori dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.29 Peta Klasifikasi Penutup Lahan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Infografis Dinas Lingkungan Hidup dan Observasi Lapangan 2021)

#### 4.5.5 Tata Guna Lahan (*Landuse*)

Penilaian terhadap tata guna lahan untuk mengetahui kombinasi penggunaan terbaik dari suatu lahan untuk pengembangan kawasan wisata. Penilaian ini berdasarkan pengelokasian kawasan budidaya yang diklasifikasikan sebagai berikut:

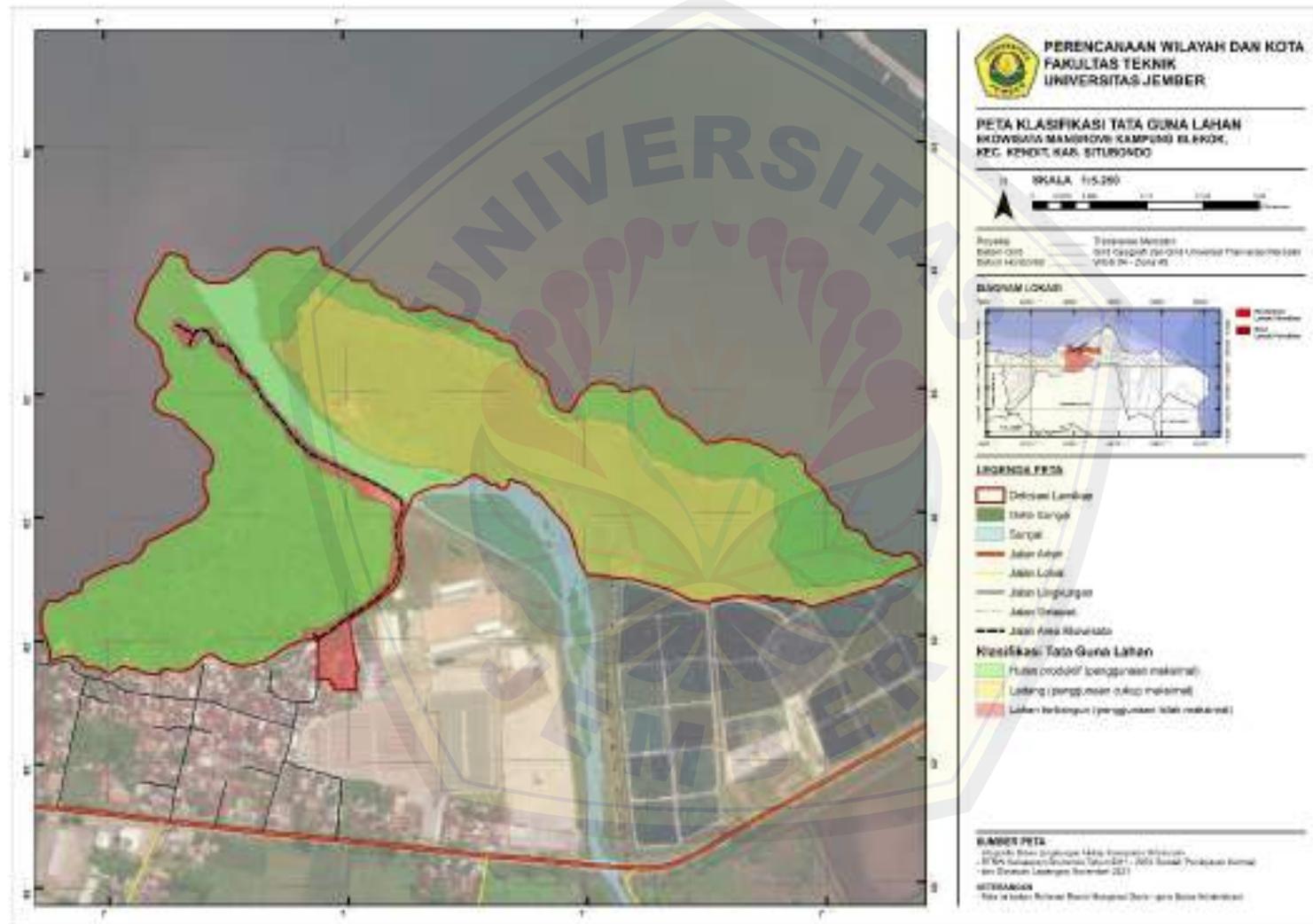
Tabel 4.15 Penilaian potensi tata guna lahan

Variable	Kategori	Nilai	Kelas
Tata Guna Lahan	• Lahan pertanian sawah irigasi dan hutan produktif (penggunaan maksimal)	3	S1
	• Lahan perkebunan dan ladang (penggunaan cukup maksimal)	2	S2
	• Permukiman penduduk (penggunaan tidak maksimal)	1	S3

Keterangan: Kelas (S1=sangat sesuai, S2=sesuai, S3=kurang sesuai)

Sumber: USDA (1968); modifikasi

Variable tata guna lahan pada area kawasan ekowisata dikategorikan menjadi 3 yaitu, (S1) Lahan pertanian sawah irigasi dan hutan produktif (penggunaan maksimal); (S2) Lahan perkebunan dan ladang (penggunaan cukup maksimal); (S3) Permukiman penduduk (penggunaan tidak maksimal). Area luasan tiap kategori sebagai berikut kelas S1 dengan area luas 12,92 Ha (57,77%); S2 dengan luasan 8,29 Ha (37,10%); dan S3 memiliki luas 1,14 Ha (5,12%). Penilaian potensi tata guna lahan sesuai dengan kondisi dilapangan dengan rincian visual persebaran sebagai gambar dibawah ini.



Gambar 4.30 Peta Klasifikasi Tata Guna Lahan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Infografis Dinas Lingkungan Hidup dan Observasi Lapangan 2021)

#### 4.5.6 Klasifikasi Kesesuaian Lahan Ekowisata

Penghitungan klasifikasi potensi topografi, tanah, vegetasi, penutupan lahan dan tata guna lahan dihitung dengan menggunakan persamaan berdasarkan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dalam Mulyati (2007):

$$S = \frac{Smaks - Smin}{K}$$

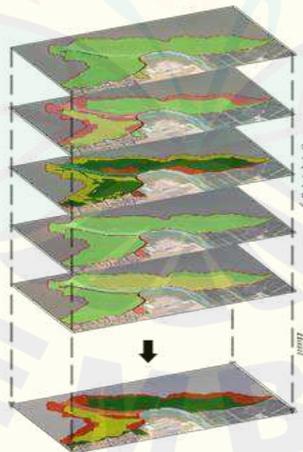
Keterangan:

- $S$  = selang dalam penetapan klasifikasi penilaian  
 $Smaks$  = nilai tertinggi  
 $Smin$  = nilai terendah  
 $K$  = banyaknya klasifikasi penilaian

Tingkat kualitas tata guna lahan dalam kawasan wisata terbagi dalam

- $S1$  = sangat sesuai, nilai 11.67 - 15  
 $S2$  = sesuai, nilai 8.34 – 11.66  
 $S3$  = kurang sesuai, nilai 5 - 8.33

Dari variable yang didapatkan kemudian akan dilakukan overlay menggunakan teknologi SIG untuk mengintegrasikan database pada tiap variable (tanah, kemiringan lahan, vegetasi, penutupan lahan, dan tata guna lahan) sebagai hasil akhir dari tingkat kesesuaian lahan ekowisata.



Gambar 4.31 Ilustrasi Overlay (Sumber : Data Primer, 2022)

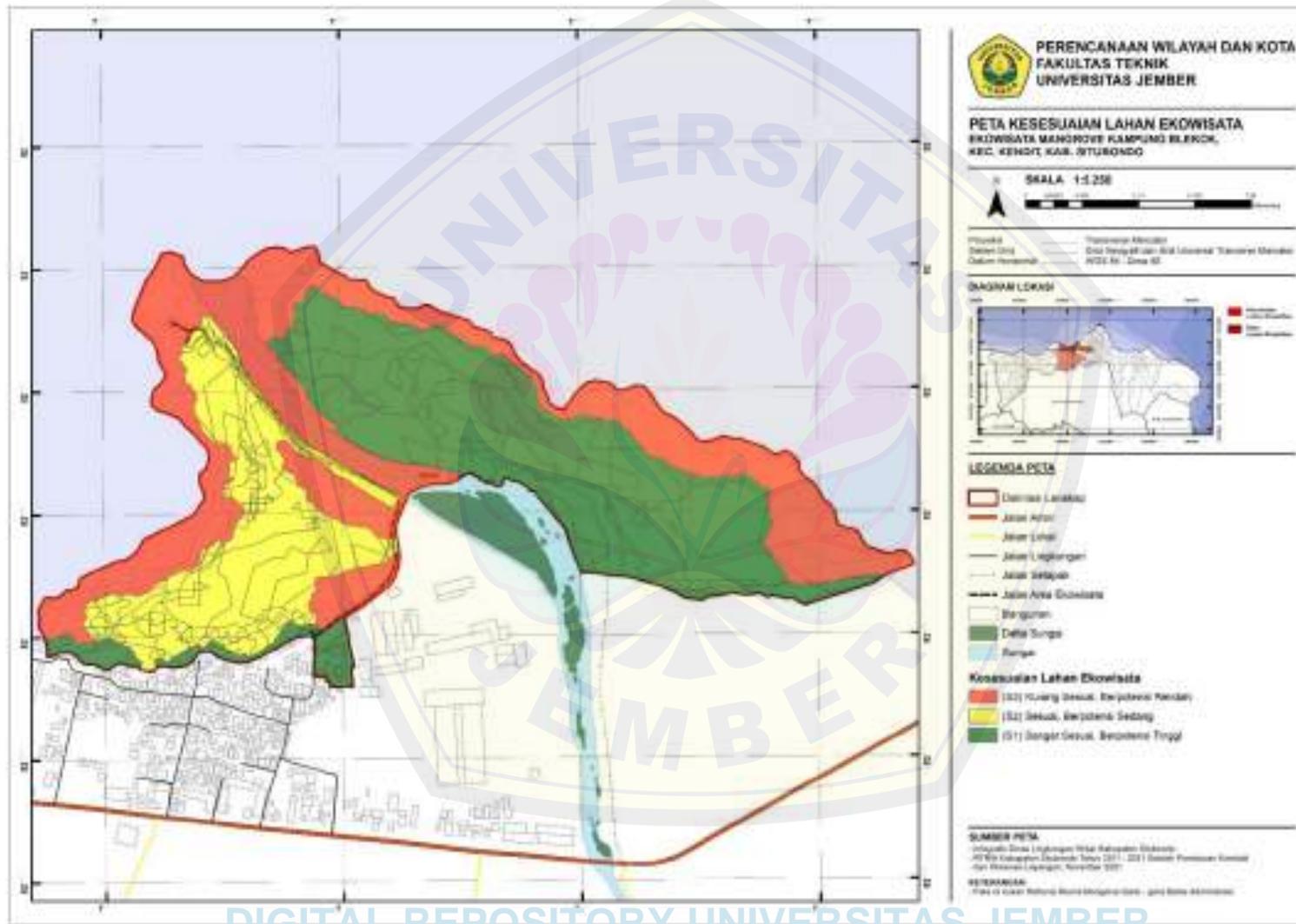
Tabel 4.16 Luas Klasifikasi Kesesuaian Lahan

No.	Klasifikasi	Luas
1.	S1 (Sangat Sesuai)	10,33 Ha (40,54%)
2.	S2 (Sesuai)	5,90 Ha (23,17%)
3.	S3 (Tidak Sesuai)	9,24 Ha (36,28%)

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Didapatkan hasil kesesuaian lahan ekowisata dengan klasifikasi S1 atau sangat sesuai, seluas 10,33 Ha (40,54%) dengan persebaran di area timur dimana area tersebut tergolong landai dan lapang sehingga menjadikannya sebagai potensi pengembangan yang baik; S2 atau sesuai, seluas 5,90 Ha (23,17%) persebaran di barat dengan kondisi area hutan bakau serta permukaan tanah yang tidak stabil sehingga perlu adanya perlakuan khusus jika untuk dikembangkan; S3 atau kurang sesuai, dengan luas 9,24 Ha (36,28%) persebarannya pada area sekeliling bibir pantai yang tidak seharusnya dilakukan pengembangan pada area area tersebut.

Analisis kesesuaian lahan ekowisata digunakan sebagai pertimbangan analisis ruang lanskap dalam menentukan area yang baik untuk dikembangkan serta area yang seharusnya perlu pembatasan. Untuk lebih rinci persebaran kesesuaian lahan ekowisata dapat dilihat pada peta dibawah ini.



Gambar 4.32 Peta Kesesuaian Lahan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Hasil analisis, 2022)

#### 4.6 Analisis Karakteristik, Persepsi dan Prefensi Wisatawan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, wisatawan domestik yang berkunjung ke kawasan ekowisata sebagian besar dari daerah tapal kuda (Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Lumajang, Pasuruan, Situbondo dan Probolinggo). Sedangkan wisatawan mancanegara hanya datang beberapa kali yang berasal dari Amerika dan Australia. Perbedaan karakter wisatawan budaya, adat, kebiasaan, agama, dan sebagainya) dimana berasal dari tempat yang berbeda memiliki motivasi, keinginan, dan perilaku berbeda pula. Oleh karena itu, pengenalan terhadap objek dan atraksi wisata diperlukan sebelum pengunjung memasuki lokasi dan objek dan atraksi wisata. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran objek wisata secara umum dan peraturan yang berlaku di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok.

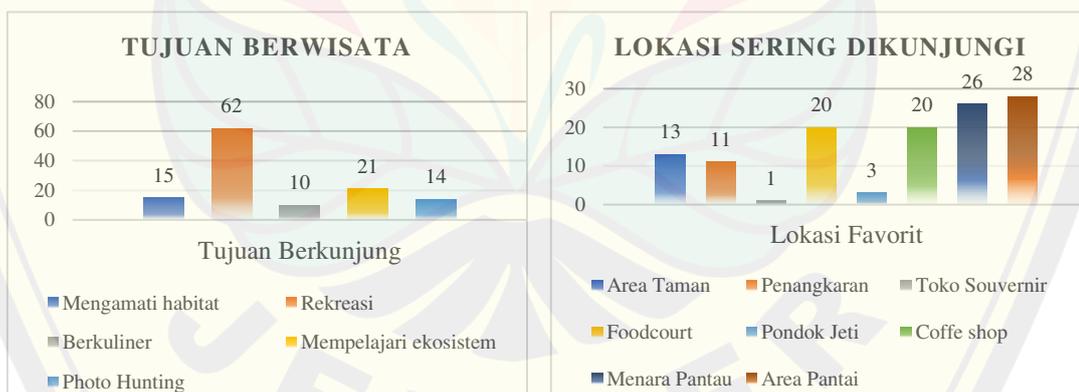
Hasil pengumpulan kuesioner pada wisatawan yang berkunjung maupun pernah berkunjung di ekowisata mangrove kampung blekok (122 responden) terdapat pada lampiran, menggambarkan secara garis besar karakteristik persepsi, dan prefensi wisatawan mengenai arahan pengembangan lanskap. Sebagian besar wisatawan adalah Pelajar/Mahasiswa (44 responden) dan pegawai (41 responden). Hasil pengumpulan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan berusia 21 – 30 tahun (82 responden).

Pandangan wisatawan terhadap kondisi keadaan lanskap saat ini mayoritas menjawab kurang baik dari segi, kebersihan dan aksesibilitas, diakibatkan pengelolaan yang kurang rutin serta akses jarak dari area parkir menuju kawasan ekowisata cukup jauh, sedangkan dari segi kondisi jalan, bangunan, dan informasi cukup baik. Mereka menilai bahwa kondisi ekowisata kurang terawat dan tidak jelasnya pengelola yang berjaga di sekitar kawasan serta kebingungan dalam menuju area ekowisata. Wisatawan juga merasa jarak antara parkir kendaraan menuju area hutan mangrove sangat jauh (64 responden) dan menganggap aksesibilitas menuju area hutan mangrove kurang efektif.



Gambar 4.33 Diagram Persepsi wisatawan terhadap kondisi ekowisata saat ini. (Sumber : Data Primer, 2022)

Kelompok wisatawan tersebut mengunjungi kawasan ekowisata untuk *refreshing*. Secara umum, mereka melepas lelah dari rutinitas sehari – hari dengan melakukan kegiatan rekreasi pasif, seperti duduk – duduk dan menikmati pemandangan keindahan alam. Objek dan atraksi yang paling banyak dikunjungi wisatawan adalah area pantai mangrove yaitu sebanyak 28 responden diikuti dengan menara pantau (26 responden), *coffe shop* (20 responden) dan foodcourt teras blekok (20 responden). Wisatawan kebanyakan berkunjung pada sore hari (84 responden) dimana pada saat satwa blekok pulang ke penangkaran sehingga pengunjung memilih di sore hari dengan lama berkunjung 1 – 3 jam.



Gambar 4.34 Diagram presentase tujuan wisatawan dan lokasi sering dikunjungi (Sumber : Data Primer, 2022)

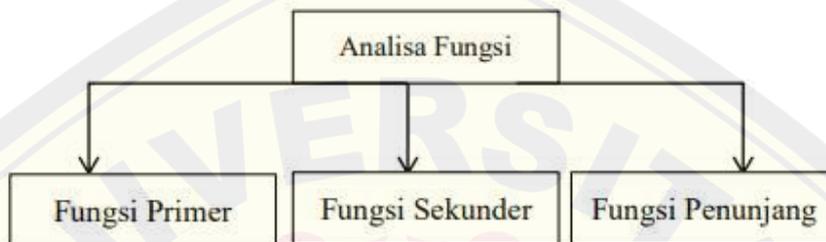
Lama kunjungan wisatawan sangat berpengaruh dalam peningkatan pengalaman dan pengetahuan dalam menginterpretasikan lanskap. Wisatawan merupakan objek pelaku dari industri kepariwisataan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik wisatawan ekowisata dengan paket – paket wisata yang mengakomodasikan keinginan wisatawan diperlukan untuk dilakukan pengembangan pada sebuah kawasan ekowisata.

Adapun mengenai preferensi wisatawan terhadap pengembangan lanskap, hampir sebagian besar mereka menginginkan aktivitas wisata di ruang terbuka (118 responden) yang didukung fasilitas – fasilitas penunjang wisata seperti toilet, tempat duduk/istirahat, *shelter*, sistem transportasi internal, penunjuk jalan, tempat berteduh, kios cindramata maupun kios kuliner jajanan lokal. Selain itu, beberapa responden juga menyetujui dengan dibangunnya landmark kawasan ekowisata (39 responden) juga *Camp ground* (34 responden) serta penambahan Objek area untuk berfoto (30 responden). Mereka juga menyetujui perlu dilakukan ekspansi pengembangan kawasan mangrove untuk kegiatan ekowisata dan pelebaran jembatan kayu di area hutan mangrove (94 responden). Mengingat akan kebutuhan ruang terhadap elemen lunak (*softscape*) memiliki peranan penting yaitu untuk memberikan iklim mikro yang nyaman, indah, aman, dan fungsional bagi penggunaannya, wisatawan menginginkan pemilihan tanaman dengan pohon besar rindang yang dapat menaungi dan memberi keteduhan serta mengurangi polusi di saat mereka melakukan aktivitas dibawahnya.

## 4.7 Analisis Ruang Lanskap

### 4.7.1 Fungsi

Analisis fungsi digunakan untuk mengetahui segala fungsi pada sebuah objek di lanskap, baik fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi penunjang. Selain itu, sekaligus untuk mengidentifikasi kebutuhan ruang yang dibutuhkan pada lanskap tersebut. Penjabaran fungsi diatas dapat dikelompokan lagi sesuai dengan tingkat kebutuhannya, yaitu :



Gambar 4.35 Analisis Fungsi (Sumber : Gunce *et al.*, 2013)

a. Fungsi Primer

Merupakan fungsi utama yang ada pada kawasan. Fungsi utama pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok adalah sebagai fungsi rekreasi dan konservasi.

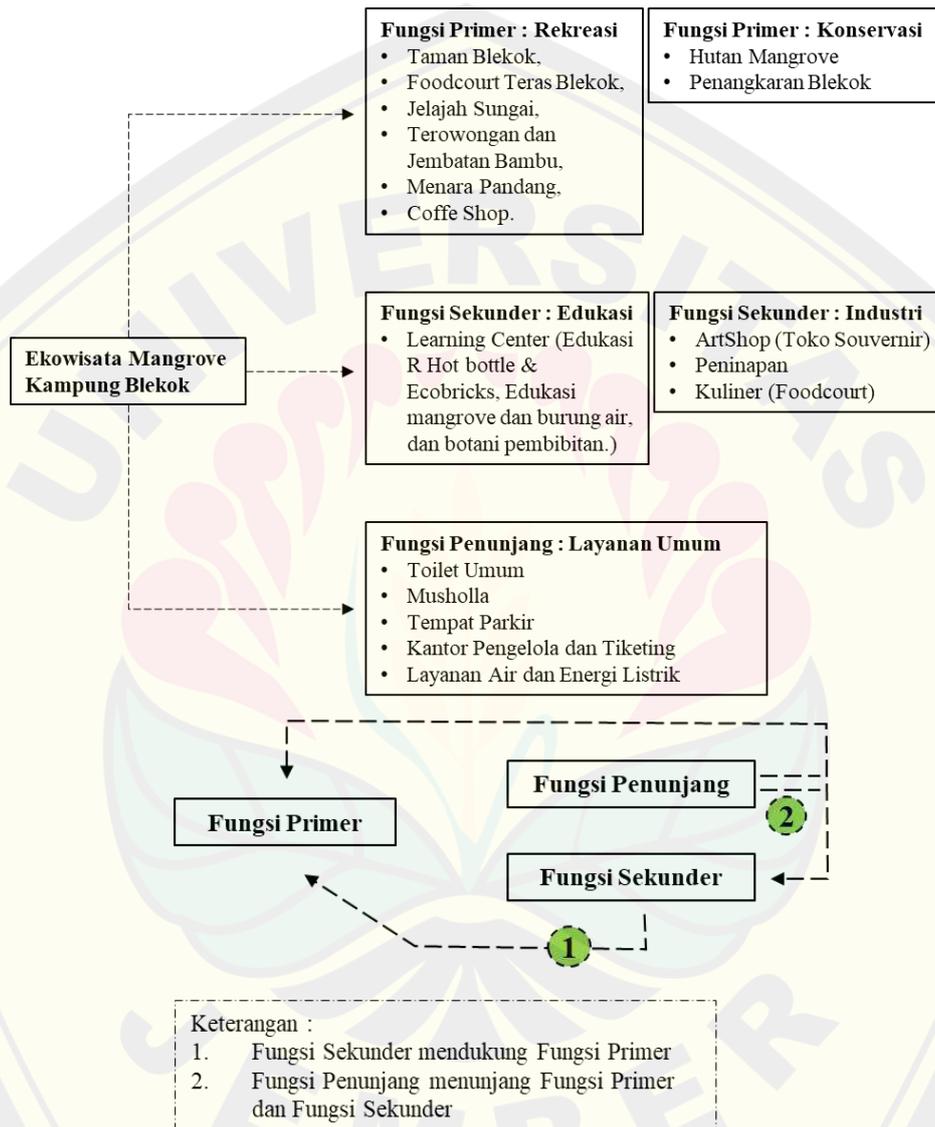
b. Fungsi Sekunder

Merupakan fungsi pendukung dari fungsi utama pada kawasan. Fungsi ini mewadahi kebutuhan pengunjung yang berhubungan dengan fasilitas fasilitas yang ada pada kawasan ekowisata sebagai fungsi edukasi dan industri.

c. Fungsi Penunjang

Merupakan fungsi penunjang dari fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi ini meliputi pelayanan umum yang ada pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok.

Analisis fungsi menjelaskan fungsi dari lanskap yang dirancang, pada garis besarnya pengelolaan kawasan ekowisata mangrove kampung blekok, dijabarkan menjadi 5 fungsi. Fungsi – fungsi ini yang mendasari terbentuknya ruang ruang yang ada di dalam kawasan ekowisata mangrove itu sendiri, untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada skema analisis fungsi sebagai berikut :



Gambar 4.36 Skema Analisis Fungsi Kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

d. Fungsi Rekreasi

Fungsi Rekreasi berkaitan dengan pemberian fasilitas – fasilitas yang mendukung pengunjung untuk berwisata dalam lingkup ekowisata mangrove. Pengunjung dapat menikmati kawasan ekowisata mangrove yang asri serta pemandangan yang indah. Fasilitas – fasilitas yang mencakup fungsi rekreasi antara lain, Taman Blekok, Foodcourt Teras Blekok, Jelajah Sungai, Terowongan dan Jembatan Bambu, Menara Pandang, serta Coffe Shop.

e. Fungsi Konservasi

Sesuai dengan tujuan awal dibentuknya kawasan ekowisata yang berdampingan dengan flora dan fauna maka tak lepas dari fungsi konservasi. Hal ini juga telah ditetapkan dalam Peraturan Bupati Situbondo Nomor 13 Tahun 2017 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati dimana Kawasan Mangrove dan Satwa Blekok di Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo menjadi area konservasi untuk Perlindungan, Pelestarian, Pemanfaatan, dan Pengelolaan.

f. Fungsi Edukasi

Pengunjung dapat langsung belajar terutama mengenai flora dan fauna yang ada di kawasan ekowisata kampung blekok. Selain itu terdapat fasilitas – fasilitas yang ada di dalam kawasan ekowisata kampung blekok dengan fungsi edukasi yaitu, Learning Center, Pengkaran Blekok, dan Area Pantai Penanaman Mangrove.

g. Fungsi Industri

Fungsi Industri pada kawasan ekowisata kampung blekok terletak pada industri kerajinan rumah tangga yang nantinya akan dipamerkan di toko souvenir sebagai produk untuk dijualkan pada pengunjung yang datang. Selain itu juga industri penginapan serta kuliner khas masyarakat Situbondo seperti Tajin Palapa tidak lupa disuguhkan sebagai pelengkap fungsi industri di kawasan ekowisata kampung blekok.

#### h. Fungsi Pelayanan

Fungsi Pelayanan meliputi hal – hal yang bersifat sebagai penunjang seluruh aktivitas yang ada pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok. Pelayanan umum pada kawasan ini meliputi area tempat parkir, toilet umum, musholla, kantor pengelola dan tiket, layanan air bersih dan energi listrik.

#### 4.7.2 Pengguna dan Aktivitas

Analisis Pengguna dilakukan untuk mengetahui sasaran pelaku yang harus diwadahi dalam aktivitas kawasan ekowisata yang telah disesuaikan dengan fungsinya. Masing – masing pelaku yang turut serta dalam aktivitas dikawasan ekowisata ini nantinya akan menunjukkan ruang yang diperlukan oleh masing – masing pelaku. Berikut ini merupakan keterangan pelaku dan fungsinya dalam perencanaan kawasan ekowisata mangrove :

##### a. Pengunjung

Yaitu berasal dari semua kalangan usia namun khususnya kepada anak-anak diperlukan pengawasan didalam beberapa kegiatan yang dilakukan di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok.

##### b. Pengelola

Yaitu semua staff - staff yang bertugas mengelola, menjaga, merawat, dan mengatur kegiatan di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok tersebut agar berfungsi sesuai dengan semestinya demi kenyamanan dan keamanan semua pihak terutama pengunjung.

Analisis Aktivitas menjabarkan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pengguna, baik pengunjung maupun pengelola kawasan ekowisata mangrove kampung blekok ini. Analisis aktivitas ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang diwadahi dalam kawasan ekowisata mangrove yang telah disesuaikan dengan fungsi dan pengguna. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dibawah ini:

## a. Aktivitas Pengunjung

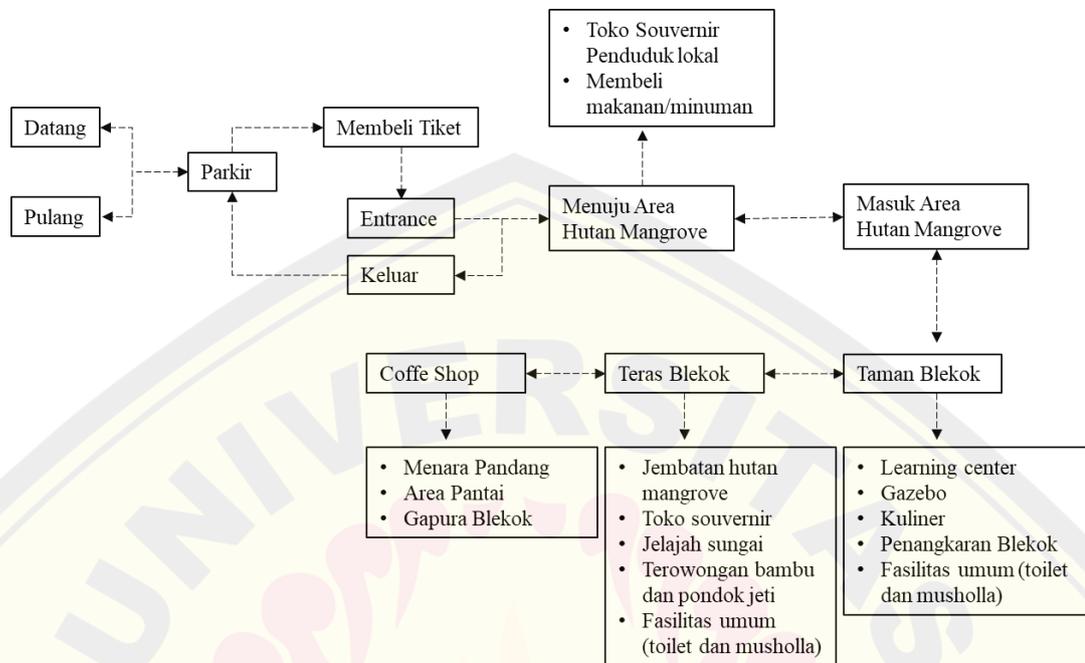
Pengunjung pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok ini meliputi 2 kategori yaitu umum dan khusus. Pengunjung yang termasuk kategori umum yaitu masyarakat sedangkan pengunjung khusus meliputi pelajar, mahasiswa, dan peneliti. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.17 Analisis Aktivitas Pengunjung

Pengunjung	Aktivitas
Umum (Masyarakat)	Pengunjung umum yaitu masyarakat umum yang aktivitasnya meliputi rekreasi sekaligus edukasi tentang habitat burung air dan hutan mangrove. Pengunjung umum ini juga dapat menikmati seluruh objek dan fasilitas yang tersedia didalam kawasan ekowisata.
Khusus (Pelajar, Mahasiswa, Peneliti)	Pengunjung khusus yaitu pelajar, mahasiswa, serta peneliti yang datang bertujuan untuk mendapatkan beragam informasi habitat flora dan fauna yang ada pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok. Terdapat juga paket kunjungan seperti edukasi <i>hotbottle</i> dan 3R, edukasi <i>smart farming</i> , dan edukasi kerajinan untuk kunjungan berkelompok.

Sumber : Hasil analisis 2022

Secara lebih detail terdapat juga skema analisis aktivitas pengunjung dikawasan ekowisata mangrove kampung blekok seabgai berikut :



Gambar 4.37 Skema analisis aktivitas pengunjung dikawasan ekowisata kampung blekok (Sumber : Hasil analisis, 2022)

b. Aktivitas Pengelola

Pengelola merupakan orang yang merawat sekaligus mengelola ekowisata mangrove kampung blekok ini. Pengelola dibedakan menjadi beberapa bagian sesuai dengan tugasnya dalam mengelola ekowisata, yaitu :

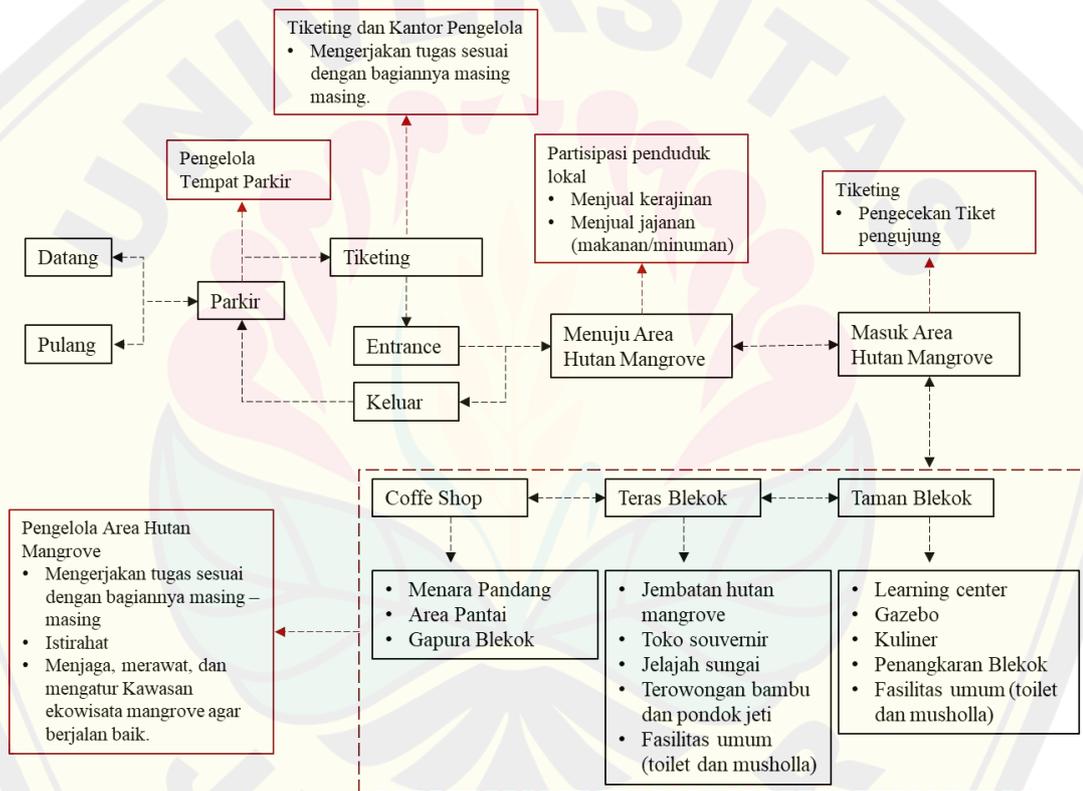
Tabel 4.18 Analisis Aktivitas Pengelola Ekowisata

No.	Pengelola	Aktivitas	Keterangan
1.	Pengelola parkir	Mengontrol dan menjaga area parkir agar tetap tertata	Belum maksimal.
2.	Customer service	Memberikan pelayanan mengenai informasi pada pengunjung.	Tidak berjalan.
3.	Tiketing	Mengelola penjualan tiket pada pengecekan tiket saat hendak menuju kawasan ekowisata mangrove	Sudah terdapat

4.	Pemandu wisata	Memandu wisatawan untuk berkegiatan edukasi seperti <i>hotbottle</i> dan 3R, edukasi <i>smart farming</i> , dan edukasi kerajinan	Perlu adanya pelatihan
5.	Pengelola kebersihan dan keamanan	Pemeliharaan serta pengawasan dalam fasilitas dan bangunan yang ada dalam kawasan ekowisata untuk kebersihan lingkungan dan keamanan.	Belum terjadwal.
6.	Pengelola Mangrove	Melakukan pembibitan, penanaman dan perawatan rutin terhadap hutan mangrove yang ada pada kawasan ekowisata.	Belum maksimal.
7.	Partisipasi penduduk lokal	Berperan serta dalam berkegiatan penjualan jajanan (makanan/minuman), souvenir, dan kegiatan penyewaan perahu.	Sudah terdapat

Sumber : Hasil Analisis, 2022

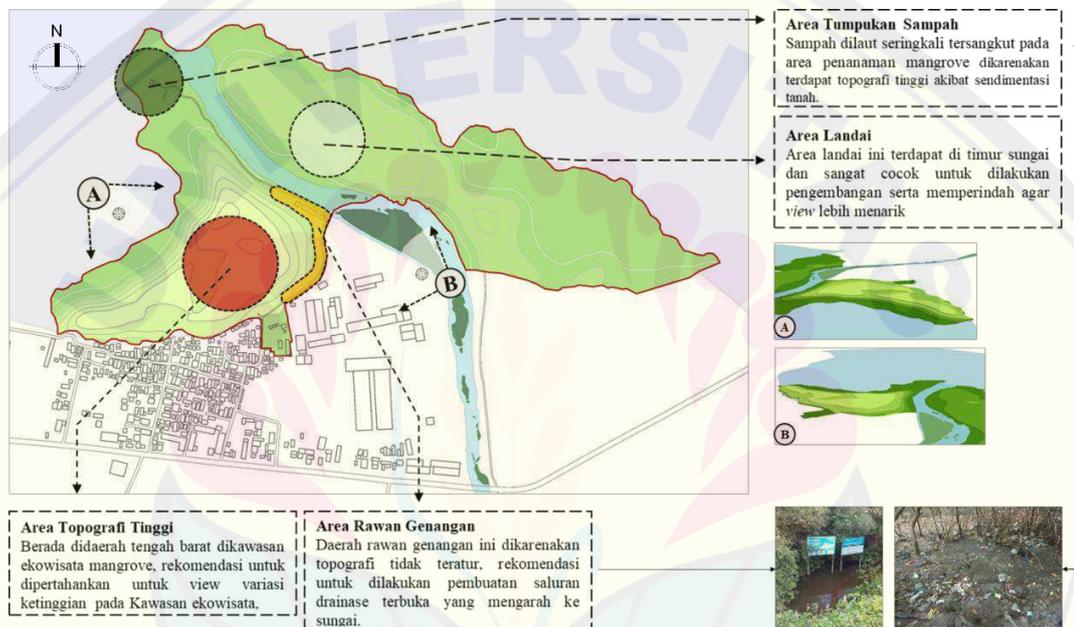
Terdapat juga skema analisis aktivitas pengelola dikawasan ekowisata mengrove kampung blekok pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.38 Skema analisis aktivitas pengelola dikawasan ekowisata kampung blekok (Sumber : Hasil analisis, 2022)

### 4.7.3 Topografi dan Hidrologi

Analisis topografi digunakan untuk mengetahui besar dari kemiringan ataupun ketinggian dari suatu kawasan sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan fungsi kawasan dengan peletakan daerah yang akan dikembangkan. Lokasi kawasan ekowisata mangrove kampung blekok berada pada ketinggian antara -2 – 8 meter serta memiliki mayoritas permukaan yang landai. Kondisi variasi kemiringan lahan berkisar 0% - 4,5% menandakan kemiringan lahan yang tidak curam dan cenderung landai.



Gambar 4.39 Analisis Topografi dan Hidrologi (Sumber. Hasil Analisis, 2022)

Pada gambar topografi diatas dapat diketahui bahwa beberapa tempat memiliki variasi ketinggian yang berbeda, daerah yang memiliki letak tertinggi berada di sebelah barat dalam kawasan, sedangkan daerah terendah berada disebelah timur dan sekitar area sungai. Perbedaan topografi yang terdapat dibeberapa tempat agar tetap dipertahankan untuk memberikan nilai kualitas visual lanskap yang menarik dari adanya variasi ketinggian. Berdasarkan hal tersebut, kawasan ekowisata memiliki keunggulan pengolahan pengembangan kemudahan pengerjaan pembangunan dan

kawasan ini cocok untuk mendukung kegiatan berwisata. Lokasi ekowisata memiliki jenis tanah yang subur dan unsur hara cukup baik potensi ini cukup bagus untuk pertumbuhan berbagai macam vegetasi.

Selain memiliki potensi tersebut ada pula kendala yang dihadapi dengan kondisi topografi pada kawasan ekowisata yaitu terjadi genangan di beberapa tempat pada kawasan ekowisata akibat landai dan tidak teraturnya kondisi kontur di beberapa lokasi maka aliran air harus diperhatikan dengan baik. Pada area sisi luar hutan mangrove memiliki kekurangan terdapat tumpukan sampah yang terbawa arus laut hingga ke area pantai kawasan ekowisata akibat sedimentasi tanah sehingga sampah tersangkut. Dari potensi dan kendala tersebut maka diambilah solusi dengan cara memanfaatkan kontur dalam pengembangan lanskap untuk menghindari area krusial, membangun sirkulasi drainase yang baik, dan memanfaatkan area yang mudah untuk dikembangkan untuk jalur sirkulasi, pandangan, serta objek pengembangan.

Kondisi hidrologi kawasan ekowisata mangrove kampung blekok berdampingan dengan Sungai Pegedungan yang merupakan sumber air baku bagi kawasan ekowisata. Selain memanfaatkan sungai, kawasan ekowisata juga menggunakan sumur buatan. Penggunaan air di kawasan ekowisata digunakan untuk memenuhi kebutuhan air sebagai memasak, mandi, cuci, dan kakus. Sedangkan pembuangan air limbah domestik di kawasan ekowisata masih belum adanya sirkulasi drainase yang mendukung sehingga tercium aroma tidak sedap di beberapa tempat pada kawasan ekowisata.

#### 4.7.4 Klimatologi

Analisis klimatologi menampakan semua kondisi iklim terkait lintasan matahari, varian arah angin, suhu, dan curah hujan. Hal ini membantu untuk mengetahui letak dari suatu bangunan ideal diletakan sesuai dengan aspek analisis klimatologi tersebut. Dalam analisis klimatologi dijabarkan menjadi tiap jenis aspek klimatologi seperti matahari, angin, suhu, dan hujan sebagai berikut :

a. Analisa matahari

Matahari terbit dari arah timur sekitar pukul 05.38 WIB dan tidak menyilaukan dengan suhu terendah 18°C. Pada pagi hari sangat minim atau jarang pengunjung yang datang sehingga yang beraktivitas diarea ekowisata kampung blekok biasanya warga lokal dan pengelola. Matahari pada siang hari sangat terik dan menyilaukan dengan suhu berkisar 25 - 32°C, pada siang hari pengunjung mulai berdatangan sehingga diperlukan perlakuan pada kawasan untuk menghalau terik dan panas disiang hari. Sedangkan matahari pada sore hari tidak menyilaukan dengan suhu berkisar 23°C. Disaat sore hari pengujung cukup ramai dan kebanyakan menikmati keindahan *sunset*.

b. Analisa Angin

Terdapat 2 jenis pergerakan angin di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok yaitu, angin laut dan angin darat. Angin laut adalah jenis angin yang bergerak dari lautan ke daratan terjadi disaat siang hari dan cenderung lembab. Angin darat adalah pergerakan udara dari darat menuju arah laut terjadi dimalam hari dan cenderung kering.

c. Analisa Suhu

Berdasarkan data klimatologi untuk wilayah kecamatan kendit yang diperoleh dari stasiun meteorologi menunjukkan bahwa suhu rata-rata bulanan berkisar antara 25,8°C – 30,0°C. Sedangkan pada area lanskap suhu cukup beragam, suhu rendah berada diarea sekitar sungai dan semakin jauh dari area sungai suhu akan semakin tinggi.

d. Analisa Hujan

Curah hujan di kecamatan kendit memiliki rata-rata curah hujan antara 112,46 mm per-tahunnya dan tergolong kering. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan April, sedangkan pada bulan-bulan lain curah hujan relatif rendah.



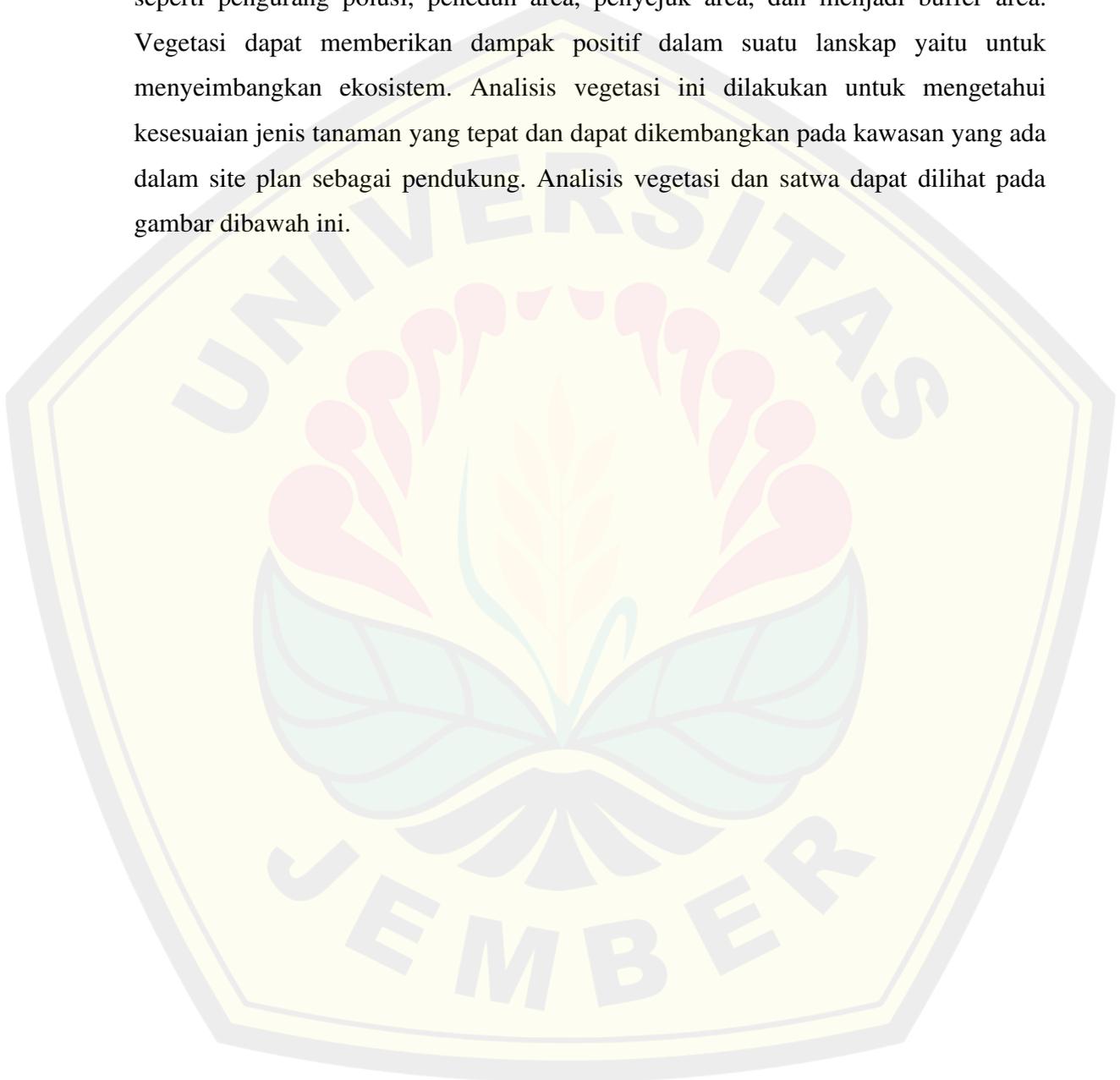
Gambar 4.40 Analisis Klimatologi Ekowisata Mangrove Kampung Blekok (Sumber. Hasil Analisis, 2022)

Respon terhadap iklim pada analisa matahari yaitu dimana kondisi siang hari yang begitu terik maka dibutuhkan vegetasi peneduh dan menyejuk selain dari vegetasi juga dapat dibuatkan area area teduhan bagi pengunjung disepanjang jalan diarea mangrove. Kemudian analisa angin pada area tepian atau perbatasan daratan dan lautan direkomendasikan bangunan diperkokoh dan elevasi desain bangunan diatur agar jalur angin tidak terhalang. Pada analisa suhu, pengembangan kawasan direkomendasikan untuk tidak terlalu jauh dari area sungai agar suhu yang segar dapat dirasakan oleh pengunjung. Sedangkan pada analisa hujan arahan yang

dilakukan adalah program peremajaan atau pengerukan serta pembersihan area sungai saat bulan bulan curah hujan tinggi agar tidak terjadi banjir rob dari sungai.

#### **4.7.5 Vegetasi dan Satwa**

Analisis vegetasi digunakan untuk mengetahui kesesuaian jenis tanaman yang tepat dan dapat dikembangkan pada kawasan yang ada dalam *site* sebagai pendukung seperti pengurang polusi, peneduh area, penyejuk area, dan menjadi buffer area. Vegetasi dapat memberikan dampak positif dalam suatu lanskap yaitu untuk menyeimbangkan ekosistem. Analisis vegetasi ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian jenis tanaman yang tepat dan dapat dikembangkan pada kawasan yang ada dalam site plan sebagai pendukung. Analisis vegetasi dan satwa dapat dilihat pada gambar dibawah ini.





**Area Penanaman Mangrove**  
Kondisi area banyak sampah yang tersangkut dan bibit mangrove yang ditanam mengalami kerusakan

**Area Pengendali Erosi dan Abrasi**  
Kondisi sudah terdapat vegetasi penahan erosi dan abrasi. Namun perlu adanya penahan buatan agar area daratan tidak terkikis oleh air sungai

**Area Pembibitan Mangrove**  
Kondisi area pembibitan mangrove dalam tahap pembangunan. pembangunan area pembibitan mangrove adalah *greenhouse garden*.



**Area penangkaran blekok**  
Kondisi penangkaran blekok tidak terawat dan banyak penangkaran tidak terpakai. Selain itu pada area penangkaran tercium bau tidak sedap.



**Area menuju kawasan ekowisata**  
Kondisi area menuju Kawasan ekowisata melalui permukiman penduduk lokal, tidak adanya vegetasi yang teratur dan belum dimaksimalkan kondisi vegetasi yang sudah ada.



**Area pembatas dan pengendali udara**  
Kondisi area tersebut belum tersedia vegetasi dengan fungsi pembatas dan pengendali udara. Jika dilihat area tersebut berbatasan langsung dengan pabrik, maka perlu adanya penambahan vegetasi dengan fungsi pembatas dan pengendali udara.



Gambar 4.41 Analisis Vegetasi dan Satwa Ekowisata Mangrove (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

Berdasarkan gambar diatas terdapat area area yang perlu dilakukan pengembangan. Pada area penanaman mangrove terdapat permasalahan yaitu penumpukan sampah yang terbawa arus laut maupun sampah dari wisatawan sehingga tersangkut akar mangrove, ide pengembangan permasalahan tersebut yaitu dilakukan pembersihan rutin serta pemberian titik tempat sampah. Pada area sempadan sungai terdapat pengkikisan tanah oleh air dikarenakan minimnya area tersebut ditanami mangrove, sehingga perlu penahan buatan seperti bebatuan pemeceh ombak. Area pembibitan mangrove dalam tahap pembangunan saat ini, ide pengembangan diarea pembibitan mangrove yaitu dibangunnya *greenhouse garden* dan penanda area sehingga dijadikan landmark kawasan ekowisata kampung blekok.

Kondisi area pengkaran saat ini tidak terawat dan banyak penangkaran yang tidak terpakai, Selain itu tercium bau tidak sedap. Pengembangan untuk permasalahan tersebut dilakukan peremajaan kembali dan perawatan serta penanaman vegetasi pengendali udara seperti Pohon Akasia (*Acacia mangium*), Pohon Angsana (*Pterocarpus indicus*), dan Pohon Kihujan (*Samanea saman*). Hal tersebut juga selaras dengan area pembatas ekowisata yang berbatasan dengan pabrik algae tercium bau tidak sedap maka perlunya penanaman vegetasi pengendali udara ini serta dapat juga dilakukan penanaman vegetasi dengan vertikal garden dengan tumbuhan hias sebagai pembatasnya.



Gambar 4.42 (A) Akasia (*Acacia mangium*), (B) Angsana (*Pterocarpus indicus*), dan (C) Kihujan (*Samanea saman*) (Sumber *Google Image*)

Pada area menuju kawasan ekowisata yaitu melalui permukiman penduduk lokal belum adanya vegetasi yang teratur dan belum dimaksimalkan vegetasi yang sudah ada. Dalam kondisi ideal seharusnya terdapat vegetasi peneduh dan pelindung sepanjang jalan yang teratur, untuk itu contoh vegetasi yang direkomendasikan seperti Pohon Ketapang Kencana, Pohon Kersen, Pohon Kiara Payung, dan Pohon Palembang.



(A)

(B)

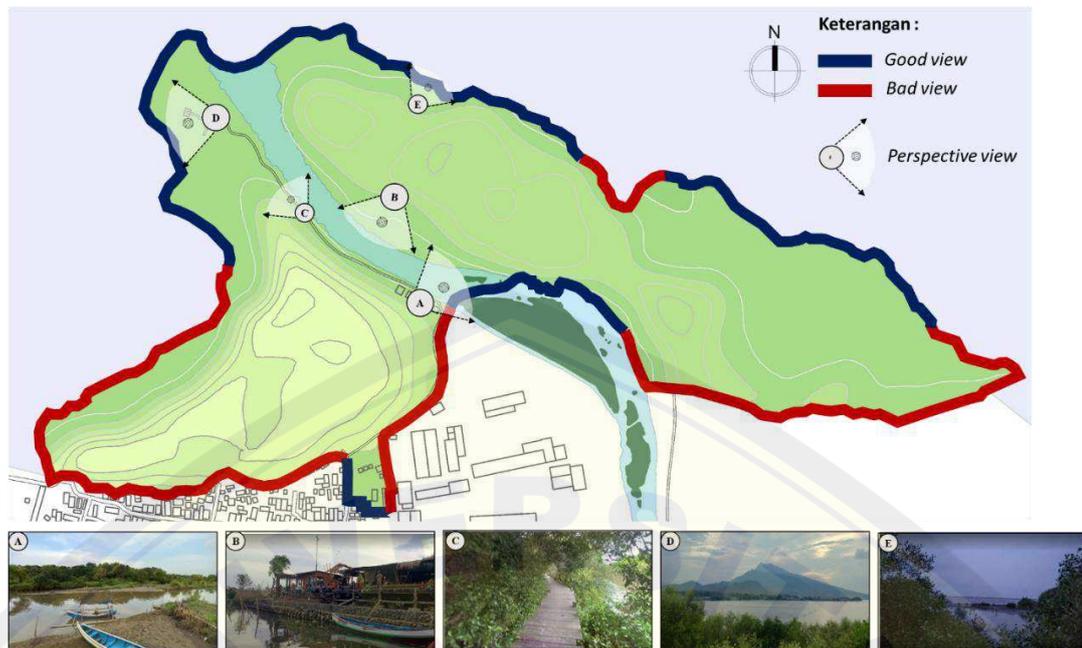
(C)

(D)

Gambar 4.43 (A) Pohon Ketapang Kencana, (B) Pohon Kersen, (C) Pohon Kiara Payung, dan (D) Pohon Palembang (Sumber : *Google Image*)

#### 4.7.6 Kualitas Visual Ekowisata

Analisis ini digunakan untuk mengetahui cara dalam mengamati suatu site dari sisi pengamat (*view to site*) untuk memberi pandangan untuk luar site (*view from site*). Contoh umum termasuk view baik dan buruk dari site, arah pendekatan terbaik ke site dalam hal pandangan, keberadaan dan sejauh mana mereka mengganggu, keberadaan aktivitas manusia yang ada di tempat dan nilainya (taman bermain informal, permukiman, pameran lingkungan dan festival) dan jenis-jenis suara dan sejauh mana mereka mengganggu melihat keadaan didalam site plan. Dibawah ini adalah peta yang menunjukkan area dengan kualitas visual yang baik (*good view*) dan kualitas visual yang kurang baik (*bad view*).



Gambar 4.44 Analisis kualitas visual ekowisata (Sumber : Hasil analisis, 2022)

Analisis view berfungsi untuk mempertimbangkan posisi view pada kawasan baik jika dilihat dari luar kawasan atau dalam kawasan dengan mengacu dengan kondisi pemandangan yang ada di sekitar site, memaksimalkan posisi site yang ada, dan menyelaraskan bangunan dengan lingkungan serta alam yang ada. Dari gambar diatas dapat diketahui view yang baik berada pada sekitar luar pesisir pantai dengan arah ke area terbuka laut ataupun pegunungan, sedangkan view yang kurang baik berada diperbatasan permukiman, pabrik dan tambak. Sedangkan view didalam site terdapat beberapa titik view yang berpotensi yang dapat dikembangkan ataupun perluasan. Konsep pengembangan view site adalah membuat akses untuk menjangkau view yang baik, view bangunan dan penataan *landscaping* ditata sedemikian rupa supaya bisa menjangkau maupun menjadikannya view bagus untuk dilihat, dan beberapa view yang kurang baik ditutup dengan konstruksi maupun vegetasi yang memperindah.

#### 4.7.7 Tata massa dan Zoning

Digunakan untuk mengetahui gambaran bentuk penataan massa yang akan direncanakan dilahan lanskap. Bertujuan untuk mengelola massa agar dapat menjadi massa bangunan yang saling berkaitan atau saling berhubungan sehingga terintegrasi dengan bentuk lahan yang tersedia. Kemudian zoning digunakan untuk membedakan zona zona pada lahan lanskap sesuai fungsi yang sama. Pembagian zona lanskap bisa dilakukan dengan membagi berdasarkan fungsi maupun aktivitas.

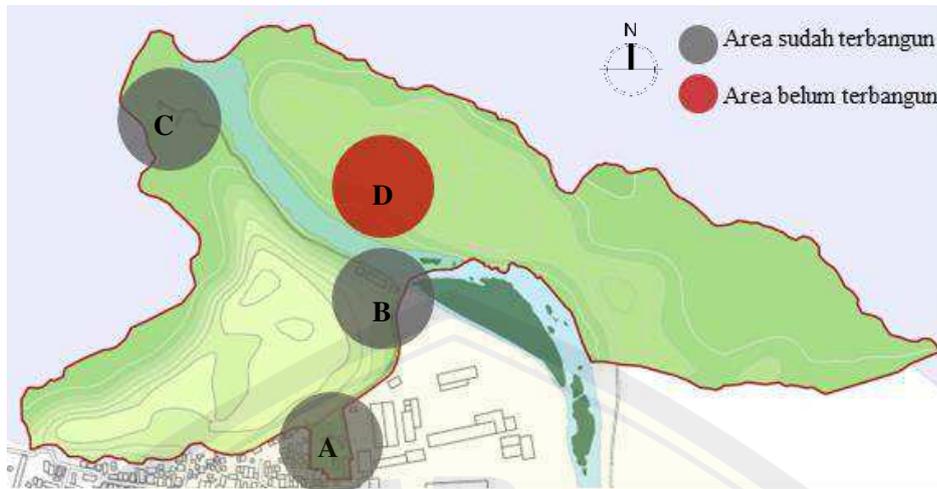
Penataan massa bangunan pada pengembangan ekowisata mangrove kampung blekok dipilih dengan pertimbangan fungsi tata letaknya. Karena pengembangan pada tata letak untuk kegiatan ekowisata konservasi maka nantinya akan mewadahi banyak fungsi dan fasilitas, maka diperlukan pemisah massa yang jelas sehingga mempermudah pengunjung untuk menemukan unit dan ruang yang menjadi tujuan pengunjung. Terdapat alternatif pola tata massa bangunan pada kawasan berdasarkan sirkulasi kegiatan dalam kawasan sebagai berikut.

Tabel 4.19 Alternatif Bentuk Tata Massa Bangunan.

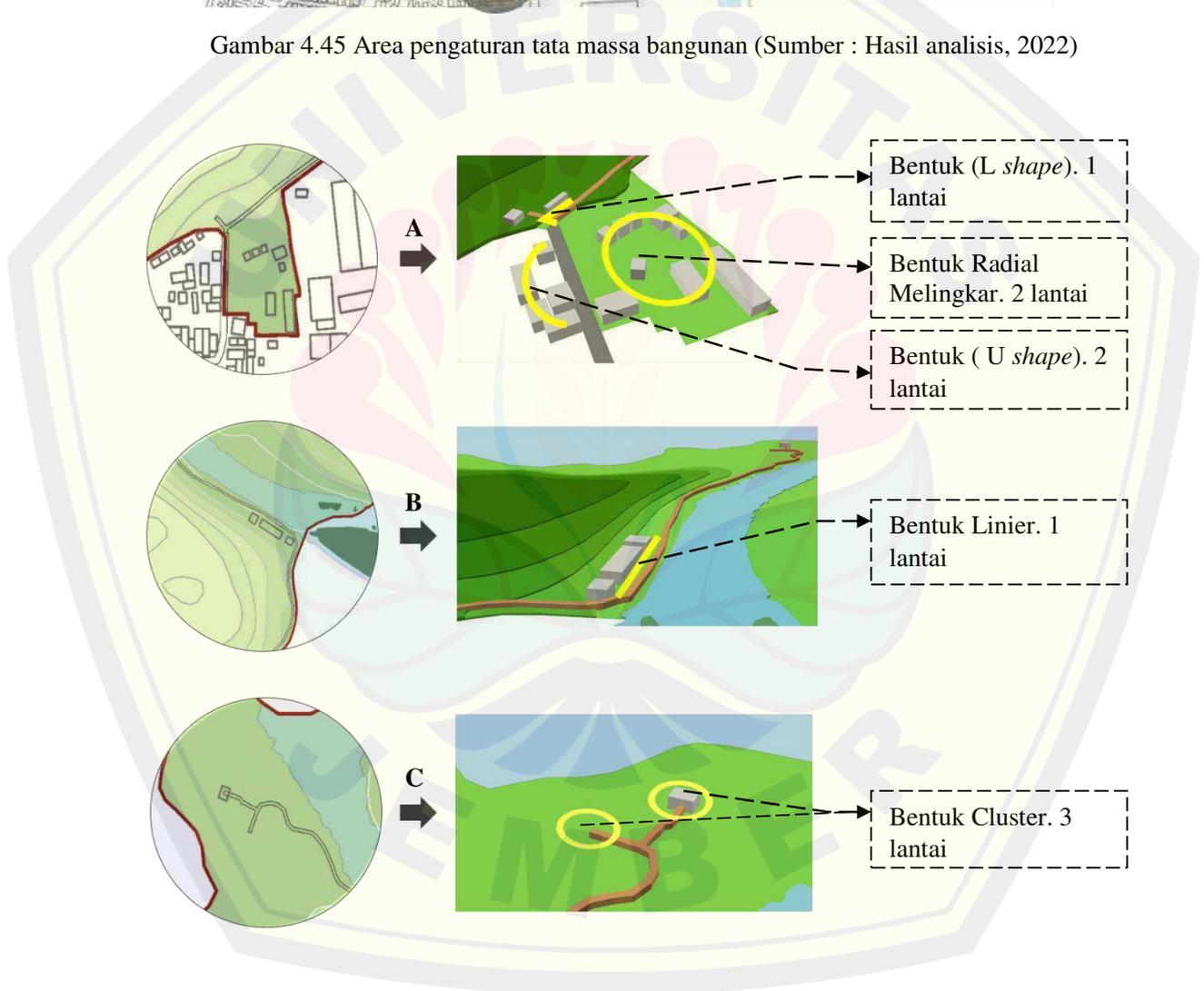
No.	Alternatif bentuk massa	Keterkaitan dengan tema
1.	Alternatif (konsentris)	Bentuk dengan karakter terpusat merupakan bentuk yang terdiri dari bentuk sekunder yang mengelilingi pusat dengan karakter tertentu. Biasanya model ini terbentuk secara geometris seperti bentuk bola, kerucut maupun silinder
2.	Alternatif (linier)	Bentuk linier terdiri dari bentuk-bentuk yang teratur serta berangkaian yang dapat membentuk sebuah barisan bangunan
3.	Alternatif (radial)	Bentuk radial merupakan bentuk linier yang berkembang dari suatu pusat menuju ke luar menurut jari-jarinya
4.	Alternatif (Cluster)	Bentuk cluster merupakan bentuk bangunan yang berasal dari beberapa blok bangunan yang berkaitan dengan memberikan sifat visual yang sama

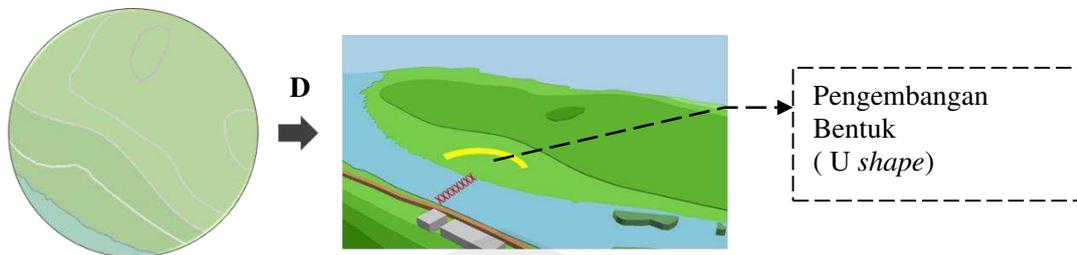
Sumber : D. K. Ching, Francis (1996). *Architecture; Form, Space, And Order*

Tata massa bangunan pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok terdapat 3 area yang sudah ada bangunan, titik pertama pada area taman ekowisata kampung blekok, titik kedua pada area *foodcourt* dan titik ketiga pada area pantai mangrove kampung blekok. Dapat diilustrasikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.45 Area pengaturan tata massa bangunan (Sumber : Hasil analisis, 2022)





Gambar 4.46 Area ilustrasi pengaturan tata massa bangunan per bagian (Sumber : Hasil analisis, 2022)

Arahan dalam pengembangan untuk analisis tata massa sebagai berikut :

a. Persoalan Bentuk dan Tata Massa Bangunan

Persoalan bentuk dan tata massa membahas bagaimana menciptakan bentuk bangunan yang atraktif dengan menerapkan prinsip *building as nature*, sehingga bentuk dan tata massa bangunan terinspirasi dari keserasihan dengan alam.

- Area A. terdapat 3 pengaturan tata massa bangunan dengan masing masing bentuk yaitu bentuk L, Bentuk U, dan radial melingkar. Tata massa pada kondisi eksisting sudah cukup baik dan teratur, namun pada bentuk tata massa L perlu diberi penegasan bentuk bangunan agar memudahkan pengunjung dapat mengakses massa yang berada pada sudut L. Pengaturan ketinggian bangunan maksimal adalah 2 lantai untuk memfasilitasi kebutuhan aktivitas pada area A yang cukup beragam.
- Area B. bentuk tata massa bangunan pada area B adalah linier dengan bangunan yang berjajar sepanjang jalan. Kondisi tata massa bangunan sudah teratur dan jelas, pada bangunan toilet sempadan bangunan menjorok kedalam untuk menghindari dampak polusi udara dan

kotoran. Pengaturan ketinggian bangunan maksimal adalah 1 lantai agar tidak menutupi pandangan ke area terbuka.

- Area C. bentuk tata massa bangunan berbentuk cluster dengan arah menuju cafe serta area pantai dan arah menuju menara pandang. Tatanan bangunan sudah baik dengan maksimal ketinggian yaitu 3 lantai.
- Pengembangan Area D. Arahan pengembangan pada area D yang nantinya dibangun landmark dan area pembibitan mangrove dengan tata massa bangunan berbentuk U menghadap area B. dengan ketinggian bangunan maksimal 1 lantai dengan tidak menutup pandangan sekitarnya.

b. Persoalan tampilan bangunan

Tampilan bangunan dipengaruhi oleh material dan prnamen. Material yang akan digunakan adalah material material yang dapat menciptakan bentuk bentuk bebas dan material yang dapat berfungsi sebagai interior maupun eksterior. Ornamen yang digunakan pun tidak hanya berfungsi sebagai penghias tetapi juga sebagai bagian struktural yang konstruksional atau pengembangan dari material yang digunakan. Sebagai contoh yaitu kayu, dedaunan, ranting, dan bahan sintetis yang menyerupai bagian dari alam.

Tabel 4.20 Bentuk tatanan massa pada area ekowisata mangrove kampung blekok

No.	Bentuk massa	Kelebihan	Kekurangan	Solusi
1.	Bentuk ( <i>L shape</i> )	Bentuk massa ini lebih sederhana, tidak rumit dan tidak membuat pengunjung bingung menelusuri setiap tata massa bangunan dan pembagian zona antar bangunan sangat jelas	Bentuk massa monoton, menimbulkan rasa bosan kepada pengunjung.	Memberikan ornamen pada massa bangunan dan bentuk serta penanda yang jelas
2.	Bentuk ( <i>U shape</i> )	Bentuk massa ini lebih sederhana dan tidak	Bentuk monoton dan pembagian zona antar	Memberikan titik fokus pada area

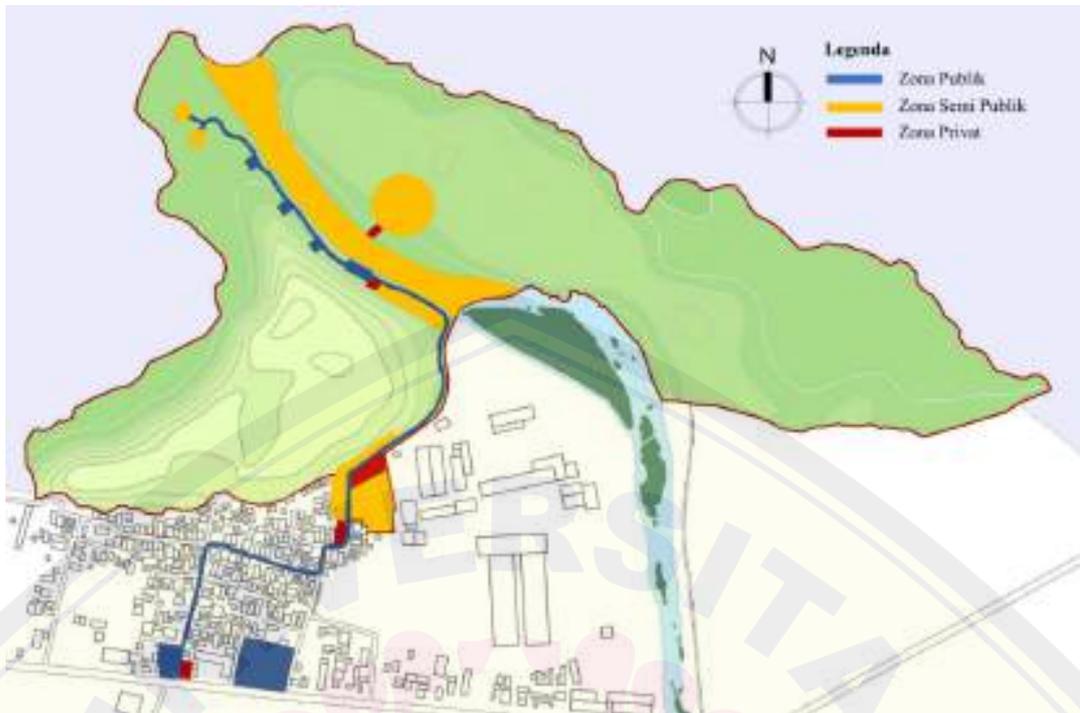
		rumit	masa tidak dapat dibedakan	sebagai acuan pada massa bangunan
3.	Bentuk Cluster	Bentuk bebas dan memiliki ciri. Dimana saling berkaitan antar cluster dengan memberikan visual yang sama.	Pembagian zona antar massa tidak dapat dibedakan dan jika tidak ada penanda sirkulasi yang jelas maka pengunjung akan kebinungan	Penanda dan penjelasan pada simpangan cluster agar tidak membingungkan pengunjung
4.	Bentuk Linier	Bentuk massa ini dapat mempertegas jalur sirkulasi dan pembagian zona antar massa bangunan sangat jelas	Pengunjung harus menelusuri jalur untuk mengetahui massa bangunan yang ada	Memberikan pananda pada massa bangunan untuk dapat mudah dilihat pengunjung
5.	Bentuk Radial	Bentuk yang berkembang dari pusat menuju luar menurut jari – jarinya, sehingga dapat mudah membedakan zona antar massa bangunan	Akan berpengaruh pada jalur sirkulasi yang susah menemukan massa yang dituju pengunjung	Pengaturan dan rekayasa alur sirkulasi serta pemberian penanda arah tiap massa yang akan dituju pengunjung

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Sedangkan Penzoningan dilakukan dengan pengelompokan aktivitas kegiatan yang sama terhadap kondisi lanskap dan kriteria penzoningan terbagi atas :

- a. Zona publik, merupakan zona yang berhubungan secara langsung dengan pengunjung
- b. Zona semi publik, merupakan peralihan zona pengelola dan pengunjung
- c. Zona privat, merupakan zona yang digunakan untuk kepentingan pengelola

Penentuan analisa zoning pada kawasan lanskap berdasarkan fungsi, sifat kegiatan dan hubungan antar kegiatan; Penyesuaia kondisi lanskap dan lingkungannya; dan Penyesuaian dengan aksesibilitas dan pola sirkulasinya. Maka dari itu didapatkan konsep zoning dengan tujuan untuk memperjelas dan mengalokasikan fungsi – fungsi yang akan dikembangkan pada lanskap, yaitu sebagai kawasan wisata alam.



Gambar 4.47 Analisis Zonasi Kawasan untuk kegiatan Ekowisata (Sumber : Hasil analisis, 2022)

- a. Zona publik meliputi ruang penerimaan pengunjung (pintu masuk, area parkir, *ticketing*, dan jalan menuju area hutan mangrove) dan sepanjang jalan jembatan kayu di area hutan mangrove. Pemilihan tersebut berdasarkan potensi kawasan sebagai kawasan wisata alam yang ditunjang oleh aksesibilitas yang mudah dan fasilitas berupa gerbang utama, *signage*, dan fasilitas lainnya.
- b. Zona semi publik meliputi ruang pelayanan dan penunjang wisata, ruang ini direncanakan agar para wisatawan mendapatkan informasi sekilas mengenai kawasan ekowisata mangrove kampung blekok. Untuk itu objek dan atraksi maupun fasilitas yang termasuk dalam zona semi publik berupa taman blekok, penangkaran blekok, *information centre*, *foodcourt* teras blekok,

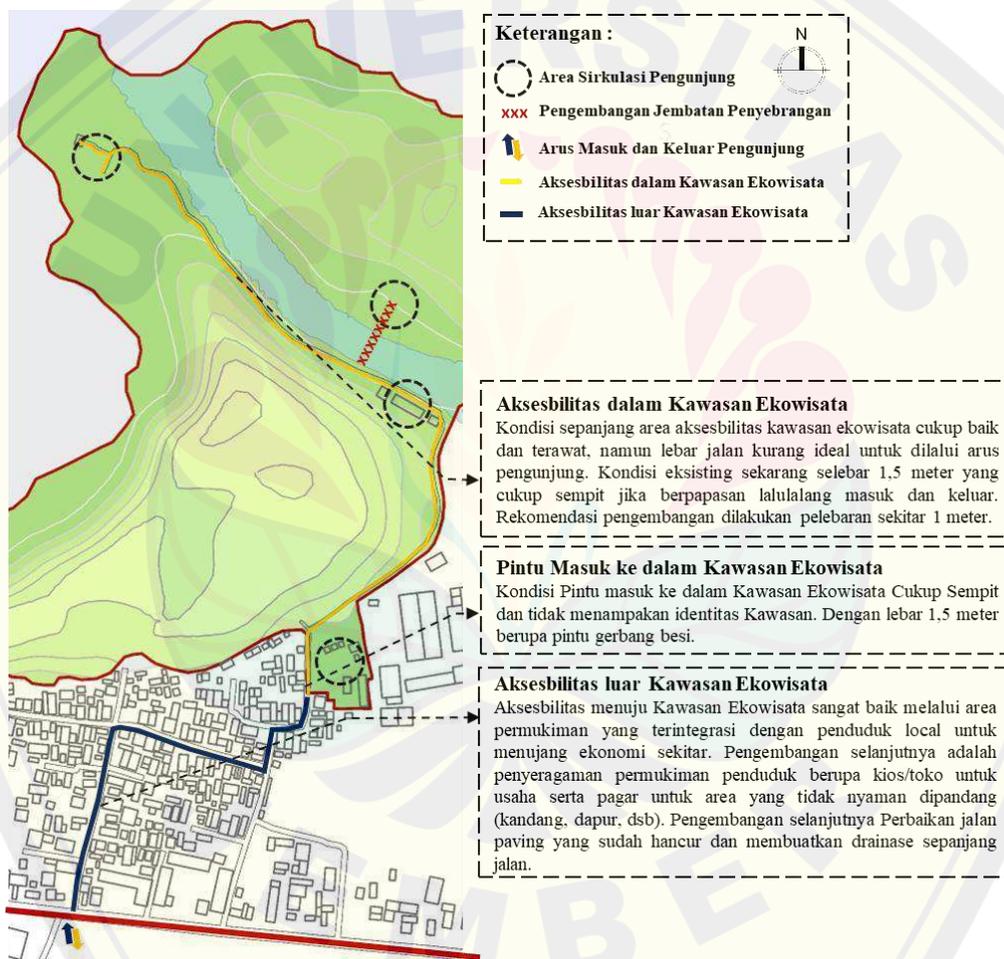
*caffee shop*, menara pantau, kios, *souvenir shop*, atm, *children playground*, dan fasilitas lainnya.

- c. Zona privat, meliputi ruang servis dan pengelolaan bagi keberlangsungan wisata, ruang ini digunakan untuk melayani dan sebagai tempat penyimpanan untuk menunjang kegiatan wisata , yang termasuk dalam zona privat yaitu kantor tiketing, pos penjagaan, gudang penyimpanan, dan area servis lainnya.



#### 4.7.8 Aksesibilitas dan Sirkulasi

Analisis aksesibilitas dan sirkulasi digunakan untuk mengetahui akses keluar masuk dalam kawasan ekowisata maupun menghubungkan kawasan yang satu dengan kawasan lainnya serta mengetahui sirkulasi perjalanan ekowisata. Dalam analisis aksesibilitas dan sirkulasi terdapat beberapa sorotan untuk dilakukan pengembangan kawasan yang ideal. Pada kawasan pengembangan yaitu kampung Blekok, jaringan jalan yang menjadi akses wisata pada kawasan berdasarkan perkerasannya terbagi 2 macam, yaitu jalan paving dan kayu. Berdasarkan gambar dibawah, jalan kayu ditandai dengan warna kuning sedangkan jalan paving ditandai dengan warna biru.



Gambar 4.48 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi Ekowisata Mangrove (Sumber : Hasil Analisis, 2022)

Pada kawasan ekowisata kampung blekok, jalan paving berfungsi sebagai jalan pejalan kaki untuk menuju area kawasan hutan mangrove. Jalan paving berada di sepanjang jalan masuk pengunjung melalui permukiman penduduk sebelum memasuki kawasan hutan mangrove. Tidak hanya sebagai habitat burung blekok, kawasan hutan mangrove juga dijadikan tempat wisata bagi pengunjung, ditandai dengan hadirnya pathway kayu yang melintasi kawasan hutan dengan fungsi sebagai jalur pejalan kaki pengunjung untuk mengelilingi hutan mangrove dan melihat habitat alami burung blekok.

Adapun beberapa permasalahan dan potensi pengembangan yang dapat dilakukan seperti pada gambar analisis diatas yaitu, terdapat 4 titik sirkulasi pengunjung dengan beragam aktivitas yang dapat dilakukan oleh karnanya pada titik tersebut perlu perluasan atau rekayasa sirkulasi jalur agar tidak berdesakan; Belum adanya akses menuju area sisi timur dimana rencana pengembangan pada area tersebut yaitu tempat pembibitan mangrove, maka perlu adanya jembatan penghubung antar area tersebut; Kondisi Pintu masuk ke dalam Kawasan Ekowisata cukup sempit dan tidak menampakan identitas kawasan. Dengan lebar 1,5 meter berupa pintu gerbang besi, rekomendasi pengembangan yaitu pembuatan gapura identik kawasan dengan lebar 3 meter.

Kondisi sepanjang area aksesibilitas dalam kawasan ekowisata cukup baik dan terawat, namun lebar jalan kurang ideal untuk dilalui arus pengunjung. Kondisi eksisting sekarang selebar 1,5 meter yang cukup sesak jika berpapasan lalulalang masuk dan keluar. Rekomendasi pengembangan dilakukan pelebaran sekitar 1 meter menjadi 2,5 – 3 meter pada beberapa tempat. Sedangkan Aksesibilitas menuju Kawasan Ekowisata sangat baik melalui area permukiman yang terintegrasi dengan penduduk lokal untuk menjang ekonomi sekitar. Pengembangan selanjutnya adalah penyeragaman permukiman penduduk berupa kios/toko untuk usaha serta pagar untuk area yang tidak nyaman dipandang (kandang, dapur, dsb), serta perbaikan jalan paving yang sudah hancur dan membuat drainase terbuka sepanjang jalan.

#### 4.8 Sintesis Arahan Pengembangan Kawasan Ekowisata

Tabel 4.21 Ringkasan Arahan Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok

No.	Aspek	Keterangan	Konsep Pengembangan	Standar Ideal/ Peraturan
1.	Kesesuaian Lahan	a. Zonasi Konsep arahan dasar pengembangan sangat berpengaruh dari hasil analisis kesesuaian lahan dengan komparasi hasil dari analisis karakteristik, persepsi, dan preferensi wisatawan dan analisis ruang lanskap.	Penyelarasan antara ketiga analisis dengan objektif dan sesuai dari hasil pada tiap analisis sehingga didapatkan komparasi zonasi kawasan yang akurat.	Tujuan klasifikasi zona potensial untuk pengembangan wisata, yaitu untuk menentukan pusat pengembangan kawasan wisata yang disesuaikan dengan karakter lanskapnya. berdasarakan kesesuaian lahan yang telah dianalisis, zonasi dikembangkan ke dalam pembagian ruang yang berbentuk rencana pengembangan sesuai dengan konsep wisata alam
		b. Area dengan potensi baik, area masih berupa lahan gambut lapang dengan vegetasi yang beragam sehingga pengembangan harus menyesuaikan kembali dengan kondisi yang ada	Area potensi baik dikembangkan adalah di area timur kawasan ekowisata kampung blekok. Seluruh aspek bernilai sangat sesuai dan dapat digunakan sebagai daerah piknik, tempat berkemah, kontruksi bersyarat, dan ruang aktivitas wisata yang aktif maupun pasif.	Sebagai ruang aktivitas wisata, lahan dapat dijadikan sebagai area aktivitas aktif (berjalan, berpetualang, dsb.) dan pasif (rekreasi, <i>photo hunting</i> , <i>viewing</i> , dsb). Adapun untuk fungsi penggunaan ruang, perlu dilakukan pembatasan jumlah pengunjung karena kondisi topografi dan vegetasi alami yang perlu dijaga kelestariannya sebagai sumberdaya utama.
		c. Area berpotensi sedang, cukup potensial untuk pengembangan wisata. Lahan sesuai digunakan untuk area perluasan pembibitan mangrove, dan kontruksi bersyarat. Sebagai ruang aktivitas wisata, area digunakan sebagai fungsi intensif untuk	Untuk pengembangan kontruksi, perlu dilakukan pemadatan tanah karena kondisi tanah liat berpasir. Arahan pengembangan untuk rekreasi pasif dan upaya kegiatan konservasi.	Fungsi pemanfaatan ruang dibagi menjadi dua yaitu semi intensif dan intensif. Kawasan sempadan pantai dan sungai merupakan kawasan wisata semi intensif karena saling terkait Upaya konservasi pesisir yang pemanfaatannya harus dibatasi. Kawasan wisata khusus ini terletak sekitar 200 meter dari titik pasang tertinggi di daratan.

		upaya konservasi.		Untuk pariwisata, fasilitas pendukung dapat disediakan.
		d. Area berpotensi rendah, tidak potensial untuk dikembangkan. Hampir seluruh masuk dalam kategori kurang sesuai. Kondisi tanah yang buruk untuk konstruksi, topografi yang rendah dan rata rata area adalah pada sempadan pantai atau area terluar kawasan ekowisata (pantai).	Lahan digunakan sebagai area penunjang ekowisata serta untuk area konservasi mangrove. Ruang diarahkan sebagai area pasif dijadikan sebagai area pandangan wisatawan.	Area dengan kesesuaian lahan rendah diarahkan sebagai area penyangga yang dibiarkan alami dengan pertimbangan kondisi tanah permeabilitas buruk untuk konstruksi serta sebagai zona barrier konservasi penahan gelombang air laut.
2.	Karakteristik, Persepsi, dan Prefensi wisatawan	a. Pengunjung rata rata dari kalangan remaja yakni pelajar dan pegawai dimana sangat diperlukan edukasi mengenai kebersihan lingkungan dan informasi mengenai peraturan adat dan tata berwisata yang baik.	Arahan untuk menangani masalah tersebut diberikan kejelasan papan informasi yang lengkap serta selebaran mengenai ekowisata	-
		b. Dari hasil pengumpulan dari responden didapatkan rata rata persepsi pengunjung terhadap keadaan ekowisata adalah kurang dan cukup baik. Pengunjung kebanyakan berkunjung disore hari selama 1 – 3 jam untuk menikmati keindahan alam.	Respon terhadap hal tersebut dapat dilakukan evaluasi untuk pengembangan menjadi lebih baik dengan dilakukan analisis pada keadaan ruang lanskap.	-
		c. Prefensi wisatawan terhadap pengembangan lanskap seperti	Dari hasil tanggapan responden dilakukan pengambilan kesimpulan dan	-

		pelebaran jalan jembatan kayu, shelter, dan area terbuka seperti camp ground. Responden juga menyarankan beberapa pengembangan yang perlu dilakukan.	reduksi data yang disesuaikan lagi dengan hasil analisis ruang lanskap sehingga didapatkan arahan pengembangan yang ideal	
3.	<b>Ruang Lanskap</b>			
	Fungsi	<p>a. Terdapat 2 fungsi primer yaitu, fungsi rekreasi dan fungsi konservasi. Fungsi rekreasi terdapat area pemanfaatan sebagai kegiatan ekowisata, sedangkan fungsi konservasi adalah sebagian besar dari area untuk hutan mangrove dan satwa blekok.</p> <p>b. Fungsi sekunder terdiri dari fungsi edukasi dan fungsi industri. Untuk tercapainya maka arahan pengembangan nantinya dapat memfasilitasi fungsi tersebut.</p> <p>c. Fungsi penunjang yaitu pelayanan umum. meliputi hal – hal yang bersifat sebagai penunjang seluruh aktivitas yang ada pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok</p>	<p>Fungsi primer utama adalah sebagai kawasan konservasi berbasis rekreasi/wisata. Konsep pengembangan menyesuaikan kaidah kaidah konservasi yang kemudian di selaras dengan pengembangan untuk kegiatan wisata</p> <p>Pada fungsi sekunder cenderung mengarahkan pada fungsi edukasi kemudian di lengkapi dengan fungsi industri sebagai peningkatan ekonomi lokal.</p> <p>Fungsi penunjang yaitu menunjang fungsi primer dan sekunder sebagai pelayanan umum maka arahan pengembangan fasilitasnya ditempatkan sebagai penyokong kegiatan fungsi primer dan sekunder.</p>	<p>Dalam Peraturan Bupati Situbondo Nomor 13 Tahun 2017 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati dimana Kawasan Mangrove dan Satwa Blekok di Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo menjadi area konservasi untuk Perlindungan, Pelestarian, Pemanfaatan, dan Pengelolaan. Ekowisata Kampung Blekok merupakan objek wisata berbasis konservasi dan edukasi hutan mangrove dan burung blekok. Atas dasar analisis fungsi ini nantinya akan dipertimbangkan sebagai penempatan ruang ruanng dalam lanskap dan zonasi pada kawasan ekowisata.</p>
	Aktivitas	a. Aktivitas pengunjung, Pengunjung pada kawasan ekowisata mangrove kampung blekok ini meliputi 2	Aktivitas pengunjung akan mempengaruhi kebutuhan ruang zonasi dimana pengunjung umum mengakses pada zona	Dalam sebuah kawasan ekowisata terdapat alur cerita pada tiap tracking atraksi sebagai bentuk kesatuan perjalanan ekowisata. Sehingga setiap

		<p>kategori yaitu umum dan khusus. Pengunjung yang termasuk kategori umum yaitu masyarakat sedangkan pengunjung khusus meliputi pelajar, mahasiswa, dan peneliti.</p>	<p>pemanfaatan sedangkan pengunjung khusus selain dapat mengakses zona pemanfaatan juga dapat mengakses zona khusus yang diperuntukkan khusus untuk kebutuhan tertentu.</p>	<p>cerita memiliki kaitan substansi dengan lokasi yang terlewati, karena itu materi cerita muncul dari hasil survei pada saat pemetaan wilayah.</p>
		<p>b. Aktivitas Pengelola, orang yang merawat sekaligus mengelola ekowisata mangrove kampung blekok ini. Pengelola juga dibagi dalam beberapa bidang sesuai pekerjaannya.</p>	<p>Kualitas dan kuantitas SDM untuk bertugas sebagai pengelola dikawasan ekowisata sehingga pada tiap bidang pekerjaannya diperlukan pengarahan dan pengawasan dari dinas yang telah tunjuk untuk bertanggung jawab.</p>	<p>Sedangkan untuk melancarkan pengelolaan ekowisata, kelompok pengelola membuat sebuah struktur organisasi pengelolaan ekowisata. setiap bagian bekerja sesuai dengan tugas dan wewenangnya masing-masing. Keseluruhan struktur organisasi berada di bawah pengawasan dan perlindungan adat setempat. Dalam penerapannya di lapangan, sistem dan struktur organisasi ini bersifat luwes dan fleksibel.</p>
Topografi dan Hidrologi	<p>a. Area rawan genangan, terdapat genangan di area tertentu dikawasan hutan mangrove yang menyebabkan bau tidak sedap.</p>	<p>Konsep pengembangan adalah membuat drainase alami dengan mengalirkan genangan menuju sungai.</p>	<p>DPUPKP : Drainase alami (natural drainage) merupakan drainase yang terbentuk secara alami tanpa adanya bangunan-bangunan pendukung seperti bangunan pelimpah, pasangan batu/beton, gorong-gorong, dan sebagainya.</p>	
	<p>b. Area landai, tempat ini cocok untuk dilakukan pengembangan terutama konstruksi.</p>	<p>Terdapat diarea timur sungai yang bersebrangan dengan foodcourt sehingga cocok untuk dibangun landmark ataupun area atraksi lainnya.</p>	<p>Sebagai produk, ekowisata merupakan semua kontruksi yang berbasis pada sumberdaya alam diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan</p>	

			pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan
	c. Area pantai, pada area ini terdapat tumpukan sampah yang tersangkut akar mangrove.	Hal ini adalah tantangan yang dialami pada hutan mangrove disebagian besar Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah pembersihan secara rutin.	Para peneliti menghitung rata-rata 27 buah plastik per meter persegi, sebagian besar dari daerah setempat, menutup hingga 50% dari area bawah hutan mangrove. Himbauan mengatasi hal tersebut adalah kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan swasta lintas DAS.
	d. Permasalahan sistem hidrologi kawasan adalah limbah air MCK belum dibuatkan drainase untuk mengalirkannya	Limbah MCK dibuatkan jalur yang tertutup dan mengarah langsung pada aliran sungai pegedungan sehingga tidak menimbulkan bau tidak sedap.	DPUKP : Drainase yang memiliki bagian atas tertutup ini umumnya dibangun untuk mengalirkan air limbah yang dapat mengganggu kesehatan/lingkungan. Bisa menggunakan pipa yang mengarah langsung menuju drainase primer.
Klimatologi	a. Matahari, pada siang hari sangat terik dan menyilaukan dengan suhu 25 – 32°C	Diperlukan area peneduh untuk mengahau terik panasnya disiang hari. Seperti kanopi bambu dan sebagainya.	Peneduh berupa kanopi bambu sangat direkomendasikan selain bahan alami yang mudah didapatkan juga indah, nyaman, dan dingin.
	b. Angin, terdapat 2 jenis pergerakan angin yaitu dari darat menuju laut serta sebaliknya	Dalam mengatasi hal tersebut desain kontruksi pada bangunan disesuaikan dengan pergerakan angin agar tidak menghamatnya.	Kontruksi bangunan yang dibuat lebih terbuka dan tidak menghalangi pergerakan angin. Ventilasi aerodinamis untuk memecah angin diperlukan.
	c. Suhu, suhu rendah berada diarea sekitar sungai dan semakin jauh dari area sungai suhu akan semakin tinggi.	Pengembangan kawasan direkomendasikan untuk tidak terlalu jauh dari area sungai agar suhu yang segar dapat dirasakan oleh pengunjung.	Area ekowisata cocok dengan suhu yang cenderung sejuk dan segar. Maka dari itu pengaturan pengembangan ekowisata diarahkan pada lokasi yang tidak jauh dari area perairan sebagai pengaturan suhu alami.
	d. Hujan, Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember	Program peremajaan atau pengerukan serta pembersihan area	Curah hujan mempengaruhi intensitas volume air sungai hal ini

	sampai dengan bulan April, sedangkan pada bulan-bulan lain curah hujan relatif rendah.	sungai saat bulan bulan curah hujan tinggi agar tidak terjadi banjir rob dari sungai	perlu perhatian dan penanganan khusus baik pihak pengelola, masyarakat, maupun pemerintah.
Vegetasi dan Satwa	a. Perbaiki area penangkaran blekok, tak terawat serta berserakan sampah organik, juga beberapa tempat penangkaran tak terpakai.	Program rutin pembersihan serta renovasi panangkaran dan pemberian papan informasi secara detail mengenai satwa di penangkaran.	Penangkaran satwa harus sesuai dengan ukuran dan jenis satwa didalamnya. Selain itu area penangkaran mudah dijangkau dan menyerupai habitat alaminya.
	b. Area pembibitan mangrove, saat ini area pembibitan dalam tahap pembangunan sederhana.	Konsep pengembangan area pembibitan adalah penerapan prinsip prinsip <i>greenhouse garden</i> .	<i>Greenhouse garden</i> selain berfokus pada pembibitan mangrove juga pembibitan untuk vegetasi lainnya. Sebagai awalan projek <i>greenhouse garden</i> dimulai dari kecil – kecilan berbahan palet kayu dan plastik transparan hal sangat cocok untuk permulaan dengan <i>space outdoor</i> .
	c. Area penanaman mangrove, kondisi area penanaman mangrove banyak sampah yang tersangkut.	Memperluas area untuk penanaman mangrove serta perawatan berkala setelah dilakukan penanaman.	Untuk jenis tanaman mangrove, lokasi penanaman yang sesuai adalah areal yang berlumpur dan terkena pengaruh pasang surut air laut. Salah satu indikator biologisnya adalah didapatinya ikan glodok.
	d. Pengendalian vegetasi sepanjang jalur kegiatan ekowisata. Perlu vegetasi pengendali udara, pengendali erosi abrasi dan berfungsi sebagai pembatas kawasan ekowisata.	Penanaman vegetasi yang sesuai dengan fungsi pengendaliannya serta mengindahkan kawasan dengan tumbuhan berbunga dengan cara vertikal garden pada beberapa area.	Pengendalian vegetasi sesuai dengan kondisi bentang lanskap dan kawasan disekitarnya dapat dilakukan untuk mengendalikan dampak dan sebagai upaya penanggulangan pencegahan dampak tersebut.
	e. Penataan vegetasi pada jalur masuk ekowisata. Kondisi saat ini belum adanya vegetasi yang seragam dan teratur.	Penyeragaman vegetasi sepanjang jalur masuk area ekowisata dengan fungsi peneduh dan pelindung.	Sebuah penataan yang baik vegetasi pada suatu area dapat memberikan sebuah karakter dan mencirikan kawasan serta berkontribusi dalam

			pengendalian iklim mikro daerah setempat.
Kualitas Visual	a. Terdapat area yang memiliki view baik namun tidak adanya akses menuju area tersebut	Membuatkan jalur setapak dan petunjuk arah mengenai view indah tersebut sehingga pengunjung merasakan kealamian kawasan	
	b. Fasad dan penataan <i>landscaping</i> ditata sedemikian rupa supaya bisa menjadi view yang bagus untuk dilihat	Fasad bangunan dan penataan yang memiliki ciri khas membentuk orientasi wajah kawasan indah seperti mengadopsi atap khas lokal.	
	c. Menutup area dengan kualitas view yang kurang baik dengan vegetasi berbunga	Penutupan area yang memiliki kualitas kurang baik dengan vertikal gaden.	
Tata massa dan Zonasi	a. Tata massa bangunan untuk kegiatan ekowisata terdapat berbagai macam bentuk yang disesuaikan pada lokasi penempatan serta fungsi bangunannya. Seperti bentuk leter L, leter U, Cluster, Linier dan Radial.	Tata massa bangunan menyesuaikan dengan alur sirkulasi sehingga pengunjung dapat mudah mencapai setiap lokasi. Selain itu pengaturan ketinggian bangunan juga menyesuaikan dengan fungsi serta penempatannya.	Tata bangunan dalam rencana pengembangan memuat arahan rencana massa bangunan dan elemen kawasan lainnya termasuk penggunaan lahan (memanfaatkan potensi kawasan, ramah lingkungan, dan berkarakter). Rencana lanskap/tata bangunan ini harus menyesuaikan dengan konsep pengembangan suatu kawasan.
	b. Zonasi untuk kegiatan ekowisata terbagi atas 3 zona yaitu, zona publik, zona semi publik, dan zona privat.	Masing – masing zona memiliki fungsi, peruntukan, dan kegiatan yang berbeda sehingga dapat membentuk pola perjalanan sirkulasi pengunjung maupun pengelola.	Zonasi dalam analisis lanskap untuk menentukan zona mana saja yang membutuhkan tingkat privasi tertentu (tinggi, sedang atau rendah). Mempertimbangkan jenis kegiatan, memperhatikan hubungan dan sirkulasi antar ruang.
	c. Fasade dan tampilan ornamen bangunan yang mencirikan ekowisata mangrove kampung blekok.	Material ornamen dan desain diberikan aksesn alami yang menyatu dengan konsep kawasan	Fasade atau perwajahan bangunan ditata sedemikian rupa supaya bisa menjadi <i>view</i> yang bagus dan berkarakter

		(bambu, jerami, kayu, ranting, dedaunan, dan bahan sintetis yang menyerupai alam)	yang mencirikan kawasan.
Aksesibilitas dan Sirkulasi	a. Pemindahan area parkir, dan pemangkasan rute menuju area ekowisata. Gagasan tersebut diusung dari hasil pengumpulan kuesioner responden dimana 52,5% menjawab sangat jauh.	Menimbang hal tersebut maka konsep pengembangan adalah pemindahan area parkir serta rute yang lebih efektif untuk menuju pintu masuk ekowisata. Alternatif lain adalah penyediaan transportasi internal seperti sepeda ataupun skuter yang disewakan.	Pedoman teknis pengelolaan tempat parkir, parkir didefinisikan sebagai tempat parkir kendaraan yang tidak bersifat sementara melakukan kegiatan pada waktu tertentu, namun kondisi ini tidak selalu terjadi karena keterbatasan lahan, faktor biaya, atau upaya pengendalian pergerakan kendaraan. Begitu pula dengan kawasan ekowisata mangrove Kampung Blekok.
	b. Penataan permukiman sepanjang koridor masuk ekowisata.	Penyeragaman permukiman penduduk untuk menutupi area tak nyaman dipandang (dapur, kandang, dsb) dengan ornamen kayu sebagai pagar penutup.	Desa wisata tak lepas dari permukiman setempat sebagai kearifan lokal yang ada, untuk menunjang kualitas ekowisata dan kegiatan didalamnya maka penataan permukiman diperlukan sebagai cerminan kawasan yang terintegritas satu sama lain.
	c. Pelebaran jalan jembatan kayu disepanjang kawasan hutan mangrove	Pengembangan jalan jembatan kayu berupa pelebaran jalan dengan lebar 2 meter pada beberapa tempat dengan arus sirkulasi yang padat.	Jalan ideal pada wisata mangrove dengan kapasitas lebar yang mampu mengakomodasi arus masuk dan keluar secara bersamaan.
	d. Pengembangan dermaga penyebarangan, belum adanya akses menuju area sisi timur dimana rencana pengembangan pada area tersebut yaitu tempat pembibitan mangrove	Konsep dermaga penyebrangan juga menggunakan prespektif <i>nature</i> dimana material struktur utamanya adalah kayu.	Salah satu kriteria utama ekowisata adalah kemudahan dan peluang untuk lintas alam ( <i>tracking</i> ). Sudah sepantasnya pengembangan sarana prasarana untuk memenuhi kriteria ditingkatkan. Dalam rangka peningkatan ini juga dapat melibatkan sarana prasarana yang menunjang wisatawan
	e. Pengembangan jalur sirkulasi dan aksesibilitas ramah	Ramah difabel berarti aksesibilitas dan sirkulasi dapat	

		difabel. Kondisi topografi mempengaruhi jalur sirkulasi sehingga banyak tangga yang belum adanya akses yang ramah difabel	dinikmati serta dilalui oleh difabel. Yaitu selain pelebaran jalan kayu adalah perubahan tangga menjadi <i>ramp</i> difabel.	difabel dan lansia untuk dapat mengaksesnya. Disisi lain dalam kriteria tambahan ekowisata yaitu dapat menampakkan kebudayaan lokal bisa pada rancang bangunan, kuliner, ornamen, dan atraksi masyarakat setempat.
		f. Pelebaran pintu masuk area ekowisata. Kondisi Pintu masuk ke dalam kawasan ekowisata cukup sempit dan tidak menampakan identitas kawasan	Pelebaran pintu masuk untuk memberikan kesan dan pengaman awal bagi pengunjung maka dari itu diperlukan pelebaran serta gapura terbuka yang mencirikan kawasan.	
4.	Citra Kawasan	a. Perbaikan paving yang sudah rusak. Terdapat paving rusak dan tidak rata.	Diperlukan perbaikan pada paving yang sudah rusak, dan jika perlu dilakukan pengaspalan sehingga pengunjung lebih nyaman dalam berwisata.	Pedoman menyebutkan komponen penataan yang diatur pada tata kualitas bangunan, antara lain: konsep identitas lingkungan, konsep orientasi lingkungan, dan wajah jalan.
		b. Tiap distrik diberikan ciri dan kesan yang selaras sehingga pengunjung nampak merasa masuk dan keluar dengan karakter yang berbeda	Seperti yang sudah dijelaskan alur perjalanan ekowisata dirangkai dalam sebuah alur cerita hal ini berhubungan dengan distrik kawasan dimana pada tiap distriknya memiliki katakter selaras. Seperti contoh distrik 1 pengenalan informasi dan edukasi, distrik 2 kuliner dan perbelanjaan, distrik 3 atraksi dan objek rekreasi alam.	Ekowisata yang dapat memberikan kesan tersendiri bagi pengunjungnya juga menyusun alur cerita pada setiap titik/distrik yang akan dilalui pada saat trekking. Setiap cerita memiliki kaitan substansi dengan lokasi yang terlewati, karena itu materi cerita muncul dari keadaan lanskap dan kondisi wilayahnya.
		c. Pengembangan penanda pada pintu masuk dan pada area ekowisata mangrove	Pengembangan pada jalur pantura agar dapat dilihat pintu masuk ekowisata maka perlu ada rambu dari 2 arah bisa berupa spanduk, monumen, dan sejenisnya. Begitupula dengan landmark di dalam	Dalam perancangan suatu kawasan, keberadaan acuan tersebut sangat penting. Tidak adanya acuan yang dapat digunakan akan membawa citra kurang baik bagi kawasan tersebut. Terlebih bagi pengunjung dari luar kawasan atau lebih sering

			kawasan ekowisata diletakkan di area yang mudah terlihat dan memberikan kesan di kampung blekok.	disebut turis karena akan membuat bingung ketika mereka berkeliling dalam kawasan tersebut.
5.	Program dan Pengembangan lainnya	a. Pengembangan area camp ground, area camping berada pada tanah yang lapang di area timur yang bersebelahan dengan area pembibitan mangrove.	Camping ground dengan konsep pendekatan ekologi yakni penyediaan fasilitas – fasilitas penunjang untuk kegiatan berkemah seperti tempat sampah, toilet, dan penyewaan alat alat camping.	Berbagai aspek keamanan dan kenyamanan fasilitas pengunjung tetap di pantau petugas. Nantinya akan ada posko petugas yang akan menyiapkan berbagai persyaratan pengunjung yang hendak berkemah.
		b. Branding dan event, mengelola media sosial yang terintegrasi dengan program pemerintah. Serta pengadaan event event yang menarik pengujung datang.	Pemberian informasi lengkap mengenai ekowisata kampung blekok melalui berbagai platform media sosial. Selain itu dilengkapi dengan event baik lokal, nasional, maupun internasional.	Cara yang dapat dilakukan yaitu pemerintah bersama stakeholder dalam memperkuat identitas brand wisata adalah dengan menyusun saluran pemasaran, baik secara langsung maupun tidak langsung, online maupun offline. Dengan begitu, segala sesuatu yang berkaitan dengan destinasi wisata akan sampai kepada target segmen wisatawan yang disasar.
		c. Papan petunjuk jalan dan aturan berwisata. Saat ini sangat minim dengan papan petunjuk mengenai jalan, dan informasi aturan bagaimana berwisata dengan baik dan benar.	Konsep desain papan seputar informasi dibuat menarik serta diletakkan pada area yang mudah terlihat. Upaya lainnya juga tiap pengujung diberikan brosur/selebaran mengenai informasi lengkap ekowisata, denah, petunjuk jalan, dan peraturan.	Elemen penting di dalam kawasan pariwisata, karena ia sebagai penanda, sebagai penunjuk arah yang menuntun jalan para pengunjung untuk berpindah dari satu titik ke titik wisata lainnya
		d. Penambahan shelter atau rest area. Pada area sepanjang jalan ekowisata belum adanya shelter sehingga pengujung kebinungan untuk istirahat sejenak.	Konsep shelter selaras dengan konsep ekowisata dengan struktur alami seperti kayu dan bambu. Rest area berupa kursi minimalis yang diletakkan di beberapa	Kebutuhan shelter menyesuaikan jumlah daya tampung maksimal di kawasan sehingga kebutuhan sebagai sarana berteduh dan beristirahat dapat terpenuhi.

		tempat sepanjang jalan ekowisata.	
	e. Penyeragaman petugas pengelola, petugas pengelola tidak dapat diidentifikasi pengunjung karena tidak ada yang mencirikan khusus dengan penduduk lokal	Pembuatan seragam pakaian petugas ekowisata. Hal ini dapat mempermudah pengunjung jika ingin menanyakan informasi mengenai ekowisata.	Sebagai tujuan destinasi pariwisata, pengelola juga harus sigap dan siap dalam menerima tamu pengunjung dengan pelayanan yang profesional.
	f. Training dan pemberdayaan masyarakat lokal dari dinas terkait	Pelatihan dan pemberdayaan berupa bagaimana harus melayani pengunjung sebagai penduduk desa wisata serta pemberdayaan ekonomi lokal yang dapat dijual pada pengunjung.	Ekowisata berbasis komunitas dalam hal ini masyarakat penduduk lokal perlu dilakukan pemberdayaan dalam bidang kreativitas, ekonomi, dan teknis pariwisata yang berjalan. Penyelenggara dapat dari perusahaan berupa CSR, maupun pemerintahan berupa pemberdayaan.

Sumber : Data Primer, 2022

Penjabaran ringkasan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk spasial kawasan dengan pertimbangan analisis – analisis yang sudah dilakukan serta konsep pengembangan yang akan diusung. Dari dasar tersebut maka terbantu peta zonasi dasar lanskap ekowisata mangrove kampung blekok yang akan digunakan sebagai acuan arahan pengembangan ekowisata mangrove kampung blekok. Konsep pengembangan kawasan ekowisata kampung blekok adalah “Kawasan konservasi wisata alam yang terintegrasi dengan fasilitas dan informasi yang edukatif serta melibatkan peran aktif masyarakat lokal”.

Arahan pengembangan lanskap didasarkan pada konsep wisata alam dengan meningkatkan potensi alam sebagai wisatanya yang berkelanjutan dan memiliki prinsip : (1) berorientasi pada kepentingan konservasi kawasan, (2) nilai rekreatif, (3) nilai edukatif, (4) memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal, pengelola, wisatawan, dan pemerintah, dan (5) meningkatkan peran serta masyarakat lokal. Pendekatan yang dilakukan dalam pengembangan ini adalah pendekatan sumber daya

dan aktivitasnya sehingga diperoleh *touring plan* yang menghubungkan objek ruang wisata dengan penggunaan tertentu.





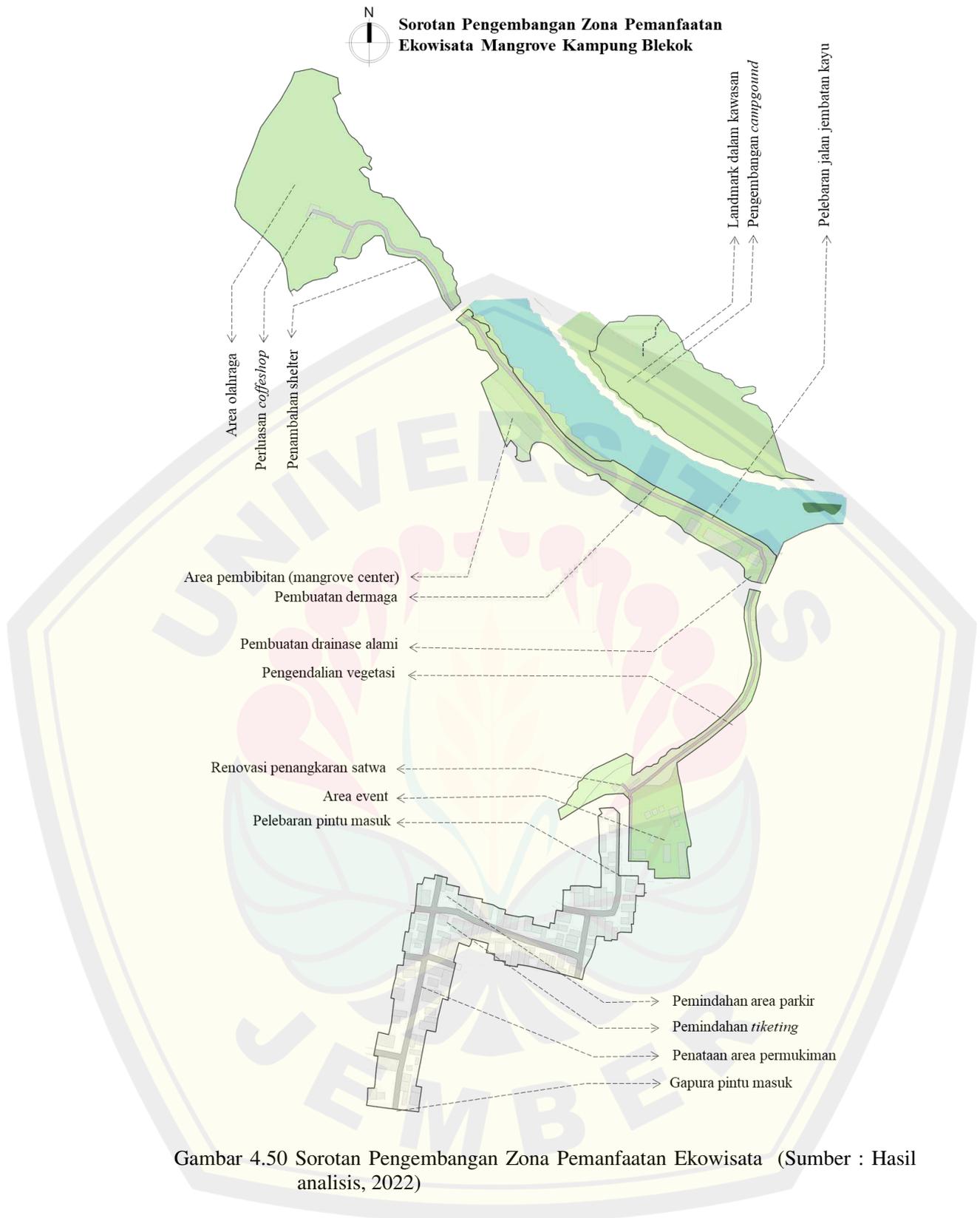
Sesuai dengan kriteria zonasi kawasan ekowisata bahari yang terbagi dari 4 zona yaitu, zona inti, zona khusus, zona penyangga, dan zona pemanfaatan. Masing - masing zona memiliki tujuan, fungsi dan aturan yang berbeda. Dikawasan ekowisata mangrove kampung blekok memiliki total area 22 ha yang terbagi dari 4 zona. Zona Inti memiliki luas 10,95 ha dengan presentase dari seluruh total luas kawasan sebesar 49,38% zona ini berfungsi sebagai pelindung satwa dan ekosistem didalamnya yang sangat rentan. Zona Khusus memiliki luas 0,98 ha dengan presentase 4,45% dari keseluruhan kawasan, zona ini berfungsi sebagai pemanfaatan terbatas dengan tujuan khusus seperti penelitian, pecinta alam, dsb. Zona Penyangga memiliki luas 9,01 ha dengan presentase luas 40,56%, peruntukan zona ini sebagai kawasan penyangga untuk perlindungan terhadap zona inti dan khusus. Zona Pemanfaatan memiliki luas 1,24 ha dengan presentase terhadap luas keseluruhan adalah 5,59%, memfungsikan sebagai zona pengembangan kepariwisataan alam termasuk fasilitas – fasilitas wisata alam.

Tabel 4.22 Luas Zonasi Dasar Pengembangan Lanskap Ekowisata

No.	Zonasi	Luas	Presentase
1.	Zona Inti	10,95 ha	49,38 %
2.	Zona Khusus	0,98 ha	4,45 %
3.	Zona Penyangga	9,01 ha	40,56 %
4.	Zona Pemanfaatan	1,24 ha	5,59 %
5.	Ruang Penerimaan	1,14 ha	-

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Ruang penerimaan sebagai salah satu zonasi untuk arahan pengembangan dikarnakan pada area ini merupakan akses dan jalur untuk memasuki kawasan ekowisata mangrove kampung blekok. Maka dari itu arahan pengembangan juga dilakukan pada ruang penerimaan sebagai satu kesatuan dari perjalanan ekowisata. Sedangkan zona pemanfaatan dimana zona ini dilakukan kegiatan aktivitas berwisata olah para pangujung maka perhatian lebih terhadap pengembangan zona ini ditekankan. Berikut merupakan pemetaan sorotan pengembangan pada zona pemanfaatan ekowisata mangrove kampung blekok.

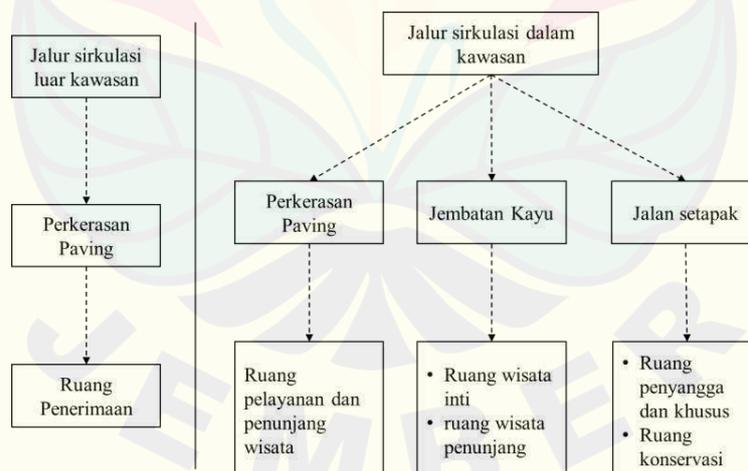


#### 4.9 Arahan Pengembangan Lanskap Ekowisata

##### 4.9.1 Arahan Sirkulasi dan Aksesibilitas

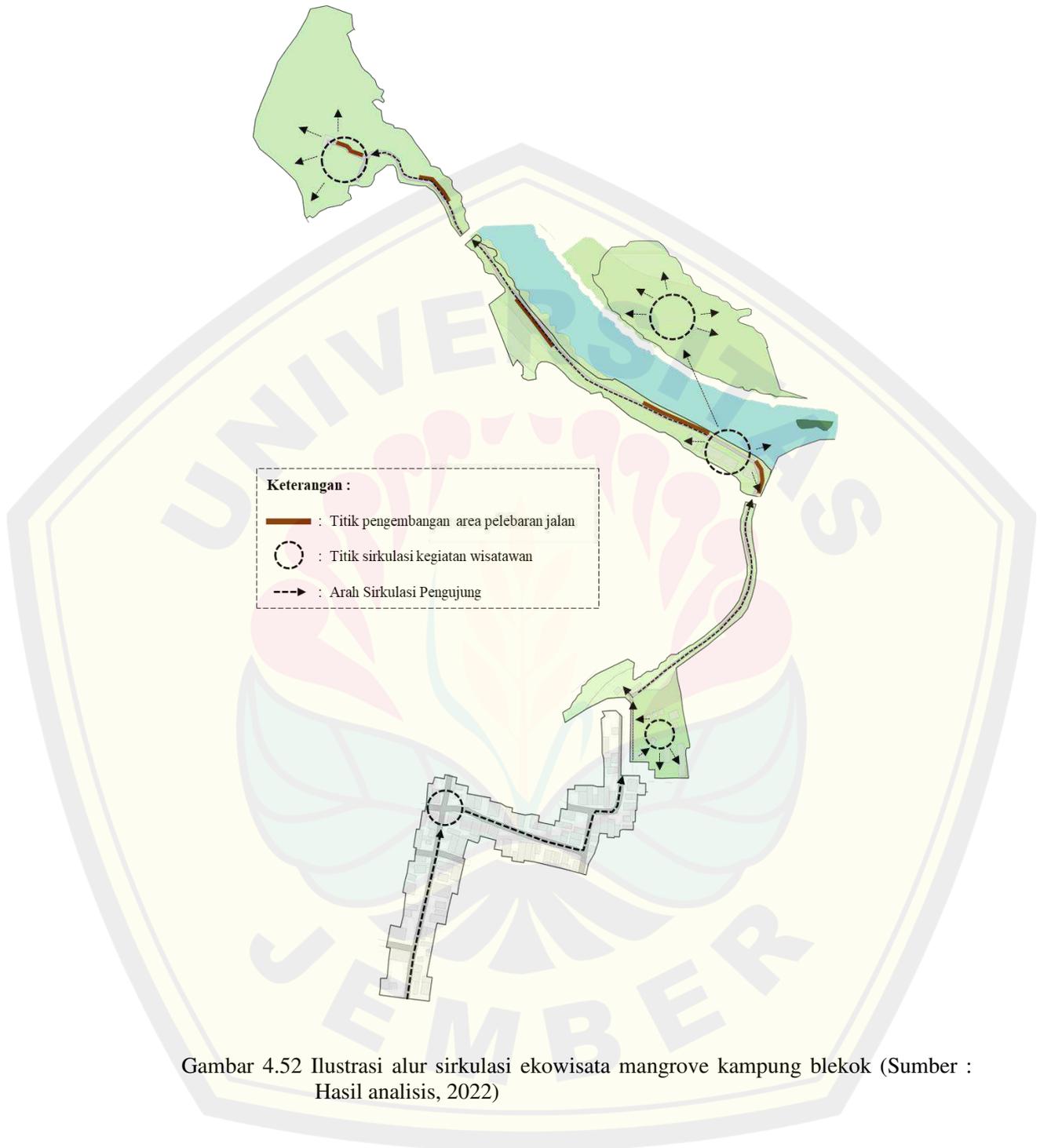
Konsep sirkulasi di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok terbagi menjadi dua, jalur sirkulasi luar kawasan dan jalur sirkulasi dalam kawasan. Jalur sirkulasi luar kawasan wisata ini yaitu berupa jalan lingkungan dengan perkerasan paving digunakan pada ruang penerimaan yang biasa dilalui oleh pengunjung dan warga permukiman setempat dengan penggunaan kendaraan roda dua, kendaraan roda empat, dan pejalan kaki yang berfungsi menghubungkan jalan raya menuju kawasan ekowisata mangrove kampung blekok.

Selanjutnya, jalur sirkulasi dalam kawasan yang berfungsi menghubungkan kelompok – kelompok objek dan atraksi serta fasilitas wisata dalam ruang wisata inti maupun penunjang. Jalur sirkulasi dalam kawasan terbagi menjadi tiga perkerasan yaitu perkerasan paving, jembatan kayu, dan jalan setapak. Perkerasan paving digunakan pada ruang pelayanan dan penunjang wisata yang dapat dilalui oleh pejalan kaki dan pesepeda, kemudian perkerasan kayu (jembatan kayu) digunakan pada ruang wisata inti dan ruang wisata penunjang yang dilalui oleh pejalan kaki saja, sedangkan jalan setapak digunakan pada ruang penyangga dan khusus dan ruang konservasi.



Gambar 4.51 Diagram konsep perkerasan sirkulasi ekowisata mangrove kampung blekok (Sumber : Hasil analisis, 2022)

N  
Arahan Pengembangan Alur Sirkulasi  
Ekowisata Mangrove Kamoung Blekok



Gambar 4.52 Ilustrasi alur sirkulasi ekowisata mangrove kampung blekok (Sumber : Hasil analisis, 2022)

Perkembangan sirkulasi kawasan ekowisata menghubungkan satu ruang dengan ruang lainnya dan destinasi wisata di dalamnya. Kondisi yang ada akan diubah yaitu pembagian loket dan tempat parkir kendaraan pengunjung untuk memperpendek jarak tempuh ke kawasan ekowisata. Arahan pengembangan sirkulasi dan aksesibilitas sebagai berikut :

- Pelebaran jalan jembatan kayu pada area dengan aktivitas yang cukup masif untuk mengatasi sistem sirkulasi kawasan yang masuk – keluar secara bersamaan.
- Pelebaran akses pintu masuk area kawasan ekowisata mangrove kampung blekok.
- Pemberian akses menuju area *camping ground* dengan pengembangan dermaga dan rakit untuk penyebrangan.
- Pengembangan untuk jalur sirkulasi yang ramah disabilitas dengan jalur *ramp* (tangga khusus)

#### **4.9.2 Arahan Dasar Pengembangan Lanskap**

Arahan pengembangan dasar lanskap berlandaskan oleh hasil analisis yang sudah dilakukan, yaitu analisis kesesuaian lahan ekowisata, analisis karakteristik, persepsi dan preferensi wisatawan, dan analisis ruang lanskap. Dari ketiga analisis tersebut di dapatkan zonasi kawasan ekowisata zona – zona tersebut memiliki tujuan, fungsi, batasan, dan aturan yang berbeda. Arahan pengembangan prioritas terdapat pada zona pemanfaatan, sedangkan zona inti, zona penyangga, dan zona khusus dikembangkan sebagai upaya keberlanjutan ekowisata. Penerapan konsep pada lanskap berupa model arahan pengembangan yang disesuaikan dengan karakter lanskap dan potensi wisata dikawasan tersebut. Didapatkan hasil zonasi bentang lanskap dengan presentase luas dan alokasi fungsi pengembangan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.23 Hasil alokasi pengembangan zonasi ekowisata mangrove kampung blekok

No.	Zonasi	Aturan umum zonasi	Fungsi pengembangan	Presentase luas
1.	Zona Inti	Aktivitas yang dapat dilakukan hanya bersifat konservasi, perawatan, dan pengawasan.	Upaya pelestarian dan konservasi hutan mangrove sebagai bagian rantai ekosistem untuk habitat burung blekok dan hewan air tinggal.	10,95 ha (49,38%) Rasio bangunan 0% -20% dari keseluruhan lahan.
2.	Zona Khusus	Pemanfaatan terbatas untuk tujuan khusus (penelitian, pecinta alam, dsb). Pemberian layanan dan pendampingan terhadap pengunjung khusus.	Sebagai upaya peningkatan kualitas kawasan dapat dilakukan kunjungan terbatas dengan ijin dan aturan – aturan khusus.	0,98 ha (4,45%) Rasio bangunan 10% - 20% dari keseluruhan lahan.
3.	Zona Peyangga	Dapat dimanfaatkan terbatas untuk kegiatan ekowisata dan kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi.	Sebagai kawasan yang dibuat untuk perlindungan terhadap zona inti, khusus maupun zona pemanfaatan.	9,01 ha (40,56%) Rasio bangunan 40% - 60% dari keseluruhan lahan.
4.	Zona Pemanfaatan	Merupakan zona pengembangan utama dengan pengembangan kepariwisataan alam, termasuk pengembangan sarana dan prasarana wisata alam.	Sebagai zona utama bagi pengunjung untuk melakukan kegiatan berwisata dengan dilengkapi sarana dan prasarana pendukung edukasi, industri, dan pelayanan.	1,24 ha (5,59%) Rasio bangunan 10% -20% dari keseluruhan lahan.

Sumber. Hasil analisis, 2022

Zona bisa didefinisikan sebagai suatu wilayah fungsional tertentu dengan batas wilayah yang jelas dan mempunyai tujuan tertentu yang diimplementasikan melalui aturan atau ketentuan tertentu. Zonasi juga bisa didefinisikan sebagai usaha (termasuk teknik rekayasa) untuk membagi suatu wilayah pada kawasan konservasi menjadi beberapa zona fungsional yang berbeda. Pembentukan zonasi pada dasarnya bertujuan untuk melindungi *spesies*/habitat keanekaragaman hayati dan mempertahankan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Berikut ini arahan pengembangan pada masing masing zona di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok.

a. Zona inti

Merupakan zona dalam sebuah kawasan ekowisata yang harus tetap terjaga dan memberikan ciri khas atau tema dari kawasan ekowisata tersebut. Rasio bangunan pada zona inti sangat terbatas berkisar 0% - 20% dari luas keseluruhan. Zona inti adalah kawasan konservasi atau kawasan lindung dengan luas yang memadai, mempunyai perlindungan dalam jangka panjang untuk melestarikan keanekaragaman hayati beserta ekosistem di dalamnya. Zona ini ditetapkan sebagai zona inti dengan pertimbangan analisis yang sudah dilakukan dengan keberadaan vegetasi dominan hutan atau lanskap dengan karakter alami, sehingga perlu pembatasan terhadap aktivitas wisata maupun pengembangan untuk struktur bangunan.

Dari penjabran diatas maka arahan pengembangan sudah semestinya mendukung upaya pelestarian dan konservasi dalam zona inti seperti dibuatnya peraturan zonasi dengan kajian lebih dalam seperti analisis dampak lingkungan pariwisata sehingga bisa menjadi kesatuan undang – undang atau peraturan yang sah. Sedangkan dalam penelitian ini arahan pengembangan yaitu pembatasan kegiatan kepariwisataan pada zona inti dengan diberikan papan informasi serta aturan pembatasannya. Pengembangan pada zona inti tertuang pada arahan ruang fungsional yaitu ruang konservasi dengan konsep pengembangan untuk tujuan konservasi.

b. Zona Khusus

Zona pemanfaatan khusus adalah zona yang hanya diperuntukan bagi kegiatan dan pengembangan penelitian, pendidikan, pelatihan, dan rehabilitasi. Jumlah pengunjung pada zona khusus terbatas dengan ijin dan aturan – aturan agar tidak menimbulkan gangguan terhadap ekosistem. Rasio peruntukan bangunan yaitu antara 10% - 20% dari luas keseluruhan. Zona khusus memiliki letak lokasi yang berbeda dan bersifat fleksibilitas

sesuai dengan kepentingan yang dibutuhkan yang mencakup eksplorasi flora dan fauna.

Arahan pengembangan pada zona khusus cenderung untuk mendukung dan mewadahi fungsi edukasi mangrove dan burung blekok, maka dari itu pemberian pelayanan adalah hal utama yang harus dilakukan bagi pengelola. Yakni dengan pemberian informasi alur perijinan dan pendampingan terhadap pengunjung yang berkepentingan. Selain itu, fasilitas pada zona khusus juga diperlukan untuk menunjang kegiatan tersebut seperti adanya aksesibilitas, informasi data terkait kawasan, dan juga perlengkapan penunjang lainnya yang akan tertuang dalam konsep pengembangan pada ruang fungsional khusus.

### c. Zona Penyangga

Zona peyangga berupa area natural yang berbentuk lanskap dengan fungsi sebagai peyangga atau penyeimbang untuk kegiatan aktivitas wisata maupun fasilitas yang ada pada kawasan ekowisata tersebut. Rasio bangunan antara 40% - 60% dari luas keseluruhan. Zona peyangga adalah wilayah yang mengelilingi atau berdampingan dengan area inti, dengan tujuan untuk melindungi area inti dari dampak negatif kegiatan manusia. Di mana hanya kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi yang dapat dilakukan pada zona peyangga. Zona peyangga sangat penting sebagai pendukung zona inti dan merupakan zona potensial untuk dikelola guna mempertahankan kelestarian baik peyangga kawasan konservasi, budidaya, wisata, dan sumber penghasilan penduduk setempat.

Arahan pengembangan pada zona peyangga yaitu memberikan batasan fisik yang jelas berupa tanda simbolis pada area tertentu sehingga dapat membedakan zona yang terdapat pada kawasan ekowisata. Pada zona peyangga juga terdapat lokasi area yang digunakan sebagai tempat pembibitan serta penanaman bibit mangrove sehingga zona peyangga ini tetap terjaga beriringan dengan aktivitas yang dilakukan. Pengembangan

lainnya pada zona peyangga adalah pemberian batasan – batasan (*edge*) berupa kontruksi maupun alami (vegetasi), batasan ini merupakan tanda pembatas kawasan ekowisata yang bersebelahan dengan kawasan lain. Konsep pengembangan pada zona penyangga secara spasial dan programatik akan dibahas pada ruang fungsional penyangga.

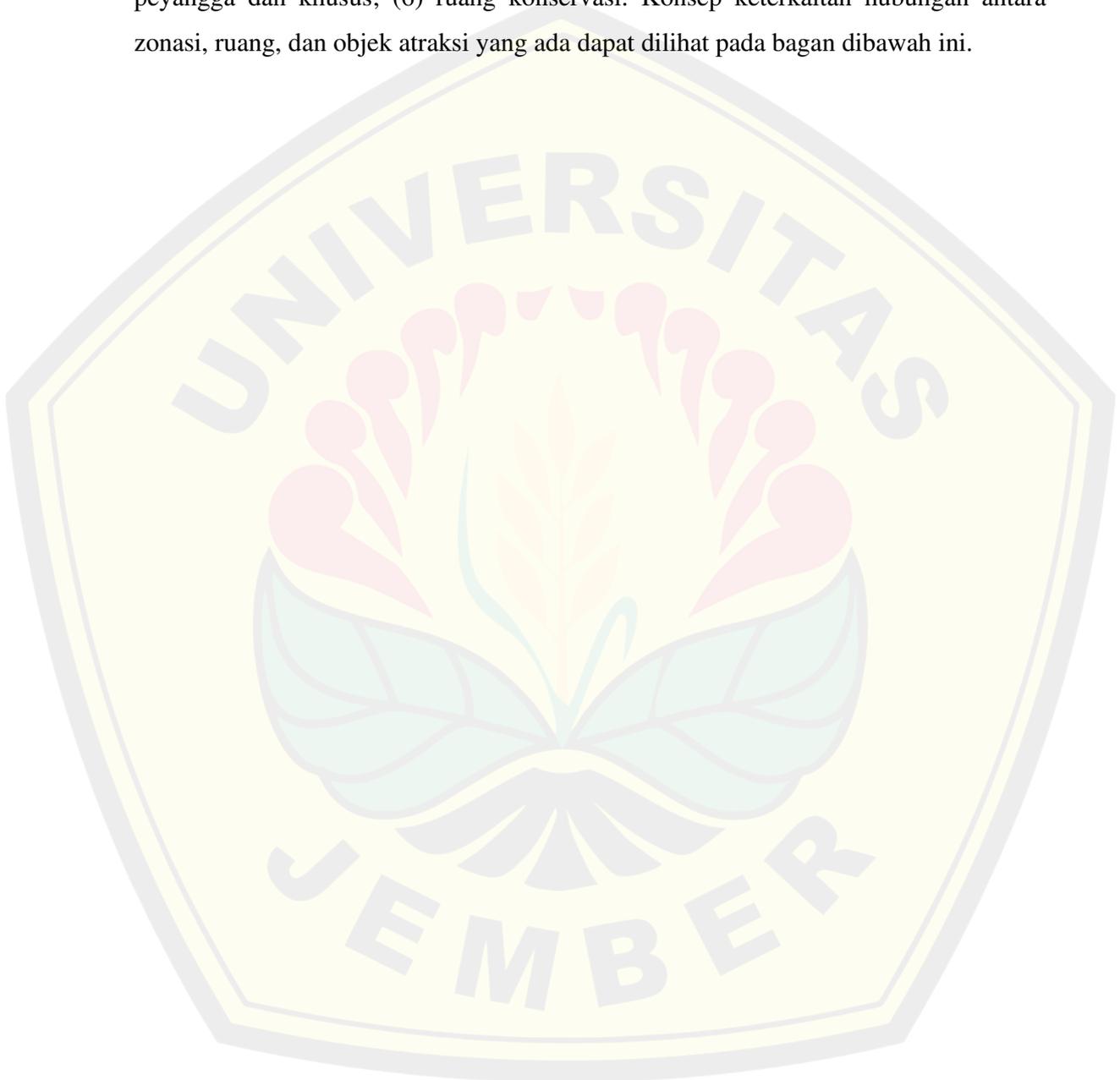
d. Zona Pemanfaatan

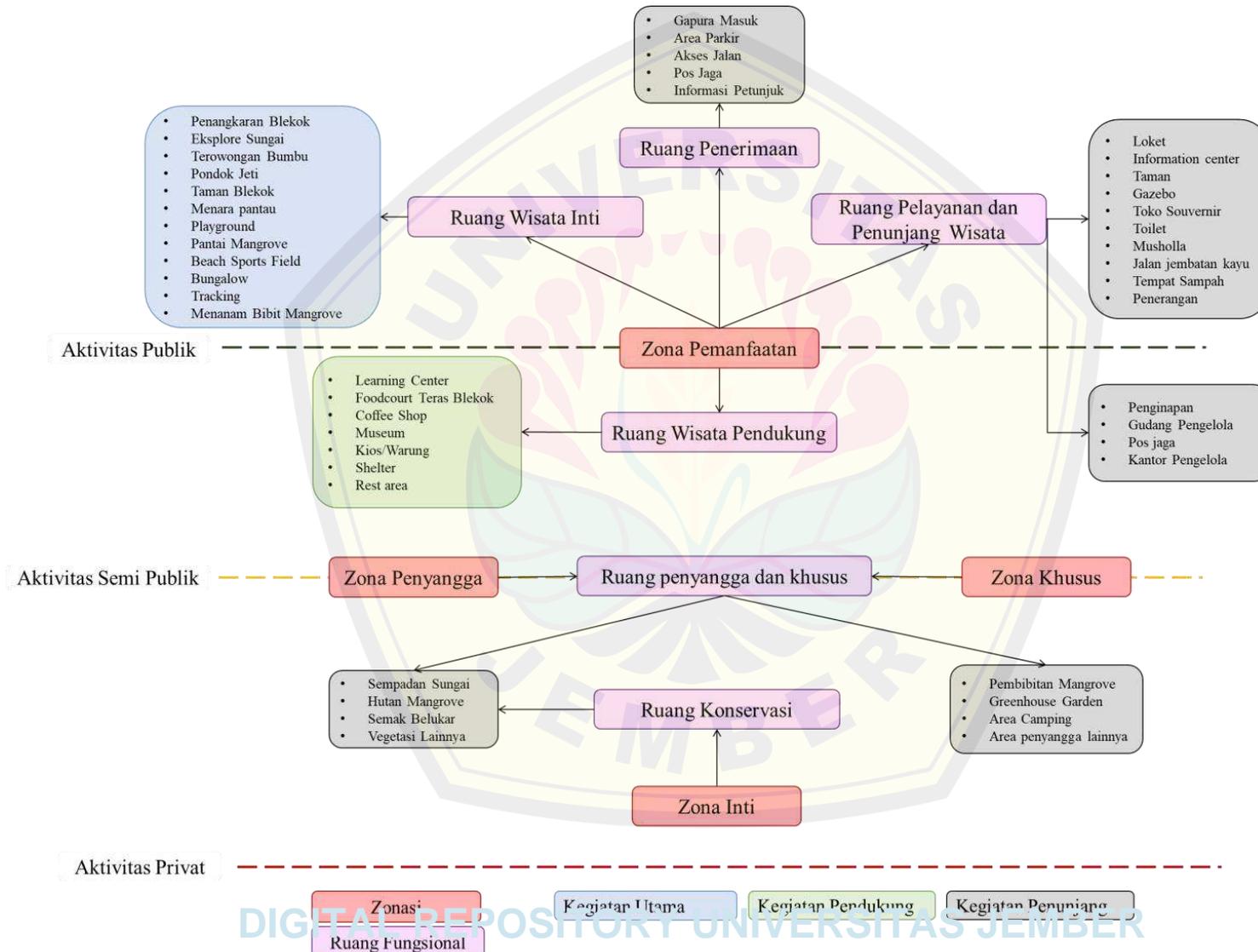
Zona pemanfaatan digunakan untuk pengembangan fasilitas dan pelayanan untuk dikomersilkan, pada zona ini pengembangan prioritas yang akan banyak dilakukan berhubung kegiatan berwisata mayoritas dilakukan pada zona ini. Rasio bangunan pada zona pemanfaatan antara 10% -20% dari keseluruhan lahan. Zona pemanfaatan merupakan zona rekreasi utama dengan arahan pengembangan ruang fungsional terbagi menjadi 4 yaitu, (1) ruang penerimaan; (2) ruang pelayanan wisata; (3) ruang wisata inti; dan (4) ruang wisata pendukung, masing - masing ruang fungsional memiliki konsep arahan pengembangan yang berkesinambungan antar ruang nantinya.

Pengembangan zona pemanfaatan tidak lepas dari kelengkapan dari fasilitas wisata untuk mewadahi karena atraksi/daya tarik serta aktivitas utama dilakukan pada zona ini. Pengembangan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis dan dengan konsep menjaga kelestarian serta memperkuat identitas kearifan lokal. Penambahan serta peremajaan kembali objek dan atraksi tak luput dari pengembangan ditambah dengan program dan juga paket perjalanan ekowisata.

#### 4.9.3 Arahana Ruang Fungsional

Konsep ruang dibuat dengan tujuan untuk menata dan mengalokasikan fungsi – fungsi yang akan dikembangkan pada lanskap, yaitu sebagai kawasan ekowisata. Pembagian ruang dibagi menjadi 6 ruang utama, yaitu (1) ruang penerimaan; (2) ruang pelayanan wisata; (3) ruang wisata inti; (4) ruang wisata pendukung; (5) ruang peyangga dan khusus; (6) ruang konservasi. Konsep keterkaitan hubungan antara zonasi, ruang, dan objek atraksi yang ada dapat dilihat pada bagan dibawah ini.





Gambar 4.53 Diagram Pengembangan Hubungan Ruang Fungsional (Sumber : Hasil analisis, 2022)

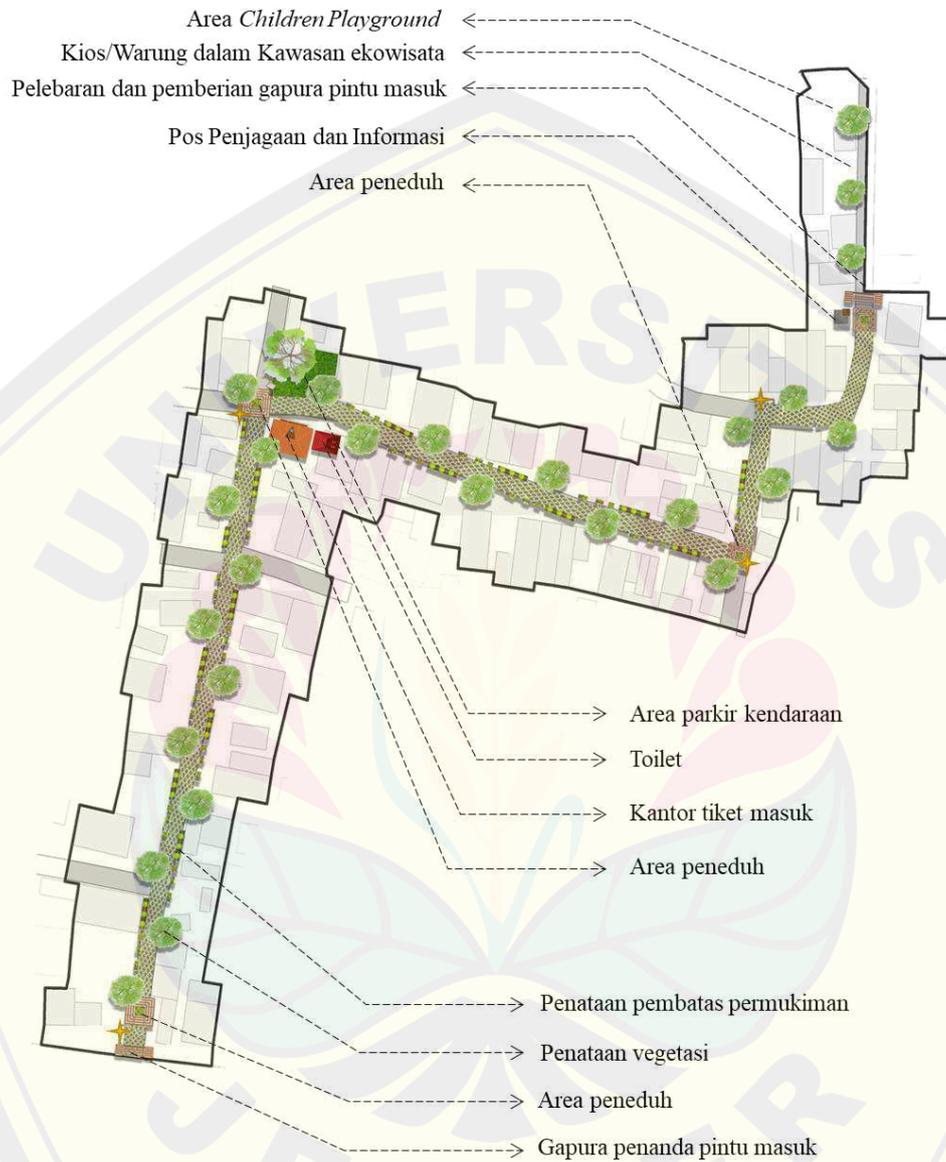
## a. Ruang penerimaan

Ruang penerimaan ini merupakan pintu masuk utama bagi para wisatawan untuk memasuki kawasan ekowisata mangrove kampung blekok. Pemilihan pintu masuk ke dalam kawasan ekowisata berdasarkan potensi kawasan sebagai kawasan ekowisata yang ditunjang oleh aksesibilitas yang mudah. Fasilitas yang sudah terdapat pada area penerimaan saat ini adalah, Gapura pintu masuk, area parkir (rumah penduduk lokal dan sekolah), loket tiket, akses jalan, dan usaha penduduk lokal (toko, warung, dan penginapan). Arah pengembangan untuk melengkapi dan menunjang ruang penerimaan yaitu sebagai berikut:

- Area peneduh di beberapa lokasi,
- Penataan vegetasi disepanjang jalan,
- Penataan pembatas/pagar yang selaras di permukiman penduduk,
- Pemindahan area parkir dan loket tiketing,
- Pos penjagaan dan informasi,
- Pelebaran akses pintu masuk area ekowisata,
- Petunjuk arah dan papan aturan.

Ruang penerimaan memiliki luas 1,14 Ha. Ruang penerimaan ini ditujukan untuk memberikan kesan dan identitas awal dari suatu kawasan wisata. Selain itu, ruang ini memberikan kemudahan bagi pengelola kawasan dalam mengidentifikasi jumlah dan identitas pengunjung yang datang ke kawasan ekowisata mangrove kampung blekok. Dibawah ini merupakan ilustrasi gambar arahan pengembangan pada ruang penerimaan secara terperinci.

N  
Arahan Pengembangan Ruang Penerimaan



Gambar 4.54 Arahan pengembangan ruang penerimaan (Sumber : Hasil analisis, 2022)

b. Ruang pelayanan dan penunjang wisata

Ruang pelayanan merupakan ruang pengenalan sebelum memasuki ruang inti. Ruang ini dikembangkan agar para wisatawan mendapatkan informasi sekilas mengenai ekowisata mangrove kampung blekok. Wisatawan dapat memilih paket maupun program aktivitas wisata yang akan dilakukan pada ruang wisata inti nantinya. Untuk mendukung konsep pengembangan tersebut fasilitas yang sudah terdapat pada ruang pelayanan dan penunjang wisata saat ini berupa toilet umum, petunjuk jalan, gazebo, taman, penginapan, loket, musholla, tempat sampah, dan jalan jembatan kayu.

Ruang pelayanan dan penunjang wisata terdapat pada area pintu masuk ekowisata serta tersebar juga di dalam area kawasan ekowisata mangrove kampung blekok guna menunjang dan pemberian layanan kegiatan berwisata pengunjung. Pengembangan yang dilakukan pada ruang pelayanan dan penunjang wisata berupa :

- Pengembangan kantor pengelola dan gudang pengelola
- Pengembangan penerangan jalan
- Pengembangan pemberian musikalisasi pada titik tertentu dengan suara satwa (suara burung blekok)
- Pelebaran akses jalan jembatan kayu serta pemberian area peneduh di beberapa titik.
- Pengembangan area information center.
- Pengembangan pos penjagaan di beberapa titik dalam kawasan ekowisata mangrove kampung blekok.
- Pengembangan ruang pertemuan terbuka atau area pagelaran (*convention center*) di taman blekok.
- Penambahan bangku untuk istirahat pengunjung pada beberapa titik di sepanjang jalan jembatan kayu hutan mangrove.

## c. Ruang wisata inti

Ruang inti merupakan ruang yang mengakomodasi aktivitas wisata alam. Berdasarkan potensi sumberdaya lanskap, khususnya kesesuaian lahan ekowisata dan ruang lanskap. Ruang wisata inti (wisata alam) merupakan ruang yang dikembangkan sebagai ruang wisata intensif. Di ruang ini, wisatawan dapat melakukan berbagai macam kegiatan seperti *tracking*, berkemah, mengamati flora dan fauna, berkuliner, *photo hunting*, jelajah sungai, olahraga, bersantai, menanam bibit mangrove dan rekreasi.

Ruang wisata inti merupakan ruang dimana objek dan atraksi wisata berada, objek dan atraksi yang sudah tersedia di ruang wisata inti saat ini yaitu, eksplorasi sungai, menara pantau, pondok jeti, spot foto terowongan bambu, *playground*, taman blekok, penangkaran blekok, dan area pantai mangrove. Sedangkan pengembangan yang akan dilakukan pada ruang wisata inti adalah sebagai berikut :

- Perawatan area penangkaran satwa blekok dan pemberian informasi seputar satwa yang berada dalam penangkaran tersebut.
- Pengembangan dermaga kayu dipinggir sungai untuk kegunaan jelajah sungai maupun penyebrangan menuju area sisi timur (*campground*).
- Pengembangan area pembibitan mangrove serta *greenhouse garden* yang terpadu dimana wisatawan dapat mempraktikkan sendiri mengolah, menanam, dan melakukan pengamatan terhadap tanaman.
- Pengembangan area *campground* pada seberang sungai sisi timur dengan fasilitasnya seperti toilet, bungalow, pos penjagaan, gudang, dan *shelter*.
- Pengembangan area pantai mangrove untuk kegiatan olahraga voli pantai dengan disediakan tiang sederhana untuk net-nya
- Pengembangan *shelter* area istirahat dengan bangunan yang khas selaras dengan kondisi lanskap yang ada.

d. Ruang wisata pendukung

Ruang ini merupakan ruang yang dapat mengakomodasikan wisatawan sebagai alternatif wisata di ruang wisata inti. Ruang wisata pendukung adalah ruang dengan aktivitas rekreasi pasif dimana kegiatan yang tidak banyak mengeluarkan tenaga, seperti menikmati pemandangan, makan – minum, belajar dan bersantai. Di ruang ini wisatawan dapat menggunakan fasilitas dan objek yang disediakan seperti mengunjungi taman blekok, museum mangrove blekok, membeli souvenir, dan menikmati jajanan lokal yang tersedia.

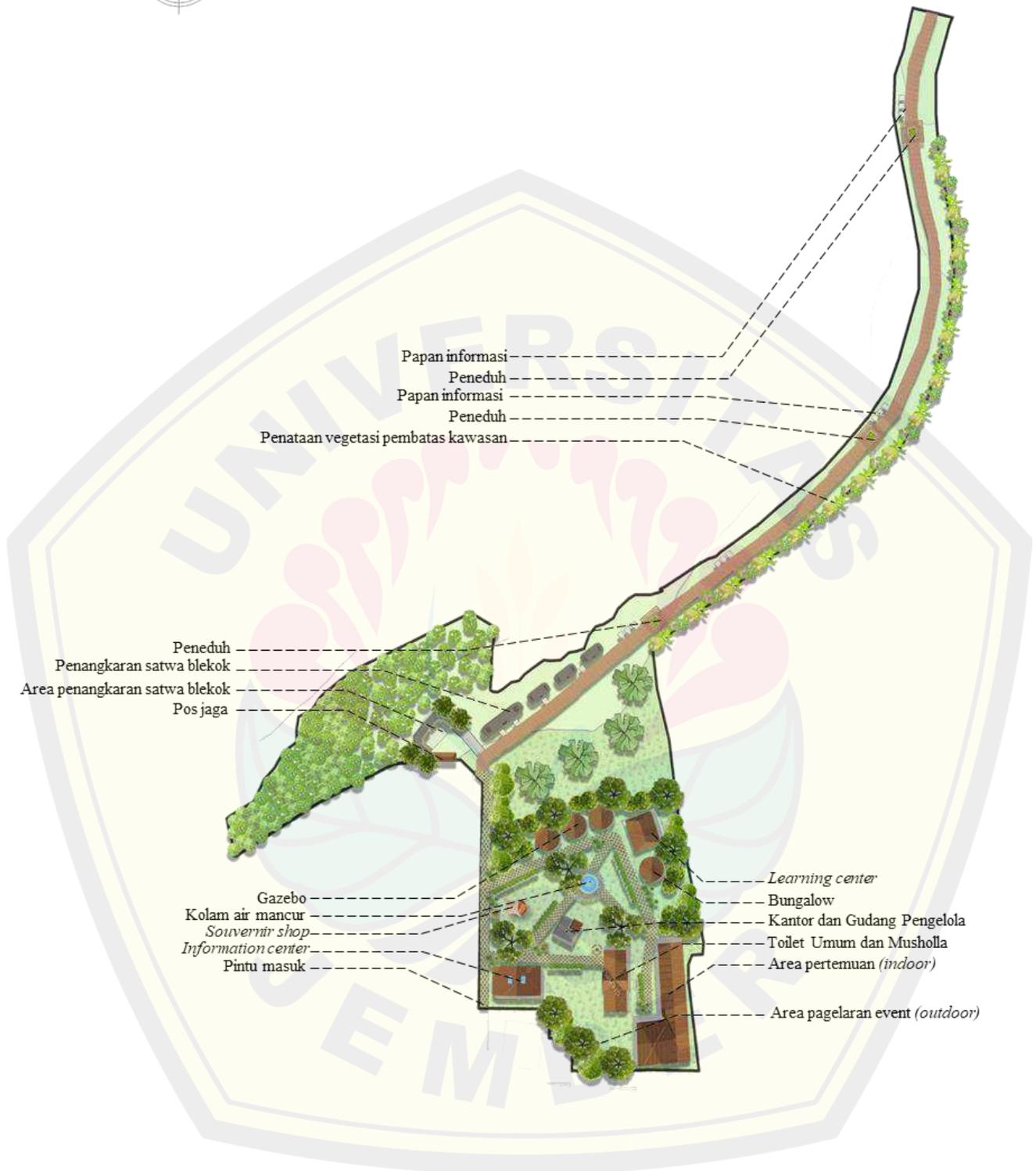
Fasilitas yang sudah tersedia pada ruang wisata penunjang saat ini seperti *learning center*, *foodcourt* teras blekok, *coffe shop*, dan kios/warung. Meskipun fasilitas sudah lengkap namun perlu dilakukan beberapa pengembangan untuk menunjang kegiatan seperti :

- Pengembangan luasan area *coffe shop* pada ujung jalur *tracking* untuk menampung pengunjung.
- Mengintegrasikan area *learning center* dengan museum/galeri.
- Penyeragaman desain spanduk kios/warung penduduk lokal yang berjual.

Dibawah ini merupakan ilustrasi arahan pengembangan pada zona pemanfaatan yang mencakup sekaligus ruang pelayanan dan penunjang wisata, ruang wisata inti, dan ruang wisata pendukung.



**Sorotan Pengembangan ruang pelayanan dan penunjang wisata, ruang wisata inti, dan ruang wisata pendukung**



Gambar 4.55 Arahan pengembangan lanskap zona pemanfaatan (1) (Sumber : Hasil analisis, 2022)



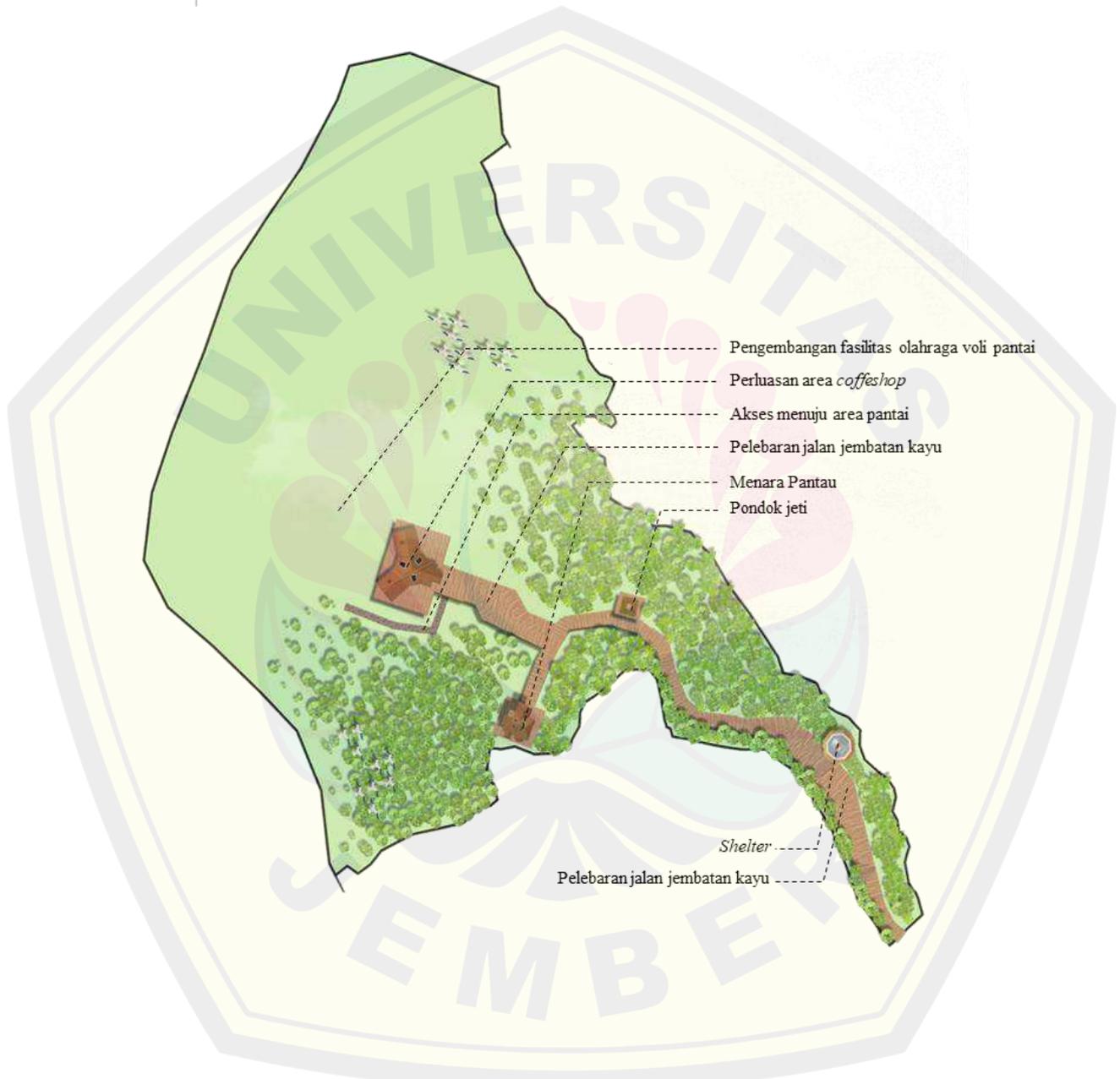
**Sorotan Pengembangan ruang pelayanan dan penunjang wisata, ruang wisata inti, dan ruang wisata pendukung**



Gambar 4.56 Arahan pengembangan lanskap zona pemanfaatan (2) (Sumber : Hasil analisis, 2022)



**Sorotan Pengembangan ruang pelayanan dan penunjang wisata, ruang wisata inti, dan ruang wisata pendukung**



Gambar 4.57 Arahan pengembangan lanskap zona pemanfaatan (3) (Sumber : Hasil analisis, 2022)

e. Ruang penyangga dan khusus

Ruang penyangga merupakan ruang yang berfungsi menyangga ruang – ruang wisata didalam kawasan ekowisata mangrove kampung blekok dari gangguan yang berasal dari luar kawasan maupun aktivitas berlebih dari dalam yaitu pengunjung. Ruang ini ditunjukan untuk menyangga keberlanjutan wisata dan melindungi keseimbangan ekosistem di dalamnya. Aktivitas yang dapat dilakukan para ruang penyangga adalah pengunjung dengan kebutuhan maupun aktivitas khusus dalam hal ini seperti peneliti, pihak pengelola, dan pihak pihak tertentu yang berkepentingan.

Ruang penyangga dan khusus memiliki luas 9,99 ha. Ruang ini sebagai area untuk merekayasa iklim mikro dalam kawasan sehingga lebih nyaman bagi pengunjung dan menjaga keberlanjutan wisata serta melindungi keseimbangan ekosistem di dalamnya. Maka pada ruang penyangga akan dikembangkan sebagai berikut :

- Pembuatan tanda markah pembatas untuk memberikan kejelasan dilapangan mengenai batasan ruang penyangga (bisa berupa plang/vegetasi khusus)
- Ruang penyangga juga sebagai area penanaman bibit mangrove untuk tetap terjaga beriringan dengan aktivitas wisata.
- Pemberian papan informasi mengenai aturan pada ruang penyangga.

Sedangkan pada ruang khusus pengembangan yang dilakukan untuk mendukung dan mewadahi fungsi edukasi, fasilitas pelayanan mengenai informasi perijinan, pendampingan, dan observasi. Selain itu aksesibilitas serta perlengkapan penunjang untuk kegiatan khusus harus tersedia seperti sepatu bot, perahu, teropong, pelampung dan sebagainya.

## f. Ruang konservasi

Ruang konservasi merupakan ruang yang berfungsi melindungi kawasan wisata dari kerusakan. Ruang ini memiliki sumberdaya lanskap yang cukup rentan dan keberadaan vegetasi mangrove yang perlu dipertahankan untuk menjaga kestabilan ekosistem, tanah, dan air. Pada ruang ini aktivitas yang dilakukan adalah aktivitas yang bersifat konservasi, perawatan, dan pengawasan. Dibawah ini adalah diagram konsep pembagian ruang yang mengilustrasikan fungsi bagian pada setiap ruang.

Ruang konservasi memiliki luas 10,95 ha. Ruang ini dikembangkan sebagai area vegetasi dengan tegakan pohon alami. Pengembangan ruang konservasi vegetasi diarahkan pada fungsi ekologis yang dapat merekayasa iklim, tempat tinggal satwa, serta mengontrol abrasi tanah.



Gambar 4.58 Diagram konsep pembagian ruang ekowisata (Sumber : Hasil analisis, 2022)

#### 4.9.4 Arahannya Pengembangan Sarana Prasarana Ekowisata

Berdasarkan Pasal 6 – 10 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.18 Tahun 1994, jenis sarana prasarana pariwisata alam meliputi usaha (1) sarana akomodasi seperti pondok wisata, bumi perkemahan, caravan; (2) rumah makan dan minum; (3) sarana wisata alam ; (4) sarana wisata budaya; (5) sarana angkutan wisata; (6) cinderamata. Untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung, maka penyediaan sarana prasarana perlu dikembangkan secara terpadu.

Sarana prasarana yang dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya lokal. Penataan tata letak fasilitas mendukung kegiatan wisata alam, wisata agro, dan wisata edukasi terutama dalam menginterpretasikan nilai – nilai alam yang terdapat pada kawasan ekowisata ini. Sarana dan prasarana perlu dikembangkan serta direncanakan di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok sebagai kawasan konservasi wisata alam, seperti sebagai berikut :

- 1) Sarana akomodasi (penginapan, *guest house*, bungalow, ruang pertemuan, ruang makan dan minum, taman bermain anak – anak, dan gudang penyimpanan),
- 2) Fasilitas pelayanan umum dan kantor (*information center*, fasilitas pelayanan komunikasi, transportasi, atm, *laundry*, mushola, toilet, klinik, menara pandang, tempat sampah, kantor pengelola, mess karyawan, titik kumpul mitigasi bencana dan pemadam kebakaran),
- 3) Sarana rumah makan (restoran, kedai, kios, warung, dan *caffee*),
- 4) Sarana wisata alam (*boat*, perahu dayung atau kano, dan rakit),
- 5) Sarana wisata ekologi (*greenhouse*, *plant research center*, gudang peralatan, pembibitan, penanaman, penangkaran, dan rehabilitasi)
- 6) Sarana wisata teknologi dan edukasi (museum, kerajinan tangan, *learning center*, dan galeri)
- 7) Sarana angkutan wisata (perahu dan rakit)
- 8) Sarana kios cinderamata.

Dalam pengembangannya, baik fasilitas utama maupun fasilitas pelengkap wisata didesain dengan pola arsitektur lokal minimalis agar terlihat menyatu dengan lingkungan alam dan budaya setempat. Selain itu, penggunaan material pada sarana pariwisata alam diorientasikan pada konsep beraktivitas di alam terbuka. Bahan – bahan untuk pembuatan saraana, sejauh dimungkinkan menggunakan produk alamiah seperti kayu, bambu, dan sebagainya.

Tabel 4.24 Arahannya ruang, aktivitas, dan fasilitas

Ruang	Fungsi	Aktivitas	Fasilitas	Presentase Ruang
Penerimaan	Penerimaan	Parkir, Istirahat, duduk – duduk, sanitasi, mencari informasi seputar kawasan, membeli tiket masuk.	Akses masuk, pos jaga, papan petunjuk, informasi ekowisata, loket, toilet, tempat parkir, teduhan.	0,13 Ha / 11,4 %
Pelayanan	Pelayanan	Berjalan – jalan, Beribadah, Manginap, MCK, Beristirahat, Makan dan minum, Mendapatkan informasi, Pagelaran.	Aksesibilitas, Taman, Gazebo, Toilet, Musholla, Petunjuk jalan, Tempat sampah, Area pertemuan, Pos Jaga dan Kantor pengelola.	
Wisata penunjang	Wisata alam	Pengamatan satwa, Eksplore Sungai, Bermain, <i>Tracking</i> , Memancing, Olahraga, <i>Camping</i> , Piknik, Berkano, Outbound, Duduk – duduk beristirahat, Fotografi, Penelitian,	Penangkaran satwa, Perahu, Kano, Dermaga, Terowongan bambu, Taman, Menara pantau, Playground, Voly pantai, Bungalow, Shelter, <i>Greenhouse</i> , kebun, <i>Learning center</i> , <i>Plant research center</i> , Museum, Galari.	0,23 Ha / 18,33 %
	Wisata edukasi dan kerajinan	Pengamatan galeri dan museum, Menanam bibit mangrove,		
Wisata penunjang	Wisata kuliner dan belanja	Berkuliner, Belajar, Mengerajin 3R, Belanja,	Warung, Kios, Toko, Foodcourt teras blekok, <i>Coffe shop</i> .	
	Penyangga dan khusus	Penyangga dan fungsi khusus	Pengelolaan, Pengamatan, dan Penelitian	Aksesibilitas, Pos penjagaan pendampingan, Perlengkapan dan peralatan untuk aktivitas.
Konservasi	Konservasi	Perlindungan dan Pengawasan,	Zonasi kawasan konservasi	-

Sumber : Hasil Analisis, 2022

#### 4.9.5 Arahan Pengembangan Tata Hijau

Dalam perencanaan dan pengembangan tata hijau di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok diarahkan pada zona pemanfaatan untuk menunjang aktivitas wisatawan. Arahan pengembangan untuk jenis tanaman yang digunakan memiliki fungsi keindahan dan pengendalian adalah yang memiliki bentuk arsitektural yang baik dilihat dari bentuk tajuk, bunga, daun, batang, buah, maupun biji. Dalam pengembangan fungsinya diarahkan sebagai pengarah (*direction*), pemberi aksentuasi (*focal point*), pembatas view (*edge*), penguat karakter (*emphases*), pembingkai (*vista*), dan penyekat (*border*). Jenis tanaman yang digunakan antara lain yaitu :

a. Tumbuhan Keindahan

Pucuk merah, Pakis, Bugenvil, Soka jawa, *Delonix regia*, *Lagerstroemia speciosa*, Anggrek

b. Tumbuhan Pengendali Udara

Pohon Akasia (*Acacia mangium*), Pohon Angsana (*Pterocarpus indicus*), dan Pohon Kihujan (*Samanea saman*).

c. Tumbuhan Pembatas

Pohon Ketapang Kencana, Pohon Kiara Payung, Bambu hias, Pohon Palem dan *vertical garden*.

Adapun fungsi rekayasa lingkungan digunakan tanaman untuk mereduksi polusi yang di tempatkan pada zona penyangga seperti asam keranji (*Tamarindus indica*), flamboyan (*Delonix regia*), bougenvil (*Bougainvillea spectabilis*), nusa inda (*Mussaenda philippica*) dan tumbuhan berbau harum untuk mereduksi bau tidak sedap seperti cempaka (*Michelia champaca*), kenanga (*Cananga odorata*), kayu putih (*Eucalyptus alba*), kemuning (*Murraya paniculata*), dan sebagainya.



Gambar 4.59 Arahan pengembangan tata hijau ekowisata mangrove kampung blekok (Sumber : Hasil analisis, 2022)

#### 4.10 Arahan Pengembangan Program dan Perjalanan Ekowisata

Pengembangan destinasi dan atraksi wisata yang sudah ada serta rencana penambahan destinasi untuk merangsang minat pengunjung dalam mengeksplorasi spesies ekowisata mangrove di Kampung Blekok. Pelaksanaan objek dan atraksi tidak hanya dilakukan pada hari-hari biasa saja, tetapi dikembangkan waktu tambahan untuk pelaksanaan atraksi. Waktu penyelenggaraan yang bersifat khusus berpacu pada hari penting nasional yang berkaitan dengan lingkungan hidup, olahraga, dan hiburan.

Tabel 4.25 Arahan penyelenggaraan objek dan atraksi

Program	Objek dan Atraksi	Waktu Pelaksanaan
Rutin	1. <i>Information Center</i>	Setiap waktu
	2. Wisata alam ( <i>Tracking</i> , Pengamatan satwa, Sungai, Olahraga, Berkano, Fotografi, dsb)	(08.00 – 17.00) Kecuali <i>Camping ground</i>
	3. Wisata Edukasi dan Kerajinan ( <i>Learning Center</i> , Menanam bibit mangrove, Mengamati galeri, Mengerajin 3R)	(10.00 – 17.00) Kecuali Penelitian
	4. Wisata Kuliner dan Belanja ( <i>Foodcourt</i> , <i>Coffeshop</i> , Kios, warung, dan Toko souvenir)	(11.00 – 17.00 ) Kecuali <i>Coffeshop</i> : 15.00 – 17.00
Insidental	1. Mangrove Dinner	14 Februari (Hari Valentine)
	2. Kerang Warrior (Misi Bahari)	22 Maret (Hari Air Sedunia)
	3. Ultah Kampung Blekok	23 Maret HUT kampung blekok
	4. Mangrove Edu & Bird Watching	3 kali dalam setahun
	5. Petik laut	4 April (Petik Laut)
	6. Lomba Fotografi	2 Mei (Hari Pendidikan)
	7. Engrang dan Olahraga Pantai	15 Juli (Hari Keterampilan Pemuda)
	8. Lomba Mewarnai	23 juli (Hari Anak)
	9. Tanam Mangrove	26 juli (Hari Mangrove)
	10. Lomba memancing	6 Agustus (Rangkaian Acara HUT RI)
	11. Lomba Maze Run	19 Agustus (Rangkaian Acara HUT RI)
	12. Konser dan Pagelaran	5 September
	13. Lomba Videografi	2 November
	14. Mangrove Camp	28 November
	15. Pelatihan UMKM	Desember

Sumber : Hasil analisis, 2022

Adanya pengembangan sirkulasi pada kawasan ekowisaa mangrove kampung blekok untuk memudahkan pengunjung dalam menikmati objek dan atraksi wisata, membatasi kegiatan pengunjung yang mengarah pada tindakan merusak lingkungan serta memberikan alternatif jika kunjungan wisatawan sedang ramai agar tetap tidak melebihi daya tampung kawasan ekowisata. Pengembangan perjalanan ekowisata dibuat berdasarkan akses dan jenis atraksi wisata sesuai dengan alur perjalan wisatawan memasuki kawasan. Pengembangan perjalan ekowisata dikembangkan dalam jalur wisata (*touring plan*).

Tabel 4.26 Arahkan pengembangan perjalanan ekowisata berdasarkan lama wisata

Waktu Wisata	Rute	Objek	Aktivitas
1 – 8 jam	Ruang penerimaan – <i>Information Center</i> – Area beristirahat – Penangkaran Blekok – Teras Blekok – Menara Pantau - <i>Coffe shop</i>	1. <i>Information Center</i> 2. Taman Blekok 3. Penangkaran Blekok 4. Toko Souvernir 5. <i>Foodcourt</i> Teras Blekok 6. Terowongan Bambu 7. Pembibitan Mangrove 8. Pondok Jeti 9. Dermaga Blekok 10. Shelter dan Bungalow 11. Menara Pantau 12. <i>Coffe shop</i> 13. Area Pantai Mangrove	1. Mengenali Kawasan Ekowisata 2. Istirahat 3. Mencari Informasi 4. Wisata Alam 5. Wisata Edukasi 6. Wisata Kuliner dan Belanja
> 8 jam (Menginap)	Ruang penerimaan – <i>Information Center</i> – Tempat Istirahat ( <i>Guesthouse</i> ) – Penangkaran Blekok – Teras Blekok – Dermaga Blekok – Eksplere Sungai - Mangrove <i>Research Center</i> – Pembibitan Mangrove – Menara Pantau – <i>Coffe shop</i> – Taman Blekok - <i>Learning Center</i> – Pagelaran Budaya	1. <i>Information Center</i> 2. Penginapan 3. Penangkaran Blekok 4. Toko Souvernir 5. <i>Foodcourt</i> Teras Blekok 6. Terowongan Bambu 7. Dermaga Blekok 8. Jelajah Sungai 9. <i>Camping ground</i> 10. Mangrove <i>Research Center</i> 11. Shelter dan Bungalow 12. Pondok Jeti 13. Menara Pantau 14. <i>Coffee shop</i> 15. Jelajah area pantai mangrove 16. Pembibitan Mangrove	1. Mengenali Kawasan Ekowisata 2. Istirahat 3. Mencari Informasi 4. Manginap 5. Wisata Alam 6. Wisata Edukasi 7. Jelajah Sungai 8. Jelajah Pantai 9. Olahraga 10. Berkuliner 11. Berbelanja 12. Menanam Mangrove 13. Memancing 14. Fotografi dan

---

17. Olahraga voli pantai dan berenang	menikmati alam
18. Taman Blekok	15. Membuat Kerajinan 3R
19. <i>Learning Center</i>	16. Menikmati Pagelaran
20. Pagelaran Budaya	

---

Sumber : Hasil analisis, 2022

Pengembangan perjalanan wisata berdasarkan lama kunjungan wisata. Waktu kunjungan > 8 jam (Menginap) merupakan rencana perjalan bagi wisatawan yang ingin menikmati semua objek dan atraksi ekowisata. Wisatawan yang datang memperoleh informasi dari Pamflet, Video, dan Papan Informasi di *information center*, setelah itu mereka diarahkan oleh *guide* menuju penginapan. Kemudian pengujung mengunjungi area penangkaran blekok, dan menelusuri hutan mangrove dengan objek dan atraksi didalamnya secara lengkap seperti teras blekok, dermaga blekok, jelajah sungai dan pantai, menara pantau, olahraga, kuliner, dan sebagainya. Pada malam harinya wisatawan diarahkan untuk menikmati pagelaran budaya/pemutaran film pendek karya komunitas lokal. Keesokan harinya wisatawan pulang menuju ke tempat asalnya masing – masing.

Sedangkan perjalanan 1 – 8 jam memiliki rute yang sama seperti halnya pada perjalanan wisata > 8 jam (menginap). Namun, memiliki beberapa perbedaan pada objek dan atraksi wisatawan yang dikunjungi. Pada perjalan wisata yang singkat, wisatawan tidak menginap dan tidak mengunjungi area *camping ground*, *mangrove research center*, *learning center* dan tidak mengikuti pagelaran budaya. Sehingga, pangalaman berwisata yang didapat lebih sedikit dibandingkan dengan rute perjalanan menginap.

#### 4.11 Arahan Pengembangan Lanskap

Hasil dari keseluruhan arahan pengembangan dituangkan dalam satu kesatuan pengembangan lanskap dalam bentuk visual grafis. Produk pengembangan lainnya yaitu gambar preseden prespektif dan gambar potongan yang dapat diterapkan pada lanskap ekowisata mangrove kampung blekok sebagai refrensi pengembangan secara fisik, sebagai berikut ini :

- a. Gapura pintu masuk area ekowisata



Gambar 4.60 Preseden gapura pintu masuk area kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : Chloe Forsman, Printerest.com)

- b. Area Pagelaran Seni dan Pertunjukan



Gambar 4.61 Preseden area pagelaran dan pertunjukan kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : Landscaping Ideas, housebeautiful.com)

c. Bungalow



Gambar 4.62 Preseden bungalow di kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : Bungalow, .balimiloshome.com)

d. Ciri khas pada tiap bangunan



Gambar 4.63 Preseden ciri khas tiap bangunan di kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : Mangrove Housing: New Barriers, houseinfoforest.com)

e. Peneduh jalan jembatan kayu



Gambar 4.64 Preseden peneduh pedestrian di kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : urbandesignlab.in)

f. Dermaga Blekok



Gambar 4.67 Preseden desain dermaga penyebrangan kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : urbandesignlab.in)

g. Terowongan Bambu



Gambar 4.68 Preseden terowongan bambu kawasan ekowisata mangrove.(Sumber : Bambo Tunnel, Printerest.com)

h. Petunjuk jalan, papan informasi, bangku, penerangan, dan tempat sampah





Gambar4.69 Preseden Petunjuk jalan, papan informasi, bangku, penerangan, dan tempat sampah kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : google.image.com)

i. Pelebaran jalan jembatan kayu



Gambar 4.70 Preseden pelebaran jalan jembatan kayu kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : urbandesignlab.in)

j. Shelter



Gambar 4.71 Preseden shelter kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : urbandesignlab.in)

k. Area Menara Pandang

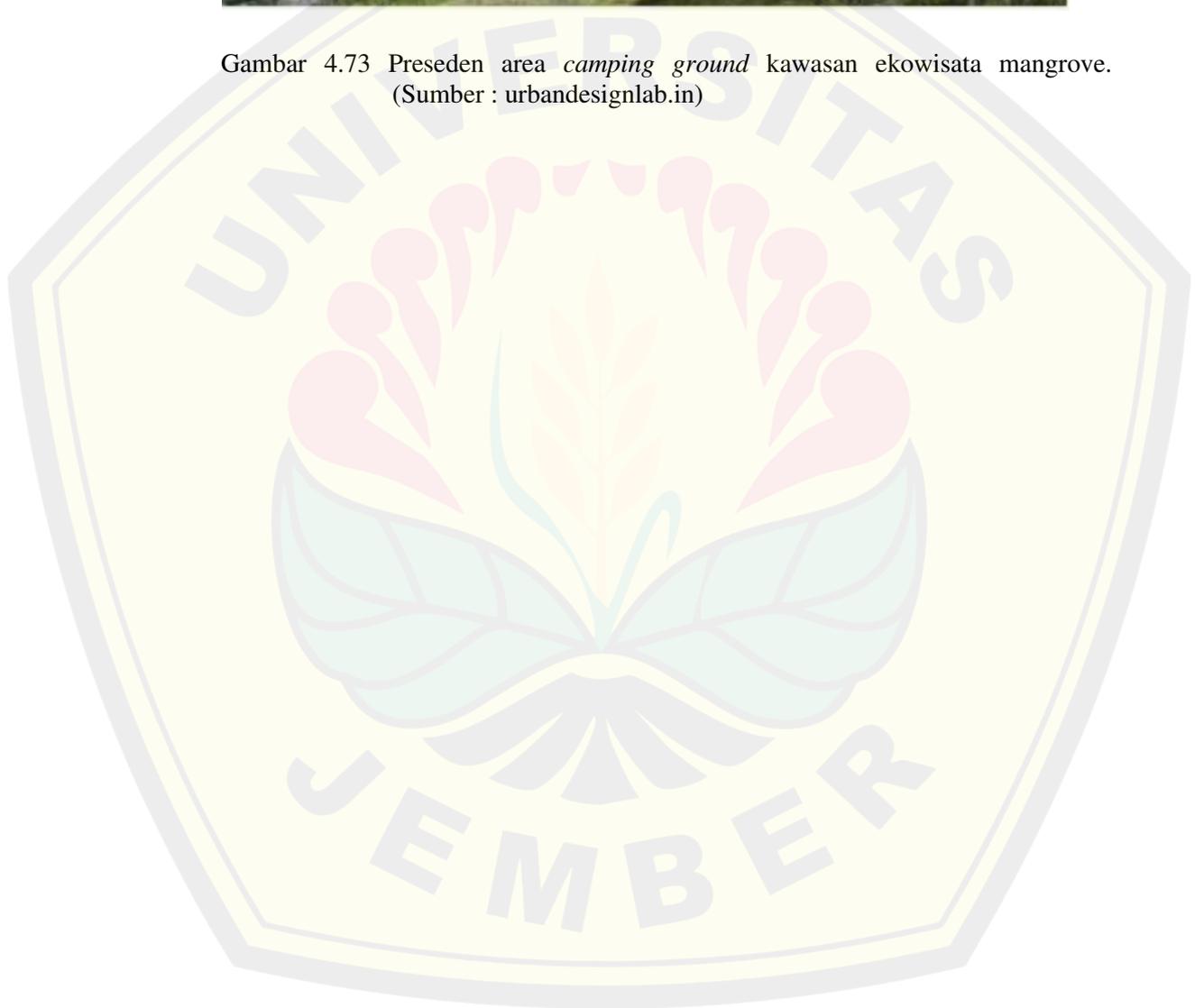


Gambar 4.72 Preseden area menara pandang kawasan ekowisata mangrove. (Sumber : urbandesignlab.in)

1. *Area camping ground*



Gambar 4.73 Preseden area *camping ground* kawasan ekowisata mangrove.  
(Sumber : [urbandedesignlab.in](http://urbandedesignlab.in))



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kondisi aspek fisik – biofisik, berdasarkan keadaan eksisting kawasan ekowisata mangrove kampung blekok yaitu, ekowisata mangrove kampung blekok berada pada lokasi di Dusun Pesisir Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo yang strategis dengan akses utama yang dilalui jalan nasional utara. Luas area penelitian yaitu 22 Ha dengan kondisi topografi dataran landai pada muara sungai serta mempunyai jenis tanah aluvial sehingga memiliki keunggulan tersendiri yaitu kemudahan dalam melakukan irigasi, cenderung mudah diolah, dan dapat menyerap air secara maksimal. Kondisi vegetasi mangrove mempunyai kerapatan rata – rata 2000 pohon per hektar sehingga diperkirakan terdapat jumlah tegakan mangrove di kampung blekok 12.600 pohon dengan berbagai spesies jenis mangrove yang ditinggali satwa burung air (blekok) dengan berbagai ukuran dan spesies.

Ekowisata mangrove kampung blekok memiliki beberapa objek dan daya tarik wisata seperti taman blekok, penangkaran blekok, *foodcourt*, area sungai, menara pandang, coffee shop, dan area pantai. Kegiatan ekowisata juga ditunjang dengan peralatan serta sarana prasarana yang cukup memadai sehingga kawasan ekowisata mangrove kampung blekok sudah dapat dikatakan sebagai kawasan ekowisata karena aspek kriteria dasar ekowisata yang harus terpenuhi sudah dicapai, namun terdapat pertimbangan serta pengembangan kembali untuk mengoptimalkan kriteria yang belum terpenuhi.

- b. Lanskap kawasan ekowisata mangrove kampung blekok memiliki kesesuaian lahan dengan klasifikasi S1 (sangat sesuai) seluas 10,33 Ha / 40,54% dengan persebaran paling banyak di area timur imana area tersebut tergolong landai dan lapang sehingga menjadikannya sebagai potensi pengembangan yang baik; S2 (sesuai) seluas 5,90 Ha / 23,17%

persebaran di barat dengan kondisi area hutan bakau serta permukaan tanah yang tidak stabil sehingga perlu adanya perlakuan khusus untuk dikembangkan; S3 (kurang sesuai), dengan luas 9,24 Ha / 36,28% persebarannya pada area sekeliling bibir pantai yang tidak seharusnya dilakukan pengembangan pada area area tersebut. Dari data tersebut maka klasifikasi kesesuaian lahan terhadap implementasi aktivitas ekowisata berada pada klasifikasi S2 (sesuai) dan S3 (kurang sesuai). Diperlukan penetapan batas zonasi pemanfaatan aktivitas ekowisata pada klasifikasi kurang sesuai dan pengoptimalan pengembangan pada area klasifikasi S1 (sangat sesuai)

- c. Penelitian ini menghasilkan konsep arahan pengembangan kawasan ekowisata yang terintegrasi dengan fasilitas dan informasi edukatif, serta melibatkan peran aktif masyarakat lokal. Arahan pengembangan lanskap didasarkan pada konsep wisata alam berkelanjutan dan memiliki prinsip-prinsip, yaitu: (1) berorientasi pada kepentingan konservasi kawasan; (2) nilai rekreatif; (3) nilai edukatif; (4) memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal, pengelola, wisatawan, dan pemerintah; dan (5) meningkatkan peran serta masyarakat lokal.

Arahan pengembangan lanskap ekowisata terdiri dari : (1) Arahan pengembangan sirkulasi dan aksesibilitas; (2) Arahan pengembangan ruang fungsional; (3) Arahan pengembangan sarana dan prasarana; (4) Arahan pengembangan Tata hijau kawasan; (5) Arahan pengembangan program dan perjalanan ekowisata; dan (6) Preseden desain prespektif lanskap untuk dikembangkan.

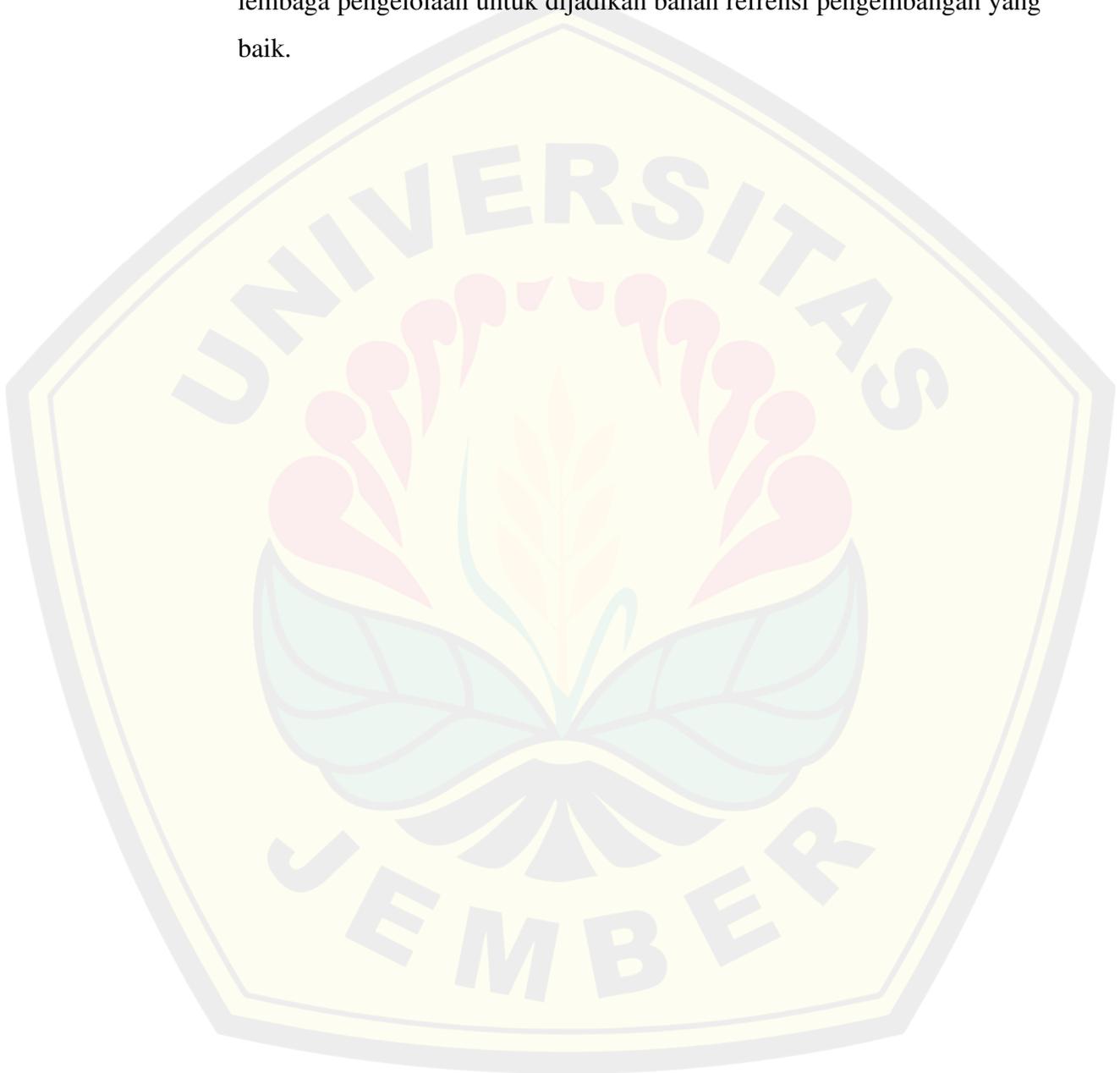
## 5.2 Saran

Adapun saran untuk penelitian ini yaitu :

- a. Arahan pengembangan lanskap yang telah dilakukan ini lebih kepada pendektan sumberdaya dan keruangan lanskap. Selanjutnya penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan sosial pada masyarakat sekitar

(*community based tourism*) agar masyarakat dapat berperan serta dalam mewujudkan wisata yang berkelanjutan.

- b. Arahannya pengembangan dalam penelitian ini adalah maksimalisasi alokasi ruang wisata alam sesuai dengan potensi sumberdaya lanksap. Arahannya pengembangan ini dapat diterapkan oleh pemerintah daerah serta lembaga pengelolaan untuk dijadikan bahan refrensi pengembangan yang baik.



### Daftar Pustaka

- Bappeda. (2013). *8 (Delapan) Kelompok DataBase Profil Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2017-2011*. Situbondo: Bappeda Jatimprov.
- Budisusetyo, A. (2015). *Kajian Ekonomi Pegelolaan Hutan mangrove (Studi Kasus di Pesisir Pantai Situbondo)*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Klatakan, D. (2019). *Profil Desa Klatakan*. Situbondo: Pemerintah Desa Klatakan
- Oktaria, N. (2019). *Pengelolaan Mangrove Jenis Bogem (Sonneratia Alba) di Ekowisata Kampung Blekok Situbondo Jawa Timur*. Malang.
- Situbondo, DLH. (2018). *Biodeversitas Kawasan Wisata Kampung Blekok*. Situbondo.
- Sudarmadji, & Indarto. (2011). *Identifikasi Lahan dan Potensi Hutan Mangrove di bagian Timur Provinsi Jawa Timur*. Bonorowo Wetlands, 31-36
- Yulianda, F. (2007). *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen M FPIK. IPB. Bogor.
- Gold, SM. (1980). *Recreation Planning and Design*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Gunn CA. (1994). *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases*. Washington DC: Taylor & Francis.
- Rukayah, S. (2020) Buku Ajar : *Pengantar Perancangan Lanskap*. Biro Penerbit Planologi UNDIP
- Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2002. *Modul Sosialisasi dan Orientasi Penataan Ruang Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Damanik, J dan Weber, Helmut F, (2006). *Perencanaan Ekowisata, , Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta. Andi Offset
- Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo Tahun 2008 *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Situbondo Tahun 2008- 2028* Situbondo: DPUPR
- Peraturan Bupati Situbondo No. 13 Tahun 2017 tentang *Konservasi Keanekaragaman Hayati*,
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*
- Prasetyo DH. 2003. *Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Tata Guna Lahan*. Artikel Populer Ilmu Komputer.

Peraturan Desa Klatakan No.10 Tahun 2017 tentang *Perlindungan dan pengembangan keanekaragaman hayati, ekonomi lokal, dan budaya kampung blekok*. Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo.

Situbondo, DLH. (2020). *Profil Kampung Blekok : Harmoni Kehidupan Kampung Blekok*.

Situbondo, DLH. (2020). *Infografis Biomassa, Data Warung, Luasan Mangrove, dan Bentangan Alam*, Kampung Blekok

Situbondo, DLH (2018). *Rencana Kerja Dinas Lingkungan Hidup*. Kabupaten Situbondo.

Biro Konsultasi Hukum dan Kebijakan Kehutanan (BKH-2K) Situbondo. *Keanekaragaman hayati kampung blekok*. Situbondo

Widiatmaka S. (2007). *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta(ID): Gadjah Mada University Press.

Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018) *Buku panduan Kriteria Penetapan Zonasi Kawasan Ekowisata Bahari*. IPB Press

Nyoman, I. (2017) *Ekowisata : Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Cakra Press

Lampiran I. Surat Perizinan Fakultas Teknik Universitas Jember

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS TEKNIK  
Alamat Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegulboto Kotak Pos 159 Jember 68121  
Telepon (0331) 484977 Facsimile (0331) 484977  
Laman www.teknik.unj.ac.id

---

Nomor : 3353/UN25.11/EP/2021  
Hal : Surat pengantar permohonan data  
15 Juni 2021

Yth. Kepala Bakesbangpol Kabupaten Situbondo  
Jl. Pk. Sudirman No 10  
Situbondo

Dekan Fakultas Teknik Universitas Jember menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Aji Dharmas Cahaya  
NIM : 171910501016  
Prog.Studi/Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota / Teknik Sipil

bermaksud memanfaatkan data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :  
Analisis Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove ( Studi Kasus : Ekowisata Kampung Blekok,  
Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo)

permohonan data akan dilaksanakan di :

Desa Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo, Desa Lingkungan Himp Kabupaten Situbondo, Kantor  
Kecamatan Kendit, Desa Klatakan, dan Pengelola Wisata Kampung Blekok Kabupaten Situbondo (POKDARWIS)

Untuk maksud di atas, dimohon kesediaan Bapak/Ibu agar dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk memperoleh data  
yang diperlukan.

Atas kerjasannya data bentuknya diharapkan terima kasih.

  
Dekan  
Wakil Dekan I  
Dr. Ir. Teguh Jatikusanto S.T., M.T., IPM  
NID. 906902001998021001

Lampiran II. Surat Perizinan Bakesbangpol Kabupaten Situbondo



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Pk. Sadirman No. 1, Padangsidimpuan, Sumatera Utara 56132  
SITUBONDO KABUPATEN

Situbondo, 11 Oktober 2021

Kepada Yth:

1. Kepala Dinas Pariwisata Kab. Situbondo
2. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kab. Situbondo
3. Kepala Desa Klatakan Kec. Kendit Kab. Situbondo
4. Ketua Paksiarwis Kampung Bekok Kab. Situbondo

d -  
**SITUBONDO**

Nomor : 070/273/Upj. Sat. J. 1/2021  
Sifat : Perizinan  
Lampiran :  
Perihal : Penelitian/Survei/Research

Menyangkut Surat : Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Jember  
Nomor : 2453/Upj. Sat. J. 1/2021  
Tanggal : 15 Juni 2021  
Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada:  
Nama : Aji Dharmas Rahar  
Alamat/No HP : Jl. W. Supriatman Gg. 06 No.07 Rt. 03 Rw. 01 Patikan Situbondo / 082140349200  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Instansi/Organisasi : Universitas Jember  
Keturangsaan : Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian/survei/research :

- a. Judul : Aneka Pengembangan Landkap Kawasan Ekowisata Mangrove (Studi Kasus : Wisata Kampung Bekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo)
- b. Tujuan : Tugas Akhir / Skripsi
- c. Bidang : Perencanaan Wilayah dan Kota
- d. Penanggung Jawab : Dr. Ir. Rr. Dewi J. Kosomawati, S.T., M.T.
- e. Anggaran/Peserta : 1
- f. Waktu : 18 Oktober 2021 sampai dengan 25 Desember 2021
- g. Lokasi : Wisata Kampung Bekok (Krajan Barat, Klatakan, Kec. Kendit, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68312) Desa Lingsingan Hilir (Jl. Pk. Sadirman No. 8, Ploasan, Patikan, Kec. Situbondo, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68312)

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dibarengi dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkeseluruhan menghormati dan mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.
2. Pelaksanaan penelitian/survei/research agar tidak mengganggu untuk hama tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat.
3. Menyampaikan hasil penelitian dan segenapnya kepada Bakesbangpol Kabupaten Situbondo, demikian untuk rangkai maklum.

**AN. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KABUPATEN SITUBONDO**

Sebagian  
  
**ENKANG YULIASA POLITIK, SE., MM**  
Kabupaten  
NIP. 19630713 201001 2 001



Tambahan dan/atau keahli Mh.:

1. Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Jember
2. Sdr. Yang Berhormat

Lampiran III. Kuesioner Online

Pertanyaan Jawaban 122 Setelan



### KUESIONER PENELITIAN (Pengembangan Kawasan Ekowisata Kampung Blekok)

Assalamualaikum wr wb, Salam sejahtera Bapak/Ibu/Saudara, nama saya Aji Dharma Bahari, Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Jember. Saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai Arahan Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove yang berada di Ekowisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo.

Studi ini berguna untuk membuat pengembangan lanskap ekowisata alam yang terintegrasi dengan wisata penunjangnya dimana memiliki nilai edukatif sebagai aset wisata, memberikan keuntungan kepada komunitas lokal, pengelola, wisatawan, serta hubungan antara wisata dan lingkungan harus dikelola sehingga tercapai lingkungan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Untuk itu agar dapat mengetahui keinginan dari para pengunjung Kawasan Ekowisata Kampung Blekok maka dibuat kuesioner ini. Atas kesediaannya untuk mengisi kuesioner ini saya ucapkan terima kasih.

122

**Identitas Responden**

Deskripsi (opsional)

Nama \*

Teks jawaban singkat

**Pekerjaan**

Pegawai

Pelajar

Wiraswasta

Ibu Rumah Tangga

Petani/Nelayan

Buruh

Lainnya...

**Usia**

< 20 Tahun

21 - 30 Tahun

31 - 40 Tahun

> 40 Tahun

**Pendidikan**

SD, SMP, SMA

D3, S1

S2 atau S3

**Kapan terakhir berwisata ke Ekowisata Kampung Blekok**

< 1 Minggu lalu

> 1 Minggu lalu

1 - 3 Bulan lalu

3 - 6 Bulan lalu

> 6 Bulan lalu

**Persepsi Kondisi Lanskap dan Objek Wisata**

Lanskap adalah bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu dengan elemen penyusun lanskap alami seperti gunung, sungai, laut dan bentukan alam lainnya, serta elemen penyusun lanskap buatan seperti danau, taman, formasi batuan atau bangunan. Pengembangan lanskap kawasan wisata, terutama wisata alam adalah merencanakan suatu bentuk penyesuaian program rekreasi dengan suatu lanskap untuk menjaga kelestariannya. Dengan wisata alam dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat yang dapat mendukung kegiatan rekreasi alam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, keadilan dan keberlanjutan.

**PETA OBJEK DAN ATRAKSI EKOWISATA MANGROVE KAMPUNG BLEKOK**



122

Anda sudah mempunyai pemahaman tentang lanskap, dan pelestarian ? \*

Ya

Tidak

Menurut Anda bagaimana keadaan lanskap ekowisata mangrove kampung blekok saat ini ?

Baik sekali

Cukup baik

Kurang baik

122

Persepsi anda tentang pengelolaan ekowisata mangrove kampung blekok saat ini?

Baik sekali

Cukup baik

Kurang baik

Apakah Anda dapat jelas menelusuri/menjangkau setiap area yang ada di kawasan ekowisata mangrove kampung blekok

Ya dapat

Tidak dapat

Apakah papan petunjuk jalan dan informasi mengenai flora dan fauna di kawasan ekowisata cukup jelas ?

Sangat Jelas

Cukup Jelas

Kurang Jelas

122

Tanggapan anda tentang Fungsi kawasan mangrove kampung blekok ?

Fungsi Rekreasi

Fungsi Konservasi

Fungsi Edukasi

Fungsi Industri

Bagaimana dengan kebersihan dan keamanan ekowisata mangrove kampung blekok saat ini ?

Kurang baik

Cukup baik

Baik sekali

Lampiran IV. Kuesioner Offline

**Lampiran Kuesioner Penelitian**  
**KUESIONER PENELITIAN** (Bagi Pengunjung Kawasan Ekowisata Kampung Blekok)  
 Assalamualaikum wr wb, Salam sejahtera Bapak/Ibu/Saudara, nama saya Aji Dharna Bahari. Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Jember. Saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai Anah Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove yang berada di Ekowisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Sidoarjo.

Studi ini berguna untuk membuat pengembangan lanskap ekowisata alam yang terintegrasi dengan wisata penunjangnya dimana memiliki nilai edukatif sebagai aset wisata, memberikan keuntungan kepada komunitas lokal, pengelola, wisatawan, serta hubungan antara wisata dan lingkungan baru dikelola sehingga tercapai lingkungan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Untuk itu agar dapat mengetahui keinginan dari para pengunjung Kawasan Ekowisata Kampung Blekok maka dibuat kuesioner ini. Atas ketersediaannya untuk mengisi kuesioner ini saya ucapkan terima kasih.

---

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

1. **Identitas Responden**

1.1 Nama : Yusuf Jeleno  
 a. pegawai b. wirawasta c. petani/nelayan d. buruh  
 1.2 Pekerjaan : A. peljair f.ibu rumah tangga g. lainnya .....  
 1.3 Umur : a. <20 b. 21-30 c. 31-40 d. > 40  
 1.4 Pendidikan : a. SD,SMP, atau SMA b. D3 atau S1 c. S2 atau S3  
 \*1.5 Kapan terakhir berwisata ke Ekowisata Kampung Blekok :  
 a. 1 Minggu lalu b. > 1 Minggu lalu c. 1-3 Bulan lalu d. 3-6 Bulan lalu  
 d. > 6 Bulan lalu  
 \*Pertanyaan responden online

---

2. **Persepsi Kondisi Lanskap dan Objek Wisata**

Lanskap adalah bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu dengan elemen penyusun lanskap alami seperti gunung, sungai, laut dan bentukan alam lainnya, serta elemen penyusun lanskap buatan seperti danau, taman, formasi batuan atau bangunan. Pengembangan lanskap kawasan wisata, terutama wisata alam adalah merencanakan suatu bentuk penyediaan program rekreasi dengan suatu lanskap untuk menjaga kelestariannya. Program wisata alam dibuat untuk menciptakan lingkungan fisik luar atau bentang alam

**Lampiran Kuesioner Penelitian**  
**KUESIONER PENELITIAN** (Bagi Pengunjung Kawasan Ekowisata Kampung Blekok)  
 Assalamualaikum wr wb, Salam sejahtera Bapak/Ibu/Saudara, nama saya Aji Dharna Bahari. Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Jember. Saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai Anah Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove yang berada di Ekowisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Sidoarjo.

Studi ini berguna untuk membuat pengembangan lanskap ekowisata alam yang terintegrasi dengan wisata penunjangnya dimana memiliki nilai edukatif sebagai aset wisata, memberikan keuntungan kepada komunitas lokal, pengelola, wisatawan, serta hubungan antara wisata dan lingkungan baru dikelola sehingga tercapai lingkungan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Untuk itu agar dapat mengetahui keinginan dari para pengunjung Kawasan Ekowisata Kampung Blekok maka dibuat kuesioner ini. Atas ketersediaannya untuk mengisi kuesioner ini saya ucapkan terima kasih.

---

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

1. **Identitas Responden**

1.1 Nama : Yusuf Jeleno  
 a. pegawai b. wirawasta c. petani/nelayan d. buruh  
 1.2 Pekerjaan : A. peljair f.ibu rumah tangga g. lainnya .....  
 1.3 Umur : a. <20 b. 21-30 c. 31-40 d. > 40  
 1.4 Pendidikan : a. SD,SMP, atau SMA b. D3 atau S1 c. S2 atau S3  
 \*1.5 Kapan terakhir berwisata ke Ekowisata Kampung Blekok :  
 a. 1 Minggu lalu b. > 1 Minggu lalu c. 1-3 Bulan lalu d. 3-6 Bulan lalu  
 d. > 6 Bulan lalu  
 \*Pertanyaan responden online

---

2. **Persepsi Kondisi Lanskap dan Objek Wisata**

Lanskap adalah bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu dengan elemen penyusun lanskap alami seperti gunung, sungai, laut dan bentukan alam lainnya, serta elemen penyusun lanskap buatan seperti danau, taman, formasi batuan atau bangunan. Pengembangan lanskap kawasan wisata, terutama wisata alam adalah merencanakan suatu bentuk penyediaan program rekreasi dengan suatu lanskap untuk menjaga kelestariannya. Program wisata alam dibuat untuk menciptakan lingkungan fisik luar atau bentang alam

c. Berkuliner dan berbelanja souvenir  
 d. Mempelajari habitat dan ekosistem hidup mangrove dan burung blekok  
 e. Mengabadikan momen untuk berfoto / video

2.16 Lokasi objek wisata mana saja yang sering anda kunjungi :  
 a. Area taman blekok  
 b. Penangkaran burung blekok  
 c. Toko souvenir  
 d. Foodcourt teras blekok  
 e. Pondok jeti  
 f. Coffe Shop  
 g. Menara pantau  
 h. Area pantai

2.17 Aktivitas apa saja yang anda lakukan di suatu objek atraksi wisata :  
 a. Melihat pemandangan  
 b. Olahraga  
 c. Bermain dan belajar  
 d. Bertemu kerabat atau rekan kerja  
 e. Melepas lelah

2.18 Persepsi anda mengenai keseluruhan lanskap ekowisata mangrove kampung blekok. (Tempat parkir, Customer Service, Ticketing, Partisipasi penduduk, Kebersihan, Bentuk bangunan, Penunjang jalan, Kelestarian mangrove, Satrio Blekok, dsb.)  
Kurang baik karena tidak adanya akses untuk melihat  
banyak undangan tenaga sehingga mengurangi keanekaragaman  
yang ada

---

3. **Keinginan akan lanskap yang akan dikembangkan**

3.1 Di bawah ini adalah pilihan tempat melakukan aktivitas wisata. Mana yang menurut anda lebih baik :  
 a. Ruang tertutup (Indoor)  b. Ruang terbuka (Outdoor)

3.2 Jenis pohon / tumbuhan yang diinginkan untuk ditanam :  
 Pohon besar dan rindang

c. Berkuliner dan berbelanja souvenir  
 d. Mempelajari habitat dan ekosistem hidup mangrove dan burung blekok  
 e. Mengabadikan momen untuk berfoto / video

2.16 Lokasi objek wisata mana saja yang sering anda kunjungi :  
 a. Area taman blekok  
 b. Penangkaran burung blekok  
 c. Toko souvenir  
 d. Foodcourt teras blekok  
 e. Pondok jeti  
 f. Coffe Shop  
 g. Menara pantau  
 h. Area pantai

2.17 Aktivitas apa saja yang anda lakukan di suatu objek atraksi wisata :  
 a. Melihat pemandangan  
 b. Olahraga  
 c. Bermain dan belajar  
 d. Bertemu kerabat atau rekan kerja  
 e. Melepas lelah

2.18 Persepsi anda mengenai keseluruhan lanskap ekowisata mangrove kampung blekok. (Tempat parkir, Customer Service, Ticketing, Partisipasi penduduk, Kebersihan, Bentuk bangunan, Penunjang jalan, Kelestarian mangrove, Satrio Blekok, dsb.)  
Esensi di lokasi wisata baik dimana banyak melihat kurang  
retorik dan ada area parkir yg kurang baik hrs dapat disediakan  
undangan. Ketersediaan masih kurang, berkaitan dengan parkir  
dan perumahan. semua fasilitas perlu ditingkatkan

---

3. **Keinginan akan lanskap yang akan dikembangkan**

3.1 Di bawah ini adalah pilihan tempat melakukan aktivitas wisata. Mana yang menurut anda lebih baik :  
 a. Ruang tertutup (Indoor)  b. Ruang terbuka (Outdoor)

3.2 Jenis pohon / tumbuhan yang diinginkan untuk ditanam :  
 Pohon besar dan rindang

**Lampiran V. Hasil Pengumpulan Kuesioner *Online* dan *Offline***

KUESIONER PENELITIAN (Bagi Pengunjung Kawasan Ekowisata Kampung Blekok)

Assalamualaikum wr wb, Salam sejahtera Bapak/Ibu/Saudara, nama saya Aji Dharma Bahari. Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Jember. Saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai Arahan Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove yang berada di Ekowisata Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo.

Studi ini berguna untuk membuat pengembangan lanskap ekowisata alam yang terintegrasi dengan wisata penunjangnya dimana memiliki nilai edukatif sebagai aset wisata, memberikan keuntungan kepada komunitas lokal, pengelola, wisatawan, serta hubungan antara wisata dan lingkungan harus dikelola sehingga tercapai lingkungan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Untuk itu agar dapat mengetahui keinginan dari para pengunjung Kawasan Ekowisata Kampung Blekok maka dibuat kuesioner ini. Atas ketersediaannya untuk mengisi kuesioner ini saya ucapkan terima kasih.

---



---

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK RESPONDEN

**1. Identitas Responden**

- 1.1 Nama :
- 1.2 Pekerjaan : a. pegawai      b. wiraswasta      c. petani/nelayan  
 d. buruh                      e. pelajar              f. ibu rumah tangga  
 g. lainnya .....
- 1.3 Umur : a. <20              b. 21 – 30              c. 31 – 40  
 d. > 40
- 1.4 Pendidikan : a. SD,SMP, atau SMA              b. D3 atau S1  
 c. S2 atau S3
- \*1.5 Kapan terakhir berwisata ke Ekowisata Kampung Blekok :
- a. 1 Minggu lalu              b. > 1 Minggu lalu              c. 1 – 3 Bulan lalu  
 d. 3 – 6 Bulan lalu              e. > 6 Bulan lalu

\*Pertanyaan responden online

**2. Persepsi Kondisi Lanskap dan Objek Wisata**

Lanskap adalah bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu dengan elemen penyusun lanskap alami seperti gunung, sungai, laut dan bentukan alam lainnya, serta elemen penyusun lanskap buatan seperti danau, taman, formasi batuan atau bangunan. Pengembangan lanskap kawasan wisata, terutama wisata alam adalah merencanakan suatu bentuk penyesuaian program rekreasi dengan suatu lanskap untuk menjaga kelestariannya. Program wisata alam dibuat untuk menciptakan lingkungan fisik luar atau bentang alam yang dapat mendukung tindakan dan aktivitas rekreasi manusia untuk menunjang keinginan, kebutuhan, kepuasan dan kenyamanannya.

PETA OBJEK DAN ATRAKSI EKOWISATA MANGROVE KAMPUNG BLEKOK



- 2.1 Anda sudah mempunyai pemahaman tentang lanskap dan pelestarian:
  - a. Ya      b. Tidak
- 2.2 Menurut anda bagaimana keadaan lanskap ekowisata mangrove kampung blekok saat ini :
  - a. Baik sekali      b. Cukup baik      c. Kurang baik

- 2.3 Persepsi anda tentang pengelolaan ekowisata mangrove kampung blekok saat ini :
- Baik sekali
  - Cukup baik
  - Kurang baik
- 2.4 Apakah anda dapat jelas menelusuri/menjangkau setiap area yang ada dikawasan ekowisata mangrove kampung blekok :
- Ya dapat
  - Tidak dapat
- 2.5 Apakah papan petunjuk jalan dan informasi mengenai flora dan fauna dikawasan ekowisata cukup jelas :
- Sangat jelas
  - Cukup jelas
  - Kurang jelas
- 2.6 Tanggapan anda mengenai fungsi kawasan ekowisata mangrove kampung blekok :
- Fungsi Rekreasi
  - Fungsi Konservasi
  - Fungsi Edukasi
  - Fungsi Industri
- 2.7 Bagaimana dengan kebersihan dan keamanan ekowisata mangrove kampung blekok saat ini :
- Baik sekali
  - Cukup baik
  - Kurang baik
- 2.8 Bagaimana menurut anda mengenai kondisi jalan dan bangunan yang ada saat ini :
- Sangat terawat
  - Cukup terawat
  - Kurang terawat
- 2.9 Bagaimana persepsi anda mengenai jarak parkir dan tiketing menuju area ekowisata mangrove kampung blekok (350 meter) :
- Sangat jauh
  - Cukup jauh
  - Tidak jauh
- 2.10 Menurut anda bagaimana keefektifan aksesibilitas dan sirkulasi pada area ekowisata mangrove kampung blekok :
- Sangat efektif
  - Cukup efektif
  - Tidak efektif
- 2.11 Anda memfungsikan tanaman yang ada sekarang untuk :
- Estetika keindahan
  - Berteduh
  - Berdiskusi
  - Meningkatkan kualitas lingkungan
- 2.12 Manfaat vegetasi (tumbuhan) dalam kawasan ekowisata yang penting untuk :
- Keindahan

- b. Mengurangi kebisingan
  - c. Mengurangi silau
  - d. Menghalau bau tidak sedap
  - e. Mengurangi polusi
- 2.13 Kapan biasanya anda mengunjungi kawasan ekowisata mangrove kampung blekok ini :
- a. Pagi    b. Siang    c. Sore
- 2.14 Berapa lama anda berkunjung ke kawasan ekowisata mangrove kampung blekok :
- a. 1 – 3 jam    b. 3 – 6 jam    c. 6 – 12 jam
- 2.15 Tujuan anda untuk berkunjung ke ekowisata mangrove kampung blekok :
- a. Mengamati flora dan fauna
  - b. Rekreasi menikmati keindahan alam
  - c. Berkuliner dan berbelanja souvenir
  - d. Memperlajari habitat dan ekosistem hidup mangrove dan burung blekok
  - e. Mengabadikan moment untuk berfoto / video
- 2.16 Lokasi objek wisata mana saja yang sering anda kunjungi :
- a. Area taman blekok
  - b. Penangkaran burung blekok
  - c. Toko souvenir
  - d. Foodcourt teras blekok
  - e. Pondok jeti
  - f. Coffe Shop
  - g. Menara pantau
  - h. Area pantai
- 2.17 Aktivitas apa saja yang anda lakukan di suatu objek atraksi wisata :
- a. Melihat pemandangan
  - b. Olahraga
  - c. Bermain dan belajar
  - d. Bertemu kerabat atau rekan kerja
  - e. Melepas lelah
- 2.18 Persepsi anda mengenai keseluruhan lanskap ekowisata mangrove kampung blekok. (Tempat Parkir, Customer Service, Tiketing, Partisipasi penduduk,

Kebersihan, Bentuk bangunan, Penunjuk jalan, Kelestarian mangrove, Satwa Blekok, dsb.)

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

---

**3. Keinginan akan lanskap yang akan dikembangkan**

- 3.1 Dibawah ini adalah pilihan tempat melakukan aktivitas wisata. Mana yang menurut anda lebih baik :
- a. Ruang tertutup (Indoor)                      b. Ruang terbuka (Outdoor)
- 3.2 Jenis pohon / tumbuhan yang diinginkan untuk ditanam :
- a. Pohon besar dan rindang  
b. Pohon berbunga indah  
c. Pohon berbuah  
d. Lainnya .....
- 3.3 Apakah diperlukan pelebaran jembatan kayu sepanjang area hutan mangrove :
- a. Ya perlu                      b. Tidak perlu
- 3.4 Apakah diperlukan jalur bagi pengguna sepeda :
- a. Ya perlu                      b. Tidak perlu
- 3.5 Fasilitas penunjang wisata apa yang diinginkan :
- a. Penginapan  
b. Shelter  
c. Sistem transportasi internal  
d. Sarana olahraga  
e. Lainnya .....
- 3.6 Perlu tidak dilakukan ekspansi pengembangan kawasan ekowisata mangrove untuk kegiatan ekowisata :
- a. Ya perlu                      b. Tidak perlu

3.7 Atraksi atau objek apa yang anda inginkan ada dikawasan ekowisata mangrove kampung blekok :

- a. Camp ground
- b. Museum mengrove dan blekok
- c. Objek area untuk berfoto
- d. Pananda atau landmark kawasan ekowisata
- e. Lainnya .....

3.8 Saran Anda untuk Pengembangan Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**Hasil Pengumpulan kuesioner**

Jumlah responden yang menjawab sebanyak 122 Orang dengan rincian sebagai berikut :

Pertanyaan	Jumlah	Persentase
<b>Nama</b>	122	100%
<b>Pekerjaan</b>		
Pegawai	41	33,9%
Pelajar / Mahasiswa	44	36,4%
Wiraswasta	13	10,7%
Ibu Rumah Tangga	12	9,9%
Petani / Nelayan	2	1,7%
Buruh	1	0,8%
Lainnya	9	6,6%
<b>Usia</b>		
< 20 Tahun	13	10,7%
21 – 30 Tahun	82	67,2%
31 – 40 Tahun	20	16,4%
> 40 Tahun	7	5,7%
<b>Pendidikan</b>		
SD, SMP, SMA	22	18%
D3 atau S1	86	70,5%
S2 atau S3	14	11,5%
<b>*Terakhir berwisata ke Kampung Blekok</b>		

1 Minggu lalu	9	9,9%
> 1 Minggu lalu	13	13,2%
1 – 3 Bulan lalu	24	30,6%
3 – 6 Bulan lalu	12	20,7%
> 6 Bulan lalu	18	25,6%
<b>Pemahaman tentang lanskap dan pelestarian</b>		
Ya	101	82,2%
Tidak	21	17,2%
<b>Keadaan lanskap saat ini</b>		
Baik sekali	36	29,5%
Cukup baik	34	27,9%
Kurang baik	52	42,6%
<b>Pengelolaan ekowisata saat ini</b>		
Baik sekali	38	31,1%
Cukup baik	35	28,7%
Kurang baik	49	40,2%
<b>Menelusuri area ekowisata</b>		
Ya dapat	66	54,1%
Tidak dapat	56	45,9%
<b>Petunjuk jalan dan Infomasi flora fauna</b>		
Sangat jelas	29	23,8%
Cukup jelas	37	30,3%
Kurang jelas	56	45,9%
<b>Fungsi kawasan ekowisata</b>		
Fungsi Rekreasi	52	42,6%
Fungsi Konservasi	49	40,2%
Fungsi Edukasi	19	15,6%
Fungsi Industri	2	1,6%
<b>Kebersihan dan kemandirian ekowisata</b>		
Baik sekali	14	11,5%
Cukup baik	50	41%
Kurang baik	58	47,5%
<b>Kondisi jalan dan Bangunan ekowisata</b>		
Sangat terawat	22	18%
Cukup terawat	51	41,8%
Kurang terawat	49	40,2%
<b>Jarak Parkir menuju area ekowisata</b>		
Sangat jauh	64	52,5%
Cukup jauh	37	30,3%
Tidak jauh	21	17,2%
<b>Efektivitas aksesibilitas dan sirkulasi ekowisata</b>		
Sangat efektif	25	20,5%

Cukup efektif	38	31,1%
Kurang efektif	59	48,4%
<b>Memfungsikan tanaman untuk</b>		
Estetika keindahan	30	24,6%
Berteduh	16	13,1%
Berdiskusi	2	1,6%
Meningkatkan kualitas lingkungan	74	60,7%
<b>Manfaat vegetasi di kawasan ekowisata</b>		
Keindahan	26	21,3%
Mengurangi kebisingan	2	1,6%
Mengurangi silau	15	12,3%
Menghalau bau tidak sedap	35	28,7%
Mengurangi polusi	44	36,1%
<b>Mengunjungi ekowisata Kampung Blekok</b>		
Pagi	20	16,5%
Siang	17	14%
Sore	84	69,4%
<b>Lama berkunjung</b>		
1 – 3 jam	111	91%
3 – 6 jam	9	7,4%
6 – 12 jam	2	1,6%
<b>Tujuan berkunjung ke ekowisata</b>		
Mengamati flora dan fauna	15	12,3%
Rekreasi menikmati keindahan alam	62	50,8%
Berkuliner dan berbelanja souvenir	10	8,2%
Mempelajari habitat ekosistem hidup mangrove dan burung blekok	21	17,2%
Mengabadikan moment untuk berfoto / video	14	11,5%
<b>Lokasi yang sering dikunjungi</b>		
Area taman blekok	13	10,7%
Penangkaran burung blekok	11	9%
Toko souvenir	1	0,8%
Foodcourt teras blekok	20	16,4%
Pondok jeti	3	2,5%
Coffe shop	20	16,4%
Menara pantau	26	21,3%
Area pantai	28	23%
<b>Aktivitas yang dilakukan</b>		
Melihat pemandangan	77	63,6%
Olahraga	1	0,8%
Bermain dan belajar	17	14%
Bertemu kerabat atau rekan kerja	9	7,4%
Melepas lelah	17	14%

---

**Persepsi keseluruhan tentang ekowisata kampung blekok (pertanyaan terbuka)**

- Cukup baik
  - cukup baik
  - Jalannya terlalu sesak
  - Kurang baik karena tidak adanya akses untuk difabel banyak undakan tangga sehingga menyulitkan kawan kita yang difabel.
  - Cukup baik secara keseluruhan, namun ada beberapa perbaikan dan perawatan yang harus dilakukan
  - Akses dan fasilitas kurang nyaman, terbatas (fasilitas), dan tidak efektif. Yg lain cukup baik.
  - Lanskap yang berada di ekowisata mangrove kampung blekok kurang baik dan perlu ada pengembangan lebih lanjut
  - Kurang dikelola dengan baik. Dimana masih banya fasilitas yg kurang memadai dan area parkir yg kurang begitu luas cukup membatasi wisatawan. Kebersihan masih buruk, terlebih dekat dengan pabrik dan perumahan warga. Fasilitas perlu ditingkatkan
  - Cukup Baik dan perlu pengembangan yang lebih baik
  - sudah baik, hanya tempat parkir sangat terbatas, dan kurang ada tempat terbuka yang luas sebelum masuk ke tempat wisata
  - Agar bisa bekerja sama dengan multi platform pembayaran
  - tertata rapih
  - cukup bagus
  - Untuk keseluruhan lanskap ekowisata mangrove kampung blekok sangat baik, dan bisa dipastikan kita sebagai wisatawan merasa senang dan nyaman berada di sana.
  - kurang baik
  - Kurang
  - Tempat parkir jauh & kurang nya penunjuk jalan
  - Edukasi Penduduk lokal untuk lebih ramah pada pengunjung yang datang
  - Bau tidak enak di area baru memasuki hutan mangrove selebihnya sudah ok
  - Kurang adanya arahan dari pihak pengelola dalam melakukan kegiatan berwisata, pengelola yang berjaga jarang dijumpai dan tidak ada seragam khusus yang membedakan dengan penduduk lokal yang ada
  - Butuh peningkatan
  - parkir sangat jauh, pintu masuk tidak terlihat jelas
  - memberi desain yang menampakan daerah sana pada bangunan agar punya ciri khas
  - Sudah Ok joss
  - parkir jauh
  - Sering ada genangan dijalan menuju area mangrove tolong dibuatkan drainase
  - Cukup bagus
  - Mungkin akan lebih baik jika dikelola lebih maksimal lagi
  - Secara keseluruhan konsep ekowisata yang ada sudah cukup baik, terutama masyarakat setempat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata, untuk konsep pelestarian mangrove dan satwa blekok sangat bermanfaat untuk menjaga ekosistem dan kelestarian lingkungan
  - Cukup nyaman, bersih, rapi. Tidak terlalu luas shg bisa diakses/dikunjungi semua
  - kondisi lanskap secara keseluruhan cukup terawat dan menarik untuk dikunjungi, masyarakat juga dapat berpartisipasi dengan aktif di kampung blekok dengan adanya kampung handycraft dan berbagai macam sarana wisata.
-

- 
- Sudah cukup mampu menarik wisatawan untuk kembali mengunjungi kampung blekok
  - Cukup memuaskan, hanya saja kurang di lengkapi fasilitas toilet
  - Perluas area penanaman mangrove dan dilakukan perawatan tidak hanya pembibitan yang setelahnya dibiarkan
  - Alur sirkulasi kurang nyaman dengan melewati jalan yang sudah dilewati sebelumnya
  - Ada beberapa tempat yang banyak kotoran sampah yang tersangkut akar mangrove
  - Warung makan banyak yang tutup dan sepi
  - diberikan petunjuk jalan yang mudah dilihat pengunjung gar tidak perlu bertanya pada penduduk
  - bau tidak enak di dekat yang berbatasan sama pabrik
  - banyak genangan diarea hutan mangrove dan berbau tidak sedap
  - Tidak ada yang berjaga di toko souvenir jadi hanya bisa melihatnya saja
  - tempat duduk untuk beristirahat masih kurang sehingga banyak pengunjung yang duduk duduk di jalan kayu
  - Baik, namun karena lumayan berdekatan dengan pemukiman, diharapkan konflik dengan warga dan satwa yang ada (penangkapan dan lain2) diperhatikan
  - tidak terlihat dari jalan raya pintu masuknya tidak ada rambu rambu
  - Area coffe shop tidak terawat dan bau
  - Kurang dikelola dengan baik
  - Fasilitas di sana kurang memadai
  - Tempat yang nyaman untuk bermain, belajar, dan berekreasi
  - Semua fasilitas dan pelayanan yg ada di ekowisata mangrove di kampus blekok semuanya sudah cukup baik, akan tapi harus ada perbaikan disetiap bulan maupun tahunnya, agar ekowisata tersebut tetap terawat dan lestari sepanjang masa.
  - Akan lebih baik jika didesign lengkap dan menarik sebagai sarana representatif penggambaran objek wisata kampung blekok dan menjadi petunjuk pengunjung untuk lebih mengeksplere kawasan wisata tsb
  - Bagus
  - Cukup Baik
  - Sudah baik sekali, semoga kedepannya bisa lebih modern dan terawat lagi
  - Ekowisata seperti kampung blekok sudah bagus dan cocok untuk masyarakat yang membutuhkan ketenangan.
  - Cukup baik
  - Menurut saya semua fasilitas disana ntah itu tempat parkir dan warung untuk beli beli udah sangat baik dan sangat memadai.
  - Menurut saya, ekowisata mangrove sudah cukup bagus tapi masih perlu ditingkatkan lagi
  - Sangat baik
  - mengajak dan mengedukasi masyarakat khususnya bantaran sungai untuk tidak membuang limbahnya kesungai karena tempat kampung belemek adalah hilir sungai dari kehidupan masyarakat yang membuang limbahnya dihilir sungai. dan sebenarnya ini adalah tugas desa kecamatan untuk menjalankan kegiatan tersebut dikarenakan kampung belemek adalah salah satu pusat konservasi alam.. yang berbasis edukasi. hal ini tidaklah mudah butuh upaya pendukung dan kebijakan pemeritahan.
  - Cukup baik
  - Cukup
  - pertahankan kelestarian kampung blekok
-

- sangat baik, semakin hari jika dilihat-lihat walaupun jarang saya kunjungi kampung blekok terlihat semakin terawat dan fasilitas yang ada cukup bagus
- Sudah bagus, namun perlu perbaikan.
- Kelestarian Mangrove untuk keberlangsungan hidup satwa Blekok

**Aktivitas wisata dilakukan di**

Ruang tertutup (Indoor)	4	3,3%
Ruang terbuka (Outdoor)	118	96,7%

**Jenis Tumbuhan untuk ditanam**

Pohon besar rindang	65	53,3%
Pohon berbunga indah	34	27,9%
Pohon berbuah	18	14,8%
Lainnya (perluasan mangrove)	5	4%

**Perlu tidak pelebaran jembatan kayu**

Ya perlu	110	90,2%
Tidak perlu	12	9,8%

**Perlu tidak untuk jalur sepeda**

Ya perlu	39	32,2%
Tidak perlu	82	67,8%

**Fasilitas yang diinginkan**

Penginapan	25	20,5%
Shelter	46	37,7%
Sistem transportasi internal	34	27,9%
Sarana olahraga	11	9%
Lainnya (Restoran, Area Istirahat, Toilet dan Musholla)	6	4,9%

**Dilakukan ekspansi untuk kegiatan wisata**

Ya perlu	118	96,7%
Tidak perlu	4	3,3%

**Atraksi atau objek yang diinginkan**

Camp ground	34	27,9%
Museum mangrove dan blekok	18	14,8%
Objek area untuk berfoto	30	24,6%
Penanda atau landmark	39	32%
Lainnya (tempat bermain anak)	1	0,8%

**Saran pengembangan ekowisata kampung blekok (pertanyaan terbuka)**

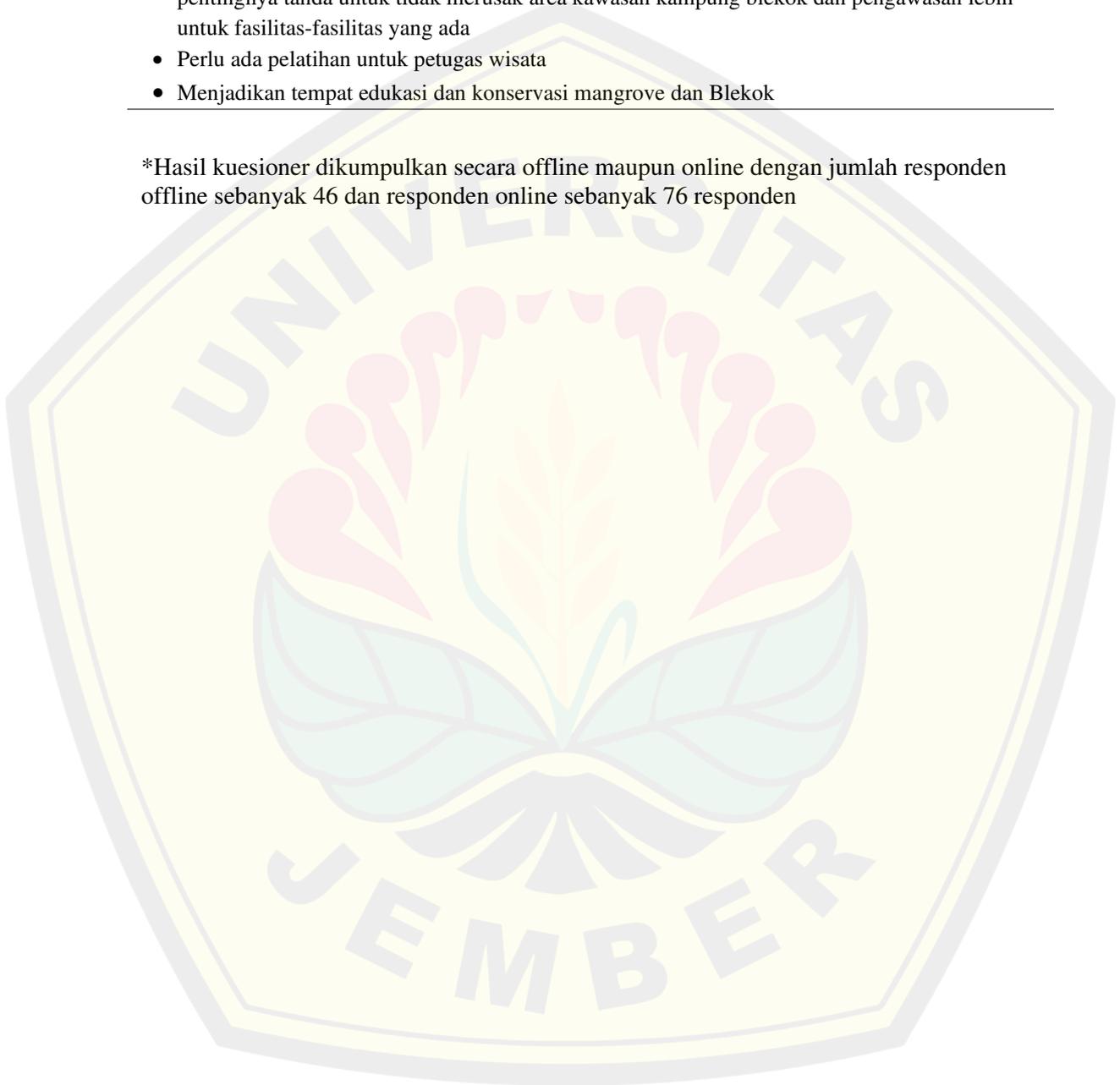
- Pengembangan di daerah sebrang (timur) sungai dapat dijadikan objek nya
- Fasilitas pejalan untuk kaum difabel
- Dijaga keindahan alamnya
- Fungsi konservasi lebih diutamakan
- Dibuat lebih simple aksesnya, lebih nyaman dan lengkapi serta tingkatkan fasilitas yang disediakan. Serta lebih banyak inovasi baru supaya bisa menjadi tempat wisata yang modern tapi tetap ramah lingkungan. Seperti di bali misalnya yang berkembang mengikuti jaman saat ini. Sehingga selain alamnya yang sudah indah, pengunjung tertarik karena ada nilai plus dr fsilitas, tempat, maupun kenyamanan saat berada di tempat tersebut.

- 
- Pengembangan camping ground untuk memberikan edukasi terkait ekowisata mangrove
  - akses jalan harus diperhatikan, karena kawasan tersebut juga masih banyak perumahan warga lokal yg mana bagi sebagian calon wisatawan akan kurang nyaman bilamana harus melewati area perumahan warga lokal
  - Mangrove merupakan lokasi/tempat yg digunakan untuk berkembang biak ikan untuk bertelur maupun kepiting bakau.
  - Perlu perluasan areal hutan mangrove dengan memperhatikan tatanan ekosistem yang baik berdasarkan kearifan lokal untuk pengembangan dan pemanfaatan hutan mangrove di sektor bisnis untuk mendongkrak perekonomian mandiri di masyarakat sekitar sebagai penghasil Kepiting Bakau maupun komoditas ikan budidaya tertentu.
  - Branding yang lebih maksimal
  - perlu perluasan lahan tmpat wisara, pengiklanan, penginapap/home stay
  - Dibuat area spot foto
  - sebagai kawasan ekowisata dalam segi ekologi konservasi mangrovenya sudah terpenuhi dari segi wisata masukan kearifan lokal wilayah setempat agar dapat menarik wisatawan.
  - sudah cukup baik
  - Saran saya, untuk pengembangan dari Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok perlu adanya promosi, memperkenalkan lebih dalam apa yang ada di Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok ini, sehingga akan banyak yg berkunjung untuk menikmati keindahan di Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Blekok, namun tetap dengan SOP nya yg utama tetap merawat kebersihan area sekitar dan bisa di berikan aturan untuk tidak merusak properti yang ada di sana.
  - Terimakasih, sukses selalu.
  - Saran saya untuk pengembangan lanskap di kawasan ekowisata kampung blekok harusnya diperjelas atau diperbaiki lagi sehingga para wisatawan juga bisa merasa nyaman dan juga bisa mendapat edukasi tentang adanya lanskap dikawasan ekowisata kampung blekok tersebut
  - pelengkapan infrastruktur penunjang agar rekreasi yang diberikan oleh wisata kampung blekok memenuhi wisatawan yang datang
  - semoga lebih baik
  - Belum ada saran
  - Capek berjalan, terlalu jauh
  - Pemangkasan jarak parkir serta penambahan penunjuk jalan
  - Semoga dikelola lebih baik lagi
  - Rute jalan untuk menuju area diperpendek dan diperjelas agar mudah sampai ke tempat wisata
  - Lebih ditingkatkan lagi dari segi pelayanan kepada pengunjung yang sedang berwisata, serta untuk foodcourt setidaknya pada hari weekday tidak tutup semua karna tidak bisa menikmati kuliner yang ada
  - Ditingkatkan lagi
  - Penyeragaman disepanjang jalan di permukiman agar tidak terkesan kumuh saat melewatinya
  - Mantapp lanjutan
  - Camp Gound boleh buat anak travel cocok dengan sistem yang baik dan terpadu dengan ekosistem yang ada disana
  - Lebih memperhatikan tentang kebersihan
  - Lebih diperhatikan lagi dan dirawat dengan baik
  - Lebih profesional dan lebih optimal dalam pelestarian lingkungan
  - Ditingkatkan kebersihan dan edukasi tentang mangrove
  - Peningkatan infrastruktur pendukung kawasan wisata
-

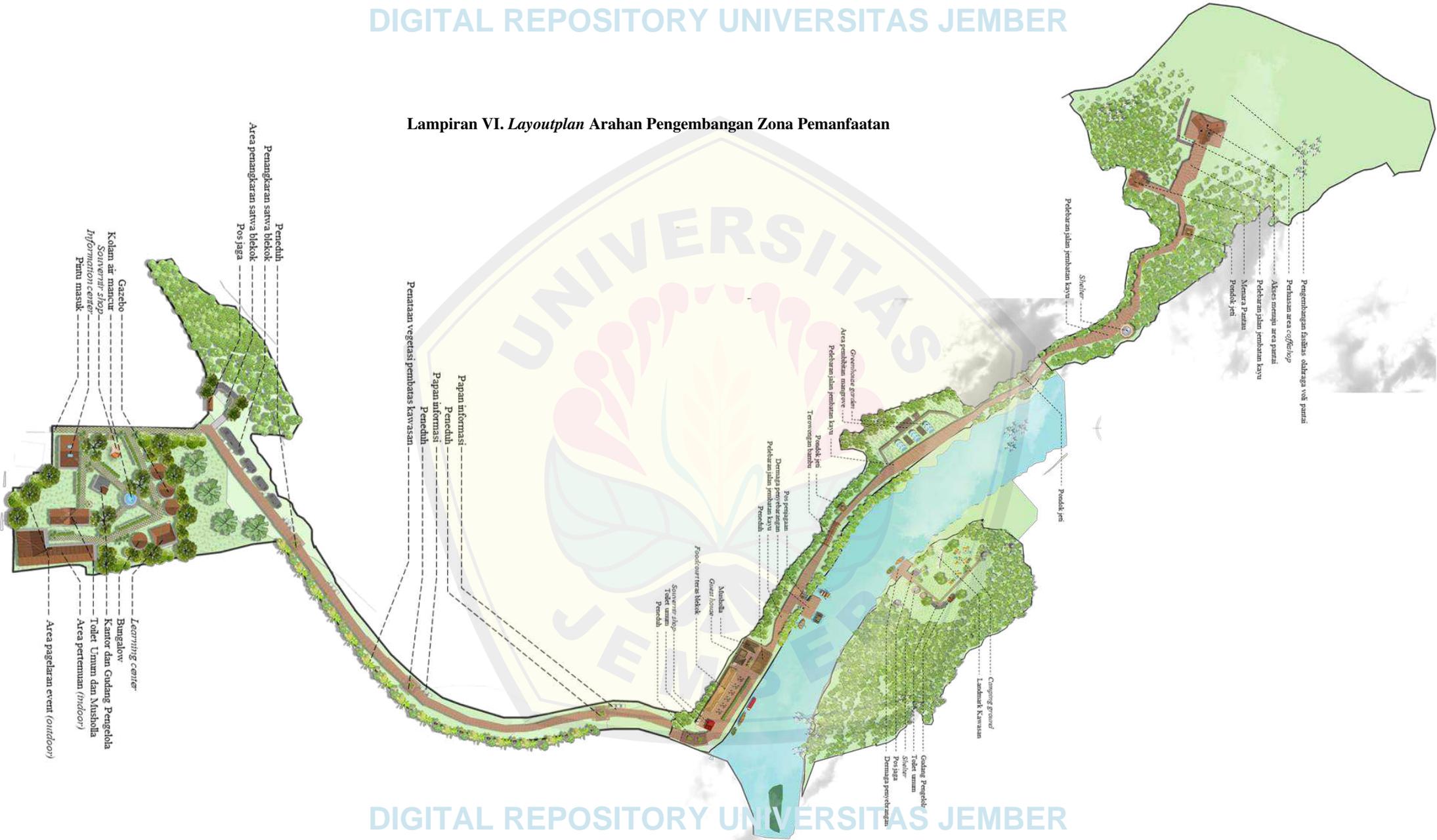
- 
- Diperluas area /perpanjang liku2 jalan & hiasan lampu2 utk malam hari lebih indah.
  - dengan banyaknya aktifitas wisata yang di sediakan, akan lebih baik jika dalam segi pembayaran atau ticketing terdapat opsi paket wisata atau paket edukasi dan sejenisnya.
  - Mungkin bisa ditambah dan diperjelas informasi flora dan fauna yg ada di kampung blekok agar pengunjung2 tidak datang kesana hanya untuk foto2 semata
  - Semoga semakin memperhatikan ketersediaan air dan toilet
  - Perawatan berkala setelah dilakukan pembibitan mangrove
  - dibuat alur srkulasi yang lebih membuat pengujung tertarik untuk lebih menjelajahi hutan mangrove
  - dilakukan jadwal pembersihan buat pengelola agar dapat terawat bersih selalu
  - diberikan penjadwalan warung kios agar untuk setiap hari ada yang berjualan
  - sudah ok
  - diberi tumbuhan penghilang bau atau semak sebagainya
  - dibuat jalur air agar tidak ada genangandi area hutan mangrove
  - pengelola harus lebih profesional dalam menjalankan wisata.
  - diberikan tempat tempat tambahan bagi yang ingin beristirahat duduk agar tidak menghalangi jalan akses
  - kedepannya dengan adanya sistem informasi seperti ini kawasan ekowisata mangrove makin berkembang pada kelestarian tempat dan pengunjung yang menikmatinya
  - diberi penanda kawasan di pintu masuk agar pengujung tidak kebingungan
  - perawatan berkala karna kotor dan bau
  - Foodcourtnya tidak beroperasi, lebih baik kalau ada foodcourt yang beroperasi
  - Lebih baik lagi
  - Tempat parkir di renovasi dan kebersihan juga lebih diperhatikan
  - Selalu dijaga, dilestarikan kawasannya. Selalu ada pengembangan untuk menarik pengunjung. Diharapkan menjadi kawasan untuk waktu yang lama.
  - Tempat parkir sebaiknya lebih dekat lagi ke pintu masuk wisata blekok, karna sekarang tempat parkir jauh. Tidak papa jauh asalkan di pinggir rumah ada pohon besar yang rindang agar tidak panas pada saat berjalan jauh.
  - Kebersihan pada taman perlu ditingkatkan
  - Lebih diUp lagi disosial media agar dapat diketahui keberadaannya, dan harus ada pembenahan setiap bulan mau pun setiap Minggunya, agar ekowisata tersebut tetap baik dan lestari
  - Design lanskap disajikan menarik, mudah dipahami pengunjung. Didesign secara digital jg utk bisa menjadi bahan promosi wisata kampung blekok
  - Semoga lebih bagus lagi
  - Semoga lebih baik lagi kedepannya
  - Lebih banyak lagi ditanami magrove supaya dapat menahan abrasi pantai
  - Tempat camp yang aman dan bersih
  - Ekowisata seperti kampung blekok sebaiknya di perindah kembali agar pengunjung lebih nyaman.
  - Semoga dapat berjalan sesuai
  - Menurut saya disana kurang adanya tempat berfoto dan kurangnya jembatan kayu serta sepanjang jalan kurangnya pemandangan.
  - Untuk pengelolaan bisa menggunakan bahan yang lebih kuat dan tidak mudah rusak namun tetap estetik
-

- 
- Di kelola dengan baik dan benar agar ekosistem dan keindahan alamnya tetap terjaga
  - penginapan di tengah laut, laboratorium, yang penting tidak mengganggu ekosistem di arial sana
  - Lebih ditingkatkan kebersihannya
  - Lebih dijaga dan dirawat terutama sampah yang nyangkut di tumbuhan mangrove.
  - pertahankan kelestarian dan ekosistem blekok
  - semoga lebih baik lagi dalam kebersihan dan terjaganya kebersihan untuk diperketat. pentingnya tanda untuk tidak merusak area kawasan kampung blekok dan pengawasan lebih untuk fasilitas-fasilitas yang ada
  - Perlu ada pelatihan untuk petugas wisata
  - Menjadikan tempat edukasi dan konservasi mangrove dan Blekok
- 

\*Hasil kuesioner dikumpulkan secara offline maupun online dengan jumlah responden offline sebanyak 46 dan responden online sebanyak 76 responden



Lampiran VI. *Layoutplan* Arahan Pengembangan Zona Pemanfaatan



Lampiran VII. Dokumentasi Survei Observasi

